



DEBAT DASAR NEGARA

# ISLAM dan PANCASILA

## KONSTITUANTE 1957

**PIDATO :**

- Muhammad Natsir
- Prof. H. Abdul Kahar Muzakkir
- Hamka
- K.H.M. Isa Anshary
- Mr. Kasman Singodimedjo

PUSTAKA PANJIMAS, JAKARTA

**DEBAT DASAR NEGARA**  
**ISLAM DAN PANCASILA**  
**KONSTITUANTE 1957**

اقتري.. هذا الكتاب في  
السياسات لعدم  
بنيكر تم يسكني  
فندوا ربي  
زيف علماء  
نافعا  
المر

Handwritten signature and scribbles, including the year 1957.

**DEBAT DASAR NEGARA**

**ISLAM DAN PANCASILA**

**KONSTITUANTE 1957**

- Pidato: - Muhammad Natsir.  
- Prof. H. Abdul Kahar Muzakkir  
- Hamka  
- K.H. M. Isa Anshary  
- Mr. Kasman Singodimedjo



**Pustaka Panjimas, Jakarta**

**DEBAT DASAR NEGARA ISLAM DAN PANCASILA**  
Diterbitkan pertama kali oleh  
Pencrbit *Pustaka Panjimas*, Jakarta 2001  
PP 01.11

*Anggota IKAPI*

Jl. Kenanga No.6  
Bintaro  
Jakarta 12330  
e-mail : [panjimas@indosat.net.id](mailto:panjimas@indosat.net.id)

**HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG**  
All rights reserved

Disain sampul : Dea Grafis  
Editor : Yusran R.

Cetakan : November 2001

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila: Pustaka  
Panjimas, 2001)

ISBN : 979-8066-55-3

1. Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila

I. Judul

Percetakan : PT. Citra Serumpun Padi, Jakarta.

## DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit .....	vii
BAB I : Pidato Muhammad Natsir (Pertama) .....	1
Pidato Muhammad Natsir (Kedua) .....	57
Lampiran Pidato Moch. Raliby dalam sidang Pleno tanggal 21 Mei 1957.....	83
BAB II : Pidato Prof. H. Abdul Kahar Muzakkir....	87
BAB III: Hamka: Islam Sebagai Dasar Negara .....	97
Arwah Para Pahlawan .....	102
Tentang Negara Islam Pakistan.....	109
Jawaban terhadap orang Kristen .....	121
Toleransi Islam .....	128
Penutup .....	135
BAB IV: Hamka: Urat Tunggang Pancasila.....	143
Pendahuluan .....	143
Jahat Sangka.....	144
1. Ketuhanan Yang Maha Esa saja .....	145
Apakah hubungan antara makhluk dengan Khalik .....	146
2. Sila Kemanusiaan .....	150
3. Sila Keadilan Sosial .....	153
4. Kedaulatan Rakyat .....	154
5. Kebangsaan .....	158
Penutup .....	162
Kesimpulan .....	164

<b>BAB V :</b>	<b>Pidato K.H.M. Isa Anshary: Kami Menuju Republik Indonesia Berdasarkan Islam .....</b>	<b>167</b>
	Mengenangkan Jasa Pahlawan.....	169
	Aspirasi Revolusi Indonesi.....	175
	Apa Isi Proklamasi.....	178
	Toleransi Harus Timbal-Balik .....	180
	Piagam Jakarta .....	181
	Dasar Negara.....	187
	Bandingan yang tidak bernilai.....	188
	Mengapa kami menolak Pancasila? .....	190
	Kafir, Zhalim dan Fasiq.....	196
	Sami'na wa Atha'na .....	198
	Falaysa minhum, falaysa minal Muslimin	199
	Kenyataan yang Pahit.....	200
	Alasan Historis dan Sosiologis .....	205
	Untuk Perdamaian Dunia .....	209
	Pertahanan Negara, Kewaspadaan Nasional .....	210
	Bukan Negara Internasional.....	212
	Walla tattabi'ussubula fatafarraga bikum!	216
	Syu'ub dan Qabail .....	217
	Patriotisme .....	222
	Jaminan Kemerdekaan Beragama .....	224
	Anti Komunisme dan Atheisme .....	232
	Komunisme Kufur .....	237
	Kata Penutup.....	279
<b>BAB VI :</b>	<b>Pidato Mr.Kasman Singodimedjo .....</b>	<b>281</b>

## Pengantar Penerbit

Puji syukur kami ucapkan pada Allah *Subhanahuwa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Shalawat, dan salam pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Salallahu alaihi wassalam yang telah memimpin kita dalam menempuh perjalanan hidup didunia yang banyak tantangan dan godaan.

Saat ini bangsa Indonesia yang telah menjadi bangsa merdeka lebih dari setengah abad, memasuki era baru yang disebut sebagai *Era Reformasi*, yang diharapkan merupakan gerbang memasuki cita-cita kemerdekaan, yaitu negara "*Baldatun Thayibatun wa Rabbun Ghoffur*" negara adil makmur diridhoi oleh Tuhan Allah.

Sebelum itu bangsa ini pernah melalui era Orde Lama, kemudian Orde Baru yang keduanya membawa bencana terhadap rakyat hingga berakhir secara tragis.

Kita tentu saja berharap *Era Reformasi* yang muncul bersamaan waktunya dengan datangnya *Millenium ke III* ini, tidak mengulangi kesalahan yang lalu, karenanya diperlukan kejujuran, keberanian dan kebesaran jiwa mengakui kesalahan dan memulai langkah-langkah kearah perbaikan. Sehubungan dengan itu kita perlu membaca kembali sejarah dan arsip-arsip lama untuk dijadikan bahan perbandingan menghadapi masa depan.

Dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia, pernah exist dinegara ini Dewan Konstituante, yaitu Dewan Pembuat Undang-Undang, hasil pemilihan umum tahun 1955, yang diakui berlangsung secara demokratis, jujur dan adil.

Pada tahun 1958 Konstituante ini terlibat dalam suatu perdebatan yang seru mengenai Dasar Negara. Disatu pihak yaitu partai-partai Islam, seperti Masyumi, Nahdlatul Ulama, Perti dan Sarekat Islam, menghendaki Islam sebagai Dasar Negara. Dipihak lain partai-partai Nasional, Komunis, Sosialis, Kristen dan Katholik, menghendaki Pancasila.

Perdebatan mengenai dasar negara ini berakhir, dengan keluarnya Dekrit Presiden Soekarno yang berisi antara lain; kembali pada UUD 1945, Demokrasi Terpimpin dan Pem-bubaran Dewan Konstituante. Dan tentu saja menetapkan Pancasila sebagai dasar negara.

Sejak itu Presiden Soekarno yang dalam sistem Parlementer Kabinet pemerintahan menurut UUD Semenantara 1950 yang berlaku waktu itu sebagai lambang, berubah menjadi kepala pemerintahan menurut UUD 1945.

Dalam perkembangan selanjutnya Presiden Soekarno diberi gelar-gelar kebesaran, bahkan dikultuskan hingga membuatnya memerintah secara diktator terlebih lagi dia disokong oleh partai dan negara-negara komunis, terutama China dibawah Mao Tse Tung.

Pancasila yang menjadi dasar negara atau falsafah hidup bangsa dari hari kehari diwarnai dengan warna komunis, dan oleh Soekarno ditafsirkan dengan konsep *Nasakom* (*Naionalis, Agama, dan Komunis*). Puncaknya ialah terjadinya peristiwa G-30-S-PKI, yang mengakhiri kekuasaan Soekarno, dan digantikan oleh Orde Baru dibawah Jenderal Soeharto.

Sama seperti Soekarno penguasa Orde Lama yang diakui sebagai penggali Pancasila, Soeharto penguasa Orde baru tetap memberlakukan UUD 1945 sebagai Konstitusi dan

Pancasila sebagai dasar negara yang tak boleh diganggu gugat.

Bila Soekarno menafsirkan Pancasila dengan ajaran-ajarannya yang berujung dengan "Nasakom" lalu melakukan indoktrinasi pada segenap lapisan masyarakat. Orde Baru punya tafsir sendiri yang jauh berbeda. Kita tentu belum lupa betapa giatnya regim Orde Baru mengadakan penataran "P4" (Pedoman Penghayatan & Pengamalan Pancasila) yang wajib diikuti seluruh rakyat. Tapi kemudian berujung pada upaya memperkokoh kekuasaan Soeharto yang didukung oleh tentara alias junta militer.

Akibat dari segala tipu daya itu, baik Soekarno maupun Soeharto mengalami nasib yang sama, keduanya membawa kesengsaraan, hingga dijatuhkan oleh rakyat yang dipelopori oleh para mahasiswa.

Dari pengalaman kedua regim diatas, nampak sekali bahwa Pancasila yang dijadikan dasar negara itu, *adalah laksana kertas putih yang bisa diisi oleh siapa yang berkuasa menurut kehendak hatinya*. Ujung dari jalan yang ditempuh Orde Lama dan Orde baru tiada lain ialah semakin jauhnya bangsa ini dari cita-cita kemerdekaannya.

Maka sekali lagi untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu itu, Era Reformasi sekarang memberi peluang bagi kita mencari alternatif, katakanlah mengisi Pancasila itu dengan ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh golongan mayoritas rakyat Indonesia. Untuk itu debat tentang dasar negara dalam Sidang Konstituante tahun 1958 dapat dijadikan bahan acuan

Moh.Natsir yang waktu itu menjadi Ketua partai dan ketua fraksi Masyumi dalam pidatonya mempersoalkan tentang makna dari dasar negara sebagai "*Way of life*" bangsa.

Dia sampai pada kesimpulan bahwa dasar Pancasila

yang dikehendaki partai Nasionalis, Komunis, dan Kristen itu adalah "La Diniyah" atau sekular.

Natsir menghendaki dasar yang religius yang bersumber dari wahyu Tuhan. Karena mayoritas orang Indonesia adalah umat Islam, sewajarnya Islam dijadikan sebagai dasar negara. Pidato Natsir dan kawan-kawan tentu saja ditentang oleh pendukung Pancasila dan Natsirpun menjawab dalam pidatonya yang kedua.

Kedua pidato Natsir itu menjelaskan perihal keluasan dan ketinggian ajaran Islam yang berdasar wilaya untuk dijadikan pandangan hidup dan dasar negara.

Profesor Kahar Muzakkir, salah seorang dari anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, oleh partainya ditugaskan menjelaskan tentang proses lahirnya UUD 1945 termasuk kata pembukaan atau *Piagam Jakarta*.

Dalam pidatonya Profesor Kahar Muzakkir menjelaskan secara gamblang proses lahirnya *Piagam Jakarta* atau Jakarta *Charter* pada mulanya disetujui dan dijadikan sebagai Kata Pembukaan UUD 1945, tapi kemudian atas kehendak pihak tertentu dihapus. Pidato kahar Muzakkir ini niscaya menjadi dokumen historis yang menunjukkan betapa kuatnya rasa phobi dan ketakutan pada Islam sejak dulu hingga sekarang.

Mr. Kasman Singodimedjo, seorang pemimpin Masyumi yang terkenal konsisten dan istiqomah dalam memperjuangkan Islam, secara panjang lebar menjelaskan tentang kelicikan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang atheistic, tapi secara gigih menghendaki Pancasila sebagai dasar negara.

Menurut Kasman sikap orang Komunis memperjuangkan Pancasila sedang sehingga yang pertama

adalah Ketuhanan Yang Maha Esa tidak lain ialah sebagai siasat licik, yang ujung-ujungnya mengganti Pancasila itu sendiri dengan dasar komunisme. Perlu juga diketahui beberapa waktu setelah Konstituante dibubarkan, Mr Kasman Singdimedjo dan beberapa orang pemimpin Masyumi ditangkap dan dimasukkan kepenjara selama beberapa tahun tanpa diadili

Seorang lagi pembicara dari partai Masyumi mungkin yang paling panjang diantara pidato para anggota lain ialah K.H. Isa Anshary seorang ulama dan orator asal Minangkabau tapi lama tinggal di kota Bandung.

Sebagian besar dari pidato Isa Anshary ialah mengungkap sejarah perjuangan dan pedoman umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan dan mengangkat harkat bangsa Indonesia yang pernah dijajah selama berabad-abad, hingga berhasil mencapai kemerdekaan. Namun karena kelicikan pihak-pihak lain, terutama orang-orang komunis, setelah merdeka Islam yang mayoritas di Indonesia tersingkir, Isa Anshary juga mengecam terus Presiden Soekarno pencipta Pancasila, yang mengatakan Pancasila yang bisa diperas-peras menjadi Trisila, dan bila diperas lagi menjadi Eka-Sila yaitu gotong royong. Bila demikian berarti Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi lebar.

Isa Anshary berkesimpulan haram hukumnya bagi umat Islam menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, bila Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dihilangkan atau diperas menjadi gotong royong.

Hamka yang juga salah seorang anggota Kons-tituante dari fraksi Masyumi dalam pidatonya lebih banyak menjawab atau menangkis serangan dari para pendukung Pancasila yang terkadang tajam dan vulgar. Hamka sendiri sepanjang hidupnya lebih mencurahkan waktunya sebagai

muballigh dan penulis. Selanjutnya pada era 50-an itu dia aktif dalam kegiatan kebudayaan sebagai anggota Badan Kebudayaan Nasional dan lain-lain. Dia tidak aktif dalam partai, karena itu dapat dipahami bila isi dan gaya pidatonya lebih bernuansa pada masalah-masalah kebudayaan. Disamping pidato pada Sidang Konstituante dalam buku ini kami lampirkan pula tulisan Hamka yang berjudul "*Urat Tunggang Pancasila*" ditulis tahun 1951 dalam bentuk buku kecil dengan Kata Pengantar Mohammad Natsir.

Hamka menjelaskan makna Ketuhanan Yang Maha Esa yang tidak lain adalah *tauhid*, keempat sila lain sebagai pelengkap.

Sebenarnya masih banyak lagi pidato-pidato para anggota Dewan Konstituante dari fraksi-fraksi Islam yang menghendaki Islam sebagai Dasar Negara, antara lain Zainal Abidin Ahmad, Osman Ralibi dan lain-lain dari fraksi Masyumi. Dari partai Nahdlatul Ulama (N.U), antara lain K.H.Ahmad Zaini, K.H. Masykur, K.H.Saifuddin Zuhri dan lain-lain. Begitupun dari partai P.S.I.I, Mohammad Tahir Abubakar, Mohammad Safii Wirahadikusuma dan dari Perti serta Partai Tarekat Islam yang kesemuanya itu tak dapat dihimpun dalam buku ini.

Sekali lagi, maksud dari penerbitan buku ini tiada lain sebagai bacaan bagi generasi muda muslim yang kebanyakan tidak mengetahui debat yang berlangsung dalam Sidang Konstituante tahun 1958 itu.

Akibat dari tiadanya kompromi antara kedua pihak telah mengakibatkan Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit pembubaran Konstituante dan kembali pada UUD 1945 yang berlaku sampai sekarang.

Dalam usia kemerdekaan yang telah melampaui masa

setengah abad, dan mengalami berbagai krisis, tiba waktunya bagi kita merintis jalan baru mengatasi krisis multidimensional yang melanda bangsa ini.

Pancasila yang diagung-agungkan oleh para penguasa Orde Lama dan Orde baru jelas telah disalah-artikan menurut kehendak para penguasa. Begitupun UUD 1945 yang pada mulanya disakralkan, dalam Sidang Tahunan MPR-2000 ini, telah dilakukan amandemen-amandemen untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Maka pemikiran-pemikiran para pemimpin Islam terdahulu ini kiranya perlu dikembangkan demi membawa bangsa ini keluar dari krisis multi dimensional.

Akhirnya kita memohon pada Tuhan agar membuka hati segenap para pemimpin bangsa ini untuk berjalan di atas jalan lurus menuju cita-cita Indonesia yang "*Baldatun Thayibatun wa Rabbun Ghoffur*" Amin.

Jakarta 1 November 2001

Penerbit Pustaka Panjimas

## PIDATO MUHAMMAD NATSIR

( Pertama )

( I )

Saudara ketua, terlebih dulu saya ingin menyatakan penghargaan saya kepada Panitia Persiapan Konstitusi yang sudah merumuskan pikiran-pikiran hidup dalam pelbagai aliran dalam konstituante ini, mengenai masalah pokok Dasar Negara, yang hendak sama-sama kita bahas dalam beberapa hari yang akan datang ini.

Laporan ringkas dari bermacam-macam pendirian dan keinginan yang hidup dalam negara kita, tercermin dalam laporan Panitia Persiapan Konstitusi tersebut dan dapat memberi bantuan berharga kepada kita dalam pembahasan masalah pokok yang terpenting dalam Undang-undang Dasar yang sedang kita usahakan pembentukannya itu.

Saudara ketua, kemarin dahulu diwaktu kita memperingati hari pelantikan konstituante, saudara ketua, Wilopo menerangkan antara lain, bahwa adalah fungsi dari Konstituante ini untuk menyusun konstitusi yang definitif pengganti Undang-undang Dasar Sementara kita yang bersifat sementara. Demikian saudara Wilopo.

Fungsi ini saudara ketua, hanya dapat dipenuhinya, apabila ia mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk menjelajah, membahas, membanding pikiran-pikiran yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Tegasnya melakukan orientasi yang sungguh-sungguh, agar hasil yang hendak dicapai itu nanti benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan bagi rakyat dan keturunan kita dimasa datang.

Maka adalah salah satu syarat mutlak bagi berhasilnya orientasi itu, apabila kita sebagai anggota konstituante,

sama-sama membukakan telinga dan hati kita terhadap pendirian masing-masing, dan melakukan pembahasan dengan cara sungguh-sungguh.

Maka dalam rangka ini, saya setuju benar dengan anjuran yang berulang-ulang terdengar dalam ruang konstituante ini, yaitu supaya kita senantiasa bertoleransi antara satu sama lain.

Dalam pada itu, saudara ketua, toleransi itu hanyalah akan berfaedah, apabila didalam taraf pertama ini kita dapat menghasilkan pengertian yang lebih terang tentang pendirian kita masing-masing. Sebab, bagaimanakah, saudara ketua, usaha membanding, dan apa yang selalu dianjurkan, "*mencari titik-titik pertemuan*" akan berhasil, jika kita belum tahu benar apa sebenarnya yang hendak disanding, dan yang hendak dipertemu-temukan itu. Tentang ini, saya berkata lebih jauh, bahwa justru berbahaya sekali bagi usaha menghasilkan dasar negara kita, jika pemikiran-pemikiran yang timbul dalam pembahasannya nanti, tidak terang, kabur serta samar-samar.

Malah saudara ketua, saya khawatir bahwa baik didalam ruangan gedung ini, maupun diluarnya banyak contoh-contoh yang dapat dikemukakan, orang belum tahu mana kawannya dan mana lawannya, yakni dalam konfrontasi dari ide dan pemikiran yang diajukan masing-masing.

Saya berpendapat, saudara ketua, bahwa justru lantaran kita bersedia bertoleransi itu, kita harus berani membuka pendirian kita seterang-terangnya. Toleransi yang dimaksud ialah, untuk membuka ruang dan suasana yang seluas-luasnya bagi konfrontasi dari ide-ide dan pemikiran-pemikiran.

Toleransi itu sudah dimulai dalam rapat-rapat komisi yang telah, sudah dan dilanjutkan hendaknya dalam sidang-sidang pleno sekarang dan yang akan datang.

Toleransi tanpa konfrontasi sesungguhnya bukanlah toleransi yang kita maksud, itu hanya berarti; mengelakkan persoalan. Sehingga mungkin kita akhirnya, hanya mendapat toleransi dan bukan konstitusi.

Yang kita perlukan ialah konfrontasi dalam suasana toleransi sehingga dari perbenturan-perbenturan antara ide-ide dan pemikiran. *Du choc des opinions jaillit la verite*. Saya mengharapkan agar suasana toleransi yang demikian itulah yang akan meliputi ruangan konstituante ini seterusnya.

## (II)

Sekali lagi; adalah kewajiban dan hak dari konstituante ini sebagai lembaga demokrasi untuk menjelajah, membahas dan membentuk perumusan baru yang definitif dari semua pokok-pokok soal yang harus ditentukan oleh Undang-undang Dasar. Saudara ketua konstituante, Wilopo, juga telah memperingatkan kita semua kepada tugas tersebut. Lalu beliau menganjurkan agar kita semua sadar benar akan tanggung-jawab kita yang besar itu. Terutama oleh karena kitalah para anggota konstituante yang berhak penuh dan bertanggung-jawab tentang keputusan-keputusan yang akan diambil itu. Memanglah demikian, bukanlah maksud kita hendak mengganti Undang-undang Dasar Sementara kita sekarang ini dengan suatu Undang-undang Dasar yang sementara pula. Tetapi kita bermaksud dengan sekuat mungkin menciptakan satu Undang-undang Dasar yang akan tahan uji oleh generasi anak cucu yang akan datang.

Maka dengan sendirinya, tak satu hal-pun dalam Undang-undang Dasar kita yang sekarang, baik filsafat negara yang sekarang, dan lain-lain, tidak satupun dari soal-soal semacam itu akan dapat dibebaskan dari pembahasan dan bandingan yang kritis. Dengan sendirinya pula dari pembahasan itu mungkin pula timbul pelbagai alternatif yang lain, dari apa yang sekarang dianggap sebagai pendapat tetap (*gevestigde mening*) atau rumah-rumah sakti (*heilige huisjes*). Bukankah demikian yang dimaksud dengan konfrontasi saudara ketua?

Saudara ketua, maka apabila dalam membahas masalah-masalah struktur negara dan dasar negara dan lain-lain umpamanya muncul bermacam-macam alternatif federasi disamping kesatuan bagi struktur negara, atau alternatif Islam atau sosial-ekonomi bagi dasar negara disamping Pancasila yang ada sekarang, dan sebagainya, maka saudara ketua, itu tidaklah mengherankan dan tidak boleh menimbulkan kekusaran atau yang semacam itu dari pihak manapun juga. Dan tidaklah pada tempatnya, bila orang buru-buru mempergunakan kualifikasi-kualifikasi seperti "*tidak setia kepada negara*" atau berkhianat kepada proklamasi dan apa lagi, atau semacam intimidasi yang tersembunyi apabila dalam ruangan ini dikemukakan alternatif yang tersebut. Sebab saudara ketua, orientasi, membahas lalu membandingkan alternatif, dan akhirnya menentukan pilihan atau keputusan, itu semua adalah pembawaan dari tugas kita dalam ruangan gedung konstituante ini.

Saudara ketua, kita tahu bahwa konstituante kita dewasa ini ibaratnya satu pulau di tengah gelombang pergolakan-pergolakan politik disekitarnya. Kita sama mengharapkan agar gedung konstituante ini dapatlah hendaknya

merupakan satu "sanctuary" yakni tempat aman dimana dapat diadakan konfrontasi antara ide dengan ide, pendirian dengan pendirian, yang walaupun berlaku secara tajam dan bebas, sebagai pembawaan dari tugas kita itu tetap didalam suasana ibarat sebuah pulau yang aman tenteram ditengah-tengah gelombang; *tranquilis in undis*.

Sebab, saudara ketua, hanya selama dalam ruangan konstituante ini tetap hidup terjamin rasa bebas mengutarakan pendapat tanpa tekanan-tekanan dalam bentuk apapun. Saudara ketua, selama itulah pembahasan konstituante ini ada artinya bagi negara dan bangsa.

### ( III )

Saudara ketua, sebelum kita membahas tentang dasar negara, marilah kita mulai dengan pertanyaan; apakah negara itu?

Dalam menjawab pertanyaan ini kita tidak akan memasuki persoalan asal timbulnya negara ataupun yang mengenai nasibnya dikemudian hari. Orang-orang komunis mengharap agar negara itu lenyap, apabila tujuan terakhir mereka sudah tercapai. Orang-orang anarkis ingin menghapuskan negara secepat mungkin. Kita umat Islam berpendirian harus memelihara negara selama manusia ada didunia.

Apa yang dimaksud dengan perkataan "negara" ataupun dalam bahasa Inggris "state"?

Kita tidak akan memberi definisi yang panjangnya hanya satu kalimat. Ini tidak akan menjelaskan pengertian kita, terlebih lagi oleh karena banyaknya pandangan yang berlainan mengenai paham apa negara itu. *Ibnu Khaldun*,

*Machiavelli, Hegel, Marx, Adam Smith, Robert Owen*, demikian pula *Plato, Agustinus, Hobbes, dan Rousseau*, dan yang lain-lain mempunyai pandangan yang bermacam-macam tentang negara.

Mengingat banyaknya tafsiran tentang negara ini maka baiklah kita membatasi diri dalam menjelaskan arti "negara" itu dengan mengemukakan sifat-sifat ataupun elemen-elemen yang terkandung dalam suatu negara.

Negara adalah suatu "Institution" yang mempunyai hak, tugas dan tujuan yang khusus.

Apa institusi itu?

Institusi dalam arti yang umum adalah badan organisasi, yang mempunyai tujuan khusus serta dilengkapi oleh alat-alat material dan peraturan-peraturan tersendiri, dan diakui oleh umum.

Dapat kita mengambil contoh umpamanya institusi perkawinan kita. Kita mempunyai kadi-kadi dan pegawai-pegawai lainnya untuk melaksanakan perkawinan. Selain daripada itu, kita mempunyai alat-alat material seperti gedung, mesjid, alat-alat administrasi dan lain-lain. Juga kita mempunyai peraturan-peraturan yang mengurus sesuatu perkawinan. Ini semua mempunyai fungsi untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Selain dari itu tujuan dan peraturan-peraturan perkawinan tersebut berdasarkan atas paham hidup yang tertentu. Keseluruhannya yang tersebut diatas ialah apa, yang dimaksudkan dengan perkataan institusi.

Didalam sesuatu masyarakat terdapat bermacam-macam institusi, sebagai institusi pelajaran-pelajaran, ekonomi, agama, politik, seni, famili, pergaulan, dagang dan sebagainya. Pendeknya, institusi-institusi ini merupakan bagian-bagian organisasi hidup dalam rangka badan hidup

yang besar. Tetapi institusi itu mempunyai daerah gerak-geriknya yang tertentu, mempunyai keanggotaan, dan mempunyai kedaulatan atas anggotanya. Ada nilai-nilai atau norma-norma institusi tersebut yang dianggap berdaulat oleh anggota-anggotanya, walaupun tidak tertulis. Pelanggaran terhadap norma-norma ini adakalanya diikuti oleh sanksi-sanksi yang tertentu.

Institusi ini adalah suatu badan atau organisasi yang;

- (-) Bertujuan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dilapangan jasmani dan rohani
- (-) Diakui oleh masyarakat
- (-) Mempunyai alat-alat untuk melaksanakan tujuan
- (-) Mempunyai peraturan-peraturan, norma-norma dan nilai-nilai yang tertentu
- (-) Berdasarkan atas paham hidup
- (-) Mempunyai keanggotaan
- (-) Mempunyai daerah berlakunya
- (-) Mempunyai kedaulatan atas anggota, dan
- (-) Memberikan hukuman-sanksi terhadap beberapa pelanggaran atas peraturan-peraturan dan norma-normanya.

Maka negara sebagai satu institusi, juga mempunyai;

- (-) Teritorial (wilayah kekuasaan)
- (-) Rakyat
- (-) Pemerintah
- (-) Kedaulatan dan
- (-) Undang-undang Dasar, atau sumber hukum dan kekuasaan lain yang tidak tertulis.

Selanjutnya ia;

- (-) meliputi seluruh masyarakat dan segala institusi yang terdapat didalamnya

- (-) ia mengikat ataupun mempersatukan institusi-institusi itu dalam suatu peraturan hukum
- (-) menjalankan koordinasi dan regulasi dari seluruh bagian-bagian masyarakat
- (-) mempunyai hak untuk memaksa anggotanya mengikutinya, dan
- (-) mempunyai tujuan untuk memimpin memberi bimbingan dan memenuhi kebutuhan masyarakat keseluruhannya.

Saudara ketua, mengingat hal ini semua, maka benar dan tepatlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun, bahwa artinya negara terhadap masyarakat sama dengan artinya bentuk (*form*) atau *aradh* terhadap benda (*matter*) atau *jauhar*? Yang satu tidak dapat terlepas dari yang lain.

Nyatalah bagi kita, bahwa negara itu harus mempunyai akar yang langsung tertanam dalam masyarakat, oleh karena itu dasar negarapun sesuatu paham yang hidup, dijalankan sehari-hari, yang terang dan dapat dimengerti, pendek kata, yang menyusun hidup rakyat sehari-hari secara perseorangan maupun kolektif.

#### (IV)

Saudara ketua, kita sudah mempunyai negara. Maka teranglah di dalam menyusun suatu Undang-undang Dasar bagi negara kita ini, dan untuk mencapainya hasil yang memuaskan, perlulah kita bertolak dari pokok pikiran yang pasti, ialah bahwa Undang-undang Dasar bagi negara kita harus menempatkan negara dalam hubungan yang seerat-eratnya dengan masyarakat yang hidup di negeri kita.

Tegasnya Undang-undang Dasar negara itu haruslah berurat berakar dalam kalbu, yakni berurat berakar dalam alam pikiran, alam perasaan dan alam kepercayaan serta falsafah hidup dari rakyat dalam negara kita ini.

Dasar negara yang tidak memenuhi syarat yang demikian itu, tentulah menempatkan negara terombang-ambing, labil dan tidak duduk atas sendi-sendi yang kokoh.

Saudara ketua, apabila kita mempelajari hasil pekerjaan Komisi I yang mengenai dasar negara dalam Panitia Persiapan Konstitusi yang sudah ada pada kita masing-masing, dengan sepintas lalu saja kentralah satu hal yang menggembirakan yakni; semua golongan dan aliran, tanpa kecualinya, menghendaki berdirinya negara kita ini atas dasar demokrasi.

Nyatalah bahwa jiwa demokrasi itu merupakan dasar yang hidup kuat merata dalam kalbu seluruh bangsa kita. Atas ini patut kiranya kita mengucapkan syukur.

Saudara ketua, ada tiga dasar yang telah dikemukakan dalam Komisi I yang diajukan sebagai dasar negara; *Pancasila, Islam dan Sosial-Ekonomi*.

Kewajiban saya dan kawan-kawan saya dari fraksi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) adalah untuk menghidangkan kemuka sidang pleno yang terhormat, pendirian kami dengan cara lebih luas dan mendalam, apa yang kami sudah sampaikan dalam Komisi I dan Panitia Persiapan Konstitusi, yakni kehendak kami sebagaimana yang sudah diketahui oleh kita semua, supaya negara Republik Indonesia kita ini berdasarkan Islam: *Negara demokrasi berdasarkan Islam*.

Ada pembicaraan lain. Sebelum saya menguraikan pendirian kami itu saudara ketua, izinkanlah lebih dahulu saya menghadapi satu dasar berpikir dan argumentasi dari pihak-pihak yang berlainan pendapat dengan kami itu, yakni yang menghendaki Pancasila sebagai dasar negara.

Saudara ketua, tak syak lagi, bahwa landasan berpikir yang dipakai oleh pihak yang mengajukan Pancasila dimajukan demokrasi. Tapi argumentasi yang dikemukakannya, kalau diselidiki lebih dalam, ternyata tidak sesuai lagi dengan prinsip-prinsip demokrasi itu. Disini kita berhadapan dengan semacam *paradox*.

Saudara ketua, saya akan kemukakan salah satu contohnya. Diantara prinsip-prinsip demokrasi yang terkenal adalah;

- 1- golongan yang berkuasa harus mendapat persetujuan dari golongan terbesar (majority).
- 2- golongan-golongan kecil yang berlainan pendapat dari mayoritas terjamin hak hidupnya dalam masyarakat.

Konsekwensi dari prinsip demokrasi itu jika dipakai untuk membentuk sesuatu negara, maka tidak bisa lain daripada bahwa negara itu harus pertama-tama mencerminkan apa yang sesungguhnya hidup, terutama filsafat hidup daripada sebagian besar, mayoritas rakyatnya. Kedua prinsip tadipun mengharuskan, memberi ruang hidup bagi golongan-golongan yang berpendapat lain daripada mayoritas.

Kedua-duanya prinsip ini *berjalın-berkelindan*, yang satu tak dapat dipisahkan dari yang lain, sehingga apabila hanya salah satu saja dari yang dua itu dipakai, baikpun yang pertama saja, ataupun yang kedua saja, maka itu bukan demokrasi lagi tapi diktator atau tirani atau oligarkhi.

Yang aneh saudara ketua ialah, bilamana prinsip demokrasi itu dipergunakan untuk menghadapi Islam sebagai satu paham yang ada dalam negara, maka orang menyimpang dari padanya. Lalu berkata: "*Jangan dipakai Islam sebagai dasar negara, sebab Islam itu adalah satu paham-hidup yang didukung oleh hanya satu golongan di Indonesia ini. Sedangkan di Indonesia ada pula lain-lain golongan yang bukan Islam*". Begitu intisari dari alasan-alasan yang dikemukakan.

Penolakan itu didasarkan bukan kepada penilaian tentang *merites*, atau *hasanat*-nya, isi dan sifat dari paham-hidup Islam tidak pula didasarkan kepada soal-soal berakar atau tidaknya paham-hidup itu dalam jiwa rakyat yang terbanyak yang diakuinya sebagai mayoritas di Indonesia ini. Akan tetapi ditolak lantaran paham-hidup itu hanya dimiliki oleh satu golongan, tetapi tidak oleh semua golongan.

Saudara ketua, kami berpendapat bahwa alasan bagi penolakan yang demikian itu tidak dapat dinamakan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Alasan yang demikian itu juga saudara ketua, tidak akan efektif. Sebab, saudara ketua, bagaimana andaikata pihak Islam yang paham-hidupnya ditolak untuk jadi dasar negara, lantaran "*pahamnya hanya dimiliki oleh satu golongan diantara golongan-golongan lain*" lalu menjawab pula: "*Ya, dan kita umat Islam apa alasannya? Apa alasan umat Islam harus menerima Pancasila sebagai dasar negara, sedangkan Pancasila itupun sesungguhnya juga miliknya satu pihak saja, yang tidak mewakili lain-lain golongan yang ada di Indonesia ini? sehingga, paham-hidup kami umat Islam tidaklah tercerminkan oleh Pancasila itu*".

Dengan demikian perdebatan sebenarnya sudah boleh berhenti disitu saja, tak akan membuahkan hasil yang dikehendaki.

Begitulah saudara, kita lebih suka mengelakkan persoalan daripada memecahkannya, jika kita sama-sama tidak suka repot-repot.

Maka rupanya saudara ketua, satu-satunya alasan untuk mengemukakan Pancasila sebagai dasar negara itu adalah bahwa Pancasila dianggap sebagai "*titik pertemuan*" untuk semua golongan, yang aneka warna filsafat hidupnya masing-masing, sampai-sampai kepada yang atheis dan bukan atheis.

Saudara ketua, setelahnya melihat yang demikian itu, saya bertanya saudara ketua, apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan istilah "*titik pertemuan*" itu? Sebab, saudara ketua, titik pertemuan didalam urusan dasar negara, bukan sembarang titik pertemuan. Tetapi satu titik pertemuan di dalam meletakkan sendi-sendi bagi kehidupan negara dan bangsa bukan sekedar untuk beberapa waktu, akan tetapi untuk tempat duduk hidup bernaungnya anak-cucu kita turun temurun.

Kalau memang ini yang dikehendaki, maka saya ingin bertanya lagi, saudara ketua, apakah titik pertemuan dengan berupa Pancasila itu, tidak akan merupakan hanya titik pertemuan dalam kata-kata dan rumusan-rumusan ide? Dan apakah orang-orang yang bertemu dalam Pancasila itu harus menerima sila-sila itu kelimanya atau boleh menerima sebagian-sebagian. Sebab saudara ketua, saya melihat ada golongan yang terang-terang menolak sila ke-Tuhanan, bersedia juga "*bertemu*" dalam Pancasila itu.

Saudara ketua, maka apabila salah satu pihak, umpamanya pihak Islam, menolak ajakan untuk menerima Pancasila itu, dengan alasan yang dipakai orang untuk menolak paham hidupnya, seringkali mudahlah pula orang menuduhnya, bahwa mereka "*tidak mau bersatu*".

Saudara ketua, saya kuatir, bahwa untuk menegakkan Pancasila sebagai titik pertemuan itu, bukan prinsip demokrasi saja rupanya yang hendak dikorbankan, akan tetapi mesti dikesampingkan juga salah satu paham hidup yang mengatur bukan saja hubungan manusia dengan Tuhannya, tapi juga mengatur hidup bermasyarakat dan bernegara.

Tidak diperhitungkan samasekali rupanya berapakah pengorbanan yang diminta dari pihak yang diharuskan mengesampingkan pandangan hidup yang mempengaruhi seluruh jiwa raganya dan menjadi sumber kekuatan bagi mereka. Saya ulangi, saudara ketua, sumber kekuatan bagi mereka, lahir dan batin.

Lalu itu semua, saudara ketua, diminta ganti dengan suatu alternatif berupa perumusan dari serangkaian ide-ide yang ditafsirkan menurut kehendak masing-masing. Sedangkan, bila mereka umat Islam membandingkan dengan ideologi yang sudah semenjak berpuluh-puluh keturunan menjadi pegangan hidup mereka, perumusan serangkai ide yang ada dalam Pancasila saudara dirasakannya hampa, tak dapat berkata apa-apa, kepada jiwa mereka, orang yang memiliki satu ideologi yang tentu dapat merasakan yang demikian itu.

Tiap-tiap ideologi itu, saudara ketua, bukan hanya suatu rangkaian pikiran atau ide-ide tetapi juga merupakan suatu perpaduan antara ide dan aliran-perasaan dengan

gelombang-gelombang yang tertentu. Bukan ideologi saja, bahkan pendapat biasapun sudah mempunyai dua unsur tadi (*thought and attitude*) yakni unsur pemikiran (*fikrah*) atau pendapat dan unsur sikap jiwa (*'aqidah*) yang ada dibelakangnya. Atau *alfikrah wal 'aqidah!*

Hanya gerangan, orang yang tidak merasakan satu ideologi yang pasti dan hidup terasa dalam jiwa raganyalah, yang tidak mampu menilai berapa besarnya korban yang dipinta itu sesungguhnya.

Saudara ketua, saya *khulasahkan (simpulkan)* : bukan semata-mata lantaran umat Islam adalah golongan yang terbanyak dikalangan rakyat Indonesia seluruhnya, kami mengajukan Islam sebagai dasar negara kita, akan tetapi berdasarkan kepada keyakinan kami, bahwa ajaran-ajaran Islam yang mempunyai sifat-sifat yang sempurna bagi kehidupan negara dan masyarakat dan dapat menjamin hidup keagamaan atas saling harga-menghargai antara pelbagai golongan didalam negara: "*Kalaupun besar tidak akan melanda, kalaupun tinggi malah akan melindungi*".

Hal ini saya beserta kawan-kawan sefraksi saya akan coba menjelaskan dalam rapat-rapat konstituante sekarang dan seterusnya.

(V)

Saudara ketua, maka bagi penjelasan-penjelasan yang akan diberikan oleh kawan sefraksi saya seterusnya, izinkanlah saya, saudara ketua, mengemukakan sedikit pengantar pikiran kearah itu.

Saudara ketua, sejarah manusia umumnya pada tinjauan terakhirnya, memberikan pada kita *final analysis*-nya hanya

dua alternatif untuk meletakkan dasar negara dalam sikap-asasnya (*principle attitude*), yaitu paham sekularisme (*la diniyyah*) tanpa agama atau paham agama (*diniyyah*).

Saudara ketua, apa itu sekularisme, tanpa agama, la diniyyah?

Sekularisme adalah suatu cara hidup yang mengandung paham, tujuan dan sikap hanya didalam batas hidup keduniaan. Segala sesuatu dalam penghidupan kaum sekularis tidak ditujukan kepada apa yang melebihi batas keduniaan, umpamanya; akhirat, Tuhan, dan sebagainya.

Walaupun adakalanya mereka mengakui akan adanya Tuhan, tapi dalam penghidupan perseorangan sehari-hari umpamanya, seorang sekularis tidak menganggap perlu adanya hubungan jiwa dengan Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku dan tindakan sehari-hari, maupun hubungan jiwa dalam arti doa dan ibadah.

Seorang sekularis tidak mengakui adanya wahyu sebagai salah satu sumber kepercayaan dan pengetahuan. Ia menganggap, bahwa kepercayaan dan nilai-nilai moral itu ditimbulkan oleh masyarakat semata-mata. Ia memandang, bahwa nilai-nilai itu ditumbuhkan oleh sejarah ataupun oleh bekas-bekas kehewanan manusia semata-mata, dan dipusatkan kepada kebahagiaan manusia dalam penghidupan sekarang ini belaka.

Saudara ketua, untuk melukiskan corak sekularisme itu, dengan gambaran yang lebih terang, baiklah kita mengambil perumpamaan satu perkawinan dimana sekularisme dan agama itu tergabung.

Umpamanya: seorang isteri yang beragama Kristen bersuamikan seorang suami yang sekular. Bagi si isteri upacara perkawinan dalam gereja mengandung arti yang

dalam dan dirasakan sebagai satu ikatan yang dirahmati oleh Tuhan. Terhadap itu sang isteri bersikap penuh khidmat. Bagi si suami upacara ini adalah peraturan sematamata, yang tidak mempunyai arti apa-apa, sebagaimana juga peraturan membeli karcis kereta api. Ia tidak merasakan khidmat atau perasaan-perasaan lainpun melainkan ia hanya sekedar mentaati peraturan itu oleh karena kebanyakan orang berbuat demikian.

Saudara ketua, apabila setelah beberapa lama mereka mempunyai beberapa anak-anak, bagi si isteri adanya anak-anak itu bukan saja untuk mengikuti fitrah kewanitaannya, tapi juga untuk menjelmakan cita-cita membentuk manusia baru, masyarakat baru, yang akan membawa manfaat bagi kemanusiaan sesuai dengan perintah Tuhan. Bagi sang suami, adanya anak-anak itu tidak lebih dari satu kebiasaan umum mengikuti *instink* untuk mempunyai turunan. Bagi sang isteri kedudukan yang dicapai mereka dalam pemerintahan ataupun masyarakat tidak hanya merupakan satu kepuasan, tetapi juga satu kewajiban untuk mencapai cita-cita yang lebih tinggi dengan menganggap kedudukan itu sebagai alat. Bagi sang suami kedudukan yang dicapai itu, kalaulah bukan tujuan, adalah satu hal yang menyenangkan dan yang harus dianggap sebagai sesuatu yang perlu dipertahankan. Demikianlah pengaruh paham sekularisme dalam hidup orang perseorangan.

Dilapangan ilmu pengetahuan saudara ketua, sekularisme menjadikan ilmu-ilmu itu terpisah daripada nilai-nilai hidup dan peradaban. Etika, katanya, harus dipisahkan daripada ilmu pengetahuan. Timbullah pandangan bahwa ilmu ekonomi harus dipisahkan dari etika. Ilmu sejarah harus dipisahkan dari etika. Ilmu sosial

harus dipisahkan dari norma-norma moral, kultur dan kepercayaan. Demikian juga ilmu jiwa, filsafat, hukum dan sebagainya. Sekedar untuk kepentingan obyektifitas, sikap memisahkan etika dari ilmu pengetahuan ada gunanya, tetapi ada batas-batas dimana kita tidak dapat memisahkan ilmu pengetahuan dari etika.

Kemajuan ilmu tehnik dapat membuat bom atom. Apakah ahli-ahli ilmu pengetahuan yang turut menyumbangkan tenaga atas pembuatan bom tersebut harus ikut bertanggung-jawab atas pemakaiannya atau tidak?

Bagi yang memisahkan etika dari ilmu pengetahuan mudah saja untuk melepaskan tanggung-jawab atas pemakaian bom tersebut. Disini kita lihat betapa jauhnya pengaruh sekularisme. Ilmu pengetahuan sudah dijadikan tujuan tersendiri, "*science for the sake of science*".

Didalam kehidupan perseorangan dan masyarakat sekularisme, *la diniyyah* tidak memberi petunjuk-petunjuk yang tegas. Ukuran-ukuran yang dipakai oleh sekularisme banyak macamnya. Ada yang berpendapat bahwa hidup bersama laki-laki dan wanita tanpa kawin tidak melanggar kesusilaan, ada pula yang mengatakan melanggar kesusilaan. Bagi suatu negara menentukan sikap yang tegas terhadap hal ini adalah penting. Sekularisme dalam hal ini tidak dapat memberi pandangan tegas, sedangkan agama dapat memberi keputusan yang terang.

Pengakuan atas hak milik perseorangan, batas-batas yang harus ditentukan antara hak-hak buruh dan majikan, apa yang kita maksud dengan perkataan "*adil dan makmur*", ini semua ditentukan oleh kepercayaan kita. Sekularisme tidak mau menerima sumber Ketuhanan untuk menentukan soal-soal ini. Kalau demikian terpaksa kita melihat sumber

paham-paham dan nilai-nilai itu semata-mata dari pertumbuhan masyarakat, yang sudah berabad-abad berjalan sebagaimana yang didorongkan oleh sekularisme.

Ini tidak akan memberi pegangan yang teguh. Ada beribu-ribu masyarakat yang telah menimbulkan bermacam-macam nilai. Ambillah umpamanya mengenai soal bunuh diri. Ada masyarakat yang mengizinkan, ada yang melarang. Yang mana yang harus dipakai? Bagi suatu negara mengambil sikap yang menentukan adalah penting, karena hukum-hukum mengenai persoalan itu akan dipengaruhi oleh sikap tersebut. Lagi, disini sekularisme tidak dapat memberikan pandangan positif.

Jika timbul pertanyaan "*apa arti penghidupan ini?*" sekularisme tidak dapat menjawab dan tidak merasa perlu menjawabnya. Orang yang kehilangan arti tentang kehidupan, akan mengalami kerontokan rohani.

Tidaklah mengherankan, bahwa didalam penghidupan perseorangan sekularisme menyuburkan timbulnya penyakit syaraf dan rohani. Manusia membutuhkan suatu pegangan hidup yang dasarnya tidak berubah. Jika ini hilang maka mudalah baginya untuk mengalami *topan rohani*. Demikian akibat paham sekularisme dalam hidup orang-perseorangan. Pengaruh agama terhadap kesehatan rohani ini telah diakui oleh ilmu jiwa zaman sekarang.

Dalam penghidupan negara yang sekular dilapangan ekonomi, hukum, pendidikan, sosial dan lain-lain ditentukan oleh kepentingan kebendaan manusia dan walaupun terkadang ada juga kepentingan kerohanian manusia, tetapi tidak melewati batas-batas yang telah ditentukan oleh manusia sendiri.

Ada satu pengaruh sekularisme yang akibatnya paling berbahaya dibandingkan dengan yang saya telah sebut tadi. Sekularisme sebagaimana kita telah terangkan, menurunkan sumber nilai-nilai hidup manusia dari taraf ketuhanan kepada taraf kemasyarakatan semata-mata. Ajaran tidak boleh membunuh, kasih sayang sesama manusia, semuanya itu menurut sekularisme, sumbernya bukanlah wahyu ilahi, akan tetapi apa yang dinamakan; penghidupan masyarakat semata-mata. Umpamanya dahulu kala nenek-moyang kita, pada suatu ketika, insyaf bahwa jika mereka hidup damai dan tolong-menolong tentu akan menguntungkan semua pihak. Maka dari situlah, katanya timbul larangan terhadap membunuh dan bermusuhan.

Kita akan lihat betapa berbahayanya akibat pandangan yang demikian. Pertama, dengan menurunkan nilai-nilai adab dan kepercayaan ketaraf perbuatan manusia dalam pergolakan masyarakat, maka pandangan manusia terhadap nilai-nilai tersebut merosot. Dia merasa dirinya lebih tinggi daripada nilai-nilai itu! Ia menganggap nilai-nilai itu bukan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi, tapi sebagai alat semata-mata, karena semua itu adalah hasil ciptaan manusia sendiri.

Bahkan saudara ketua, seorang sekularis menganggap bahwa konsepsi tentang ujudnya Tuhan dan agama adalah ciptaan manusia belaka, yang menurutnya ditentukan oleh keadaan masyarakat. Bukan oleh kebenaran wahyu. Baginya agama dan paham tentang ujudnya Tuhan adalah relatif, yakni berganti-ganti menurut ciptaan manusia, begini boleh, begitu boleh!

Marilah kita perhatikan bagaimana pandangan dari pendirian sekular, la diniyyah itu tentang ujudnya Tuhan dan sumber agama.

Tatkala ia menerangkan asal-usulnya salah satu dari sila-sila yang tercantum dalam Pancasila, yang hendak dijadikan "titik pertemuan" dalam penyusunan sendi-sendi ketatanegaraan itu, yakni sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Presiden Soekarno berkata:

*"Ketuhanan, (ketuhanan disini saya pakai didalam arti religius), itu memang sudah hidup didalam kalbunya bangsa Indonesia sejak berpuluh-puluh, beratus-ratus dan beribu-ribu tahun. Aku menggali didalam buminya rakyat Indonesia, dan pertama-tama hal yang aku lihat adalah religiusitas! Apa sebab? Ialah karena bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang hidup diatas tarafnya agraria, taraf pertanian. Semua bangsa yang masih hidup diatas taraf agraria, tentu religius. Saya belum memakai perkataan Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi baru saya memakai perkataan religiusitas, atau kepercayaan kepada suatu hal yang ghaib yang menguasai hidup kita ini semua. Perasaan atau kepercayaan yang demikian itu hidup didalam kalbunya bangsa-bangsa yang masih hidup didalam taraf agraria. Betapa tidak?*

*Orang yang masih bercocok tanam, bertani, merasa bahwa segenap ikhtiarnya untuk mencari makan ini sama sekali tergantung daripada satu hal yang ghaib. Orang yang bertani memohon supaya turun hujan misalnya. Dari mana hujan harus diminta? Kita mempunyai sawah dan ladang, sawah dan ladang ini ditanami dengan padi atau jagung. Padi akan mati, jika tidak dapat air hujan. Bangsa yang bertani tidak boleh tidak, lantas berkata; "Ah, ada satu hal yang ghaib, kepadanya aku mohon supaya diturunkan hujan". Demikian pula jikalau buah padinya*

telah hampir tua, sebaliknya dia mohon kering jangan ada hujan yang terlalu lebat.

Lagi dia berhadapan dengan satu hal yang ghaib. Mungkin dia belum dapat mengatakan bahwa itu yang dinamakan Allah. Atau Tuhanpun mungkin belum ada perkataan itu padanya. Tetapi sekedar kalbunya penuh dengan permohonan kepada satu zat yang ghaib. "Ya ghaib, ya ghaib, jangan diturunkan hujan lagi, aku sekarang membutuhkan kering". Hujan dan kering tidak dapat dibuat oleh manusia. Hujan dan kering dimohonkan oleh bangsa yang demikian itu kepada sesuatu yang ghaib.

"Belum aku menceritakan hal hama. Hama tikuskah, hama belalangkah, hama baksilkah? Sama sekali itu diluar perhitungan manusia. Lagi dia mohon kepada satu hal ghaib: "Ya ghaib, berilah jangan sampai tanamanku ini diganggu oleh hama tikus" Ya, barangkali dia belum tahu hal kuman-kuman kecil yang dapat membikin sakitnya padi atau jagungnya itu.

"Bangsa yang demikian, yang masih diatas taraf agraria, tidak boleh tidak mesti religius. Sebaliknya bangsa yang sudah hidup didalam alam industrialisme, banyak sekali yang meninggalkan religiusitas itu. Aku tidak berkata bahwa itu adalah baik, meninggalkan religiusitas. Tidak, lagi-lagi aku sekedar konstateren. Bangsa yang sudah hidup didalam alam industrialisme, banyak yang meninggalkan religiusitas. Apa sebab? Sebabnya ialah karena ia berhadapan banyak sekali dengan kepastian-kepastian. Perlu listrik, tidak perlu "oh ya ghaib, oh ya ghaib", dengan tekan tombol saja, terang menyala. Ingin tenaga, tidak perlu dia memohon ya ghaib, ya ghaib aku ingin tenaga. Dia punya mesin; mesin dia gerakkan, mesin itu bergerak. Didalam tangannya dia merasa bahwa dia menggendong kepastian. Ingin perang aku, dapat mengadakan perang. Ingin tenaga, aku bisa menggerakkan

mesin. Oleh karena itulah rakyat yang sudah hidup didalam alam industrialisme banyak yang meninggalkan religiusitas itu tadi.

"Memang pernah kukupas didalam satu ceramah yang mengenai religiusitas ini, bahwa religiusitas ini melewati beberapa fase pula. Sebab memang masyarakat manusia adalah dinamis. Dinamis didalam arti selalu bergerak. Masyarakat manusia berjalan (ber-evolusi). Masyarakat manusia dinamis. Cara hidup manusia berganti-ganti. Dengan pergantian cara hidup ini, dia punya rasa religiusitas-pun berganti-ganti warna. Tatkala dia masih hidup dalam hutan rimba raya, belum dia bertani. Dia hidup dirimba raya tidak mempunyai rumah. Sekedar dia hidup di dalam gua-gua, dibawah pohon-pohon. Sekedar mencari makan dengan berburu atau mencari ikan. Ia sudah religius, tetapi apa yang dia sembah? Dia menyembah petir. Oleh karena dia mengetahui, kalau memerlukan api: itu dia, petir itu bisa menyambar pohon dan dia memberi api kepadaku. Dia menyembah sungai, oleh karena sungailah memberikan ikan kepadanya. Bahkan dia menyembah batu, karena batu itulah yang memberi perlindungan kepadanya. Dia menyembah geledek, dalam pikirannya geledek inilah satu zat yang ghaib. Pikirannya ada satu zat yang ghaib, yang turun dari satu mega kelain mega, dengan mengeluarkan suara gemuruh. Dia adalah religius, dengan cara dia sendiri.

"Tatkala manusia kemudian dari itu tidak lagi hidup didalam rimba raya, didalam gua-gua, tetapi hidup dengan berternak, pada waktu itu dia religius, tetapi ciptaan daripada zat ghaib ini lain lagi. Bukan lagi geledek, bukan lagi sungai atau pohon-pohon besar yang rindang-rindang dia sembah, tetapi dia menyembah zat yang berupa binatang-binatang sebagai yang sekarang ini masih ada sisa-sisanya dibeberapa bangsa yang menyembah sapi atau binatang ternak.

"Tatkala manusia hidup diatas taraf pertanian, makin religius dia, tetapi ciptaannya juga berubah daripada bangsa yang masih hidup dirimba raya dengan berburu dan mencari ikan, daripada bangsa yang hidup dengan berternak saja. Tetapi nyata bangsa yang hidup diatas taraf agraria, bangsa yang demikian itu adalah religius. Terutama sekali karena tanam-tanamannya tergantung sama sekali dari gerak-gerik iklim.

"Demikian pula bangsa yang sudah meninggalkan taraf agraria dan sudah masuk taraf industrialisme, banyak yang meninggalkan religiusitas (keberagamaan) seperti kukarakan tadi, oleh karena dia hidup didalam alam kepastian. Malah didalam taraf inilah timbul aliran-aliran yang tidak mengakui adanya Tuhan. Didalam taraf inilah timbul apa yang dinamakan atheisme. Tetapi jikalau saudara-saudara bertanya kepada Bung Karno persoonlijk: "Apakah Bung Karno percaya kepada Tuhan?" Bung Karno berkata: "Ya aku percaya kepada Tuhan" Malahan aku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang bukan dua, bukan tiga; Tuhan yang satu. Tuhan yang menguasai segala hidup. Ciptaan manusia yang berubah-ubah. Pikiran manusia yang berubah-ubah.

"Dahulu tatkala manusia hidup di dalam rimba raya di bawah pohon-pohon dan di gua-gua, dia mengira bahwa Tuhan adalah berupa pohon, petir dan sungai. Dulu tatkala manusia hidup dalam alam peternakan, dia mengira bahwa Tuhan berupa binatang. Sampai sekarang masih ada sisa-sisa bangsa-bangsa yang menyembah kepada binatang. Dulu tatkala manusia hidup didalam taraf agraria, terutama sekali dulu, diapun mempunyai ciptaan lain daripada Tuhan itu. Dan tatkala manusia masuk didalam alam industrialisme, banyak yang sudah tidak mengakui kepada Tuhan lagi. Tapi bagiku sebagai Bung Karno, Tuhan ada".

"Aku sering menceritakan tentang hal orang buta yang ingin melihat rupanya gajah. Ada empat orang buta, semuanya belum pernah melihat rupa gajah. Datanglah seorang kawan yang hendak menunjukkan kepada mereka itu apa gajah itu. Si buta yang pertama disuruh maju kemuka, dia meraba-raba dan dia mendapati belalai gajah. Dia berkata: "oh aku sekarang sudah tahu rupanya gajah, rupanya sebagai ular besar yang bisa dibengkok-bengkokkan".

Si buta nomor dua disuruh tampil kemuka dan dia mencari-cari gajah dan mendapati ekor daripada gajah itu. Lalu dia berkata: "oh aku sudah tahu rupanya gajah itu seperti cambuk".

Si nomor tiga lagi maju kemuka. Cari-cari gajah, lalu memegang kaki gajah. Katanya: "oh aku sudah tahu gajah rupanya seperti pohon kelapa". Si nomor empat tampil kemuka, dia (cebol) pendek sekali dia punya badan, datang dibawah gajah itu, pegang-pegang tak dapat apa-apa. Katanya: "oh aku sudah tahu, gajah rupanya seperti hawa ini".

Seperti orang didalam dunia industrialisme mengatakan bahwa Tuhan tidak ada. Padahal gajah ada. Demikian pula, padahal Tuhan ada. Tetapi, ciptaan manusia berganti-ganti.

Saudara ketua, yang saya ulangkan tadi dapat dibaca dalam ceramah Presiden Soekarno pada Gerakan Pembela Pancasila di Istana, pada tanggal 17 Juni 1945, yang pernah diterbitkan oleh Kementerian Penerangan.

Saya dapat menggambarkan, saudara ketua bagaimana terasa jatuhnya kata-kata yang demikian itu atas kalbunya seorang mukmin yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, apakah dia kebetulan seorang agraris atau seorang industrialis. Akan tetapi saudara ketua, bukan disini tempatnya saya menggambarkan itu.

Saya hanya hendak meneruskan pembahasan saya tentang sekularisme tadi. Yang hendak saya kemukakan ialah, bagaimana paham tentang ujud Ketuhanan telah direlatifkan menurut perkembangan hidup masyarakat dari satu taraf ke taraf yang lain. Dari taraf hidup pengembara, ke taraf agraria sampai ke taraf industrialisasi dan lain-lain.

*Khulasah (kesimpulan)* daripada paham itu dalam bentuk yang paling mudah ialah; seorang yang masih berada dalam taraf kehidupan agraris memerlukan Tuhan, tetapi kalau dia sudah menjadi industrialis tidak perlu lagi kepada Tuhan, sebagaimana yang dibentangkan dalam pidato Presiden Soekarno yang saya kutip tadi.

Dimanakah gerangan, saudara ketua hendak ditempatkannya wahyu sebagai sumber kepercayaan dan keimanan terhadap Tuhan? Wahyu, yang bebas daripada pengaruh-pengaruh yang bersifat temporer, seperti pengaruh agraria, nomadis atau industrialisme. Wahyu, yang memancar ibarat mata-air yang memancarkan "*al-ikhsir*" penawar hidup yang bersifat abadi dan membebaskan manusia dari kesesatan dan terus meraba-raba mencari Tuhan. Pertanyaan ini mengandung jawabnya sendiri. Bagi seorang sekularis soal Ketuhanan, sampai kepada soal Ketuhanan Yang Maha Esa, tak ada hubungannya dengan wahyu; baginya, soal Ketuhanan adalah soal ciptaan manusia berganti-ganti.

Saudara ketua, berhubung dengan terbatasnya waktu disini saya tidak akan mengemukakan bantahan-bantahan terhadap paham yang semacam ini. Paham mana sebenarnya dipelopori oleh kaum *Marxist*, yang mengatakan bahwa struktur ekonomi dan masyarakat itulah yang

menentukan paham hidup suatu masyarakat yang mengenai agama, filsafat ataupun kultur.

Apabila waktu mengizinkan, saya akan kembali kepada soal ini.

Saudara ketua, akibat dari pandangan *sekularisme la diniyyah* itu dalam ketata-negaraan, dalam bentuknya yang lebih terang, antara lain dapat kita lihat didalam timbul dan tersebarnya paham *Naziisme*. Ada yang menyangka bahwa *Naziisme* itu ditimbulkan oleh *Adolf Hitler* dan keadaan dinegeri Jerman di waktu itu.

Seorang Jerman yang pada mulanya menyokong, setelah itu menentang *Naziisme* dengan sekeras-kerasnya, ialah *Hermann Rauschning*. Ia berpendapat setelah mempelajari secara mendalam timbulnya *Naziisme*, bahwa yang menyebabkan itu bukanlah semata-mata lantaran timbulnya seorang yang bernama *Adolf Hitler* dan keadaan di Jerman belaka, akan tetapi adalah keadaan ataupun beberapa faktor-faktor yang terdapat di dalam kebudayaan Barat. Faktor yang terpenting, kata *Rauschning*, adalah sikap tidak peduli dan tidak menghormati tuntutan-tuntutan adab (nilai-nilai hidup) dan mengenyampingkan ajaran-ajaran agama. Menghormati ajaran-ajaran moral dianggap oleh *Naziisme* sebagai satu kelemahan. Sikap ini didahului dan dipersiapkan oleh paham sekularisme tadi yang mengatakan bahwa nilai-nilai peradaban itu buatan manusia belaka. Demikian juga dilapangan hukum dan keadilan, sekularisme telah melemahkan hukum dan keadilan itu, sehingga mempengaruhi sikap orang-orang yang menjalankannya. Sikap netral dan masa-bodoh yang diperlihatkan oleh orang yang menjalankan hukum (hakim-jaksa, polisi dan sebagainya) pada pelanggaran-pelanggaran terhadap

kemanusiaan yang disebabkan oleh *Naziisme*, umpamanya, berakar pada masa *Bismarck* bahkan sebelumnya.

Keadaan di Jerman ini tidak dapat dipisahkan dari keadaan Eropa Barat pada abad ke-XIX. Inilah sebabnya mengapa Rauschning mengemukakan bahwa yang bertanggung-jawab terhadap timbulnya *Naziisme* adalah seluruh kebudayaan Eropa bukanlah hanya Jerman. Yakni pengaruh sekularisme dalam kebudayaan Eropa Barat.

Rauschning, dengan persetujuan banyak yang lain-lain, menganggap gerakan *Naziisme* ini pada hakekatnya suatu aliran yang berdasarkan *nihilisme*. Satu-satunya nilai yang mereka percaya ialah perlunya kekuasaan untuk berkuasa, perlunya *macht* (kekuasaan) untuk *macht*. Sikap ini hanya dapat timbul didalam suatu masyarakat dimana sekularisme dapat hidup dengan subur. Sikap *nihilisme* ini tampak juga dikalangan *Bolshewik*. Merekapun penganut sekularisme yang fanatik. Merekapun telah menjalankan kebuasan-kebuasan secara besar-besaran.

Saudara ketua, sampai demikianlah pengaruhnya sekularisme dalam hidup ketata-negaraan yang sekular, dalam taraf perkembangannya yang sudah lanjut. Dan dalam taraf yang demikian pula kita dapat melihat, sifat-sifatnya yang sebenarnya sehingga dapatlah kita dengan terang mempelajari jalannya pengaruh sekularisme atau la diniyyah, atau tanpa agama itu.

Oleh karena itulah, saudara ketua, dari zaman purbakala, dimulai dari *Plato* sampai dewasa ini, ahli-ahli filsafat kenegaraan (*political philosophy*) telah banyak memberikan perhatiannya dalam masalah ini. Pada zaman sekarang seorang Perancis yang mendalam pandangannya mengenai ilmu kemasyarakatan, *Alexis de Tocqueville*, juga

telah memberi sokongannya terhadap dasar keagamaan dan menolak sekularisme, sebagai dasar negara.

Berkata de Tocqueville antara lain:

*"Kekuasaan yang tidak terbatas, pada hakekatnya, adalah suatu hal yang buruk dan berbahaya. Manusia tidak berdaya untuk menjalankannya dengan teliti dan bijaksana. Hanya Tuhanlah Yang Maha Kuasa, karena hikmat dan keadilan-Nya senantiasa seimbang dengan kekuasaan-Nya. Tetapi tidaklah ada satupun kekuasaan didunia ini yang demikian berhak atas penghormatan atau atas ketaatan yang khidmat kepada hak-hak yang diwakili-Nya, sehingga saya dapat menerima kekuasaan-Nya dengan tidak dikendalikan diatas segala lapangan.*

*"Jika saya melihat bahwa hak dan kekuasaan penuh itu diberikan kepada satu rakyat, ataupun seorang raja, kepada satu aristokrasi, ataupun satu demokrasi, kepada satu kerajaan ataupun satu republik, disitulah saya melihat benihnya tirani, dan pergilah saya terus kepada negara yang lebih memberi harapan".*

Saudara ketua, apakah kita sesungguhnya telah menyadari benar-benar bahaya sekularisme sebagaimana yang saya kemukakan tadi itu, selama kita hidup bernegara yang sekular seperti sekarang ini?

Apakah tidak karena sekularisme tadi maka makin lama, makin terasa adanya gejala-gejala didalam masyarakat kita dan merosotnya nilai hidup, berlakunya pelanggaran-pelanggaran atas nilai-nilai hidup oleh orang-orang yang berkuasa dengan secara sinis, lalu diikuti rakyat banyak?

Tidakkah paham sekularisme ini yang menyebabkan tambah berkembangnya atheisme dinegara kita?

Saudara ketua, jika dibandingkan dengan sekularisme yang sebaik-baiknyapun, maka adalah agama masih lebih dalam dan lebih dapat diterima oleh akal. Paham agama

memberikan tujuan yang paling tinggi. Setinggi-tinggi tujuan hidup bagi masyarakat dan perseorangan yang dapat diberikan oleh sekularisme, tidak melebihi konsep daripada yang disebut "*humanity*" (*perikemanusiaan*)! Yang menjadi soal adalah pertanyaan: dimana sumber perikemanusiaan itu? Apa dasarnya? Komunisme umpamanya mempunyai konsep "*perikemanusiaan*" yang berlainan dengan kita. Didalam negara yang mereka cita-citakan, adanya hak milik dianggap melanggar asas-asas perikemanusiaan, karena sesuai dengan fithrah manusia.

*Sekularisme la diniyyah* tanpa agama, saudara ketua, tidak bisa memberi keputusan jika ada pertentangan pikiran berkenaan dengan konsepsi masyarakat, hidup sempurna, dan sebagainya. Pertentangan tentang konsep kemanusiaan ini tidak mungkin diselesaikan dengan paham sekularisme yang pada hakekatnya merelatifkan semua pandangan-pandangan hidup. Paham agama adalah sebaliknya. Ia memberikan dasar yang terlepas dari relativisme. Inilah sebabnya mengapa konsepsi *humanity* yang berdasarkan atas agama memberikan dasar yang tetap, yang tidak berubah. Segala yang bergerak dan berubah harus mempunyai dasar yang tetap, harus mempunyai apa yang dinamakan "*point of reference*", titik tempat memulangkan segala sesuatu. Jika tidak ada dasar yang tetap, maka niscaya krisis atau bencana akan timbul.

Saudara ketua, tidak ada satupun lapangan hidup manusia yang dapat dipisahkan dari agama atau suatu filsafat hidup. Kita hanya dapat memilih diantara dua, paham yang berdasarkan atas agama dan yang tidak berdasarkan atas agama yaitu sekularisme, atau *la diniyyah* tadi.

Sekularisme sebagaimana kita lihat, tidak memberikan dasar-dasar yang kuat bagi kehidupan masyarakat, malah menggoyahkan sendi hidup orang-perseorangan dan masyarakat. Paham agama mempunyai kelebihanannya sendiri.

Apa yang dimaksudkan dengan kata agama ataupun religi?

Saudara ketua! Agama itu ialah satu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor, antara lain:

- Percaya dengan adanya Tuhan, sebagai sumber daripada hukum dan nilai hidup.
- Percaya dengan wahyu Tuhan kepada Rasul-Nya.
- Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dan manusia atau perseorangan.
- Percaya bahwa hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari.
- Percaya bahwa dengan matinya seorang, hidup rohnya tidak berakhir.
- Percaya dengan ibadat sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan.
- Percaya dengan Tuhan sebagai sumber dari norma-norma dan nilai hidup.
- Percaya dengan keridlaan Tuhan sebagai tujuan hidup didalam dunia ini.

Sungguhpun ada beberapa faktor lagi yang dapat kita sebut, tetapi ini sudah cukup untuk melukiskan dengan terang, apa agama itu, sehingga dapat kita melihat bedanya dengan yang lain. Faktor-faktor tersebut merupakan pula sifat-sifat yang membedakan agama dari paham yang sekular.

Saudara ketua, apa kelebihan agama daripada segala paham yang sekular?

Pertama: Agama memberi pada pemeluknya lebih banyak kemungkinan untuk mencari ilmu pengetahuan dan kebenaran. Segala filsafat yang sekular mengakui sebanyak tiga dasar berpikir yaitu:

*Empirisme, (mazhabul-tajribah)*

*Rasionalisme (mazhabul-a'qly)*

*Intuisiisme (mazhabul-ilhami)*

Dasar wahyu, *revelation* ataupun *openbaring* tidak diakuinya. Agama lebih daripada itu. Ia mengakui semuanya itu dan memberikan ketentuan yang tegas dimana daerah berlakunya masing-masing. Oleh karena itulah, agama lebih luas dan lebih dalam daripada paham sekular.

Kedua: paham agama meliputi seluruh bagian hidup. Seorang yang menderita oleh karena ditinggal mati oleh seorang yang dikasihi, dapat suatu tafsiran ataupun penjelasan daripada agama. Matinya seorang ini ada artinya didalam rencana hidup yang dibentangkan oleh agama. Begitu juga penderitaan yang ditinggalkannya. Segala sesuatu kejadian itu ada hubungannya dengan Yang Menguasai Alam ini. Perasaan yang diderita oleh yang ditinggalkan tidak dibiarkan begitu saja. Didalam keadaan demikian agama memberi pegangan hidup yang harus diikuti. Pendeknya didalam segala lapangan hidup, pikiran, perasaan, tindakan dan lain-lain, agama memberi pimpinan (bimbingan).

Tidak demikian halnya dengan paham sekular. Seorang *Marx* atau seorang *Darwin* tidak memberi tempat dalam filsafat hidupnya kepada pergolakan yang terjadi didalam jiwa seorang manusia. Semuanya ditinjau hanya dari sudut

proses alam atau *natuur* semata-mata. Yang dipentingkan adalah manusia sebagai group-kelompok (*collectivity*).

Saudara ketua, kembali pada soal perpaduan antara ide dan perasaan tadi, agama tidak hanya menguatkan percaya dengan beberapa ajaran-ajaran yang tertentu. Agama, oleh karena beberapa sifatnya yang khusus, mempunyai kesanggupan untuk menggerakkan jiwa manusia dan dalam hal ini ternyata berlainan pengaruhnya dari filsafat.

Saudara ketua, seorang ahli filsafat dan ilmu-jiwa yang ternama, *William James* membandingkan pengaruh kepercayaan terhadap orang Nasrani pada permulaan timbulnya agama Kristen dengan pengaruh ide-ide humanisme, yang diajukan oleh pengikut filsafat *Stoa*.

Mereka keduanya percaya dengan adanya Tuhan. Hanya yang satu agama, yang satu lagi filsafat. Perasaan dan tenaga batin yang digerakkan oleh agamanya bagi seorang Nasrani berlainan daripada pengaruh humanisme atas seorang pengikut *Stoa*, sungguhpun pokok-pokok kepercayaan masing-masing banyak yang sesuai. Gerakan batin yang khusus ini adalah kelebihan daripada agama karena pengaruhnya sangat mendalam sehingga meninggalkan bekas.

Gerakan batin ini, sebagaimana kita telah kemukakan, menguatkan perasaan manusia lebih daripada filsafat, oleh karena memang agama lebih cocok dengan fitrah manusia.

*Emile Durkheim*, seorang sosiolog ternama, menggambarkan hal ini sebagai berikut: "seorang yang percaya dengan agama dan telah mengadakan hubungan dengan Tuhan-Nya, bukanlah seorang yang hanya melihat kebenaran baru yang tidak diketahui oleh yang tidak percaya. Orang yang percaya itu

adalah orang yang lebih kuat untuk menderita percobaan hidup ataupun untuk menaklukkannya".

Saudara ketua, di Indonesia paham hidup yang menggerakkan jiwanya rakyat adalah agama, agama yang sifat-sifat umumnya telah saya kemukakan. Dengan sendirinya asas negara kita harus berdasarkan agama, bukan suatu rangkaian berupa ide yang dianggap diterima oleh umum, sebagai Pancasila. Pancasila tidak dipercayai sebagai agama. Kalaupun ada terumus didalamnya sila Ketuhanan sumbernya, *background*-nya adalah *sekular, la diniyyah* tanpa agama.

Ia bukan bersumber kepada salah satu wahyu Ilahi. Ia adalah, dan ternyata, hasil penggalian. Penggalian dari masyarakat. Ia bukan satu pengakuan dan penyaksian akan kedaulatan Tuhan dengan segala konsekwensinya atas yang mengakui dengan berupa ketaatan kepada hukum Ilahi yang positif. Ia hanyalah "*rasa adanya Tuhan*" tanpa wahyu, tanpa konsekwensi;

Rasa adanya Tuhan, sebagai ciptaan manusia yang relatif, yang berganti-ganti.

Terlepas dari soal tempatnya dalam urutan perumusan kelima sila itu, entah dibawah, entah diatas, yang sudah terang ialah bahwa ia tidak dianggap sebagai sumber dari 4 sila-sila yang lain. Ia tidak menjadi "*point of reference*", tidak berkedudukan yang menentukan isi dari 4 sila yang lain sebab ia sendiri tidak mempunyai isi yang tentu-tentu (pasti). Ia relatif, boleh begini boleh begitu. Menurut seenaknya masing-masing orang yang mau mengisinya, menurut ciptaan manusia berganti-ganti. Hubungannya dengan 4 sila-sila yang lain, tidaklah terang. Lahirnya sila-sila itupun

tidak serentak, tapi konon kabarnya satu demi satu, dan sila Ketuhanan datang menumpang paling belakang.

Bagaimanakah saudara ketua, Pancasila itu akan mendapat tenaga penggerak jiwa bagi rakyat Indonesia yang sudah memiliki ideologi agama yang tegas-tegas dan meliputi jiwanya itu?

Ia tak dapat berkata apa-apa terhadap jiwa rakyat yang beragama. Ia tidak dapat mencerminkan apa yang hidup bergelora dalam jiwa masyarakat Indonesia.

Maka negara yang didasarkan kepada Pancasila yang terang sudah demikian sifatnya itu tidaklah dapat menjadi negara yang betul-betul mencukupi kebutuhan hidup Indonesia, bukan suatu negara yang menjalankan fungsi yang sebenarnya, bukan suatu negara yang sebagai institusi, yang akar-akarnya nyata terhunjam dalam sanubari bangsa Indonesia.

Oleh pendukungnya sendiri Pancasila itu dianggap tidak lebih dari titik pertemuan atau "*gemene deker*". Apakah saudara ketua yang menguatkan pendirian saya bahwa Pancasila tidak dapat mencukupi syarat untuk menjadi *state philosophy* dari negara kita?

Saudara ketua, apa sebenarnya wujudnya Pancasila itu?

Pancasila itu, sebagaimana juga telah dikemukakan oleh pelopornya yang pertama, Presiden Soekarno, adalah lima dasar ataupun *ideen*, yang dianggap tersebar diantara golongan-golongan yang terdapat di Indonesia. *Ideen* ini menurut kesan kita, dianggap oleh pendukungnya kalau tidak seluruhnya terdapat ditiap-tiap golongan, sedikitnya sebagian terhadap disemua golongan, sedikitnya umpamanya, tidak percaya dengan Tuhan, walaupun mereka menerima Pancasila itu sebagai asas negara. Itu

sudah suatu kelemahan yang prinsipil. Tiap-tiap ide, paham, cita-cita, dan tujuan jika dijadikan dasar hidup — dalam hal ini dasar hidup bangsa kita adalah suatu hal yang maha penting harus dipercaya, ditaati, diresapkan betul-betul dalam sanubari bangsa kita, terutama yang menerima dan yang bergiat menyokongnya untuk dijadikan dasar negara. Jika tidak demikian, ini berarti kita tidak jujur terhadap asas dasar negara kita.

Menurut aliran komunis, Tuhan itu tidak ada. Bagaimana mereka menerima sesuatu dasar yang adanya tidak dipercayainya. Bahwa sikap yang demikian itu, yakni dibiarkannya Pancasila diterima sebagian dan ditarik yang lainnya, ataupun hanya diterima tetapi tidak dipercaya, dapat terjadi oleh karena Pancasila itu hanya 5 ide yang dikemukakan sebagai titik pertemuan. Tidak dikemukakan "*volgorde*" dari sila yang lima ini! Tidak dikemukakan "*relationship of interdependence*" dari sila yang lima ini!

Tidak dikemukakan yang mana dari sila-sila itu sumber asal daripada yang lain. Atau apakah sila-sila yang lima itu mempunyai lima sumber pula? Tidak pula diterangkan apa norma-norma yang mengisi tiap-tiap sila tadi.

Oleh sebab keadaan yang tidak terang ini, oleh sebab kekurangan-kekurangan tadi, maka mungkinlah Pancasila itu diterima dan disokong oleh suatu golongan yang sudah terang tidak percaya dengan paling sedikit satu daripada sila-sila itu. Dengan kata lain dikalangan yang menyokong Pancasila sendiri belum ada persetujuan tentang apa Pancasila itu sebenarnya.

Memang tak seorangpun yang menyangkal bahwa dalam Pancasila itu terumuskan ide-ide yang baik. Tetapi keterangan-keterangan yang kita dapat dari penyokong

Pancasila itu sendiri, menunjukkan bahwa mereka itu sendiri tidak dapat menentukan apa isi yang sebenarnya, apa urutan (*volgorde nya*), apa asalnya, apa *nucleus* (intinya) dan apa hubungannya, *interdependence*-nya satu sama lain. Oleh karena ini tidak terang maka kesulitan-kesulitan akan terus menjalar. Karena asas negara kita itu harus terang dan tegas agar dapat membimbing bangsa kita, maka sulitlah bagi golongan kami untuk menerima sesuatu yang tidak tegas.

Sifat tidak tegas ini juga disebabkan oleh Pancasila sendiri. Pancasila itu adalah suatu abstraksi, suatu "*pure concept*" yang dalam kenyataan tidak bisa berdiri sendiri. Kita dapat membandingkannya dengan angka-angka yang kita pakai. Angka 5 umpamanya dalam realita tidak berdiri sendiri. Dalam kenyataan kita hanya dapat menemui umpamanya 5 kuda, 5 kursi, 5 orang, 5 kapal dan seterusnya. Jadi angka 5 ini dalam realita selamanya tergabung dengan suatu ikatan substansi. Demikian juga Pancasila sebagai *pure concept* kalau hendak menjadi realitas, mesti menjadi satu dan tak dapat dipisahkan dari norma-norma dan hubungan-hubungan positif yang menjadi substansinya.

Bila berdiri sendiri, ia bukan realitas, tidak berwujud apa-apa.

Saudara ketua! Tetapi Pancasila tidak akan mau mencari substansi atau mengakarkan dirinya pada salah satu ideologi yang sudah ada. Ia mau tetap berdiri sendiri. Sebab kalau ia mengakarkan diri, Pancasila itu akan mempunyai corak satu ideologi yang jelas. Entahkah corak Islam atau corak komunisme, tapi memilih corak dan isi itu benarlah yang dipantangkan oleh Pancasila itu.

Pancasila mau tetap netral. Memang *raison d'etre*-nya Pancasila, alasan untuk adanya Pancasila itu sendiri, adalah mau netral.

Pancasila mau berdiri netral, diatas semua ideologi yang ada. Berdiri netral, demikian tinggi diatas segala-galanya, diatas segala yang bergelora dalam sanubari manusia Indonesia, sehingga ia tidak mendapat akar sama-sekali dalam kalbu rakyat.

Pancasila ingin terus netral tanpa warna.

Kalau ia memilih salah satu warna, salah satu ideologi ia akan bercorak, ia takkan netral lagi, *raison d'etre*-nya sebagai *gemenedeler* sebab hidupnya tak ada lagi, ia bukan Pancasila lagi.

Lantaran itu Pancasila tak dapat berwujud apa-apa. Rupanya saudara ketua, asal tetap ada, sebagai Pancasila, biarlah tidak berwujud.

Inilah satu hal tragis yang dihadapi oleh Pancasila yang sekular (*la diniyyah*) dan netral. Jika demikian, bagaimanakah saudara ketua, Pancasila itu dapat dijadikan dasar negara?

Itulah sebabnya, sebagaimana yang saya katakan pada permulaan keterangan ini. Pancasila sebagai filsafat negara itu bagi kami adalah kabur dan tak bisa berkata apa-apa kepada jiwa umat Islam yang sudah mempunyai dan memiliki satu ideologi yang tegas, terang dan lengkap dan hidup dalam rakyat Indonesia sebagai tuntutan hidup dan sumber kekuatan lahir dan bathin, yakni Islam.

*Dari ideologi Islam ke Pancasila bagi umat Islam adalah ibarat melompat dari bumi tempat berpijak, keruang hampa, vakum, tak berhawa.* Betul demikianlah ibaratnya, saudara ketua.

## (VI)

Saudara ketua, saya ingin menyampaikan seruan yang sungguh-sungguh kepada saudara-saudara yang mendukung Pancasila.

Sila-sila yang saudara maksud ada terdapat dalam Islam, bukan sebagai *pure concept* yang steril, tetapi sebagai nilai-nilai hidup yang mempunyai substansi yang riil dan jelas. Dengan menerima Islam sebagai filsafat negara, saudara-saudara pembela Pancasila sedikitpun tidak dirugikan apa-apa. Baik sebagai pendukung Pancasila atau sebagai orang yang beragama. Malah akan memperoleh satu *state philosophy* yang hidup berjiwa, berisi tegas dan mengandung kekuatan.

Tak ada satupun dari lima sila yang terumus dalam Pancasila itu, yang akan terluput atau gugur, apabila saudara-saudara menerima Islam sebagai dasar negara.

Dalam Islam terdapat kaidah-kaidah yang pasti, dimana *pure concepts* dari sila yang lima itu mendapat substansi yang riil, mendapat jiwa dan roh penggerak.

Kepada saudara-saudara yang mengajukan Sosial-Ekonomi sebagai dasar negara, saya berseru bahwa dalam Islam, saudara-saudara pasti akan bertemu dengan konsep Sosial-Ekonomi yang progressif.

Saudara ketua! Islam adalah satu agama. Satu agama yang hidup dalam sebagian terbesar dari rakyat Indonesia. Bukan itu saja, Islam adalah satu ideologi. Islam bukanlah semata-mata satu agama dalam arti hubungan manusia dengan Tuhan. Islam mengandung dua unsur. Unsur hubungan manusia dengan Tuhannya, dan unsur hubungan

manusia dengan sesama makhluk. Unsur *ibadah* dan *mu'amallah*.

Unsur yang kedua ini meliputi hidup orang-perseorangan, kekeluargaan dan hidup kenegaraan.

Dalam menghadapi soal kenegaraan seperti Undang-undang dasar negara, dengan sendirinya kita terutama berhadapan dengan ajaran-ajaran Islam yang tersimpul didalam unsur yang kedua tadi, yakni unsur *mu'amallah*.

Orang barangkali bertanya-tanya bagaimanakah Islam dapat mengatur negara yang modern ini yang harus menghadapi 1001 macam soal yang berbelit-belit.

Untuk menghilangkan keragu-raguan yang demikian itu, dapat saya tegaskan bahwa orang tidak usah bertanya bagaimana kiranya cara membuat *begroting* menurut Islam, *deviezen-regeling* menurut Islam, mengatur lalu-lintas dan yang semacam itu.

Islam tidaklah mengatur 1001 hal yang bersifat detail dan teknis seperti itu, yang bisa berubah-ubah menurut keadaan dan keperluan jaman. Islam memberikan kepada kita dasar-dasar pokok yang sesuai dengan fitrah manusia, yang abadi dan tidak berubah, yang bisa berlaku disemua tempat dan semua jaman, baik dijaman dahulu-kala, maupun dijaman modern.

Islam mempunyai satu kaidah, yaitu; yang mengenai soal ibadah yakni hubungan manusia dengan Tuhan, "*Semua terlarang, kecuali yang diperintahkan. Dan apa yang mengenai hidup keduniaan, semua boleh, kecuali yang terlarang*" Dan menurut yurisprudensi Islam, kaidah ini dinamakan "*al-baraatul-ashliyah*".

Islam memberikan dasar-dasar pokok untuk mengatur hidup keduniaan yang bersifat abadi. Lain daripada itu ia

menerangkan batas-batas (*hudud*) yang boleh dan tidak boleh, batas-batas patut dan yang tak patut; batas-batas mana tak dapat tidak harus diindahkan oleh manusia untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia sendiri, baik pribadi maupun masyarakatnya.

Disamping kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan dan beberapa batas-batas yang perlu diindahkan untuk keselamatan manusia sendiri, maka terbukalah bagi manusia bidang yang amat luas untuk semua lapangan hidup, sesuai dengan kemajuan serta tuntutan ruang dan waktu. Agama, dalam bidang ini baru mencampuri apabila dalam usaha-usaha & tindakan-tindakan atas dasar ijtihad dan rasio, akan terbentur kepada batas-batas moral keadilan, perikemanusiaan yang sudah ditetapkan oleh agama.

Saudara ketua, semua kaidah-kaidah itu akan bertemu satu persatu tiap-tiap kali kita membahas, sesuatu soal yang harus kita muat dalam undang-undang kita nanti, tentang soal hak-hak asasi, bentuk negara, dasar sosial dan ekonomi dan lain-lain.

Saudara ketua, timbul pertanyaan: apakah sekarang negara yang berdasarkan Islam seperti itu merupakan satu negara theokrasi?

Theokrasi adalah satu sistem kenegaraan dimana pemerintahan dikuasai oleh satu *priesthood* (sistem kependetaan) yang mempunyai *hierarki* (bertingkat-tingkat), dan menjalankan demikian itu sebagai wakil Tuhan didunia. Dalam Islam tidak dikenal *priesthood* semacam itu.

Jadi negara yang berdasarkan Islam bukanlah satu bentuk theokrasi, ia negara demokrasi. Ia bukan pula sekular seperti yang saya uraikan terlebih dahulu. Ia adalah negara demokrasi Islam. Dan kalaulah, saudara ketua orang hendak

memberi nama yang umum juga, maka barangkali negara yang berdasarkan Islam itu dapat disebut "*Theistic democracy*".

Saudara ketua, saya mengharapkan fraksi kami akan mendapat kesempatan yang luas, baik dalam sidang Panitia Persiapan Konstitusi dan komisi-komisi selanjutnya, untuk mengintrodusir kaidah-kaidah yang saya maksudkan tadi itu.

Saudara ketua, kita mengatakan bahwa ada pada bangsa kita nilai-nilai hidup yang baik itu, maka nyatalah bahwa Islam telah berjasa dalam memeliharanya.

Memang Islam sejak mula lahirnya tersimpul dalam sabda nabi Muhammad SAW: *Bu'istu li-utammima-makarihal-akhlak*" Aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan nilai-nilai akhlak yang baik. Nilai-nilai yang baik itupun ketika nabi diutus adalah peninggalan dari ajaran nabi-nabi yang terdahulu sebagaimana diwahyukan oleh Tuhan kepada mereka. Oleh sebab itu maka didalam kita sekarang hendak menentukan dasar negara, kita semua memang bermaksud memelihara nilai-nilai yang baik didalam bangsa kita.

Maka jikalau Islam menjadi dasar negara, dengan sendirinya dia segera akan melihat dan memeriksa, apa nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat.

Islam misalnya, segera melihat bahwa pada bangsa kita ada nilai kesukaan tolong-menolong. Ini, saudara ketua, sebagai contoh yang sederhana dan yang mudah diraba terdapatnya pada bangsa kita. Islam segera akan berseru; nilai ini harus dipelihara dan dipupuk, sebab saudara ketua, ini termasuk ajaran Islam. Saya ingin menegaskan suatu

perintah agama, sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an "*Ta'awanu alal-birri wat-taqwa*"

Artinya: *Bertolong-tolonglah kamu dalam kebajikan dan dalam berbakti kepada Tuhan.* Ini bagian yang positifnya. Maka manakala timbul gejala-gejala yang negatif pada bangsa kita, umpamanya pada saat-saat sekumpulan manusia sesak nafas sehingga memungkinkan timbulnya nafsu-nafsu yang angkara-murka dan bersekutu untuk berbuat sesuatu kemungkaran, Islampun datang dengan tegorannya, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an "*Wala ta'awanu 'alal itsmi wal'udwan*" Artinya: *Jangan kamu bertolong-tolongan atas dosa dan bermusuhan-musuhan.*

Satu lagi, saudara ketua, misalnya kita dapati pula suatu nilai baik yang kita banggakan adanya didalam diri bangsa kita; yaitu nilai demokrasi atau muyawarah.

Islam berkata; nilai muyawarah ini dalam mengatur hidup, baik dalam masyarakat ataupun dalam hidup kenegaraan harus dipelihara dan dihidup-suburkan, sebab adalah satu ketentuan dalam ajaran Islam supaya dalam mengatur urusan yang mengenai orang banyak itu, si-penguasa harus memperoleh keridlaan daripada orang yang diaturnya dan harus ia memusyawarahkan segala sesuatu yang mengenai peri-kehidupan dan kepentingan rakyat yang banyak. Ada peraturan yang tegas yang berbunyi; "*Wa-syawirhum fil amri*" (*bermusyawarahlah kamu dengan mereka didalam urusan yang mengenai diri mereka*).

Ini satu ketentuan lebih tegas lagi saudara ketua suatu perintah agama yang dengan sendirinya dirasakan oleh yang beriman mempunyai sanksi agama.

Dan jikalau kita katakan bahwa demokrasi atau muyawarah itu menjadi salah satu soko-guru dalam

pembinaan negara kita, maka justru dalam soal ini pula terdapat banyak sekali contoh yang diberikan oleh nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, pada masa seluruhnya dunia pada saat itu tenggelam didalam alam *despotisme, feodalisme, oligarkhi dan diktator*. Contoh-contoh itu mudah akan didapat oleh orang-orang yang mau membaca literatur Islam.

Saudara ketua, adalah satu nilai baik yang terdapat pada bangsa kita, yaitu bangsa kita mencintai tanah airnya. Dan cinta tanah air dan bangsa itu memang fithrah manusia.

Nilai inipun harus dipelihara dan dipupuk. Apa kata Islam tentang nilai ini? Al Qur'an menjawab demikian: "*Wa ja'alnakum syu'uban wa qabailalita'arafu*". Artinya: "*kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa, agar kamu kenal-mengenal yang menimbulkan harga-menghargai, memberi dan menerima serta tolong-menolong*".

Ayat ini tegasnya mengakui adanya kebangsaan. Malah lebih teliti disitu disebutkan, bahwa kebangsaan itu tidak usah melenyapkan suku-suku bangsa. Dan malah ayat itu menunjukkan hikmat Tuhan mengadakan bangsa dan suku bangsa. Yakni supaya dengan demikian terjadi kenal-mengenal dan harga-menghargai.

Perasaan kebangsaan seperti saya katakan diatas termasuk fithrah manusia. Islam dalam seluruh ajarannya senantiasa memperhatikan apa yang menjadi fithrah manusia. Maka tidak heran apabila kita mendengar ayat tadi dengan sengaja menegaskan bahwa bangsa-bangsa dan suku bangsa itu dijadikan untuk tujuan yang baik, yang ringkasnya bekerjasama. Dan dengan sendirinya Islam memelihara cinta tanah air dan bangsa sebagai nilai yang baik dan sesuai dengan fithrah manusia.

Ini bagian positifnya, saudara ketua, yang Islam menghadapinya dengan tegas.

Disamping itu Islam pun telah lebih dulu melihat dan mengetahui adanya bagian yang negatif daripada nilai tadi. Yaitu cinta bangsa, atau katakanlah kebangsaan, yang berlebih-lebihan, yang bisa *chauvinisme*, *rasialisme* dan *xenophobie*! Sehingga satu bangsa merasa dirinya lebih tinggi dan lebih mulia dari bangsa atau suku bangsa yang lain.

Sudah lebih dahulu diketahui oleh Islam. Sebab itu maka ayat tadi berbunyi:

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ  
(الحجرات 13)

Bukan berhenti sampai disitu saja, melainkan segera diikuti dengan peringatan Tuhan yang maksudnya: "Walau berapapun anggapan salah satu diantara kamu akan dirinya lebih mulia dari yang lain, pada hakekatnya yang termulia diantara kamu hanyalah orang yang paling bertakwa kepada Tuhan, dan yang berbuat kebajikan. *Inna akramakum 'indallahi atqa'ukum*.

Saudara ketua, satu nilai lagi yang baik juga terdapat pada bangsa kita, yaitu cinta kemerdekaan. Ini terutama kentara sekali sesudah kita merdeka dan berdaulat. Cinta kemerdekaan suatu fithrah yang berjalin dengan cinta tanah air.

Coba kita melihat, saudara ketua bagaimana cinta kemerdekaan itu tatkala kita belum merdeka. Tiga ratus tahun lamanya bangsa kita dijajah oleh Belanda.

Islam memelihara nilai cinta kemerdekaan ini, membangkitkan serta mengobarkan nilai itu dimana-mana ia belum tumbuh. Andaikata ada satu bangsa yang karena

penjajahan menjadi mati jiwanya dan mau tunduk saja diperlakukan sewenang-wenang, bangsa yang demikian itu akan dibangkitkan jiwanya oleh Islam untuk melawan, memberontak berperang terhadap penjajahan kolonialisme.

Dengan tegas Al Qur'an mengenai yang demikian berkata:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (الحج ٣٩)

Yang artinya: "Diizinkan untuk berperang bagi mereka yang diperlakukan sewenang-wenang. Allah berjanji akan memberi kemenangan kepada mereka yang telah disingkirkan dari tanah airnya dengan sewenang-wenang.

Satu lagi saudara ketua, dan jika kita mau menghitung lagi satu nilai, yang mestinya terdapat pada jiwa bangsa kita ialah kesukaan membela yang lemah. Nilai inipun seperti nilai-nilai baik yang saya sebutkan tadi, dan berbagai lagi nilai yang lain, mesti dipelihara juga oleh ajaran Islam. Malah Islam, dengan ajaran-ajaran membangkitkan kemauan yang spontan untuk membela yang lemah. Adakah saudara ketua, ajaran mengenai hal itu lebih tegas daripada apa yang dikatakan oleh Quran.

Adapun bunyinya:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (النساء ٧٤)

Bukan semata-mata menyuruh membela orang yang lemah dengan arti yang biasa, akan tetapi Islam mengajak mengangkat senjata dan mempertaruhkan jiwa untuk

melepaskan kaum lemah daripada tindasan yang tadinya sudah tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mengeluh, dan merintih dan hanya dapat berkata; *Ya Tuhan kami, singkirkanlah kami dari negeri tempat kami diperlakukan oleh si-penguasa dengan sewenang-wenang*".

Saudara ketua, jika sekarang orang sering menyebut memberantas penindasan, atau pemerasan manusia atas manusia, yaitu yang biasanya lebih populer dikenal dengan ucapan dalam bahasa lain; *"exploitation of man by man"* itu, maka sejak 14 abad yang lampau Islam sudah meletakkan mulai membela dan melindungi si-lemah berupa perintah yang setegas-tegasnya seperti tersebut dalam ayat Qur'an tadi. Hati orang yang beriman, dengan sendirinya akan bergerak oleh perintah agamanya tadi untuk melaksanakan tugas itu, walaupun dengan mempertaruhkan jiwanya, walaupun tidak ada propaganda dari luar yang mengajaknya.

Maka oleh karenanya umat yang beriman mustabil akan membiarkan suatu penindasan dan eksploitasi atas orang lain, apalagi atas dirinya sendiri.

Perintah yang diajarkan Islam tadi, saudara ketua itulah perintah yang tersimpul dalam kata *"Al-Jihad"*. Dan kata al-jihad ini sudah cukup populer dalam kalangan bangsa kita, terutama karena andil yang telah diberikan umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan yang baru lalu. Pemimpin-pemimpin kita saudara ketua, sebenarnya tahu akan pengaruh kalimat jihad itu dalam hati sanubari rakyat kita.

Oleh karena itu, baik oleh pemimpin-pemimpin yang percaya atau tidak percaya, seruan kalimat jihad itu dipakai untuk menggerakkan jiwa dan raga rakyat untuk berperang mengusir penjajah dalam revolusi kemerdekaan kita.

Hasilnya sudah kita sama-sama saksikan. Seruan perang tersebut tidaklah akan sebesar itu dalam kalbu rakyat. Yaitu rakyat yang dibawah pimpinan para ulama diajar oleh agamanya "berjihad fi sabillillah".

Satu lagi, saudara ketua ada satu nilai yang terdapat pada bangsa kita. Yakni, nilai tidak mementingkan diri sendiri dan kesediaan hidup dan memberi hidup.

Islam berkata: *Nilai ini harus dipelihara baik-baik dan dihidupkan-suburkan agar semua lapisan masyarakat dapat sama-sama merasakan kemakmuran hidup. Dan dimana bertemu dengan manusia yang dipengaruhi oleh nafsu tamak dan rakus dan hendak memperkaya diri dengan menumpuk harta, emas dan perak sekedar untuk dilihat dan dihitung-hitung untuk kesenangan diri sendiri dengan tidak mengacuhkan masyarakat di sekelilingnya, maka dengan tegas pula Islam mencegah dan memberantas nafsu yang demikian itu, yang dalam bahasa lain lebih populer disebut dengan kapitalisme.*

Islam dengan tegas mengancam orang yang demikian:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (التوبة ٣٤)

"*Sesungguhnya mereka yang menumpuk-numpuk emas dan perak dan tidak mempergunakannya pada jalan halal maka peringatkanlah pada mereka akan azab yang sangat pedih*".

Islam berkata tiap-tiap seseorang berhak untuk memiliki harta. Hak milik itu adalah sebagian dari fithrah manusia pula. Tetapi Islam menegaskan disamping hak untuk memiliki harta, terletak kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemiliknya.

Yakni: Islam berkata dengan tegas, bahwa harta yang dimiliki harus memancarkan faedah dan manfaat bagi golongan yang tidak memilikinya (*the have not*). Harta dan milik tidak boleh ditumpuk sekedar untuk memuaskan nafsu kemewahan sendiri. Harta itu harus dimasukkan kedalam produksi-proses untuk mempertinggi kemakmuran sehingga lebih merata untuk rakyat banyak.

Bagi umat yang beriman, teguran dan petunjuk Islam itu dirasakan sebagai tuntutan yang langsung dari Ilahi, yang harus ditaatinya dan dilaksanakan sebagai seorang anggota masyarakat, terhadap kesejahteraan masyarakat dimana ia bertanggung-jawab. Oleh karena itu, bila dia mendengar istilah yang lebih populer seperti istilah-istilah: "*Hak milik mempunyai fungsi sosial*", maka pengertian kata-kata yang demikian itu bagi mereka dirasakan lebih mendalam dari sekedar perumusan kata-kata dalam undang-undang, sebab sudah lebih dahulu agamanya sendiri telah mengajarkan demikian kepadanya.

Akhirnya, disamping ada banyak nilai-nilai yang lain lagi, terdapat pula dikalangan bangsa kita satu nilai yang berharga, yaitu nilai toleransi antara pemeluk-pemeluk agama.

Dimana ini sudah ada, Islam berkata: Ini harus dipelihara dan disuburkan baik-baik. Ditegaskannya ; satu kaidah atau prinsip "*tidak ada paksaan dalam agama*".

Iman dan kepercayaan itu adalah kurnia Ilahi yang dimiliki oleh tiap-tiap perseorangan yang mencari dengan kesungguhan hati.

Maka setelah menegaskan kemerdekaan memeluk agama ini, Islam berkata bahwa adalah kewajiban tiap-tiap orang yang beriman supaya mempertahankan kemerdekaan

menyembah Tuhan ini, bagi seorang yang beriman bukanlah sekedar bunga-bibir. Toleransi yang diajarkan oleh Quran terhadap golongan agama, bukanlah semata-mata toleransi yang negatif. Akan tetapi toleransi yang mewajibkan tiap-tiap pemeluknya untuk berjuang, malah mempertaruhkan jiwanya dimana perlu untuk menjunjung kemerdekaan beragama, bukan bagi agama Islam saja, akan tetapi juga bagi agama-agama yang lain, agama-agama ahli kitab. Yakni melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan dalam gereja, biara, sinagog dan mesjid dimana disebut nama Allah.

Demikian ketentuan yang tegas yang diberikan oleh Islam sebagai pegangan bagi pengikut-pengikutnya.

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ الْفَاسِقِينَ لَمُتَّصِلَةٌ صُومُومٌ وَيَتَمَع  
وَصَلَوَاتٍ وَمَسْجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

Kita tahu bahwa kecintaan kepada agama masing-masing itu terkadang bisa menimbulkan *ta'asub* agama atau fanatisme yang berlebih-lebihan. Oleh karena itulah Islam didalam ajarannya tentang ini amat tegas dan jelas untuk menghindarkan yang demikian itu.

Demikianlah Nabi Muhammad SAW memberikan contoh yang nyata-nyata bagaimana harus bersikap toleransi terhadap pemeluk-pemeluk agama lain didalam negara yang dipimpinnya.

Bagaimana kata beliau dihadapan kaum ahli kitab, yakni pemeluk Nasrani dan Yahudi diwaktu itu; *"Aku diperintah (oleh Tuhan) supaya berlaku adil kepadamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhanmu. Bagi kami amalan kami. Bagi kamu amalan kamu. Tak ada persengketaan agama diantara kami*

dengan kamu. Allah juga yang akan mempertemukan kita dan kepadaNya-lah kita kembali semuanya”.

وَأَمْرٌ لِأَعْدِئِنَّا بَيْنَكُمْ وَاللَّهِ رَبِّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حِجَّةَ  
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٥٠﴾

Demikian, dengan sungguh-sungguh dan nyata, Islam meletakkan dasar akhlak yang baik, dasar toleransi yang positif kepada orang sesama beragama, malah meletakkan tanggung-jawab untuk mempertahankan kemerdekaan beragama itu.

Demikian keluasan dan kebesaran jiwa yang harus dimiliki oleh tiap-tiap orang yang menganut agama Islam sebagai pedoman hidupnya, yang harus dibuktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai satu nilai yang dianggap suci.

Dan kafau dalam negara kita ini menjadi persoalan bagaimanakah menjaga kemerdekaan beragama, dan kalau dalam negara ini dimana terdapat dua-tiga aliran agama hendak ditanamkan dan dihidup-suburkan dasar-dasar keragaman hidup antar agama, maka terang dan nyata bahwa yang demikian itu dapat dicapai dengan menegakkan dan menyuburkan kalimah Allah ini, yang sudah ditebarkan benihnya didalam kalbu sebagian besar bangsa kita.

Saudara ketua, nilai ini dirasakan oleh umat Islam sebagai nilai yang suci yang menjadi pedoman dan pegangan hidup baginya.

Jauh lebih kuat dan berakar dalam kalbu mereka dan lebih mampu untuk menjaga kemerdekaan beragama dan menghidup-suburkan keragaman hidup beragama, daripada perumusan satu *pure concept*, sila Ketuhanan Yang Maha

Esa, yang dirasakan oleh mereka sebagai satu perumusan kata-kata steril dan hampa.

Saudara ketua, alangkah banyaknya lagi nilai-nilai baik yang tersimpan dalam tubuh bangsa kita, yang menurut kami adanya berasal dari ajaran agama Islam yang dipeluk oleh kebanyakan bangsa kita.

Apa yang saya telah kemukakan diatas hanya beberapa saja. Apa kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tadi?

Kesimpulannya ialah, bahwa pertama-tama Islam telah lebih dulu menanamkan dan menghidup-suburkan pelbagai nilai baik, dan berakar kuat dalam keseluruhan ajarannya, yang bersumber kepada tauhid.

Tauhid yang berarti percaya akan adanya Tuhan yang diagungkan, menyebabkan rakyat kita dalam diri masing-masing menyimpan perasaan taqwa kepada Tuhan.

Tuhan baginya yang paling berdaulat, berdaulat diatas semua kedaulatan-kedaulatan duniawi.

Saudara ketua, negara adalah alat, atau yang kita namakan institusi. Negara dengan perundang-undangan dan alat perlengkapannya mengatur berjalannya hukum, untuk keselamatan dan kesejahteraan negara dan rakyat. Adapun yang dinamakan *staatsbewust* itu sebenarnya ialah, ketaatan kepada peraturan-peraturan negara.

Sampai sekarang saudara ketua, kita sudah 12 tahun bernegara merdeka.

Berapakah sesungguhnya, banyak jumlah rakyat kita yang sudah mengetahui peraturan-peraturan negara itu, terutama misalnya Undang-undang Hukum Pidana atau kitab KUHP, sehingga dapatlah tercegah rakyat itu melakukan perbuatan pidana.

Tetapi rakyat kita, saudara ketua, sudah tahu sebelum adanya KUHP dijamin kolonial atau dijamin kemerdekaan ini, apa yang didalam bahasa umum disebutkan dengan istilah "*halal dan haram*" satu istilah yang jelas berasal dari ajaran Islam.

Maka saudara ketua, mereka menjauhi sesuatu perbuatan pidana, bukan terutama disebabkan oleh karena mereka mengetahui apa-apa yang tersebut didalam KUHP itu. Akan tetapi disebabkan oleh karena agamanya sudah lebih dahulu menentukan batas antara yang halal dan yang haram, batas antara yang boleh dan yang tidak boleh, batas antara yang patut dan tidak patut. Dan ketaatan mereka kepada hukum itu bersumber kepada tauhid kepada pengakuan akan, dan ketaatan kepada kedaulatan Tuhan, kedaulatan yang mutlak.

Kita mesti bersyukur saudara ketua, bahwa kita mempunyai rakyat yang telah memusatkan peri-kehidupan lahir dan bathinnya, kepada pengakuan akan dan ketaatan kepada kedaulatan Tuhan yang mutlak, yang mengatasi semua kedaulatan itu. Sehingga mereka itu dapat menuntun dirinya sendiri sebagai manusia yang bebas merdeka dan yang bertanggung-jawab, atas keselamatan dan kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat serta negaranya.

Alangkah susahny saudara ketua, sekiranya untuk menjaga tingkah-laku dan tindakan-tindakan puluhan juta rakyat itu, yang bertebaran diseluruh tanah air, dari pinggir pantai ke gunung-gunung, hanya dapat dilakukan dengan kekuatan polisi, jaksa dan penjara-penjara, untuk menegakkan hukum.

Pada akhirnya saudara ketua, yang dinamakan *state-philosophy*, atau dasar negara itu, ialah satu dasar yang

mampu membangunkan jiwa dan membina rakyat lahir dan batin, sehingga menjadi satu bangsa yang berakhlak, bangsa susila kata orang sekarang, yang dapat mengatur diri sendiri, tanpa waktu harus ditindaki oleh aparat-aparat negara.

Maka saudara ketua, hanya satu *state philosophy* yang berpusat kepada kepercayaan dan ketaatan kepada kedaulatan Tuhan yang mutlak sebagai sumber hukum dan nilai-nilai hidup itulah, yang dapat melakukan fungsi yang demikian.

Tentang kedaulatan Tuhan ini sebagai "*gravitational centre*" segalanya dalam Islam sudah panjang lebar dikupas oleh saudara se-fraksi saya Osman Raliby pada tanggal 21 Mei 1957, dalam sidang pleno yang lalu, bagian pidatonya itu bersama ini saya lampirkan.

Itulah sebenarnya saudara ketua, maka dalam saya menyebut nilai-nilai tadi, senantiasa saya hubungkan dengan sumber asalnya yaitu wahyu Ilahi, tanpa adanya sumber itu, tegasnya agama, maka perumusan nilai itu akan hampa dan steril.

Apapun *state-philosophy*, atau dasar negara yang akan dirumuskan, apabila tidak berpusat dan mendapat *nucleus* didalam kedaulatan Tuhan yang mutlak, perumusan itu akan merupakan rangkaian butir-butir pasir yang kering, yang tidak ada mengandung kekuatan apapun juga.

Tegasnya saudara ketua, bukan butir-butir perumusan nilai, tetapi sumber nilai-nilai itu sendiri yang harus dijadikan dasar negara.

Maka oleh karena itulah, saudara ketua, umat Islam menghendaki Islam sebagai dasar negara Republik Indonesia ini.

## Penutup

Saudara ketua, dalam menghadapi pekerjaan kita yang menentukan perkembangan bangsa kita selanjutnya turun-temurun, kita sesungguhnya tak dapat melepaskan diri dari pokok persoalan yang dihadapi oleh umat manusia dalam abad ke-XX ini.

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi yang luar biasa telah memberikan taraf kehidupan materi yang paling tinggi dalam sejarah manusia.

Dalam kegiatan menaklukkan materi yang ada disekelilingnya, manusia lupa kepada dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan.

Maka disamping segala hasil kemajuan materi, yang berlimpah-ruah itu, disertai oleh berpalingnya manusia dari tuntunan Ilahi, ternyata segala sesuatunya mengakibatkan pula kehilangan pegangan dan keseimbangan hidup. Kehilangan keseimbangan hidup yang amat berbahaya itu justru makin kelihatan gejala-gejalanya dalam kalangan mereka yang paling maju dalam arti hidup duniawi itu dalam alam yang dikuasai oleh paham sekularisme, yang hanya pandai merusakkan nilai-nilai hidup keragaman tetapi sama sekali tak mampu memberikan pegangan hidup, yang teguh sebagai penggantinya.

Dengan kemampuannya untuk menguasai dan mempergunakan kekuatan alam sekitarnya, dengan maksud untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi dan berbahagia, makin lama mereka malah makin terkurung didalam lingkaran kekhawatiran dan ketakutan mengingatkan bencana yang akan menimpa menghancurkan leburkan umat manusia, disebabkan oleh hasil ilmu dan buatan tangannya sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (الروم \* ٤١)

Artinya: "Telah merajalela kerusakan didarat dan dilaut, yang diperbuat oleh tangan manusia, supaya dirasakan oleh mereka sebagian daripada apa yang diperbuat oleh mereka, agar mereka sadar kembali".

Mereka yang mulai sadar akan bencana yang mengancam itu, mulailah mencari-cari dan meraba-raba jalan kembali, untuk memperoleh pegangan hidup dan keseimbangan hidup. Pada akhirnya pokok persoalan kembali kepada pilihan sebagai orang dipersimpangan jalan; apakah akan meneruskan sekularisme dengan segala akibat-akibatnya, atautkah akan kembali kepada tuntunan Ilahi, sehingga akan terbukti firman Ilahi:

سَرِّبْنَاهُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ  
(فصلت \* ٤٣)

"Akan kami perlihatkan kepada mereka bukti-bukti kebenaran dari kami diseluruh jagad dan dalam diri mereka sendiri, sehingga menjadi teranglah bagi mereka bahwa apa yang dari kami itu, itulah yang hak dan benar".

Maka saudara ketua, dengan penuh tanggung-jawab, kami ingin mengajak bangsa kita, bangsa Indonesia yang kita cintai ini, untuk segera menyelamatkan diri dan keturunannya dari arus sekularisme itu, dan mengajak dengan sungguh-sungguh agar dengan hati yang teguh merintiskan jalannya memberikan dasar-dasar hidup yang

kokoh kuat sesuai dengan fitrah manusia, agar bangsa kita itu memiliki keseimbangan hidup yang stabil, seimbang kecerdasan dengan akhlaq budi pekertinya, yang hanya dapat dengan kembali kepada tuntunan Ilahi.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sekian dan terima kasih saudara ketua.

**Mohammad Natsir**

## PIDATO MUHAMMAD NATSIR (Kedua)

Saudara ketua, semenjak saya dalam pemandangan umum babak ke-I dahulu sampai kepada waktu saya berbicara ini, sudah banyak uraian-uraian yang dikemukakan didalam ruangan gedung Konstituante ini. Dengan rasa gembira, saya menyambut segala pidato-pidato itu, terlepas dari setuju atau tidak setuju ataupun tidak setuju terhadap isinya satu demi satu, karena semuanya itu telah menyumbangkan pendapat-pendapat yang sangat berharga bagi perkembangan negara kita, terutama keturunan kita dibelakang hari.

Sudah banyak soal-soal yang dimajukan, sudah banyak pula hujjah melawan hujjah dan alasan melawan alasan. Dari pihak Islam sudah dimajukan lagi berbagai alasan yang memperkuat pendirian supaya Islam menjadi dasar negara. Dalam pada itu, oleh kawan sefraksi saya, saudara Z.A.Ahmad, telah pula dijawab berbagai soal dan kritik yang dihadapkan kepada diri saya, sehingga dapat banyak meringankan pekerjaan saya didalam pembicaraan ini.

Didalam pemandangan umum babak ke-II ini, saya hanya menganggap perlu untuk menambah sedikit uraian didalam beberapa soal pokok yang rupanya masih perlu diberi penjelasan.

Saudara ketua, terhadap analisa tentang sekularisme yang telah saya berikan dalam babak pertama dalam ruang sidang Konstituante ini telah terdengar satu keberatan yakni seolah-olah saya "*melihat sekularisme itu seperti sesuatu yang negatif semata-mata*", seperti yang dimajukan oleh saudara

Takdir Alisyahbana. Antara lain saudara Takdir Alisyahbana menerangkan:

1. Kemajuan ilmu dunia, kemajuan dunia yang menjadi hidup lebih mudah, senang dan berbahagia, yang kita dapati sekarang ini bersumber kepada sekularisme. Bagi manusia tidak cukup lagi "*janji akan akhirat yang berbahagia*".
2. Gejala-gejala yang merusak dari paham sekularisme itu adalah ekkses-kses dari sekularisme.

Saudara ketua, kita tidak mengingkari bahwa kaum sekular telah memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan teknik (teknologi). Tetapi adalah berlebihan kalau kita berkata bahwa segala kemajuan yang meringankan hidup ini, bersumber kepada sekularisme. Pandangan ini tidak dapat dipertanggung-jawabkan oleh sejarah. Sekularisme memang diterima, telah juga memberikan sumbangan terhadap timbulnya ilmu pengetahuan. Tetapi janganlah dilupakan bahwa agamapun telah memberikan banyak sumbangan terhadap ilmu pengetahuan. Jadi timbulnya ilmu pengetahuan itu bukanlah monopoli sekularisme. Sekularisme modern menyebarkan pengaruhnya dijamin penerangan atau *enlightment*, sedangkan ilmu pengetahuan mulai dipropagandakan secara lebih dari biasa dari abad ke X.

Memang nyata sekularisme menganggap ilmu pengetahuan itu satu-satunya dasar yang paling penting untuk mendirikan kepercayaan. Tetapi ini tidak boleh disamakan dengan kenyataan bahwa ilmu pengetahuan itu adakalanya timbul dari kalangan yang bukan sekular.

Dalam abad pertengahan yang memegang tuntunan didalam pertumbuhan ilmu pengetahuan adalah orang-

orang Islam. Yang menyebarkan ilmu pengetahuan di Eropa adalah orang-orang Nasrani diabad ke-X. Sehingga *Paus Sylvester II* menganjurkan agar orang-orang Nasrani di Eropa mempelajari dan menyebarkan ilmu pengetahuan umat Islam pada waktu itu. Islam yang bukan sekular telah membesarkan tumbuhnya ilmu pengetahuan, sehingga mempengaruhi kembalinya ilmu pengetahuan dari tempat lahirnya di Yunani ke Eropa Barat. Hal ini sudah diselidiki oleh ahli-ahli sejarah.

*Mosheim*, seorang ahli sejarah agama Nasrani di Eropa berbangsa Jerman, mengatakan dalam bukunya yang masyhur itu bahwa bapak penerangan ilmu pengetahuan Eropa, Paus Sylvester II diujung abad ke-X, telah mendapat ilmunya dari umat Islam di Spanyol. Banyak orang-orang Nasrani belajar disana dan menterjemahkan banyak buku-buku dari bahasa Arab kebahasa Latin. Setelah itu Mosheim menulis: "*Dan kebenaran meminta pada kita untuk mengatakan bahwa umat Islam ataupun orang-orang Arab, terutama yang di Spanyol, adalah dasar dan sumber segala pengetahuan tentang ketabiban (kedokteran), falsafah, ilmu falak dan ilmu hitung, yang tumbuh di Eropa dari abad ke-X dan seterusnya*". Selain dari ini wilayah Islampun telah mencapai tingkat hidup yang meringankan beban sehari-hari dan meninggalkan mutu hidup dilapangan jasmani. Inipun telah disebarkan ke Eropa.

Ternyata disini baik pihak Islam, maupun pihak Kristen menunjukkan perhatian terhadap ilmu pengetahuan yang tidak disebabkan oleh paham sekularisme. Orang yang diakui sebagai bapak dari pada ilmu pengetahuan eksak di Eropa adalah *Roger Bacon* seorang pastur. Demikian juga dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan selanjutnya banyak

orang-orang yang tidak sekular dan beragama menyumbangkan baktinya terhadap ilmu pengetahuan. Pada jaman sekarang salah satu daripada tokoh-tokoh yang terkenal ialah; *Gregor Mendel* seorang pastur yang telah merintis jalan baru dalam ilmu Genetika.

*Ibnu Khaldun* diakui sebagai pencipta ilmu sosiologi modern. Mereka semuanya bukan sekularis. Disini teranglah bagi kita, bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan itu bukanlah monopoli orang-orang sekularis.

Saudara ketua, dalam pidato saya dibabak pertama saya telah kemukakan bahwa: "*Paham sekularisme adalah satu paham hidup yang mengandung paham, tujuan dan sikap hanya dalam batas hidup keduniaan. Segala sesuatu dalam penghidupan seorang sekularis tidak ditujukan kepada apa yang melebihi batas keduniaan, sebagai Tuhan, akhirat dan lain-lain. Seorang sekularis tidak mengakui adanya wahyu sebagai salah satu sumber kepercayaan dan pengetahuan. Ia menganggap bahwa pekerjaan dan nilai-nilai moral itu ditimbulkan oleh masyarakat semata-mata*".

Saudara ketua, seseorang yang membatasi tujuan hidupnya dalam hidup keduniaan semata-mata tentulah tidak mustahil bahwa dia dapat juga memberi sumbangan bagi kemajuan hidup duniawi. Bahkan banyak orang-orang sekularis mencapai hidup kebendaan yang tinggi tidaklah kita bantah. Dan bukan ini saudara ketua, yang kita persoalkan.

Soalnya ialah bahwa sekularisme tanpa agama, itu tidak mampu memberi pegangan hidup dan keseimbangan hidup, baik bagi orang perseorangan ataupun bagi sesuatu bangsa. Saya tegaskan bahwa "*kehilangan keseimbangan hidup yang*

*amat berbahaya itu justru makin kelihatan dalam arti hidup duniawi dalam alam yang dikuasai oleh paham sekularisme"*

Dengan kemampuannya untuk menguasai dan mempergunakan kekuatan alam sekitarnya, dengan maksud untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi lagi dan berbahagia, makin lama mereka makin terkurung dalam lingkaran kekhawatiran dan ketakutan, mengingatkan bencana yang akan menimpa menghancurkan-leburkan umat manusia disebabkan oleh hasil ilmu dan kekuatan tenaganya sendiri.

Saudara ketua, kehilangan pegangan hidup dan keseimbangan hidup yang menimbulkan bencana atas hidup orang perseorangan ataupun bagi ratusan milliuon umat manusia ini. Saudara ketua, sekali lagi bukanlah ekses sebagai pernah disangka orang, akan tetapi sebagai akibat yang tak dapat dielakkan dari sifat hakiki (intrinsik) dari sekularisme, sekularisme yang memantangkan untuk mengakui dan menerima pegangan hidup yang kokoh, "point of refference" bagi nilai-nilai hidup, yakni wahyu Ilahi dan yang senantiasa mengelakkan diri dengan skeptis dari wahyu Ilahi itu.

Saudara ketua, mari kita dengarkan ucapan dari seorang pemimpin negara yang terkenal yang dikemukakannya baru kira-kira dua minggu yang lalu, yang dengan ringkas menggambarkan apa persoalan yang dihadapi oleh umat manusia sekarang ini, sebagai berikut:

*"Hingga kini masih belum juga jelas apakah pendapatan-pendapatan ilmu pengetahuan yang baru itu akan berhasil menimbulkan suatu perbaikan ataukah hanya akan menimbulkan kebinasaan saja,"* demikian bertanya Nehru, Perdana Menteri

dari negara sekular Republik India, dalam satu konperensi agama-agama dunia di New-Delhi.

Presiden Republik India *Rayendra Prasad*, pada kesempatan itu juga dengan kata-kata yang sederhana tapi tepat merumuskan persoalan dunia yang kita hadapi sekarang ini sebagai berikut: "*Umat manusia akan menghadapi kehancurannya, kecuali bila ia dipimpin oleh nilai-nilai agama dan nilai-nilai kejiwaan*".

Inilah pokok persoalan, saudara ketua, yang saya kemukakan dalam pidato saya dalam Babak ke-I itu.

Kalau sudah kita melihat hal yang demikian apakah kita masih ragu-ragu tentang fungsi yang sesungguhnya yang harus ditunaikan oleh negara (state) sebagai institusi-kelembagaan yang hidup dan mempunyai fungsi memimpin, memberikan bimbingan, memenuhi kebutuhan dan menyelamatkan masyarakat keseluruhannya baik materil ataupun spirituil.

Setelahnya melihat persoalan umat manusia dalam rangka yang besar itu negara tidaklah boleh mengelakkan diri dari fungsinya yang diharapkan daripadanya itu. Tidaklah negara itu akan dapat melakukan kewajibannya, apabila ia tidak mempunyai dasar-dasar yang kuat dan teguh serta jelas berurat-berakar dalam alam pikiran, alam perasaan dan alam kepercayaan dari rakyatnya.

Kita sebenarnya harus bersyukur, bahwa dalam jiwa rakyat Indonesia sudah hidup satu ideologi yang kuat, yang tak dapat tidak mencukupi segala syarat yang diperlukan oleh Negara Republik Indonesia sebagai institusi, untuk dijadikan dasarnya, yakni Islam. Islam yang memberikan "*nilai-nilai agama dan nilai kejiwaan*", sebagai yang dimaksud oleh *Rayendra Prasad* tadi itu, disamping dorongan dan

stimulan atau rangsangan yang diberikannya untuk kemajuan hidup duniawi.

Saudara ketua, bagaimana kita hendak menamakan bahwa gejala-gejala yang mengkhawatirkan itu, sebagai "ekses" dari paham sekularisme?

Untuk sedikit perbandingan, saudara ketua coba tunjukkan mana peraturan agama umumnya dan Islam khususnya yang bisa membenarkan sesuatu hal umpamanya yang melanggar batas-batas perikemanusiaan. Bila ada penganut Islam yang menjadi seorang *chauvinis* seorang yang *ta'assub* bangsa atau agama dan melanggar perikemanusiaan, maka itu terang-terang melanggar ketentuan Islam yang nyata-nyata.

Tetapi rasialisme Hitler yang melanggar perikemanusiaan tidak dapat dinamakan sesuatu ekkses sikap hidup sekularisme. Sebab dalam paham sekularisme itu, sama sekali tidak ada ketentuan-ketentuan batas yang nyata untuk membendung rasialisme ala Hitler itu.

Kekosongan sekularisme dari ketentuan-ketentuan batas ini, yakni kekosongan dari ketentuan-ketentuan yang dianggap manusia sebagai sesuatu hal yang lebih murni dan lebih tinggi dari dirinya sendiri, lantaran dipercayai sebagai hukum Ilahi. Saudara ketua, kekosongan dari ketentuan batas inilah yang membukakan jalan "*laisser faire-laisser passer*" bagi semua apa yang dianggap gejala-gejala yang tidak baik itu, oleh karena pengertian baik dan buruk dalam sikap sekularisme, adalah relatif, antara keduanya, tak ada batas yang menentukan. Apa yang kita anggap buruk itu, tidaklah melampui sesuatu batas, atau suatu ekkses dalam alam pikiran sekularisme, tapi itu adalah sesuatu yang

inherent, satu pembawaan dari sifat yang hakiki dari sekularisme "la dinya" itu sendiri.

Soalnya sekarang, ialah walaupun nama apa yang hendak kita berikan pada gejala-gejala yang merupakan bencana itu, yang pasti ialah bahwa kita semua, pasti harus berusaha membendung bahaya yang demikian.

Maka amatlah sia-sia kiranya jikalau kita sebagai pribadi ataupun sebagai golongan dalam rangka pikiran yang demikian itu menyerahkan segala sesuatunya kepada *het vrije spel der kachten* dalam masyarakat tanpa pimpinan, tanpa dorongan, tanpa bimbingan yang tertentu. Memberi pedoman, bimbingan untuk membendung bahaya sekularisme itu, saya anggap satu fungsi yang utama dari negara.

Negara sebagai institusi tidak boleh berpeluk-tangan bersikap masa bodoh. Untuk melakukan tugasnya itu negara harus mempunyai dasar yang kokoh, yang mempunyai *point of reference*, mempunyai *guiding principles* yang merupakan satu, apa yang dinamakan orang "*kebulatan dan kesatuan logika pikiran*", yakni ideologi negara, filsafat negara.

Saudara ketua, St.Takdir Alisyahbana tidak mengakui Pancasila sebagai falsafah, saudara St.Takdir Alisyahbana sendiri berpendapat, bahwa "*sila*" yang terkandung dalam Pancasila itu terlampau beragam sehingga Pancasila itu tidak terlepas dari "*pertentangan dalam dirinya sendiri*". Tiap-tiap sila-sila itu dianggap saudara St.Takdir Alisyahbana adalah sekedar pusat-pusat pemikiran yang tidak terjalin jadi satu kebulatan dan kesatuan logika pikiran, tapi tinggal terletak "*berderai-derai*", demikian kata beliau.

Maka atas perumusan sila-sila yang berderai-derai inilah rupanya saudara St. Takdir Alisyahbana sampai hati hendak mendasarkan negara, apabila ia menerima Pancasila sebagai dasar negara.

Sikap yang semacam ini saudara ketua, sangat saya sayangkan keluar dari seorang ahli pikir Indonesia yang terkenal, yang lebih dapat diharapkan lebih tahu betapa seriusnya pokok persoalan yang harus kita hadapi untuk keselamatan Indonesia khususnya dan umat manusia umumnya.

Sikap skeptis ini, justru dimana kita menghadapi satu persimpangan jalan dalam sejarah kebudayaan manusia sekarang ini. Adalah satu sikap yang sulit dapat dipertanggung-jawabkan oleh tiap-tiap orang dan termasuk golongan yang berpikir dan dianggap perintis jalan bagi rakyat kita.

Setelahnya saya mendudukan pokok persoalan yang sebenarnya seperti tadi itu, maka izinkanlah saya saudara ketua, melayani beberapa pandangan-pandangan yang terdapat dalam keterangan yang diajukan oleh St. Takdir Alisyahbana yang rupanya membawa beliau kepada konklusi dan sikap yang saya sebutkan diatas tadi.

Dalam rangka mengemukakan keberatan-keberatan terhadap menerima wahyu Ilahi sebagai dasar hidup bernegara, antara lain telah dikemukakan, bahwa: "*wahyu-wahyu itu tidak menjamin bahwa ia tidak disalah-gunakan*".

Saudara ketua, saya bertanya: Ide-ide manakah, cita-cita manakah, ideologi manakah kiranya yang dapat menjamin bahwa ia tidak disalah-gunakan oleh manusia? Kalau jaminan bahwa tidak akan disalah-gunakan itu merupakan syarat bagi sesuatu ideologi untuk menjadi dasar negara,

maka saya yakin, bahwa tidak seorangpun akan dapat menunjukkan satu ideologi atau agama mana yang dapat memenuhi syarat yang demikian. Tidak ada satu ideologi-pun, termasuk juga ideologi "*demokratis-sosialisme*", saya rasa tidak mampu untuk mencukupi syarat itu.

Untuk membina satu negara sosialis, bagi seorang penganut dan pelopor cita-cita demokratis-sosialisme seperti Perdana Menteri *U-Nu* dari Burma memang rupanya tidaklah menjadi soal apakah ada jaminan bahwa sosialisme itu tidak pernah dan tidak akan disalah-gunakan oleh manusia.

Begitupun tidak menjadi soal baginya apakah sudah ada contoh negara sosialis didunia ini atau belum. Tidak pula menjadi soal baginya apakah tiap-tiap orang yang mendakwakan bahwa ia seorang sosialis itu telah benar-benar mengerti seluruhnya cita-cita sosialis itu atau belum. Tidak pula menjadi soal baginya, apakah demokrasi-sosialisme sebagai ideologi, sudah terjamin selama-lamanya, tidak akan disalah-gunakan oleh penganut-penganutnya yang terdiri daripada darah dan daging. Tidak pula ia ingin menunggu sampai penganut-penganut sosialis itu sudah mampu, "*mengadakan satu organisasi sosialis yang modern*". (Dengan uang iuran sendiri mengadakan satu lingkaran gedung modern bertingkat lima lengkap dengan alat serba modern yang meliputi daerah 1 km persegi dan yang sebagian terbesar daripadanya diduduki unversitas pula, serta bangunan-bangunan museum, perpustakaan dan laboratorium, ruang olah-raga dan sebagainya).

Berkata Perdana Menteri *U-Nu* beberapa hari yang lalu antara lain:

"Untuk membina satu negara sosialis tidaklah mudah. Sekarang ini tidak ada satupun negara didunia yang dapat kita tunjukkan bahwa negara itu telah sampai kepada tujuan sosialis. Sudah 40 tahun yang lewat semenjak orang memulai membangun suatu negara sosialis, sampai sekarang Rusia belum sampai kepada tujuan sosialisme" Demikian U-Nu.

Tetapi Saudara ketua, kenyataan ini semua baginya tidaklah menjadi halangan untuk dengan tekad yang bulat menyatakan dengan tegas bahwa: "*It was the fundamental task of this government to build Burma into a socialist state*". Yakni: "Adalah kewajiban yang asasi bagi Pemerintah Burma untuk membina Burma menjadi satu negara sosialis".

Memang, saudara ketua, begitulah rupanya kalau dalam jiwa seseorang telah bergelora sesuatu cita-cita dan ideologi, ia tidak menunggu-nunggu contoh untuk diimitasi (ditiru). Ia bukan seorang yang hanya mampu mencontoh. Ia adalah seorang perintis, pembuka jalan.

Saya rasa kita tidak akan dapat berkata kepada kaum sosialis Burma, supaya menunggu dulu sampai mereka dari desa-kedesa sudah mempunyai kemampuan, seperti kemampuannya penganut-penganut Shinto untuk Shintoisme, yakni sebagai pernah diceritakan dalam gedung ini, bahwa didesa Tenri dekat Nara di Jepang, penganut-penganut Shinto didesa kecil itu sudah sanggup dengan uang iuran sendiri mengadakan satu lingkaran gedung modern bertingkat lima lengkap dengan alat serba modern yang meliputi daerah 1 km persegi yang sebagian terbesar daripadanya didirikan universitas pula, serta bangunan-bangunan museum, perpustakaan dan laboratorium, ruang olah-raga dan sebagainya.

Rupanya, saudara ketua, syarat untuk mencontoh penganut Shintoisme didesa Tenri, hanya cukup baik bila dikemukakan bagi umat Islam saja.

Itu tandanya, bahwa Perdana Menteri *U-Nu* itu sebagai seorang *Staatsman* terkemuka, paham benar akan fungsi negara sebagai satu institusi (lembaga). Bahwa negara dengan masyarakat adalah ibarat "form" dengan "matter", ibarat "Ardl" dengan "Jauhar", yang satu tak dapat dipisahkan dari yang lain.

Lantaran itu, dengan tegas *U-Nu* bersikap bahwa untuk melaksanakan cita-cita sosialis, negaranya dibina menjadi negara sosialis. Sebagai satu institusi yang bertugas "patterning a socialistic society". Membina negara sosialis, baik sebagai satu perumahan dimana bangsanya dapat merealisasikan ide-ide sosialis dalam masyarakat, ataupun sebagai alat perjuangan untuk membela diri dari serangan luar dari tiap-tiap kekuatan dan aliran yang mengancam kemerdekaan bangsa dan "Socialistic way of life" bangsa Burma.

Saya pikir saudara St. Takdir Alisyahbana-pun tidak keberatan dengan pendapat *U-Nu* itu.

Selanjutnya saudara ketua, kita dianjurkan untuk merenungkan benar ucapan-ucapan dari *Jamaluddin Afghani*, *Mohd. Abduh*, *Mohd. Iqbal*, *Said Amir Ali* dan lain-lain pemuka-pemuka Islam yang dikenal bahwa pada diri mereka telah terjelma inspirasi kebangsaan Islam agaknya supaya umat Islam ini sedikit dapat "tahu diri". Dan untuk itu, diperingatkan pula dengan kata-kata salah seorang dari mereka yang telah mengunjungi Eropa, pusat daripada sekularisme itu antara lain, bahwa orang-orang Eropa inilah

yang hidup lebih dekat kepada cita-cita Islam. Pemeluk-pemeluk Islam sekarang ini hanya namanya saja Islam. Agaknya, supaya kita umat Islam ini, ibaratnya "*sedikit tahu dirilah*".

Saudara ketua, saya tidak akan mempersoalkan bagaimanakah ucapan-ucapan itu secara *letterlijk*-nya, tetapi memang pujangga-pujangga itu sejak beberapa puluh tahun telah menggugat dan membangkitkan jiwa umat Islam diseluruh dunia, dengan lisan mereka yang amat tajam, ibarat pedang dan kata-kata mereka yang pedih ibarat cambukan cemeti bagi umat Islam supaya mereka sadar kembali kepada agama dan ideologi yang mereka anut dan *mission* (satu risalah) yang mereka dukung untuk umat manusia. Agar mereka menjadi pelopor, perintis jalan sebagai "*Ummatan Wasathan*", umat yang berkeeseimbangan, dunia dan akhiratnya, keseimbangan kecerdasan otak dan akhlak budi-pekertinya, berkeeseimbangan kesejahteraan rohani dan materinya, sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam.

Kata-kata pujangga itulah yang bersipongang ditelinga dan berkumandang dalam sanubari umat Islam diseluruh dunia.

Mereka menggugah, mencambuk-mencemeti umat Islam yang masih meringkuk dalam penjajahan dengan kata-katanya:

*"Islam itu tertutup oleh keadaan kaum Muslimin sendiri".* Dan dengan kata-kata penggugah itu mereka berkata: *"Lihatlah ke Eropa Barat orang sudah maju dalam menaklukkan dan mempergunakan materi untuk kesempurnaan hidup didunia ini".* Dalam hal ini, kata mereka, *"perbuatan orang-orang Eropa Barat lebih dekat kepada ajaran-ajaran Islam"*, sebab

Islam juga mendorong kearah kemajuan itu. Islam bukanlah "janji-janji akan akhirat yang berbahagia semata-mata". Islam itu berarti berjuang mencapai kemenangan dunia dan akhirat. Islam adalah penafsiran rohaniah tentang alam semesta. Islam adalah emansipasi rohani orang-seorang dan Islam itu adalah dasar-dasar asasi yang universal yang mengarahkan evolusi masyarakat manusia atas dasar rohani. Demikian, seruan mereka.

Tetapi, disamping itu saudara ketua, tidak lupa pula pujangga-pujangga itu memperingatkan kepada umat Islam dengan kata-kata yang tajam sebagai halnya yang diucapkan Jamaluddin Afghani dalam risalahnya:

الدُّدُّ إِلَى الدَّهْرِيِّينَ .

(tantangan terhadap materialisme dan paham sekularisme), yang mengandung bibit-bibit dan unsur-unsur penghancur daripada apa yang kiranya mungkin dibina dalam lapangan hidup duniawi dan yang dapat membawa bencana bagi kehidupan manusia pada umumnya. Peringatan ini baru dilontarkan kepada kehidupan umat Islam beberapa puluh tahun yang lalu.

Walhasil saudara ketua, semakin kita mengikutkan peringatan itu, maka semakin terlepaslah kita dari perasaan *minderwaardigheids complex* yang mungkin masih ada. Apalagi kalau kita dianjurkan untuk merenungkan kata-kata daripada Mohd. Iqbal, maka kami teringat kembali kepada Syikwa dan Jawabi Syikwa-nya yang tentu dikenal orang sebagai satu rangkuman puisi yang penuh dengan cetusan api. Dan teringat pula kami kembali antara lain kepada seruan hatinya kepada umat Islam, yang berbunyi:

"*Sabak phir parh shujaat ka. Sadagat ka, adalat ka, liya yaatiy se kam duniya ki amamat ka*" artinya; *resapilah kembali pelajaran keberanian, kebenaran dan keadilan, karena kau akan dipanggil kembali memimpin bangsa-bangsa didunia!*

Dan saudara ketua, sejarah dalam beberapa belas tahun ini telah membuktikan, bahwa kata-kata Iqbal itu telah membuahkan dan menjelma menjadi satu perwujudan dari apa yang dinamakan oleh Iqbal "*prinsip-prinsip ideal*" kedalam tenaga-tenaga dalam lingkungan "*ruang dan waktu*", berbentuk Negara Republik Islam Pakistan itu, sebagai perumahan bagi bangsa Pakistan untuk dapat mengatur hidupnya, atas nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Dimana, sesuai dengan asas-asas Islam, konstitusi menjamin hak-hak asasi kepada semua warganegara tanpa perbedaan agama, atau kepercayaannya; hal-mana menunjukkan kepada dunia, bahwa sesungguhnya agama Islam, bukanlah semata-mata "*janji-janji akan akhirat yang berbahagia*".

Beginilah jadinya, saudara ketua, apabila kita diingatkan supaya merenungkan kembali kata-kata Mohd. Abduh, Jamaluddin Afghani dan Mohd. Iqbal itu.

Saudara ketua, dalam pidato saya yang lalu saya memulai dengan mengemukakan dalam garis besarnya, pada *final analysis*-nya kita hanya mempunyai dua alternatif untuk menempatkan dasar falsafah negara yang sekarang kita sedang jelajah itu, yakni atas paham-paham sekular atau agama.

Dengan sendirinya yang saya kemukakan itu adalah sekularisme sebagai paham-hidup. Sebab saya telah mengemukakan perbandingan sekularisme, bukan dengan

satu *Theory of Government*. Saya coba bantangkan, apa beda yang intrinsik antara paham hidup sekular dan paham agama itu. Yaitu paham sekularisme tidak mengenal dan tidak mengakui adanya wahyu sebagai sumber dari nilai-nilai dan norma serta kepercayaan.

Kalaulah paham sekularisme itu mengakui adanya nilai-nilai hidup dan norma-norma, maka nilai-nilai itu bukan dianggap sebagai bersumberkan Wahyu Ilahi yang lebih tinggi derajatnya dari manusia, tetapi adalah ciptaan masyarakat sendiri. Relatif, berganti-ganti. Sebaliknya paham agama adalah mengakui Wahyu Ilahi sebagai sumber dari norma-norma dan nilai-nilai yang bersifat mutlak.

Ini semua telah saya terangkan dalam babak I, saudara ketua, pada bagian permulaan pembicaraan saya, justru untuk menjaga upaya jangan ada semacam *semantic confusion*. Jadi teranglah bahwa saya mengemukakan analisa sekularisme itu sebagai satu paham-hidup.

Yang saya perbandingkan memang adalah 2 paham hidup. Paham hidup agama dan paham hidup sekular. Bukan yang satu paham hidup dan yang satu lagi "*Theory of Government*".

Saudara ketua, sudah dengan sendirinya tidaklah pula saya memperkacau-balaukan antara sekularisme dan historis-materialisme, atheisme dan komunisme.

Sekularisme dalam arti yang telah saya kemukakan itu bukanlah arti yang saya bikin-bikin sendiri, akan tetapi adalah arti yang umum dipakai dalam istilah-istilah dalam bidang falsafah dan sejarah.

Oleh karena itu dalam kupasan saya tidaklah saya dalam hal ini mencampur-adukkan pengertian sekularisme dengan

historis-materialisme, ataupun atheisme dan komunisme itu adalah cabang-cabangnya. Atau sesuatu pokok aliran dan materialisme itu adalah mazhab-mazhabnya.

Supaya jangan ada lagi semacam *semantic confusion*. Saudara ketua, perlu sekali lagi saya terangkan, bahwa bukanlah maksud saya dengan negara sekular semata-mata lantaran fungsi-fungsi negara itu harus dipegang semata-mata oleh para kyai dan alim-ulama. Tegasnya; andaikata semua fungsi negara itu dipegang oleh orang yang dianggap alim dan ulama, tetapi dasar negara tidak bersumber kepada ajaran agama, maka negara itu tetap sekular khususnya dalam agama Islam. Saudara ketua, untuk menentukan siapakah yang akan menduduki satu fungsi, amat perlu diperhatikan apakah dia ahli dalam urusan yang diserahkan kepadanya atau tidak! Ini yang dimaksud oleh yang terhormat teman se-anggota kita, K.H.Masykur, dengan dalilnya;

*"Apabila satu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya".*

Maka jelaslah bahwa sekularnya negara Turki, bukanlah lantaran Kemal Attaturk mengambil urusan-urusan kenegaraan dari tangan kaum agama yang ahli dalam urusan kenegaraan itu dan menyerahkannya kepada orang yang bukan ahli agama tetapi ahli kenegaraan, akan tetapi lantaran ia menolak agama sebagai dasar negara.

Saudara ketua, sekian untuk menghindarkan apa yang disebut "*semantic confusion*", sebagai yang disebut oleh saudara Ruslan Abdulgani.

Saudara ketua, Ruslan Abdulgani berkeberatan terhadap keterangan saya bahwa menurut konsep marxisme, negara itu akan lenyap apabila masyarakat yang dicita-citakan

komunis telah tercapai. Ini dapat kita lihat didalam Manifesto Komunis yang ditulis oleh Marx dan Engels tahun 1847, yang berbunyi;

*"When in the course of development, class distinction have disappeared, and all production of the whole nations, the public power will loose its political power".*

Engels dalam bukunya: "Anti Duhring", berkata demikian:

*"The government of persons is replaced by the administration of things and the direction of the process of production".*

Demikian saudara ketua, kapan negara itu hilang, bergantung kepada tercapainya satu masyarakat yang tidak berkelas-kelas lagi. Sebelum itu, negara menjadi alat untuk mencapainya.

Ruslan Abdulgani menerangkan kepada kita bahwa negara kita yang berdasarkan Pancasila sekarang ini mempunyai satu Kementerian Agama yang mengurus soal-soal agama yang secara khusus, yang bertugas untuk *"membimbing, menyokong, memelihara dan mengembangkan aliran-aliran agama"*. Mungkin, dengan demikian supaya kita harus mengartikan bahwa negara kita bila berdasarkan Pancasila bukanlah negara sekular semata-mata, sebab ada hubungan dengan agama, yakni melakukan pekerjaan-agamaan dari penduduknya yang bermacam-macam agama dan aliran.

Saudara ketua, dalam rangka keterangan-keterangan yang telah saya kemukakan, sudah jelaslah bahwa bukan inilah yang menjadi kriteria bagi menentukan apakah satu negara sekular atau tidak, dalam pengertian yang sudah saya kemukakan diatas tadi.

Selain negara, tidaklah dia dianggap sebagai negara yang bukan sekular, semata-mata apabila dalam aparat negara itu ada satu aparat (seperti Kementerian Agama) yang mengurus soal-soal keagamaan. Sebagaimana juga negara itu tidak dapat dianggap sekular, semata-mata oleh karena dia mempunyai aparat seperti Kementerian Perekonomian dan Industri untuk mengurus keperluan materiil.

Yang menjadi soal ialah bukan pekerjaan yang dilakukan oleh negara itu, tetapi soalnya dari mana sumber nilai dan hukum dari negara itu.

Ini sambil lalu saudara ketua, kemudian Ruslan Abdulgani memberikan keterangan kepada kita tentang Pancasila, dimana kita mendapat kesimpulan, bahwa pokok utama dari sila-sila yang lima itu adalah Sila Kebangsaan, yang menurut saudara Ruslan Abdulgani berasal daripada reaksi terhadap kolonialisme.

Saudara ketua, kalaulah kita mendengar penjelasan tentang Pancasila dari Ruslan Abdulgani dimana kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sila-sila yang lima itu berpusat kepada sila Kebangsaan dan bahwa kebangsaan kita ini bersumber kepada reaksi terhadap kolonialisme, yakni satu tafsiran dari Pancasila yang sekular, maka saudara ketua, Arnold Mononutu teman se-anggota kita di Konstituante dengan teman separtai dari Ruslan Abdulgani yang kedua-duanya dengan sungguh-sungguh membela Pancasila, sebaliknya tegas-tegas menerangkan bahwa sila Kebangsaan itu adalah bersumber kepada ajaran-ajaran dari Injil itu.

Saudara ketua, maka marilah kita turuti penilaian dan tafsiran dari Pancasila dari teman se-anggota saya yang terhormat Arnold Mononutu sebagai seorang nasionalis

yang beragama Kristen. Dengan perhatian yang penuh saudara ketua, supaya menurunkan Arnold Mononutu.

Saudara ketua, buat pertama kali dalam sidang Konstituante ini kita mendengar satu tafsiran Pancasila sebagaimana yang diajukan oleh Arnold Mononutu. Tafsiran dan pendirian yang demikian itu belum pernah kita dengar dari seorang pendukung Pancasila yang manapun di antara berbagai-bagai tafsiran lain, golongan nasionalis, sosialis, komunis bahkan pula belum dari golongan Katholik dan Protestan.

Saudara Arnold Mononutu berbicara sebagai anggota Partai Nasional Indonesia (P.N.I) dan sebagai seorang Masehi.

Dalam saya mengikuti pidato beliau dengan perasaan terharu, saya memahamkan pada permulaan pidatonya ada usaha yang sungguh-sungguh dari Arnold Mononutu untuk men-sekularisasikan Pancasila.

Ini yang saya anggap saudara ketua, sebagai satu tafsiran dan penilaian yang baru, yang paling terbaru setelah kita mendengar bermacam-macam tafsiran semenjak 12 tahun ini.

Satu demi satu dari sila yang 5 itu ditafsirkan oleh saudara Arnold Mononutu dengan memakai ayat-ayat Injil, sehingga akhirnya membawa kesimpulan bahwa sesungguhnya Pancasila itu bukanlah hasil "penggalan" dari masyarakat Indonesia, akan tetapi merupakan sesuatu manifestasi dari ajaran-ajaran langsung dari Injil.

Dengan tegas saudara Mononutu menerangkan antara lain, bahwa: *"Ketuhanan Yang Maha Esa adalah bagi kami, pokok dan sumber dari lain-lain sila. Tanpa Ketuhanan Yang*

*Maha Esa, Pancasila akan menjadi satu filsafat materialistis belaka".*

Saudara yang terhormat Arnold Mononutu menerangkan yaitu: *"Pancasila tanpa Ketuhanan Yang Maha Esa akan merupakan satu ideologi materialistis semata-mata yang secara prinsipil kami tidak dapat menerimanya"*. Demikian saudara Arnold Mononutu.

Hampir kami mengartikan tafsiran saudara Mononutu bahwa Pancasila itu adalah bersumber kepada Kitab-kitab suci seperti Injil dan Quran, sehingga ia bukan saja merupakan titik pertemuan dari orang-orang yang beragama dan percaya kepada wahyu yang diterima oleh manusia dengan perantaraan Nabi-nabi (apapun nabi golongan-golongan manusia itu masing-masing) tetapi juga bahwa berdasarkan Pancasila itu berarti bahwa wahyu Ilahi itulah yang menjadi sumber nilai-nilai dan hukum bagi negara. Satu dan lainnya juga akan berarti bahwa nilai kedaulatan rakyat, umpamanya adalah berdasarkan kepada kedaulatan Tuhan yang mutlak.

Bukankah ini berarti saudara ketua, (kalau sudah demikian), bahwa disinilah kita sampai pada satu titik pertemuan, antara umat Kristen dan umat Islam, yakni sama-sama hendak mencari dasar negara yang bersumberkan wahyu Ilahi?

Baik yang melalui Injil, ataupun yang melalui Quran. Dengan demikian akan terdapatlah kiranya kenyataan bahwa baik golongan saudara Mononutu dan golongan kami mendapat persesuaian dalam satu hal esensiil, yakni sama-sama menolak paham sekularisme sebagai falsafah negara. Jadi saudara ketua, pilihan selanjutnya tidak lagi antara paham sekularisme (la diniyah) atau paham agama,

akan tetapi antara wahyu Ilahi yang diterima oleh umat Islam, atau wahyu Ilahi yang diterima umat Kristen.

Kalau sudah demikian saudara ketua, bukankah itu berarti bahwa lambat-laun kita sampai kepada satu persoalan praktis, yaitu pertanyaan; mana diantara dua yang akan diambil? Kalau kita sudah menerima, bahwa negara itu sebagai institusi yang tidak bisa dilepaskan daripada masyarakat, baikpun negara itu dianggap sebagai "*alat perjuangan*" atau "*negara sebagai perumahan bangsa*", sedangkan kita mengetahui, bahwa di Indonesia ini sebagian terbesar daripada bangsa kita jiwanya dituntun oleh wahyu Ilahi yang melalui Islam, maka sesungguhnya pilihan kita itu tidaklah sulit. Yakni adalah logis dan praktis bahwa kita memilih wahyu Ilahi yang melalui Islam sebagai dasar.

Menurut kenyataan yang ada di Indonesia sekarang ini, maka tidaklah dapat disangkal, bahwa adalah logis dan praktis, negara kita ini didasarkan atas wahyu yang melalui Islam, yang menjadi sumber penggerak jiwa rakyatnya. Sehingga negara sebagai institusi akan berurat dan akan berdiri dengan teguh. Ditilik daripada prinsip demokrasipun hal ini adalah logis.

Bukan itu saja saudara ketua, akan tetapi Wahyu Ilahi yang melalui Islam memberikan ajaran-ajaran bukan saja mengenai peribadatan dan nilai moral. Justru banyak ajaran-ajarannya yang mengenai hidup bermasyarakat dan bernegara. Tentu saja untuk menyumbangkan bagian yang kedua inilah, yakni perlengkapan agama Islam untuk mengatur hidup bernegara dan bermasyarakat yang terutama menyebabkan umat Islam menghendaki Islam sebagai dasar negara.

Perihal kelengkapan Islam mengenai kehidupan bernegara telah banyak diuraikan selama Sidang Konstituante ini dan pasti akan terbukti lagi pada waktu kita menghadapi pelbagai persoalan yang akan dirumuskan menjadi Undang-undang Dasar nanti.

Yang demikian ini, saudara ketua adalah kalau pikiran kita melalui jalan yang logis dan praktis.

Saudara Mononutu, saudara ketua, menerangkan bahwa apabila Negara Indonesia berdasarkan Islam, maka adalah logis apabila Kepala Negara harus seorang beragama Islam. Memang tidaklah akan logis jikalau Kepala Negara yang menjadi lambang daripada ideologi dan kebudayaan rakyatnya yang terbesar, dipilih dari antara mereka yang tidak dapat mewakili dan melambangkan kebudayaan dan ideologi rakyat yang terbesar itu.

Saya bertanya saudara ketua, apakah lantaran ini sudah berarti bahwa hak asasi daripada pemeluk Nasrani akan tersinggung? Saya rasa tidak!

Kalau umpamanya saudara ketua, kita syaratkan bahwa orang-orang yang boleh dipilih menjadi Presiden haruslah orang yang sudah berumur 40 tahun, apakah itu sudah berarti bahwa hak asasi dari semua bangsa Indonesia yang berumur dibawah 40 tahun itu menjadi tersinggung? Tentulah tidak!

Dan saya yakin saudara ketua, bahwa segolongan rakyat di Inggris umpamanya, Spanyol, Argentina, Swedia, Norwegia dan lain-lain lagi tidak akan berkata hak asasinya tersinggung apabila dalam Undang-undang Dasarnya ditetapkan Kepala Negaranya harus dari orang yang berlainan agama atau mazhab agamanya.

Saudara Mononutu dalam melanjutkan jalan pikirannya mengatakan, bahwa jikalau Kepala Negara ditetapkan seorang Islam, maka para Menteri, Gubernur, Jaksa Agung dan lain-lain semuanya itu dengan sendirinya harus diangkat hanya dari kalangan orang Islam saja.

Saudara ketua dalam hal ini saya tidak dapat menuruti konklusi saudara Mononutu yang demikian itu, sebab konsekwensi yang demikian itu oleh umat Islam tidak dianggap sebagai satu "logis gevolg" daripada ketentuan bahwa Kepala Negara harus beragama Islam.

Sudah cukup banyak contoh-contoh yang dikemukakan oleh pembicara-pembicara dari sefraksi kami, antara lain saudara Z.A.Ahmad dan saudara Hamka, yang membuktikan bahwa baik dalam negara-negara yang berdasarkan Islam, dari dahulu sampai sekarang, tidak pernah tertutup kemungkinan bagi warganegara yang beragama lain daripada Islam, baik Kristen atau yang lain untuk menduduki fungsi-fungsi yang penting. Dalam negara Republik Islam Pakistan, saudara ketua, pernah diangkat seorang beragama Hindu sebagai menteri perburuhan.

Didalam pidato saya dalam Babak I yang disusul oleh teman-teman sefraksi saya, telah cukup banyak diterangkan bagaimana sikap Islam terhadap agama Nasrani dan ahli kitab pada umumnya, keterangan-keterangan mana mudah-mudahan dapat mengurangi kekeliruan-kekeliruan paham ataupun purbasangka-purbasangka umum dalam penilaian akan ajaran-ajaran Islam itu. Dan saya yakin, bahwa apabila nanti kita sudah menjelajah pokok-pokok persoalan yang lain yang harus kita masukkan dalam Undang-undang Dasar, maka akan lebih jelaslah segi-segi daripada ajaran Islam itu yang sesungguhnya.

Dengan demikian akan bertambah jelaslah, bahwa dalam Islam sebagai dasar negara terdapat ketentuan-ketentuan yang mengenai golongan Kristen. Sehingga mereka dapat menduduki tempat yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh agamanya dan bersama-sama dengan warganegara golongan lainnya bersanding-bahu, membina negara kita sebagai perumahan bersama dari bangsa kita. Dan tidaklah akan berarti bahwa bangsa kita yang beragama Kristen akan berada dalam ruangan yang kosong dan vakum.

Kalau boleh saya menganjurkan, mari kita teruskan titik pertemuan ini! Titik pertemuan yang membawa kepada lebih mengenali satu dengan yang lain. Tak kenal maka tak cinta.

Pada umumnya saudara ketua, dari pihak kami fraksi-fraksi Islam dalam pembicaraan pada babak kedua ini, sudah dapat diberikan penjelasan-penjelasan tentang Islam yang kita kehendaki sebagai dasar negara.

Semua pembicara dengan bermacam irama gaya dan pembawaan dirinya sendiri telah menyumbangkan pendirian dan pendapatnya dengan terang, mengenai Islam sendiri, maupun yang mengenai Pancasila. Semua penjelasan itu adalah cukup terang karena sumbernya jelas dan satu.

Sumber yang satu itu, saudara ketua, tidak akan kering-keringnya bila digali, sebab sumbernya ialah Wahyu Ilahi.

Saudara ketua, maka konstituante dalam menjelajah untuk menentukan dasar negara bagi bangsa kita turunturun, berada pada satu persimpangan. Manakah dari dua jalan itu yang hendak kita tempuh, apakah kita akan mengambil dasar dari sumber wahyu Ilahi ataukah dari

sumber-sumber manusia-manusia? Maka didalam menentukan kearah mana langkah hendak ditujukan sekarang ini, kita semua, terutama orang yang beragama dan percaya kepada wahyu Ilahi, benar-benar merasakan tanggung-jawab yang besar, terutama umat Islam.

Bertanggung-jawab kepada umat dan Tuhan .

عَزَّوَجَلَّ . وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ .

Terima kasih.

---

## Lampiran Pidato Moch. Raliby dalam sidang Pleno tanggal 21 Mei 1957.

Saudara ketua, memang kedaulatan sesungguhnya *real sovereignty* itu tidak terdapat dalam masyarakat makhluk manusia.

Kedaulatan yang sesungguhnya itu adalah kepunyaan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, sedang kekuasaan atau otoritas yang seharusnya kita lakukan adalah satu amanat suci, satu *sacred trust*, yang sewajarnya berada dalam batas-batas kehendak Allah.

Walaupun kita tetap menutup mata terhadap kebenaran yang saya katakan ini dan menyelubunginya juga seseorang manusia, atau sejumlah besar umat manusia, ataupun sesuatu badan tertentu, dengan pakaian kedaulatan itu, namun saudara ketua, kita tidak akan dapat melihat satu justifikasi yang sesungguhnya dari usaha tersebut. Manusia itu, baik secara individual, maupun secara kolektif, tidak akan mampu diberikan kedaulatan seperti diinterpretasikan itu. Watak manusia sudah demikian, baik individual maupun kolektif, dan jika diberikan juga ia kedaulatan seperti tersebut itu secara *kunstmatig*, maka akibatnya cepat atau lambat ialah kehancuran bagi umat itu sendiri, perubahan bagi bangsa itu sendiri.

Tuhan telah menyatakan dalam Al Qur'an:

"*Waman lam yahkum bima anzal Allahu fa ulaika humuzzalimuun*" (barangsiapa tidak memakai hukum ciptaan Tuhan, maka sesungguhnya mereka itu orang-orang yang melewati batas).

Didalam pandangan kami saudara ketua, sesuai dengan ajaran Islam, segala kedaulatan *de jure* adalah kepunyaan Allah, yang kedaulatan *de facto*-nya adalah inheren dan jelas tampak didalam segala gerak dan kerja alam semesta. Pun kedaulatan politik adalah punya-Nya

Segala perintah dari Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu telah disampaikan kepada kita lewat seorang manusia sempurna yang bernama Muhammad SAW.

Didalam negara Republik Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17-8-1945, saudara ketua, umat Muhammad ini adalah merupakan satu jumlah yang terbesar, dan bersama-sama saudara sebangsa lainnya telah memberikan pengorbanan yang besar untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia ini.

Kedaulatan itu adalah penting sekali dan merupakan sumber dari kehidupan bangsa.

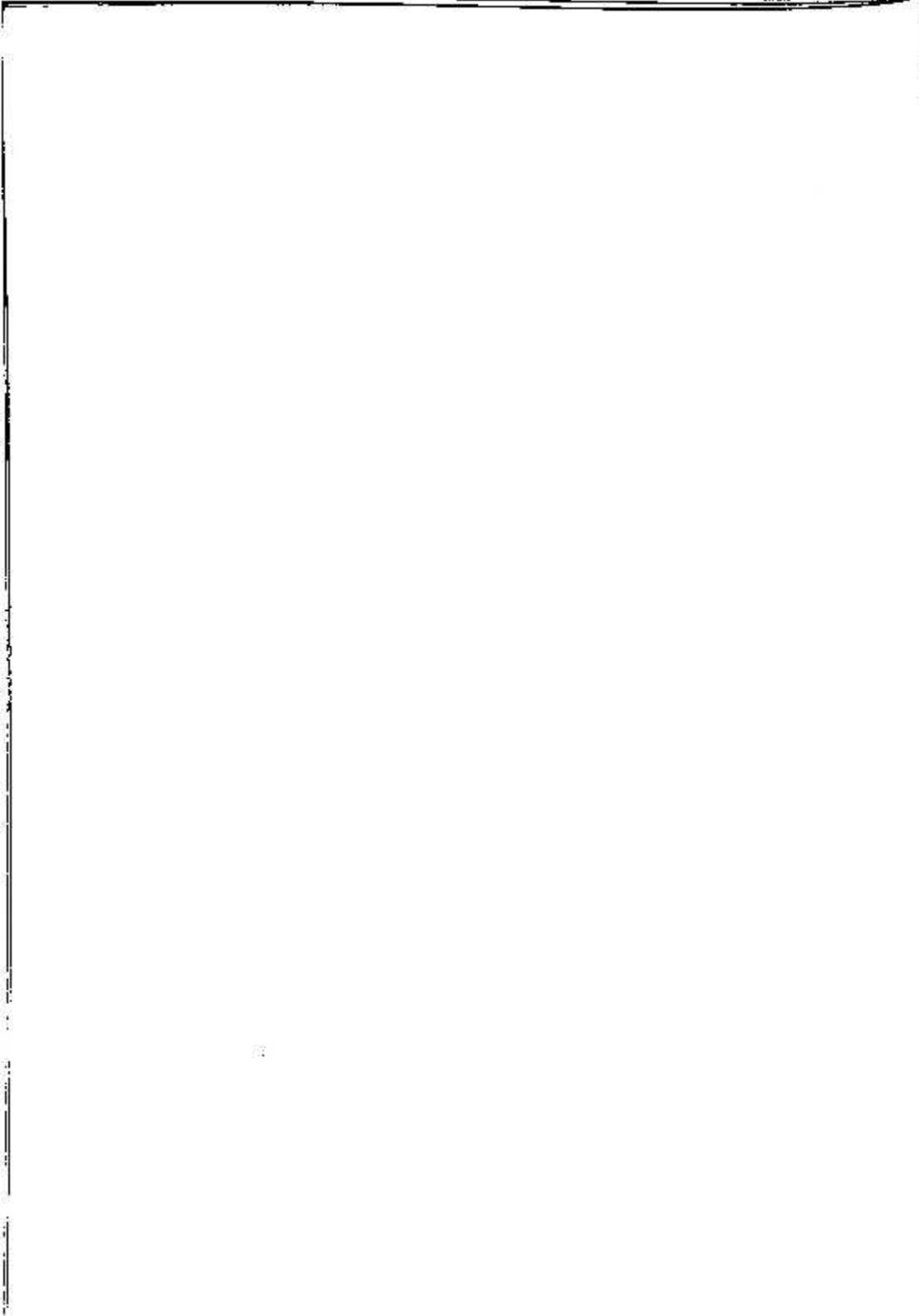
Karena itu, saudara ketua, soal kedaulatan ini haruslah menjadi perhatian kita bersama yang sungguh-sungguh seksama. Mengenai soal kedaulatan ini janganlah kita meniru-niru saja pengertian yang berlaku didunia barat ataupun didunia timur. Presiden Soekarno sendiri di dalam pidato peresmian pembukaan Sidang Konstituante kita ini telah mengamanatkan dan meminta, supaya Undang-undang Dasar yang akan kita susun itu janganlah hendaknya tiruan dan sandaran dari Undang-undang Dasar yang telah ada di negara lain. Sayapun berpendirian demikian, saudara ketua.

Sudah terang kita harus belajar dan memperhatikan segala pengalaman dari segala bangsa didunia ini yang mengenai pembuatan Undang-undang Dasar itu. Tetapi

hendaknya, sesuai dengan harapan Presiden Soekarno, seyogianya kita ingat benar-benar, bahwa Undang-undang Dasar yang kita susun ini adalah untuk bangsa Indonesia. Kita tidak boleh lengah dalam memperhatikan keinginan, jiwa, watak dan pribadi dari bangsa atau rakyat kita itu, yang beraneka ragam adat-istiadatnya, agama dan kepercayaannya.

Kedaulatan yang seperti saya utarakan tadi sering disalah-artikan dan acapkali pula disalah-gunakan didalam masyarakat kita. Susunan kenegaraan dalam nama "*temporal dan spiritual powers*" itu dipersatukan secara spontan, akan tetapi salah, selalu disebut *theocracy*. Cara berpikir seperti ini hendaknya dapat lambat-laun kita lepaskan. Kalau kita toh harus memberikan nama juga terhadap pemerintahan yang seperti itu, maka tepatlah kalau ia dinamakan *demokrasi*. Menurut Kamus Oxford, *nomocracy* itu ialah "*a system of government based on a legal code*" atau "*the rule of law in a community*". Dan karena dalam Islam itu undang-undang atau hukum itu adalah lebih dulu ada dari negara, dan menjadi dasar dari negara itu, maka pemerintahan yang berkedaulatan seperti itu sesungguhnya dapatlah kita namakan *nomocracy*, dan bukan *theocracy*.

---



## PIDATO PROF.H.ABDUL KAHAR MUZAKKIR

Saudara ketua yang terhormat, majelis konstituante yang mulia, Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sesudah beberapa hari majelis konstituante mengadakan rapat-rapatnya untuk memusyawarahkan tentang dasar negara, saya rasa masing-masing pihak hampir mendekati uraian-uraian yang terakhir dalam menjelaskan pendiriannya. Kita dapat mengatakan bahwa permusyawaratan pada rapat-rapat kita ini melalui berbagai corak dan ragam, beraneka warna irama susunan kata dan suara, ada yang tepat mengenai perkaranya, ada pula yang tidak dan ada pula yang *serem* kedengarannya, ada pula yang halus dan tinggi adat lembaganya.

Semua itu hanya sesuai dengan kehendak kita sendiri. Kalau kita hendak menjadikan rapat-rapat sidang kita menjadi medan pertempuran, tempat serang-menyerang, tempat ejek-mengejek, tentu saja masing-masing pihak, tidak terkecuali pihak penyokong dasar Islam, masih akan sanggup meneruskan hingga sampai kepada akhirnya.

Sebaliknya, apabila kita ingin menjadikan rapat-rapat musyawarah kita ini tempat musyawarah sungguh-sungguh, tempat perdamaian antara kita, tempat kita insyaf-menginsyafi pendirian kawan dan lawan, barangkali ada gunanya kalau irama dan nada suara kita masih harus kita tinggikan mutunya dan lebih nyaring kedengarannya.

Apalagi bagi kita golongan-golongan agama biasanya lebih mengutamakan kehalusan budi dan hati. Sebenarnya kaum muslimin itu hanya mengikuti bagaimana lawannya saja.

Saudara ketua yang terhormat, ada suatu pertanyaan yang sangat penting, yang dikemukakan oleh Fraksi Partai Nasional Indonesia (P.N.I) kepada fraksi-fraksi penyokong dasar Islam, pertanyaan mana ialah diajukan oleh anggota dan rekan yang terhormat, Prof.Mr.Dr.R.M.Soeripto pada rapat sidang kita ini tanggal 21-November 1957 yang lalu. Pertanyaan itu saya kutip disini sebagai berikut: "*Fraksi Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) sekarang bertanya: dapatkah sekarang mengingat kedudukannya Pancasila sebagaimana ditetapkan oleh Prof.Notonagoro dalam pidatonya tersebut (pidato Diesrede atau dies-natalis Universitas Airlangga tahun 1955), salah satu dari kedua belah pihak, yaitu salah satu pihak Islam atau pihak kebangsaan tersebut diatas yang sebagai hasil dari perundingan yang bermoral itu mengadakan kompromi, mengadakan perjanjian yang luhur dan yang bilateral itu, memutuskan secara "eenzijdig", kompromi atau perjanjian, contract, gentlemen agreement itu?"*

Demikian pertanyaan Fraksi Partai Nasional Indonesia (P.N.I) itu.

Dalam pertanyaan fraksi Partai Nasional Indonesia (P.N.I) itu ternyata mengandung dua bagian:

- Pertama bahwa pendirian dan penetapan Prof.Mr.Drs.Notonagoro dalam Diesrede Airlangga itu, diambil alih sebagai pendirian Partai Nasional Indonesia (P.N.I).
- Kedua menanyakan apakah Pancasila yang oleh Partai Nasional Indonesia (P.N.I) dianggap suatu kompromi dan bertujuan bermoral yang halus-luhur itu dapat dibatalkan secara *eenzijdig*?

Saudara ketua yang terhormat, oleh fraksi saya, pertanyaan fraksi Partai Nasional Indonesia (P.N.I) ini

diserahkan kepada saya dengan harapan kiranya saya dapat menjawabnya. Sesungguhnya, saudara ketua, untuk menjawab pertanyaan ini tidak demikian mudah.

Sebagai seorang dosen biasanya saya lebih suka bertanya kepada mahasiswa saya daripada ditanya. Lebih-lebih pertanyaan itu bukan daripada mahasiswa, akan tetapi datang dari salah satu fraksi politik, malahan yang menanyakan pula adalah seorang guru besar dan Presiden Justisi, ialah yang terhormat rekan Prof.Mr.Dr. R.M.Soeripto. Disini saya akan membatasi diri saya dengan mengemukakan penjelasan sejarah tentang apa yang sudah berlaku sesungguhnya mengenai Pancasila.

Oleh karena itu, perkenankanlah saudara ketua, sebelum saya menjawab pertanyaan itu, saya akan bertanya lebih dahulu kepada fraksi Partai Nasional Indonesia (P.N.I). Pertanyaan saya ini ialah mengenai bagian pertama dari pertanyaan tersebut, yaitu: *Apakah memang benar bahwa penetapan Prof.Notonagoro itu sudah menjadi pendirian fraksi Partai Nasional Indonesia (P.N.I)? dan andaikata ya, apakah seluruhnya penetapan beliau itu juga menjadi pendirian Partai Nasional Indonesia (P.N.I), sebab pendirian Prof.Notonagoro itu ada yang menyulitkan pendirian Partai Nasional Indonesia (P.N.I)?*

Adapun untuk menjawab bagian kedua dari pertanyaan fraksi Partai Nasional Indonesia (P.N.I) itu, maka dihajatkan waktu yang cukup untuk menguraikan sejarah Pancasila, dengan segala prosesnya, guna dan tidak gunanya, terlebih lagi suka dan dukanya Pancasila.

Fraksi saya berpendapat bahwa oleh karena umum telah mengetahui bahwa saya termasuk orang-orang yang mengikuti lahir dan proses Pancasila dan juga saya termasuk

yang ikut serta membuat Piagam Jakarta, maka diharapkan kiranya saya diberi kesempatan untuk meriwayatkan sejarah Pancasila. Pancasila yang oleh beberapa orang kompeten disebut dan disifati dengan sifat-sifat yang tinggi dan luhur itu.

Saudara ketua yang terhormat, kejadian-kejadian sejarah bagi tiap negeri biasanya merupakan rangkaian yang berjalanan, satu dengan yang lain, sehingga susahlah kalau hendak dipungut satu kejadian saja dengan meninggalkan yang lain.

Saya berkata demikian itu, karena mengenai Pancasila saja, kita tidak dapat meninggalkan kejadian-kejadian dan latar belakang sebelumnya. Demikian juga mempersoalkan kemerdekaan negara, kita harus juga menengok kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun 1944 dan 1945 sebelum proklamasi.

Saudara ketua, sebagaimana sebagian besar dari kita sama mengetahui bahwa tatkala sudah kira-kira tiga tahun lamanya, tanah air kita diduduki oleh balatentara Jepang, maka pada bulan September tahun 1944 kepada bangsa kita dijanjikan, akan diberi kemerdekaan oleh Pemerintah Jepang. Dan pada pertengahan tahun 1945 diadakan Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan. Badan inilah yang banyak sedikit, mau tak mau, suka atau tidak, ialah yang memulai memusyawarahkan bahan-bahan yang menjadi dasar dan kandungan Undang-undang Dasar Negara kita sekarang ini.

Badan Penyelidik itu sebagaimana umum mengetahui dahulu adalah mempunyai 60 (enam puluh) orang anggota banyaknya. Tugas badan itu ialah untuk menyelidiki (*onderzoek*) mengadakan perkara-perkara yang layak untuk

menjadi bahan-bahan kemerdekaan dan Undang-Undang Dasar. Dan dari jumlah 60 orang anggota itu, golongan yang mewakili umat Islam hanyalah 25% dari jumlah seluruhnya.

Badan Penyelidik dahulu itu pada rapat-rapat sidangnya yang pertama-tama adalah mengadakan "hearing" tentang:

-1. Dasar Negara

-2. Bentuk Pemerintahan (Negara)

Mengenai bentuk Pemerintah (negara), dapat saya mengatakan bahwa 53 suara memilih bentuk Republik dan 7 suara memilih bentuk kerajaan.

Adapun mengenai soal pertama, yaitu tentang dasar negara, maka suara terbanyak, 45 suara memilih dasar kebangsaan dan 15 suara memilih dasar Islam.

Saudara ketua yang terhormat, pada masa itu hanyalah ada dua paham ideologi saja yang menjadi keinginan atau haluan masyarakat. Rupanya golongan-golongan dari agama lain, kesemuanya menggolong (bergabung) dalam golongan kebangsaan. Pada waktu itu, memang orang hanya mengartikan kaum kebangsaan dengan arti *nationalisten* dan paham kebangsaan dengan arti nasionalisme.

Sedang yang dimaksudkan dengan dasar Islam itu ialah dasar nasionalisme berdasar Islam dan kaum Islam itu diartikan dengan arti *Nationalisten Islam (Islamic Nationalist)*.

Saya masih ingat bahwa dalam uraian saya pada waktu itu untuk menerangkan arti kata Islam dalam istilah politik, dengan keterangan demikian, yaitu: "bahwa tiap muslim di Indonesia itu adalah nasionalis, akan tetapi tidak sebaliknya". Pengertian ini berdasarkan sifat Islam itu sendiri telah mengandung rasa dan aliran nasionalisme dan bukti-bukti sejarah di Indonesia sangat banyak sekali untuk menguatkan kenyataan itu.

Lagi pula, saudara ketua, dasar Islam itu dapat memberikan kesempatan kepada kita kaum muslimin untuk dapat hidup sepanjang kemauan agama Islam. Sedang dasar kebangsaan hanyalah memberikan kehidupan kepada kaum muslimin, kehidupan sepanjang agama Islam, tetapi dalam batas-batas yang tertentu saja.

Dalam alam pikiran masyarakat Indonesia waktu itu tidak nampak selain daripada dua dasar itu. Karena itu, adalah sedikit mudah menggolongkannya. Tidak seperti halnya dalam konstituante kita sekarang ini. Barangkali kalau ada juga haluan (ideologi) komunisme zaman itu, pengikut-pengikutnya sama lebih suka bersembunyi, karena barangkali segan kepada Jepang atau mereka belum sama datang dari Australia.

Jadi saudara ketua, aliran paham hidup kenegaraan hanya ada dua saja, yaitu kebangsaan dan Islam. Ada pula yang perlu diketahui oleh kita sekarang, yaitu nama Pancasila belum ada. Sebab Bung Karno sendiri baru mulai memakainya bulan Juni 1945 itu.

Saudara ketua, Badan Penyelidik sesudah mengadakan rapat-rapatnya pada bulan Juni 1945 itu, memang belum begitu bulat pendapatnya tentang dasar negara, terbukti ketika ada kesempatan kebanyakan anggota-anggota Badan Penyelidik berkumpul di Jakarta pada 22 Juni 1945, maka Bung Karno mengundang mereka berapat diruangan Hokokai (Kementerian Keuangan sekarang). Yang hadir pada rapat itu ada 38 orang anggota banyaknya. Dalam rapat itu, Bung Karno menanyakan seorang demi seorang tentang haluan kenegaraannya.

Pada akhir rapat itu, Bung Karno mengusulkan dibentuk suatu panitia kecil untuk menyelesaikan soal dasar negara, ialah Panitia Sembilan orang anggotanya:

1. Ir. Soekarno, 2. Drs. Moh. Hatta, 3. H. A. Salim, 4. Mr. A. A. Maramis, 5. Mr. Muh. Yamin, 6. K. H. A. Wahid Hasyim, 7. Mr. A. Subarjo, 8. R. Abikoesno, dan 9. A. Kahar Muzakkir.

Malahan panitia itu terus bekerja pada hari itu juga (tanggal 22 Juni 1945) jam 20.00 bertempat di rumah kediaman Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Dengan singkat saya dapat mengatakan bahwa akhirnya suatu rumusan dapat disusun dengan penegasan yang bunyinya: *"Ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"*.

Saya masih ingat jelas sekali saudara ketua, usul penegasan tadi disokong oleh Saudara Mr. A. A. Maramis, sebagai wakil kaum Kristen.

Dan mengapakah rakyat Islam mengharapkan jaminan bagi agama Islam dan umatnya? Ya, sebab sesudah datangnya penjajahan Belanda dan Jepang, Islam memang tidak terjamin, bahkan ia dianggap oleh mereka sebagai musuh besar.

Pada masa itu, sesudah tanggal 22 Juni 1945, dasar kebangsaan itu dinamakan *"Piagam Jakarta"*. Oleh Saudara yang terhormat Mr. Muh. Yamin dinamakan *"Jakarta Charter"*.

Dengan penegasan itu, belumlah berarti bahwa Islam dijadikan dasar negara, tetapi disaat-saat kita menghadapi pergolakan-pergolakan sejarah yang hebat dan musuh sedang mengepung, perumusan itu dapat dirasakan oleh kami di waktu itu, banyak sedikitnya dapat sekedar memberi

jaminan bagi berlakunya hukum Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Inilah, saudara ketua sedikit tentang sejarahnya Pancasila yang sebenarnya. Lain-lain anggota panitia yang masih hidup dapat menjadi saksi!

Saudara ketua yang terhormat!

Dari Piagam Jakarta itu timbullah beberapa prinsip yang dicantumkan dalam Undang-undang Dasar.

Badan Penyelidik sesudah Piagam Jakarta, pada rapat-rapatnya tanggal 10, 11, 14, 15 Juli 1945, saat membicarakan Undang-undang Dasar, maka dengan lancar dapat mencantumkan dalam Undang-undang Dasar itu sebagai berikut:

1. Ayat satu mengenai negara diputuskan bahwa: *Negara Indonesia adalah berdasar ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan Syaria't Islam bagi pemeluk-pemeluknya.*

Artinya baik pada Mukaddimah ataupun pada Undang-undang Dasarnya sendiri, sila Ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat bagi pemeluk-pemeluknya itu dicantumkan.

2. Dalam ayat lain dari Undang-undang Dasar itu, disebutkan bahwa Kepala Negara Republik Indonesia adalah orang Indonesia sejati yang memeluk agama Islam.

Mengenai persoalan ini, soal kepala negara memang pada saat itu ada sedikit kerewelan, tetapi oleh Bung Karno sendiri lekas mengambil kebijaksanaan, maka kerewelan itu segera dapat diselesaikannya. Yaitu pada ketika ada usul bahwa kepala negara Indonesia supaya seorang Indonesia sejati yang beragama Islam, usul itu lekas diambil over (alih) oleh paduka yang Mulia Ir. Soekarno.

Pada kira-kira tanggal 14 Juli 1945, malam-malam buta, kira-kira jam 24.00, beliau mengutus yang terhormat

Dr. Sukiman Wirjosandjojo (juga sekarang menjadi anggota konstituante dan sefraksi dengan saya sejak dulu sampai sekarang), untuk menemui saya di rumah Jl. Surabaya No. 56 Jakarta, dengan maksud minta persetujuan kami fraksi Islam pada Badan Penyelidik bahwa biarlah beliau sendiri yang mengusulkan tentang kepala negara Indonesia harus orang Indonesia sejati yang memeluk agama Islam.

Maksud dari Paduka Yang Mulia Ir. Soekarno itu memang sangat baik, karenanya usul itu kami setuju. Dan besoknya beliau berpidato (15 Juli 1945) satu jam, untuk mengusulkan persoalan tersebut di muka sidang pleno Badan Penyelidik dan usul yang sangat simpatik itu diterima bulat oleh sidang rapat.

Pancasila Piagam Jakarta sudah membuahkan suatu hasil lagi, yaitu bahwa dasar undang-undang pokok pendidikan juga diambil dari agama dan kebudayaan.

Saudara ketua, akan tetapi apa lacur pada tanggal 18 Agustus 1945? Semua prinsip-prinsip yang baik dan luhur itu oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan telah diubah, dicoret-coret dan dihapuskan dari Mukaddimah dan Undang-undang Dasar. Itulah sebabnya ada orang yang mengatakan bahwa Pancasila itu dikebiri.

Kalau saya tidak mengatakan demikian, akan tetapi Pancasila itu sudah dirusak. Sebab prinsip-prinsip yang mendatangkan moral yang luhur dengan adanya Pancasila Piagam Jakarta itu telah hilang dari wujud Pancasila, yang tadinya merupakan *agreement* itu telah dicerai dengan sengaja. Itu berarti pula bahwa perjanjian itu telah dibatalkan dengan sengaja. Itu berarti pula bahwa perjanjian itu telah dibatalkan dengan kehendak "*eenzijdig*". Saya katakan atas kehendak satu pihak, yaitu pihak kebangsaan.

Maka dengan ini, tegas saya katakan bahwa jika orang berbicara tentang pengkhianatan terhadap sesuatu perjanjian yang disebut "*Gentlemen Agreement*", maka pihak yang mengkhianati itu bukanlah pihak kami, pihak Islam, akan tetapi, pihak yang merubah itulah, yakni yang menghapuskan rumusan-rumusan yang essensial yang mengenai Islam itu.

Saudara ketua, inilah persaksian sejarah dan saya sebagai seorang muslim mempertanggung-jawabkan apa yang telah saya terangkan ini kepada seluruh bangsa Indonesia, terutama dihadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Terima kasih!

---

## ISLAM SEBAGAI DASAR NEGARA (HAMKA)

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh!

Saudara ketua, bebas dari rasa takut terlepas dari serba ragam intimidasi, telah tiga minggu lamanya kita memperbincangkan apa yang baik buat menjadi Dasar dari negara kita ini. Negara yang kita cinta, negara yang telah kita tegakkan dengan darah dan air mata. Dalam majelis ini, kita keluarkan segenap yang terasa, kita nyatakan pikiran dan kita adu, semoga dapat kita padu. Kita bertemu dalam satu titik pertemuan, yaitu cinta tanah air. Kita tidak akan bersempit paham mendengar pendapat orang lain, yang berbeda dengan pendapat kita.

Kami dari pihak Islam umumnya, dari Fraksi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) khususnya mendengarkan dengan hati-hati keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh pihak yang mempertahankan Pancasila dan saudara-saudara yang mempertahankan Pancasila-pun telah mendengarkan pula pendirian kami.

Mungkin didalam mencari, menyaring dan memperjuangkan pendapat ada yang kadang-kadang terdorong oleh emosi, sehingga tersinggung tepi pagar, namun hal itu sudah lumrah. Payung panji demokrasi memberikan perlindungan kepada jalan musyawarah kita; sebut apa yang terasa, katakan apa yang teringat!

Jangan sampai sebagai pepatah: *"Api padam puntung berasap, rumah sudah pahat berbunyi"*. Hendaklah *"berkata sehabis rasa, menggaruk sehabis saung"* Gayung disambut, kata

*dijawab, namun hakekat kebenaran hanya satu. Itulah pula titik pertemuan kita yang kedua, yaitu sama-sama mencari yang benar!*

Anggota-anggota yang terhormat, yang mempertahankan Pancasila selalu menyebut "*Semangat Proklamasi 17 Agustus*". Mereka berkata bahwa itulah hakekatnya Pancasila!

Kamipun mengakui, sekali-kali tidak membantah akan adanya Semangat Proklamasi 17 Agustus, tetapi kami tidak dapat menerima kalau sekiranya semangat itu disandarkan kepada Pancasila! Semangat yang sebenarnya dari Proklamasi tanggal 17 Agustus, ialah "*semangat merdeka, semangat tidak mau dijajah lagi*".

Pekik merdeka itulah yang bersipongang sejak dari Sabang sampai ke Merauke! Pekik merdeka, dibawa oleh udara radio keseluruhan pelosok tanah air, sampai kegunung, kelurah, kedarat dan kepulau. Merdeka, tidak mau dijajah lagi! Dibawah kilatan kalimat itu timbul sendirinya persatuan dan perpaduan kita. Baik dia Islam atau dia Kristen, atau Perbegu dan Permalim, atau Hindu Bali dan Kaharingan.

Maka semangat merdeka, semangat tidak mau dijajah lagi itu, oleh masing-masing kita dicari sandarannya, dicari alat untuk menjiwainya. Kita ingin merdeka, kita tidak mau dijajah lagi! Sehingga pada permulaan Revolusi terkenallah satu semboyan "*Merdeka atau Mati!*". Kita tahu bahwa perjuangan itu minta darah, minta air-mata, minta nyawa dan minta mati! Sebab yang ada pada kita ketika itu hanya kekuatan semangat saja, sedang musuh kita kuat dengan alat serjatanya.

Perjuangan waktu itu artinya: *"Esa hilang, dua terbilang! Biarlah mati berkalang tanah, daripada hidup bercermin bangkai!"* Instink kita takut menghadapi mati! Tetapi kita hendak memberi nilai yang sebenarnya dari kematian itu. Hidup menjadi budak lebih hina dan rendah harganya, daripada mati, karena memperjuangkan cita-cita. Pada saat itu dirasakan perlu adanya kepercayaan, atau iman atau aqidah! Maka masing-masing golongan mencari sandaran penilaian mati itu dalam ajaran agamanya. Masing-masing daerah bergerak sendiri, memakai inisiatif sendiri dan kebijaksanaan sendiri! Menghadapi mati, untuk merdeka! Dan Pancasila lama kemudian, baru dipropagandakan di Amuntai.

Tidak mau dijajah lagi itulah yang menyebabkan kita bersatu. Pekik merdeka melupakan yang lain. Yang masih rindu kepada Belanda memekikkan merdeka keras-keras, karena takut dibunuh.

Orang Islam, dengan tidak mengingat apakah dia sekarang telah jadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) atau Partai Nasionalis Indonesia (P.N.I), Nahdlatul Ulama (N.U) atau Sosialis, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) atau Partai Buruh, menjiwai semangat proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 itu dengan ajaran agamanya!

Orang rela melihat bangkai puteranya dibawa pulang berlumur darah, tidak bernyawa lagi, karena spontan terasa bahwa putera yang tewas itu adalah mati Syahid! Tidak ada tempat takut melainkan Allah!

*"Allahu Akbar"!*

Hanya Allah Yang Maha Besar, yang lain kecil belaka! *"La-ilaha-illallah"*, tidak ada Tuhan tempat menyembah,

tempat takut, tempat memohon, tempat berlindung, melainkan Allah! Bila seorang ayah menerima kabar putera harapannya tewas dimedan perang, maka yang ditanyakan lebih dahulu, dari manakah masuknya peluru, dari punggungnyakah atau dari hadapannya? Karena kalau dari punggung mungkin dia mati sedang lari menyelamatkan diri, maka diraguilah syahidnya! Tetapi kalau dari muka, tandanya dia mati berjuang! Dan salah satu dari tujuh dosa besar ialah "*Tawalla jaumaz zahf*", memalingkan muka lari disaat bertempur!

Itulah yang kami kenal, jiwa atau yang menjiwai proklamasi tanggal 17 Agustus, bukan Pancasila. Sungguh saudara ketua, Pancasila itu belum pernah dan tidak pernah dikenal, tidak populer dan belum pernah terdengar! Yang terdengar hanya sorak "*Allahu Akbar*". Dan api yang nyala didalam dada ini sampai sekarang, saudara ketua, bukanlah Pancasila, tetapi "*Allahu Akbar!*"

Bahkan sebagian besar dari pembela Pancasila yang hadir disini, didalam sanubarinya sampai saat sekarang inipun, pada hakekatnya adalah "*Allahu Akbar!*"

Jika saya tanyakan pada hati ini, kepada salah seorang pembela Pancasila, apakah yang terasa dalam hatinya ketika puteranya yang dicintainya tewas dan diantarkannya kepusara, Pancasilaakah atau Allahu Akbar? Niscaya dia akan menjawab: "*Allahu Akbar*".

Dengan demikian baru hatinya akan puas. Hati sanubari yang tidak pernah berdusta!

Allahu Akbar yang tertulis dalam dada saudara itulah sekarang yang kami mohon direalisasikan. Allahu Akbar, yang didalamnya terkandung segala macam sila, baik panca atau sapta, atau dasa. Allahu Akbar yang menjadi

pertahanan saudara ketika menghadapi bahaya besar! Allahu Akbar yang menjadi pertahanan saudara disaat maut telah melayang-layang diatas kepala saudara.

Allahu Akbar yang dengan dia saudara disambut waktu lahir dari perut ibu!

Janganlah ada yang mendustai keadaan, karena masih merah tanah bekas darah tertumpah, belum berlalu puluhan tahun, baru 12 tahun saja! Dokumentasi masih cukup, bundelan surat-surat kabar masih dapat ditengok! Berapa kali sudah, kekuatan Republik kita ini diuji. Satu diantara ujian itu ialah ketika menghadapi pengkhianatan PKI di Madiun. Maka menggemalah pekik "Allahu Akbar" pada Tentara Nasional Indonesia, Siliwangi dan pada Hizbullah, dan kitapun Alhamdulillah, terlepas dari bahaya.

Semangat Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, bukanlah Pancasila, saudara ketua, Bung Karno seorang ahli pikir negara terbesar dizaman ini, niscaya akan menyebut Pancasila dalam Proklamasi tanggal 17 Agustus, kalau Pancasila itu memang telah ada pada waktu itu. Padahal beliau adalah seorang cerdas pandai yang tidak lengah mencari kata berpadu yang dapat menimbulkan semangat.

Yang ada dalam Proklamasi hanya merdeka dan merdeka itu disambut oleh golongan umat Indonesia yang terbesar, yang 90% dengan dorongan Allahu Akbar. Baik dia Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), atau dia Partai Nasional Indonesia (P.N.I). Bahkan mahasiswa pelajar Sekolah Tinggi yang terdidik berpikir secara barat, datang kepada seorang Kyai meminta tuah kebesaran Allahu Akbar ketika akan pergi kemedan perang.

Maka mengatakan bahwa semangat Proklamasi tanggal 17 Agustus itu adalah Pancasila, amatlah jauh dari kebenaran. Dan dalam kata kasarnya ialah *dusta*.

Dusta yang pernah dikatakan oleh Abraham Lincoln; "*dusta hanya laku untuk satu masa bagi satu golongan dan dusta tidak laku buat semua masa dan semua golongan!*"

Dan dusta yang paling besar ialah mendustai suara hati sanubari kita sendiri. Kalau dibawa merenung agak lama, lepas dari empuknya kursi dan bagusya mobil, pendustaan itu bisa membawa penyakit jiwa.

### **Arwah Para Pahlawan**

Ada pula anggota yang terhormat berkata: "*barangsiapa yang hendak menukar Pancasila dengan dasar lain, adalah dia berkhianat kepada arwah pemimpin-pemimpin yang telah terdahulu*" maka inginlah saya bertanya dari hati-kehati minta beliau tunjukkan pemimpin yang terdahulu, manakah yang kami khianati, karena kami memperjuangkan Islam sebagai dasar negara ini?

Kami mengenal pemimpin-pemimpin yang kita dijadikan pahlawan nasional kita sekarang, sebagai yang memulai kebangkitan bangsa ini, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Tjik Ditiro, Teuku Umar Djohan Pahlawan, Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin Makassar dan Maulana Hasanuddin Bantam, Sultan Chairun dan Baabullah di Ternate, Raja Aji yang tewas di Malaka, Iskandar Muda Mahkota Alam di Aceh!

Coba tunjukkan agak seorang, yang mana diantara mereka yang kami khianati? Trunojoyo dan Karaeng Galesong-kah, Untung Surapati atau yang lain, tunjukkan agak seorang, katakan baik-baik yang mana yang kami

khianati? Jika ada, dan dapat saudara menunjukkan buktinya, dari segi sejarah dan ilmiah, kami akan kembali kejangkalan dan surut kepada kebenaran.

Apakah yang kami khianati itu, Sultan Abdulhamid Diponegoro, yang bergelar Khalifatul Muslimin dan Amirul Mukminin, yang terang-terang dihadapan Gubernur Jendral de Kock menyatakan bahwa beliau hendak mendirikan sebuah Kerajaan Islam ditanah Jawa ini?

Apakah kami mengkhianati Tuanku Imam Bonjol, yang nama kecilnya Ahmad Syahab dan gelar waktu mudanya Peto Syarief dan diwaktu tuanya Mu'allim Besar dan Imam dalam peperangan di Bonjol, yang ingin hendak membentuk masyarakat dan negeri berdasar Islam di Alam Minangkabau; *"Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah?"*

Apakah yang kami khianati itu Teuku Cik Ditiro, yang menamai tentara gerilya menentang penjajahan Belanda dengan nama *"Muslimin"* dan memerintahkan seorang anggota stafnya mengarang syair perang Sabil, lalu disiarkan diseluruh Aceh, dan memberikan semangat bagi perlawanan Teuku Umar Johan Pahlawan?

Pemimpin yang mana yang kami khianati, saudara ketua, apakah Sultan Hasanuddin Makassar, yang pernah berkirin surat kepada Jendral Speelman;

*"Lautan luas ini adalah anugerah Ilahi bagi manusia, maka janganlah hendak tuan kuasai sendirian saja!"*

Pemimpin yang mana yang kami khianati saudara ketua, apakah Raja Aji, yang tewas bertempur dengan Belanda dipantai Malaka, yang seketika tewas itu kitab *"Dalailul Khairat"*, pujaan kepada Rasulullah ada dalam

tangan beliau yang kiri dan badik Bugis ada ditangan kanannya?

Apakah kami mengkhianati Cokroaminoto, guru dari Bung Karno, pemimpin yang mula-mula mengadakan Kongres Nasionalis di Bandung ini?

Barangkali yang menuduh kami berkhianat itu ketika saya bicara ini, melayang pikirannya kepada pahlawan kita di Maluku Pattimura. Maka bertanyalah saya kepada yang menuduh kami khianat itu, dapatkan dia menyingkirkan guru dari Pattimura, laksana Kyai Mojo guru dari Diponegoro, yaitu Sahid? perintah beliaulah yang selalu menghembuskan semangat syahid kedalam telinga Pattimura, walaupun Pattimura belum jelas seorang Islam dan sama-sama naik tiang gantungan berdua!

Barangkali melayang pula pikirannya kepada Si Singamangaraja di tanah Batak, kalau-kalau beliau berjuang dengan dasar Pancasila. Bagaimanapun saudara lari kesana, saudara tidak akan bertemu disana Pancasila. Yang bertemu adalah kerangka atau bengkalai Islam yang belum selesai, yaitu *agama Permalim*, yang sampai sekarang mantra dukunnya masih tetap dimulai dengan Bismillah! Dikirikannya berdiri pula beberapa orang ulama pembantunya dari Aceh dan Minangkabau.

Terang saudara ketua yang terhormat, pada diri para pahlawan itu tidak berjumpa Pancasila. Sebab Pancasila barulah dipopulerkan 10 tahun yang akhir ini, dengan maksud hendak menentang cita-cita kami yang asli kami mereka mendirikan negara berdasar Islam di kepulauan Indonesia ini, lebih besar, lebih bersifat nasional dari yang mereka telah mulai waktu itu.

Kalau boleh saya memakai kata-kata yang lebih jitu, dapatlah saya memastikan dengan penuh tanggung jawab, dihadapan Allah dan dihadapan sejarah, bahwa kami inilah, seluruh fraksi Islam yang menerima baik pusaka pemimpin-pemimpin yang telah lalu itu.

Kamilah yang meneruskan kata-kata wasiat mereka dan dapat pulalah saudara ketua mengetahui kemana mestinya ujung logika dari perkataan saya ini. Mungkin dikatakan bahwa yang mengkhianati roh nenek-moyang pemimpin yang terdahulu, ialah yang menukar perjuangan mereka dengan Pancasila. Tetapi saudara ketua, saya tidak mau menyampaikan konklusi kesana, sebab kita sekarang tengah mengadu pikiran untuk mempadu!

Bahkan sebagai muslim, saya beri maaf orang-orang yang menuduh kami pengkhianat, karena kami tahu bahwa ilmunya tentang sejarah nenek-moyangnya masih sangat perlu ditambah.

Kami kadang-kadang tersenyum saudara ketua, bagaimana usaha hendak menyelimuti kebenaran dengan mendustai sejarah, yang kadang-kadang sangat mencolok mata. Misalnya, dalam gambar-gambar Pangeran Diponegoro naik kuda, pada pelana kuda beliau kelihatan jelas tanda "*bulan-sabit*". Maka ada pelukis "Pancasila" yang sengaja menghapus "*bulan-sabit*" itu dari pelana.

Dan baru-baru ini saya lihat pula sebuah lukisan Imam Bonjol, kepunyaan Kementerian Penerangan, gambar beliau yang biasa terkenal, ditangannya selalu ada seuntai tasbih, maka digambar Kementerian Penerangan itu dicopot tasbihnya. Apakah hal ini juga suatu cara menghilangkan Islam, diganti dengan Pancasila?

Itulah saudara ketua, rahasia dari kedangkalan berpikir para pendukung Pancasila.

Tidakkah mereka mengetahui apa rahasia "*bulan-sabit*" yang ada dipelana kuda sang Pangeran Amirul Mukminin Abdulhamid Diponegoro? Itulah lambang dari keyakinan bahwa usaha Belanda hendak merebut Iman bangsa Jawa, adalah sia-sia belaka, walaupun mereka menang dalam persenjataan.

Belanda menaklukan Jawa hanya dapat merampas harta, tetapi tidak dapat merampas Iman. Sikap Belanda itu hanyalah: "*Laksana sipungguk rindukan bulan*"; *Tengadahlah kelangit, engkau sangka mudah memegang bulan dengan tanganmu. Naiklah kepuncak Semeru yang tinggi sekalipun hendak menjolok bulan sabit itu, namun usahamu akan tetap sia-sia.* Itulah tafsir lambang bulan-sabit pada pelana Sang Amirul Mukminin Diponegoro!

Tetapi saudara ketua, agak sedikit dapat juga dimengerti kesalahan menghapuskan lambang ke-Islaman para pahlawan bangsa itu dan saya tidak memakai kata "*kecurangan*", sebab terlalu kasar bunyinya. Dapat juga dimengerti, yaitu karena pengaruh sentimen yang dangkal atau gelap mata, sebab kebetulan dua partai Islam, Partai Syarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.) dan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) telah memakai lambang Bulan-Sabit dalam perjuangannya.

Tetapi mencopotkan atau merenggutkan tasbih dari tangan Imam Bonjol, pada sebuah lukisan kepunyaan Kementerian Penerangan adalah satu tekanan jiwa dari lapis tak sadar, *onderbewustzin*, yang masih melekat dalam hati, karena pengaruh didikan Belanda yang menjajah tanah ini 350 tahun lamanya. Padahal gambar-gambar atau lukisan

itu adalah orang Belanda sendiri yang membuatnya, yang pada mereka rupanya masih ada jiwa satria, mengakui kenyataan dan rahasia kekuatan yang ada pada musuhnya.

Padahal kalau orang Indonesia sadar akan kepribadiannya, tidaklah dia hendak merenggutkan tasbih itu, karena hanya menolak Islam sebagai dasar negara. Sebab disanalah terletak rahasia kekuatan Tuanku Imam Bonjol menentang Belanda, yang kita akui sebagai pelopor nasional kita.

Untaian tasbih adalah tiga kali tiga puluh tiga.

Tiga puluh tiga kali mengucapkan *Subhanallah*, artinya Maha Suci Allah, tigapuluh tiga kali mengucapkan *Alhamdulillah*, artinya *Segala Puji bagi Allah*, tigapuluh tiga kali mengucapkan *Allahu Akbar! Hanya Allah yang Maha Besar*. Itulah pangkalan tempat mulai bertolak didalam menghadapi segala kesulitan dalam hidup ini.

Dan bila dikumpulkan tiga puluh tiga kali menjadilah dia sembilan puluh sembilan nama Tuhan, yang dengan Dia alam ini dikendalikan, termasuk didalamnya tanah air kita Indonesia yang disana kita dilahirkan dan disana kita berjuang dan dari sana kita mengambil kekuatan!

Tidak suka menerima Islam sebagai dasar negara, padahal itulah dasar yang asli golongan terbesar bangsa kita, yang berakar dan merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Karena takut pada Islam orang berani mendustai sejarah, sehingga lukisannyapun telah mulai dirusakkan.

Mungkin satu waktu kelak, serban Sentot ditukar dengan peci, jubah Kyai Maja ditukar dengan baju kemeja, Sadariyah Tuanku Nan Rencch ditukar dengan dasi.

Kalau kami tegur, karena menyalahi keadaan yang sebenarnya. Maka kamipun didamprat dengan tuduhan; *"Hai kamu telah berkhianat!"*

Saudara ketua, saya ajak saudara-saudara yang mempertahankan Pancasila supaya kembali kepada kebenaran, insyafilah bahwa Pancasila tidak mempunyai dasar sejarah di Indonesia.

Dan kami berjuang menuntut Islam sebagai dasar negara bukanlah untuk kami.

Bukan untuk Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Partai Syarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.), Nahdlatul Ulama (N.U), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Aksi Kemenangan Umat Islam (A.K.U.I), Partai Politik Tarikat Islam (P.P.T.I.), bukan; tetapi untuk seluruh umat Islam, saudara-saudara yang masuk partai lain juga termasuk didalamnya, untuk anak cucu kita bersama. Yang disudut hati saudara-saudara masih tersimpan sekelumit cahaya Iman itu, yang dalam diri saudara mengalir darah itu, yang perjuangan nenek-moyang kita dalam Islam itulah pangkalan permulaan langkah, sehingga kita sampai kepada yang seperti sekarang ini.

Dan dalam dada saudara Kristenpun ada pula jiwa itu, dalam susunan kalimat yang lain. Ada diantara anggota yang terhormat didalam ayun kata berirama, membawa angin sepoi-sepoi basah, tetapi penuh dengan sindiran halus;

Apakah negara Islam yang kami inginkan itu seperti negara Pakistan? Padahal Pakistan adalah hasil politik pecah-belah Inggris, yang hendak memecah-belahkan anak benua India, supaya senantiasa lalu juga jarum Inggris dinegeri itu, walaupun telah berangkat meninggalkan India.

## Tentang Negara Islam Pakistan

Saudara ketua, anggota yang amat saya hormati itu menolak dasar Islam buat Indonesia dengan mencela negara Pakistan, dan celaan kepada Pakistan itu diambilnya dari musuh Pakistan sendiri, yaitu India.

India dan Pakistan sampai sekarang masih belum baik benar, sebab urusan Kashmir. Maka selalulah propaganda India mengesankan bahwa Republik Pakistan itu adalah bikinan penjajah. Cara-cara yang seperti ini hanya biasa dilakukan oleh kaum komunis terhadap negara, atau pribadi yang tidak mau tunduk dibawah cerpu telapak kaki Kremlin.

Negara-negara yang ingin bebas itu dituduh agen imperialis, kaki tangan Amerika, a-nasional, diributkannya dunia menuduh orang lain, supaya tersembunyi keadaan sebenarnya, bahwa merekalah yang agen imperialis Rusia.

Kalau dilanjutkan logika menuduh negara Pakistan itu adalah buatan Inggris, menurut cara-cara komunis, niscaya kami yang dengan ikhlas memperjuangkan agar Indonesia berdasar Islam dapat pula dituduh agen negara asing, a-nasional, subversif, kaki tangan imperialis.

Bukankah baru beberapa hari yang lalu telah mulai disiarkan tuduhan oleh komunis India, melalui Peking, untuk membantu propaganda komunis Indonesia, menuduh saudara-saudara Moh.Natsir, Sutan Syahrir, bahkan Bung Hatta dan Brigadir Jendral Gatot Subroto telah sekongkol dengan Duta Besar Amerika di Indonesia hendak menggulingkan pemerintah Sukarno?

Sayang dengan tidak sadar, anggota yang amat saya hormati itu telah memakai cara-cara komunis buat menentang kami, padahal beliau saya kenal adalah seorang

Islam yang baik dan seorang nasionalis yang setia kepada keyakinannya. Meski demikian saya tetap berprasangka baik mungkin hal itu dipaksakan oleh partainya. Oleh sebab itu berharaplah saya kepada beliau supaya beliau sudi menambah penyelidikan beliau tentang Pakistan, dengan mempelajari "*background*" sejarah pertentangan Hindu dan Muslim, karena pandangan hidup yang berbeda. Sudilah beliau memakai pepatah "*berhukum kejengat, berbenar kehati, rasai diawak rasai di orang*".

Maka sebagai seorang Islam cobalah rasakan, akan amankah pergaulan seorang yang makan daging sapi sebagai makanan setiap hari, sedang tetangganya memandang bahwa penyembelihan sapi itu adalah berarti menyembelih tuhaninya.

Mungkin diantara orang seperti *Gandhi* dan *Ali Jinnah* dapat toleran, atau diantara *Nehru* dengan *Suhrawardi*, sebab mereka adalah intelektual yang berpikiran lurus. Tetapi bagaimana dengan rakyat jelata sebagai massa terbanyak? Hal ini payah mendamaikannya, walaupun ada Inggris atau tidak ada Inggris. Lebih-lebih lagi golongan yang terlebih besar dalam negara itu adalah Hindu. Kalau India merdeka, orang Islam yang memotong kepala tuhan mereka itu niscaya akan dihajar. Dan banyak lagi sebab-sebab yang lain, yang menyebabkan supaya jangan berkelahi terus-menerus, orang Islam lebih baik memisahkan diri.

Pemimpinnya membawa kaumnya berkumpul kedalam daerah mereka sendiri, yang lebih banyak orangnya disana. Semoga dengan cara demikian, tidak lagi akan terjadi ribut karena urusan perbedaan pandangan hidup.

Oleh sebab itu saudara ketua, lebih tepat dan obyektiflah apa yang dikemukakan oleh anggota yang terhormat

Arnold Mononutu tentang sebab Pakistan memisahkan diri, yaitu karena orang Islam, umat monotheisme yang kecil jumlahnya, senantiasa ditindas oleh golongan Hindu yang besar jumlahnya sebagai penganut polytheisme. Dan syukurlah di Indonesia tidak pernah terjadi huru-hara yang demikian diantara Islam dan Kristen, sebab sama-sama monotheisme, orang Islam iman pula kepada Injil, dan iman pula kepada Nabi Isa Al-Masih alaihissalam sebagai nabi.

Ada pula saudara anggota yang terhormat menanyakan apakah kami akan mencontoh negara Saudi Arabia. Untuk menolak Islam, dicelanya negeri Saudi Arabia, bahkan dengan bebas merdeka anggota terhormat itu menyebut bahwa disanapun banyak terdapat perzinahan.

Saudara ketua, kalau didalam menimbang-nimbang dan membicarakan hendak mencari dasar negara, lalu kita mengemukakan bahwa disatu negara ada perzinahan, maka tidaklah ada didunia ini satu negarapun yang dapat dijadikan contoh, baik dia negara Islam atau dia negeri Kristen, bahkan negara berdasar Calvinisme yang keras disebelah Scandinavia sekalipun, atau dia negeri Israel yang didirikan dengan dasar ke-Yahudian yang fanatik, atau negara Pancasila ini sendiripun. Kalau kesana kita berpikir, kesudahannya kita tidak jadi mencari dasar negara, atau mencari suatu contoh, sebab tidak ada satu negarapun didunia ini yang sunyi dari perzinahan.

Laporan seperti ini hanyalah laporan wartawan canggung, yang bila melawat ke sebuah negeri, yang terlihat olehnya terlebih dahulu dalam negeri itu ialah buruknya; disana ada pencuri, disana ada penindasan yang kuat atas yang lemah, dan pelapor yang muda-muda terutama sekali

melihat disana ada perzinahan. Lalu mereka pulang ketanah-air, setelah melawat sehari dua dinegeri orang itu, membuat karangan, artikel, kadang-kadang seri-artikel, melukiskan pengetahuannya "*yang amat mendalam*" dinegeri yang dilawatnya itu, dalam tinjauan tiga hari.

Orang luar negeripun kerap kali demikian pula sehabis melawat tiga hari dalam negeri kita. Seorang wartawan Turki yang singgah di Indonesia tiga hari, pernah menulis seri-artikel disebuah harian di Istanbul, tentang perlawatannya ke Indonesia. Disitu dia menulis setiap orang melakukan sembahyang Jum'at, setelah dibunyikan terlebih dahulu bunyi-bunyian genderang dengan suara bertalu-talu. Setelah selesai dipukul genderang itu, barulah orang adzan. Padahal yang diceritakannya ialah beduk dan memang diluar Indonesia tidak ada beduk.

Dan ada pula penulis luar negeri yang singgah dua tiga hari itu mengukur Indonesia kita dengan perempuan mandi di Ciliwung, dan ada pula yang menceritakan tukang beca membawa perempuan malam-malam, dan ada pula yang menceritakan orang tidur dibawah jembatan, padahal orang-orang besar negaranya hidup mewah dan presidennya kalau melawat kemana-mana memakai pengiring sampai 40 orang, laksana raja-raja didalam "*dongeng 1001 malam*".

Saya jengkel membaca berita itu, apatah lagi ada pula penulis luar negeri itu yang begitu lancang menghubungkan kejelekan yang dilihat, dengan kata; "*katanya negara itu berdasarkan Pancasila!*". Meskipun saya lebih menghendaki Islam sebagai dasar negara, dan meskipun kadang-kadang pandangan politik saya berbeda dengan presiden, namun kalau orang luar negeri mencelanya, telinga saya merah juga dan saya tidak mau menerima.

Pada hemat saya saudara ketua, pandangan dangkal tentang negeri orang yang kita lihat sehari dua, atau negeri kita dilihat orang sehari dua, tidaklah pantas menjadi alasan buat menolak Islam sebagai dasar negara. Tidaklah layak dikemukakan dalam Majelis Konstituante ini, sebab hal yang demikian bukanlah memperkuat Pancasila, hanyalah menunjukkan bahwa saudara-saudara yang mempertahankan Pancasila telah kehabisan daya betul. Panggilan jiwa yang asli telah menerima, kebenaran yang berkata dalam hati sanubari telah menerima, berpikir yang rasionalpun telah menerima Islam sebagai dasar. Tetapi amat sukar mengakui perasaan.

Maka buat saudara-saudara yang berat melepaskan pengaruh perasaan itu, saya ulanglah filsafat Schopenhauer; *"Hidup itu ialah kemauan, keraskanlah kemauanmu, berjuanglah melawan perasaanmu dan marilah naik keatas!"*

Marilah naik keatas, kedasar yang pada hakekatnya ada dalam jiwa saudara sendiri-sendiri; *"Islamlah!"*

Kemudian itu besar pula hati saya, karena ada diantara pembela Pancasila, beragama Islam menguraikan tarikh perjuangan Nabi kita Muhammad SAW.

Terdengarlah analisa sejarah yang ganjil sekali, yang belum pernah dilakukan oleh ahli sejarah manapun didunia ini, yaitu ketika menguraikan dari hal kematian tiga sahabat nabi, yaitu *Umar, Usman dan Ali*. Pembicara mengambil kesan bahwa ketiga sahabat itu mati terbunuh karena kesalahan-kesalahan memegang pemerintahan, oleh sebab itu katanya lebih baik janganlah Islam dijadikan dasar negara.

Saudara ketua, selalu kejadian bahwa orang-orang besar yang melancarkan suatu cita-cita mulia, menjadi korban daripada tangan pengkhianat. Tetapi itu bukanlah berarti lantas kita tolak pokok cita-cita yang mulia. Mengapa pembicara yang terhormat itu tidak mencela dan memburukkan cita-cita pemerintahan Republik India, padahal *Mahatma Gandhi* pendiri Republik India, yang terkenal dengan ajaran *Satyagraha*, *Ahimsa*, dan *Swadesi*, mati terbunuh oleh tangan pengkhianat?

Mengapa pembicara hanya menolak dasar Islam karena ketiga orang sahabat nabi mati dibunuh?

Mengapa pembicara tidak menolak semboyan demokrasi Amerika yang terkenal; *Pemerintahan dari rakyat, dengan rakyat, untuk rakyat*, padahal *Abraham Lincoln*-pun sebagai penciptanya mati dibunuh pengkhianat?"

Bahkan bagi saudara yang beragama Kristen, yang mempercayai kematian Nabi Isa Al-Masih diatas kayu palang, adalah kesaksian yang murni atas kebenaran ajaran beliau, sekali-kali bukan tanda dari keburukan ajarannya.

Sayang sekali saudara ketua, banyak anggota-anggota yang terhormat yang mempertahankan Pancasila, didalam menolak dasar Islam mencampur-adukkan pembicaraan tentang dasar dengan pembicaraan tentang bentuk. Yang kita bicarakan sekarang baru dasar, belum bentuk negara. Kami memperjuangkan dasar Islam, lalu timbul pertanyaan: "*Apakah yang saudara-saudara perjuangkan itu negara semacam Pakistan, atau semacam Saudi Arabia atau semacam Yaman?*"

Sebenarnya sesudah membicarakan dasar, nanti di hari yang lain kita bicarakan bentuk negara. Mengenai bentuk ini, pendirian kami jelas, yaitu berbentuk republik, bukan monarkhi serupa Inggris atau Saudi Arabia.

Dan ada pula yang bertanya: *"Apakah negara berdasar Islam yang saudara-saudara fraksi-fraksi Islam kehendaki itu serupa dengan masa Sayyidina Ali, atau Muawiyah, pemerintahan Islam 1300 tahun yang lalu?"*

Kalau sekiranya mereka tidak apriori hendak menolak dasar Islam saja, tentulah pertanyaannya tidak akan sampai semacam itu. Tentu mereka maklum bahwa sejarah itu berkembang terus. Tentang bentuk negara Islam lama itu, sedangkan pemilihan Abu Bakar tidak sama bentuknya dengan pemilihan Umar, sebagai khalifah apalagi perubahan bentuk negara dari pemilihan bersama kepada monarkhi sebagai diperbuat Muawiyah. Bentuk bisa berubah-ubah karena ruang dan waktu saudara ketua. Tetapi dasar tetap, yaitu Islam.

Saudara ketua, kami meminta dasar Islam karena itulah yang menjadi rahasia kekuatan yang sebenarnya dalam hati bangsa kita, sebagaimana yang tadi saya terangkan. Janganlah hanya ingat akan keadaan pada hari ini, setelah perjuangan bersenjata berlalu. Janganlah disangka bahwa keadaan akan seperti ini saja. Berpikirlah agak jauh kemuka.

Begini hebat perjuangan dan pertarungan dunia yang kita hadapi dan alami dikiri-kanan kita disaat ini. Peluru kendali Sputnik dan segala macam senjata berbahaya yang dipergunakan untuk membunuh sesama manusia.

Negara kita perlu dipertahankan jangan sampai diganggu kedaulatannya oleh bangsa lain. Apakah orang menyangka saudara ketua, bahwa dengan menyediakan beberapa kapal udara yang telah tua, bahwa dengan menambah jumlah meriam dan bedil saja, dengan membeli senjata baru, kadang-kadang campur senjata yang telah ditinggalkan zaman bangsa ini bisa bertahan. Dibelakang

senjata itu semuanya, harus ada pertahanan jiwa yang kuat dan kokoh.

Pancasila jelas tidak sanggup menjadi pertahanan jiwa yang kokoh itu, hanya Islam. Sejarah membuktikan itu. Entah kalau ada maksud, kalau terjadi bahaya apa-apa dibujuk lagi umat Islam dengan sorak Allahu Akbar, supaya mereka berani menentang maut, berani *Syahid fi Sabilillah*, tetapi setelah berhasil lalu dimungkirkan dan dikatakan itu adalah semangat Pancasila.

Golongan yang kecil saudara tenggang dan saudara jaga hatinya agar tidak sampai tersinggung, sedang golongan yang besar saudara korbankan untuk itu. Apakah ini tidak akan menimbulkan dendam bangsa yang mudlarratnya amat besar dan bisa turun temurun puluhan tahun?

Anggota yang terhormat Karkono meniadakan kekuatan Islam itu, oleh karena menurut analisa beliau umat Islam di Indonesia itu sebagian besar hanya namanya saja Islam. Sebagian yang lebih terbesar masih hidup dalam alam animisme.

Hanya nikah dan doa selamat saja yang Islam, yang lainnya adalah adat-istiadat dan kebudayaan yang asli, sehingga pengaruh Islam itu hanya sedikit sekali.

Oleh sebab itu saudara yang terhormat itu tidak dapat menerima dasar Islam dan Pancasila yang patut. Saudara ketua, kalau kita berbicara dengan logika yang sehat, kalau dasar Islam ditolak karena umatnya masih banyak yang belum mengerti Islam, padahal Islam telah berkembang diseluruh kepulauan Indonesia sejak 600 tahun, niscaya Pancasila yang tidak dapat dijadikan dasar negara, sepuluh kali lebih tidak dimengerti oleh bangsa kita yang terbanyak, sebab Pancasila baru digali-gali dari bumi

Ibu Pertiwi belasan tahun yang telah lalu, dekat-dekat Jepang akan jatuh. Satu diantara sila itu yang belum dimengerti sampai sekarang ialah sila kebangsaan, sebab kebangsaan itu masih sangat muda umurnya. Sehingga kalau kita pergi ketengah-tengah tanah Makassar, masih ada orang menjawab jika ditanya; *Saudara bangsa apa? Mereka akan menjawab, tanpa berpikir, bahwa dia adalah bangsa Bugis. Dan dikaki-kaki gunung-gunung di Jawa, masih ada yang menjawab, kulo meniko tiyang jawi*".

Beraniakah saudara Karkono, bila diusulkan pada Konstituante ini, membentuk panitia, lalu mengadakan riset ilmiah, manakah yang lebih dikenal oleh rakyat umum, antara Pancasila dan Islam?

Bahkan sebagian terbesar rakyat kita di kepulauan Riau dan Tarempah, masih heran mengapa maka dengan kebangsaan Pancasila ini, satu pulau yang jauh letaknya bernama Irian Barat, harus disorak-sorakkan, bahwa dia mesti kembali ketangan kita dan itulah bangsa kita, padahal 2 miliun rakyat disemenanjung tanah Melayu, menurut kebangsaan ala Pancasila itu bukanlah bangsa kita.

Sudah lain negaranya dengan kita dan tidak ada hubungan kita dengan mereka. Padahal bahasa dan warna kulit sama, kopiah sama, sarung sama, rupa sama, rambut sama-sama tidak keriting, kebudayaan-pun sama dan agama yang lebih besar pemeluknya-pun sama.

Tetapi saudara ketua, tidaklah saya menolak sama sekali kebenaran perkataan yang terhormat anggota Karkono. Sebagian ada juga benarnya, bahwa dalam penyelidikannya, didaerah tempat beliau berdiam masih sedikit golongan yang mengerti Islam. Tetapi kalau saudara itu sudi menyelidik dengan seksama kedaerah lain, sekurang-

kurangnya diluar kediaman beliau tentu pendapat beliau itu akan berubah. Padahal beliau sebagai seorang Partai Nasional Indonesia (P.N.I), tidaklah akan mengukurkan baju yang dipakai untuk seluruh Indonesia dengan ukuran baju dari tempat beliau datang.

Dalam pembicaraan anggota yang terhormat Atmodarminto di babak pertama, beliau ada membawa-bawa sedikit sejarah zaman peralihan, seketika kemunduran Majapahit dan munculnya agama Islam. Beliau menerangkan menurut sejarah, bahwa agama Islam dijalankan oleh raja-raja Islam dengan paksaan, banyak orang dibunuh kalau tidak mau turut perintah Islam dan ada orang yang berlainan paham dihukum mati, dengan menyebut nama-nama mereka.

Anggota yang terhormat Atmodarminto tidak adil menguraikan sejarah. Mengapa maka hanya tengahnya yang disebut dan pangkalnya ditinggalkan? Hanya disebut setelah Islam berkuasa ditanah Jawa, lalu memaksa orang memeluk Islam, sehingga raja-raja Islam itu tidak sanggup menguasai jiwa orang Jawa. Mengapa tidak dimulai dengan betapa kejamnya Gajah Mada, sebagai "*Bismarck model kuno*", yang hendak mempersatukan seluruh kepulauan Nusantara dan semenanjung tanah Melayu kebawah cerpu telapak kaki Raja Majapahit yang beragama Hindu itu, lalu menjarah-menjarah sampai kemana-mana. Ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, sehingga tersebut dalam sejarah bahwa negeri-negeri yang dimasukinya itu laksana "*negeri dialahkan garuda*" menjadi "*padang tekukur*". Mengapa tidak disebutkan bagaimana pertingkahannya dengan Sang Prabu Siliwangi? Mengapa tidak disebutkan bagaimana beliau menyerang Kerajaan Islam, sebagai Pasai

di Aceh, Trenggano dan Kelantan di Semenanjung, kerajaan Siak Sri Indrapura di Pesisir Timur, dekat Riau?

Kalau saudara yang terhormat itu adil, niscaya dari sanalah dimulainya memaparkan sejarah itu, sehingga kita mendapat pandangan yang luas tentang sebab dan akibat, mengapa demikian keras dendam agama yang ada pada masa itu. Majapahit dengan Gajah Madanya menyerang Pasai, hingga hanguslah negeri itu jadi abu. Tetapi ulamannya dan saudagarnya meninggalkan negeri itu, lalu menyerang Jawa, kedaerah Majapahit, bukan dengan senjata, melainkan dengan *Iman dan Tauhid*.

Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishak, bahkan Sunan Gunung Jati penyiar Islam di Jawa Barat adalah datang dari Pasai Aceh. Bahkan Sunan Ngampel lebih dahulu belajar ke Pasai sebelum menjadi muballigh Islam terbesar di Jawa. Rentetan sejarah ini haruslah kita ketahui, sehingga kita tahu mengapa sampai ada paksa memaksa, bunuh-tahu membunuh. Karena akibat yang kemudian adalah sebab dari yang dahulu .

Dan lagi, dizaman kesatuan bangsa kita dalam Republik Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, sangatlah keberatan daerah-daerah yang luas di Indonesia ini kalau didalamnya masih ada tersimpan agak sedikitpun semangat Gajah Mada dan Majapahit. Haruslah kita pelajari dengan seksama, apakah sebabnya maka orang Jawa Barat kemudiannya lebih suka menerima Islam yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati, atau Falatehan, sehingga lebih cepat tersiarnya, apakah salah satu diantara sebabnya itu? orang Jawa Barat lebih senang kepada Islam, daripada kepada Hindu Majapahit yang pernah mengecewakan mereka?

Sedianya lebih baik yang terhormat saudara Atmodarminto tidak membuka sejarah lama itu, karena kebangsaan kita sekarang kita bina bersama dan bukan kejengkelan atas jatuhnya Majapahit atau memimpikan Majapahit.

Adapun kisah Syekh Siti Jenar adalah semata-mata dongeng. Penyelidik yang ahli telah mencari hakekat dari kisah itu, rupanya tidak lain dari dongeng saja, saduran kisah Al-Hallaj di Baghdad.

Dr. Rasyidi, anak Jawa Tengah tulen, dalam tesisnya tentang "*Evolusi Islam Di Indonesia*" yang dikemukakannya dibulan April 1956 di Universitas Sorbonne menyatakan bahwa Siti Jenar tidak ada di Banten, Cirebon, dan tanah Sunda, ada juga Kyai Lemah Abang. Artinya sama, yaitu tanah merah!

Tentang ada yang menyebut bahwa Raden Fattah keturunan Tionghoa, bagi kami umat Islam adalah kemuliaan, adalah bukti kemurnian ajaran Islam. Sampai sekarangpun jika ada peranakan Tionghoa, sudi berjuang dan membuat sejarah untuk kegemilangan Islam, kami akan hitung itu salah satu kebanggaan kami pula, dengan tidak ada beda. Asli tidak asli bagi kami dalam Islam, hanyalah soal sementara, manusia bernilai karena jasanya.

Dan Angkatan Komunis Indonesia (Akoma), yang dipimpin oleh saudara Ibnu Parna, penulis buku tentang Raden Fattah itu jangan lupa bahwa Stalin adalah orang Georgia, bukan asli Rusia.

### Jawaban terhadap orang Kristen

Sekarang terhadap teman setanah air yang beragama Kristen pula. Terlebih dahulu sebelum saya menjawab beberapa kekhawatiran sesalan dan kecemasan saudara, baik saya ulang sekali lagi, ucapan anggota sefraksi saya Moh.Natsir, yang juga sebagai Ketua Umum partai kami. Saudara Natsir menyatakan, berdasar kepada ayat Qur'an yang kami Imani, bahwa diantara umat Islam dan Kristen tidak ada soal yang musykil, kita tidak bertentangan. Pangkalan tempat kita berpikir satu tujuan seruan jiwa kita satu. Asal hati sama terbuka, segala soal dapat kita selesaikan.

Kalau tidak ada kacauan dari orang lain, hubungan persaudaraan kita tetap baik. Yang mengacau selama ini ialah Belanda, yang didalam menjajah tanah air kita ini selalu menyalah-gunakan penyiaran agama Kristen untuk menekan kami. Dibuatnya saudara sebagai anak kandung dan kami sebagai anak tiri. Dimasukkannya kepada saudara perasaan curiga kepada kami.

Kami mengakui terus terang, dizaman penjajahan kadang-kadang kami tidak pula dapat membedakan antara Belanda dengan orang Kristen Indonesia. Tetapi setelah Belanda itu pergi, kita telah berbaik kembali. Dan sejak kita sama-sama berjuang memerdekakan bangsa dan tanah air ini, kita telah hidup sebagai pepatah orang Melayu "*Selapik seketiduran, seabantal sekalanghulu*".

Apabila tidak ada gangguan orang lain, iman dan kepercayaan kita berkembang baik. Iman kita dalam agama telah membentuk pribadi kita. Bahkan sebelum Belanda pergi-pun ditanah Maluku telah terdapat *adat Pela*, bukan adat Pancasila. Tetangga baik, bantu-membantu, tolong-

menolong diantara kampung Islam dengan kampung Kristen. Kampung Islam membantu kampung Kristen mendirikan gereja, kampung Kristen membantu kampung Islam mendirikan masjid. Dan adat ini telah lama sekali, meskipun kadang-kadang dihasut juga oleh Belanda, persahabatan itu. Di Sipirok tanah Batak ada Domine Harahap, disana ada Burhanuddin Harahap. Dan di Indonesia bagian Timur umumnya, diakui sendiri oleh yang terhormat anggota Arnold Mononutu. Bahkan sampai sekarang ini jika saudara yang terhormat itu datang ke Ternate misalnya, hatinya merasa menginap di rumah pemimpin-pemimpin Islam.

Gangguan orang lain yang saya maksudkan ialah gangguan bangsa-bangsa Kristen barat yang datang menjajah kenegeri-negeri timur karena tekanan fanatik agama, sisa pusaka zaman perang Salib. Merekalah yang selalu merusakkan hubungan kita. Rasa curiga saudara sekarang inipun sebagian besar adalah karena bekas hasutan itu.

Menurut pendapat saya hubungan kita yang baik tidaklah akan murni, hanya lantaran Pancasila tapi atas buah Iman agama kita sendiri. Kami orang Islam mencintai saudara karena selalu kami baca dalam Alquran, bahwa diantara banyak pemeluk agama, maka pemeluk Kristen-lah yang dekat kepada kami. Kami tidak pernah ragu akan isi Alquran, meskipun praktek yang kami rasai 350 tahun menunjukkan bahwa Kristen Belanda itulah yang paling membenci kami. Maka sekarang bertambah kembalilah iman kepada Alquran, naik setingkat lagi, karena telah pergi mereka dan tinggallah saudara sebangsa dan senenek-moyang dengan kami.

Saudara Kristen sendiripun sempatlah sekarang mencintai kami, menurut Sabda Injil, sebab Injil itu sudah saudara sendiri yang memahamkannya, bukan menurut paham Kolonialisme Belanda. Bahwasanya Injil memerintahkan pula bagi saudara buat menyebarkan cinta dalam alam ini;

*Cinta walaupun kepada orang yang berlainan agama. Cinta kami kepada saudara dan cinta saudara kepada kami, lebih teguh uratnya kebumi, lebih tinggi pucuknya kelangit, karena dasar agama yang kita peluk, bukan cinta kamufase Pancasila yang kita bikin.*

Itulah sebenarnya, bukan Pancasila yang menyebabkan hati saudara anggota yang terhormat Arnold Mononutu tertambat kepada saudaranya kaum muslimin di Indonesia bagian Timur, sehingga dimana-mana jadi kenangannya. Cinta karena susunan agama itulah yang menyebabkan umat Islam didesa-desa di Jawa Tengah dijamin revolusi menyambut saudara Kasimo dengan penuh cinta pula, sebagaimana menyambut saudara Prawoto Mangkusasmito dan saudara Zainul Arifin. Bersama-sama dibuatkan baju, bersama-sama dihidangkan nasi. Sehingga sampai sekarang seorang Katholik Indonesia yang besar, saudara Kasimo masih jadi kenangan pemuda Islam didesa itu dan dipandang sebagai guru mereka juga.

Saudara Oevaang Oeray cemas kalau-kalau terulang lagi kekejaman-kekejaman zaman purba, semasa raja-raja Islam berkuasa, terhadap suku-suku bangsa Indonesia yang masih terbelakang.

Sayang sekali saudara itu tidak mengemukakan satu bukti sejarah apakah kesalahan raja-raja Islam itu kepada suku bangsa Indonesia yang masih terbelakang di

Kalimantan misalnya, sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kalau ada tentu dapat kita kaji bersama-sama. Sebab sejarah keburukan raja-raja Indonesia itu, kebanyakan hanya ditulis oleh penulis Belanda. Kadangkadang hanya buruknya saja yang nampak, padahal sebab-sebab dia berbuat buruk tidak dikatakan. Hampir sama dengan saudara yang terhormat Atmodarminto mengisahkan keburukan Islam dan kebaikan Majapahit, dengan melupakan perkembangan sejarah dari bermula.

Menurut sejarah yang mereka ajarkan, raja-raja Islam itu berlaku kejam kepada kami, hai suku bangsa yang terbelakang, sedang kami adalah membawa peradaban bagimu. Padahal, pada hakekatnya ialah bahwa baik raja-raja itu, baik suku bangsa yang terbelakang, keduanya sama-sama telah jadi budak penjajahan. Setelah mereka berkuasa didaerah itu, suku yang dinamai terbelakang itu dibujuk, dirayu masuk Kristen. Untuk membujuk itu tentu kamilah yang dibusukkan; "*orang Selam (Islam) jahat, orang Selam (Islam) memperbudak kamu*". Dan berita perbandingan tidak saudara dapat dari pihak kami, sebab apriori bencilah yang tertanam lebih dahulu.

Saudara yang masuk Kristen memang dibantu, diasuh, diberi pendidikan yang tinggi disekolahkan, bahkan mendapat pangkat yang tinggi-tinggi, sampai ke zaman Republik inipun.

Tetapi sungguhpun demikian, saudara ketua, yang terhormat saudara Oevaang Oeray-pun tentu akan mengakui bahwasanya yang masih terbelakang itu hanya tinggal 30% dari penduduk Kalimantan Tengah yang 60% telah memeluk agama Islam, dengan sukarelanya sendiri, lama sesudah raja-raja Banjar dan Kalimantan Barat tidak

berdaulat lagi. Dan yang memeluk Kristen hanya 10%; tetapi saudaralah yang lebih dikenal, sebab saudara lebih pintar dan lebih banyak mendapat pendidikan disekolah.

Saudara ketua, berkenaan dengan bilangan yang nyata dari umat Islam di Kalimantan itu, yang telah jelas setelah Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda, maka dengan sendirinya timbullah keraguan kita tentang berita Belanda yang masih menduduki Irian Barat dengan cara tidak sah itu.

Laporan Belanda yang dibawa oleh anggota yang terhormat Binanga Siregar, bahwa diantara 700.000 penduduk asli, 200.000 telah memeluk Kristen dan umat Islam masih sedikit sekali. Kami tidak percaya lagi akan laporan itu, dan diharap saudara Binanga Siregar tak usah mempercayainya pula.

Sebab di Maluku, saudara ketua, semasa Belanda masih berkuasa, orang mendapat kesan bahwa golongan yang terbesar disana ialah Kristen dan orang Islam sedikit sekali. Setelah kita merdeka dari penjajahan Belanda, ternyata bahwa jumlah yang lebih banyak disana ialah pemeluk agama Islam. Cuma oleh karena orang Kristen banyak pintar-pintar, dapatlah mereka menduduki tempat-tempat yang penting, dan kami orang Islam tidaklah nampak.

Saudara Oevaang Oeray menyatakan bahwa golongan kecil Kristen dan Katholik, Kaharingan dan Hindu Bali tidak akan menuntut jaminan atas golongan kecil kalau negara berdasar Pancasila. Kalau begitukan lebih baik saudara memilih negara berdasar Islam, karena baik saudara menuntut jaminan atau tidak dituntut, namun jaminan itu akan tetap dituliskan dalam Undang-undang Dasar, kalau jadi negara berdasar Islam. Sehingga ada hitam atas putih, yang

kalau dilanggar, kami kena kutuk Kalam Allah. Orang yang tak mementingkan agama, tidak tahu bagaimana hebatnya ujung perkataan ini bagi hati kami.

Mengapa saya berkata demikian? Sebab dalam Alquran surat Al-Maidah ada tersebut, bahwa dalam negara berdasar Islam, hendaklah orang Kristen menjalankan Injilnya:

وَلْيَحْكُمِ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ (المائدة ٤٧)

*"Hendaklah keluarga Injil menghukum dengan apa yang diturunkan Allah didalamnya".*

Dengan itu positiflah jaminan Islam atas Kristen dan bukan orang Islam yang mengurusnya, tetapi pemeluk Kristen sendiri bebas menjalankannya, mengaturnya, menyiarkannya menurut tata-cara sendiri.

Saudara ketua, saya heran ketika saudara yang terhormat itu membawakan berita, bahwa Pemerintah Mesir telah berbuat suatu kesalahan, sebab dia telah memerintahkan rakyatnya yang beragama Islam supaya taat mengerjakan sembahyang dan rakyatnya yang Kristen-pun supaya taat pula mengerjakan upacara agamanya.

Mengapa ini dipandang salah? Apakah hendaknya pemerintah itu diam saja? Apakah pemerintah itu mesti masa bodoh? Kalau satu pemerintah yang sadar akan kewajibannya, niscaya dianjurkannya rakyatnya taat beragama, sebab bahaya atheis dan bahaya krisis moral menjadi-jadi dimana-mana sekarang, termasuk di Mesir juga.

Apatah lagi kalau pemerintah turut pula memberi sokongan kepada keagamaan dengan uang beribu pound, sebagai di Mesir itu. Tentu ada pula haknya meminta

kepada pemimpin-pemimpin agama menggiatkan usahanya. Sebagai di Indonesia-pun demikian pula; bermullion-milliuin dana setiap tahun, 12 milliuin untuk Katholik, 6 milliuin untuk Kristen diberikan bantuan, apakah tidak ada hak bagi Pemerintah Indonesia menyerukan supaya pemimpin-pemimpin agama itu bergiat bekerja membangunkan moral umatnya?

Saya harap saudara ketua, janganlah kita serba salah, agama tidak dibantu, salah! Pemerintah memerintahkan supaya semua pemeluk agama kuat memegang agamanya; salah! Pemerintah tidak mau turut campur agama samasekali, hanya memberikan uang saja, hasilnya masa bodoh; salah!

Saudara yang terhormat anggota Binanga Siregar ketika dia berbicara sayapun turut terharu, sebab beliau berbicara dari hati-kehati, menyatakan ketakutan Indonesia akan pecah kalau Islam jadi dasar negara. Bahkan seakan-akan tersebut, "*kilat beliung kekaki, kilat cermin kemuka*", kaum Kristen akan memisahkan diri.

Bahkan anggota yang terhormat Nur Sutan Iskandar memberi peringatan bahwa daerah-daerah yang didiami orang Nasrani adalah strategis. Hal inipun disinyalir sedikit oleh saudara anggota yang terhormat Ds W.J.Rumambi. Sekarangpun saya hendak menjawab dari hati-kehati; sampai hatikah saudara akan menarik diri, padahal pekerjaan kita belum selesai? Sampai hatikah akan memisahkan diri, kalau benar strategis daerah saudara itu jadi tumpuan? Sebagai diisyaratkan oleh anggota yang terhormat Nur Sutan Iskandar?

Kasih Yesus Kristus pada hakekatnya tidaklah membiarkan saudara buat meninggalkan kami disaat

pekerjaan sedang kita susun. Kami tahu arti strategis itu; Maluku dan Irian Barat dekat dari daerah SEATO. Dan umat Islam bagaimana? Pakistan jauh dari Indonesia dan umat Islam Indonesia lebih besar dari Pakistan. Tanah Arab lebih jauh lagi dari Indonesia dan bilangan umat Arab hanya separuh bilangan umat Islam Indonesia. Dan selama nyawa masih dikandung badan; kami tidak akan meminta perlindungan kepada Rusia.

Akan minta bantuan kepada Amerika, niscaya yang akan dibantunya yang seagama dengan dia. Kemana kami pergi lagi?

Tentu kepada pusaka tadi pula; *Allahu Akbar! Tidak ada tempat kami melindungi diri dan memohonkan kekuatan, melainkan kepada Engkau, ya Allah, Engkaulah tali yang tidak pernah putus!*

### Toleransi Islam

Padahal kalau cita kami tercapai, negara ini berdasar Islam, kami ingin kita laksanakan bersama, saudara ketua, inti ayat Alquran buat menjadi dasar politik pertahanan negara kita. Maksud bunyi ayat itu berkali-kali diulang oleh kawan sefraksi dan se-ideologi dengan saya; "*Kalau tidaklah ada pertahanan manusia atas manusia, niscaya akan diruntuhkan oranglah biara, gereja, synagog dan mesjid*".

Kami tidak kecil hati menerima ketentuan ayat itu, mesjid diakhirkan dari biara, gereja dan synagog. Sebab itu adalah lambang jiwa kami, mendahulukan kawan dan tidak berebut hendak diletakkan dimuka.

Maka kalau isi dunia ini bertanya kelak, apakah dasar politik pertahanan negara tuan? Niscaya kita jawab bersama-sama; dasar politik negara kami ialah menjunjung

kesucian nama Ilahi, yang dipuja dalam biara, gereja, synagog dan mesjid! Yang dipuja dalam kuil Budha, dalam gapura Hindu Bali, dalam asap kemenyan menjulang kelangit.

Mereka bertanya lagi: *"Mengapa begitu?"* Kita jawab bersama: *"Sebab negara kami berdasar Islam"*.

Demi kebenaran yang diperjuangkan oleh Rasul dan Nabi, Pancasila tidaklah mempunyai konsepsi setegas itu. Dan dalam mengatur Undang-undang Dasar selanjutnya, jika negara berdasar Islam. Bukanlah Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Nahdlatul Ulama (N.U), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Partai Syarikat Islam Indonesia (P.S.I.I), Aksi Kemenangan Umat Islam (A.K.U.I) dan Partai Politik Tarikat Islam (P.P.T.I.) saja yang akan mengerjakannya, tetapi seluruh rakyat Indonesia; Partai Nasional Indonesia (P.N.I.), Katholik, Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dan seluruh partai dan golongan yang konsekwen percaya kepada Tuhan.

Saudara ketua, dengan penuh perhatian pula kami mengikuti pembicaraan saudara anggota yang terhormat Arnold Mononutu. Seakan-akan ketika beliau itu berbicara, jarum jatuhpun terdengar, demikian kami mengikuti pembicaraan beliau. Sebagian dari pembicaraan itu saya yang akan menjawabnya saudara ketua dan sebagian lagi saudara sefraksi saya Moh.Natsir. Dari suara hati sanubarinya beliau bertanya; *" Tidakkah kami orang Kristen akan menjadi umat kelas dua, jika Indonesia berdasar Islam?"*

• Karena ingin berjuang hendak mencapai kedudukan sama rendah dan tegak sama tinggi, sama-sama duduk dikelas satu itulah, dengan negara berdasar Islam, maka umat Islampun memilih orang tua-tuanya, sehingga ada

yang telah berusia 100 tahun, datang kedalam Konstituante ini, hendak berjuang dengan secara sah parlementer, agar Negara berdasar Islam.

Mereka datang dari pondok-pondok jauh terpencil. Ada diantara orang tua-tua itu yang baru sekali ini masuk kedalam majelis yang semulia ini. Disangkanya tidak akan menyinggung perasaan orang kalau dia berbicara membaca ayat, hadits dan doa dengan bahasa yang dipakainya, yaitu Syeikh Sulaiman Rasuli.

Tiba-tiba dengan tidak sadar, entah karena merasa bahwa orang-orang tua itu adalah derajat kelas empat, tidak patut ketengah membawa ayat-ayat, maka anggota yang terhormat Binanga Siregar menyatakan kecewanya atas bacaan itu dalam pidato yang istimewa. Apa keluh orang tua itu setelah mendengar suara demikian? Ah, sedang membaca pembukaan dalam bahasa Alquran yang kita percayai pun kita tidak disenangi orang!

Saudara ketua, inipun adalah ratapan hati! Tidak, saudara Arnold Mononutu yang amat saya hormati, kami tidak hendak menurunkan derajat saudara pemeluk agama Nasrani, baik Kristen, Protestan, atau Katholiknya daripada kedudukan kelas satu yang telah dicapainya dalam masyarakat Indonesia sejak zaman Belanda sampai kepada zaman Republik Indonesia sekarang ini.

Dan tidak ada dalam hati kami rasa iri melihat kedudukan kelas satu saudara-saudara. Kami hanya ingin hendak naik keatas, kedalam tingkat kelas satu yang telah saudara duduki, jangan dikelas empat, entah kelas tiga dan belum tentu kelas dua, dalam zaman sekarang ini.

Karena bantuan pemerintah yang dahulu, dengan *Bijzondere Onderwijs*-nya, walaupun golongan saudara

sedikit, sudah lebih tinggi kelas saudara dari kami; saudara tinggi dalam pendidikan, dalam sosial dan setelah Republik Indonesia berdiripun, lantaran kecerdasan saudara-saudara, maka saudara mendapat kedudukan jauh lebih banyak dalam hitungan keseimbangan daripada yang kami dapat.

Maka kalau negara berdasar Islam, memang terus terang kami katakan, kami ingin melalui jalan yang sah, hendak duduk kedekat saudara-saudara. Dan saudara tak usah pergi meninggalkan tempat itu, sebab tempat masih lapang buat kita bersama.

Saudara yang terhormat Arnold Mononutu, inipun adalah suara hati dari umat Islam, saudaraku. Saya percaya bahwa jiwa saudara-saudaraku setanah-air, tidaklah akan demikian kecil, buat menolak kawannya untuk duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan dia, sebagaimana yang diharapkan oleh saudara Lokolla pula.

Lalu saudara anggota yang terhormat Arnold Mononutu mengatakan, jika negara berdasar Islam, niscaya sudah terang Presidennya mesti orang Islam. Bahkan menteri-menterinya-pun tentu mesti orang Islam dan jabatan-jabatan yang pentingpun mestinya tentu orang Islam, sedang dalam negara Pancasila tidak begitu.

Tentang kepala negara mesti orang Islam, memanglah sudah logis. Bahkan dinegara-negara Kristen sendiri, sebagai Amerika, kepala negara mesti orang Protestan dan tidak mungkin orang Katholik. Dinegara Perancis hanya sekali orang Protestan dan itu membuat susah. Sehingga tidak terulang lagi, selanjutnya orang Katholik.

Tetapi menteri-menteri mesti orang Islam, tidaklah menurut logika, sebab apabila tampuk kekuasaan, yaitu presiden sudah seorang Islam, dia harus memiliki

kecakapan dan keahlian, walaupun apa agama yang dipeluknya.

Keahlian itulah yang logika. Dalam negara-negara Islam banyak sekali kejadian orang Nasrani dan Yahudi memegang jabatan yang penting-penting, sampai menjadi perdana menteri, karena keahliannya. Baik pada pemerintahan di timur zaman Baghdad, atau dalam pemerintahan di Andalusia.

Beberapa saudara yang mempertahankan Pancasila berkata; "*hanya dalam negara berdasar Pancasila sajalah orang-orang selain Islam akan mendapat tempat yang layak menurut kecakapannya*". Saudara ketua, ini adalah semacam chauvinisme lagi, yang sekarang memang agak merata tumbuh dinegara kita ini. Bahkan karena chauvinisme itu, ada yang berkata bahwa bendera merah putih sudah 6000 tahun usianya, jadi lebih tua dari Socrates di Yunani, lebih tua dari Ramses di Egypt, lebih tua dari nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad. Dan toleransi hanya ada di Indonesia, karena Pancasila. Faktor Islam, Nasrani dan yang lain ditiadakan!

Yang terhormat anggota Arnold Mononutu tidaklah seorang chauvinis, saya lebih bebas bercakap dari hati-kehati dengan beliau.

Di negara Mesir yang agama resminya Islam dan mempunyai penduduk Kopti, terkenal ahli politik yang besar, *Makram Obaid*, seorang Kopti tangan kanan dari pemerdeka Mesir *Saad Zaglul*, seperti Arnold Mononutu tangan kanan Bung Karno dan Bung Hatta. Negeri Mesir itu adalah negara Islam, bukan negara Pancasila.

Dinegara Syria yang berdasar Alquran dan Hadits, ada seorang politikus besar, *Faris Al-Khoury*, pernah menjadi

Ketua Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (P.B.B) dan membela kepentingan Indonesia, beliau adalah seorang Kristen, Syria bukan negara Pancasila.

Maka jika seorang dari Mesir bertanya: *"adakah tuan mempunyai pujangga Kristen, sebagai kami mempunyai Khalil Mathran? Tentu akan kita jawab; kamipun mempunyai J.E.Tatengkeng.*

Jika orang Syria bertanya: *" adakah tuan mempunyai diplomat besar sebagai kami mempunyai Faris Alkhori itu? Niscaya kita jawab: "Kamipun mempunyai diplomat besar lebih dari seorang. Kami mempunyai Arnold Mononutu, L.N.Palar, Maramis sajapun ada dua orang"*

Jika orang Mesir bertanya: *"Adakah dinegeri tuan seorang politisi Kristen? Sebab negara tuan berdasar Islam, padahal kami mempunyai Mokram Obaid?" Niscaya kita jawab: "kami mempunyai Kasimo, Leimena, Rumambi, Tambunan dan banyak lagi yang lain, yang mutunya tidak kurang didalam membela tanah air kami orang Islam!"*

Contoh yang saya kemukakan itu bukanlah contoh dari Andalusia sebelum orang Arab diusir dari sana dan bukan contoh di Baghdad, semasa raja Harun Al-Rasyid mengangkat seorang tabib Kristen menjadi Menteri Kesehatan, tetapi contoh dijamin sekarang, dalam negara berdasar Islam.

Mungkin logika yang dikatakan oleh saudara yang terhormat anggota Arnold Mononutu itu, karena praktek yang dipegang oleh kekuasaan mayoritas Kristen didalam negara tetangga kita Philipina. Disana orang Islam yang bilangannya hampir 3 million memang sangat buruk nasibnya, sesudah kelas IV menjadi minoritas pula, sehingga seorang kawan saya diplomat Kristen Indonesia pernah

mengakui terus terang akan toleransinya umat Islam Indonesia terhadap umat Kristen ditanah-airnya.

Saudara ketua, logika itu memang mempunyai premis pertama dan kedua mempunyai konklusi. Tetapi kesulitannya ialah seketika menyusun premis itu, karena pintunya tidak boleh hanya satu.

Sekali lagi saya ulang filsafat Schoppenhauer; "*Hidup itu adalah kemauan*".

Maka bangkitkanlah kemauanmu saudaraku setanah-air yang tercinta dan marilah kita naik ketinggian hidup kerohanian yang lebih tinggi. Amin!

---

## Penutup

Saudara ketua, sudah hampir habis bicara saya ini. Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada saudara Sutan Takdir Alisyahbana, yang tidak dapat membantah potensi kekuatan yang ada dalam Islam. Hanya anggota yang terhormat itu minta kaum Islam menunda untuk masa 30 tahun. Dia sebagai seorang sarjana yang besar dan pujangga yang ulung, karena selalu mencari kebenaran, tidak mendapat bukti keburukan Islam, dia hanya jengkel melihat kemunduran Islam. Sebab itu disuruh undurnya perjuangan kami untuk 30 tahun.

Memang saudara ketua, saya mengenal pikiran Takdir sejak sebelum perang, dia pernah mengatakan bahwa Islam adalah dinamis, berpikir teratur, sesuai dengan berpikir Eropa modern. Maka usulnya supaya kami undur 30 tahun lagi itu, bukan suara Takdir sebagai pujangga dan sarjana, melainkan suaranya dalam Konstituante sebagai wakil dari fraksi Partai Sosialis Indonesia (P.S.I).

Dan sebagai sarjana dan pujangga pula, dia pernah mengakui paradoksnya Pancasila. Tetapi partainya memutuskan menerima Pancasila dengan tafsiran sendiri dan tidak keberatan pula ditambah. Mengingat hubungan persahabatan kami yang telah bertahun-tahun, seakan-akan saya merasai bagaimana beratnya beban seorang pujangga dan sarjana yang berpikiran merdeka, memikul tugas yang dibebankan partainya.

Yang pada hakekatnya berlawanan dengan hasil renung-pikirannya. Adapun meminta kami undur 30 tahun lagi, karena orang Islam belum siap, samalah dengan kata-kata dizaman penjajahan dahulu, kemerdekaan Indonesia belum matang, sebab itu belum masanya sekarang. Lalu Bung

Karno menjawab: "Kami mau Indonesia Merdeka sekarang!"  
Soal 30 tahun, 200 tahun, 1000 tahun dan sekarang adalah soal yang relatif".

Dan saya tafakkur mendengar uraian beliau yang mendalam, sehingga karena dalamnya, timbullah ragu beliau atas keteguhan dasar Islam dan dasar Pancasila. Sebab itu saya namai keterangan beliau itu karangan yang mendalam.

Saudara ketua, terima kasih saya atas kejujuran Prof. Abidin, yang dengan jiwa besar dan netral mengakui bahwa Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) telah mengemukakan konsepsi Dasar Islam sedang para pendukung dasar Pancasila belum! Syukur perkataan itu keluar dari saudara yang menuntut negara berdasar sosial ekonomi. Jadi bukan karena memperjuangkan dasar Islam! Syukur karena dalam negara masih ada orang jujur seperti saudara.

Kami tidak memaksa saudara untuk pindah saja kedalam dasar Islam. Bantuan moril begitupun cukuplah bagi kami. Berbeda benar dengan ejekan selama ini, yang mengatakan: "Mana konsepsi Islam? Mana?"

Adapun suara dari wakil Partai Komunis Indonesia (P.K.I), pengikut History-Materialisme Marx, yang mengakui beragama Kristen dan berasal dari Irian Barat, tidaklah saya ladeni, meskipun anggota yang terhormat itu memandang partai saya dengan address yang buruk. Meskipun pandangan hidupnya sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) didasarkan benci kepada saya dan partai saya, namun pandangan hidup saya sebagai seorang Islam menyebabkan saya kasihan kepadanya, sehingga saya tidak sampai hati meladeninya, dia naik

Partai Komunis Indonesia (P.K.I.), lalu menyebut dirinya Kristen pula dan datang dari Irian Barat, daerah yang sangat kita rindui. Saya kasihan melihat anggota yang terhormat itu membaca konsep pidatonya dengan tegun, rupanya bukan terbit dari pikirannya sendiri.

Saya cuma menyerukan kepada yang terhormat itu supaya sebelum menyebut nama Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dengan *address* yang buruk, ambillah dahulu kursus lebih mendalam, sehingga nyata jalan yang akan saudara tempuh, menjadi Marxis, atau menjadi pengikut Kristen.

Demikian juga terhadap anggota yang terhormat K.H.Dasuki Siraj, yang disamping membaca ayat-ayat, juga mengatakan bahwa di pemandangan umum babak pertama muncul juga kera-kera. Sudah lama rupanya terdesak Islamnya oleh komunisnya, sehingga kesopanan komunis yang dipakainya, bukan kesopanan Islam.

Sekarang tiba gilirannya kami pula menyebut kecemasan jika Pancasila ini terus-terusan berlaku. Sebagai anggota yang terhormat; Oevaang Oeray cemas kalau agama menjadi supemasional, karena pemerintah Mesir menganjurkan rakyatnya taat dalam agamanya masing-masing.

*Uratnya tidak teguh kebumi, dasar imannya tidak tentu dan kadang-kadang menjadi jelmaan dari semacam hal yang mengarah agama sendiri.*

Sampai ada beberapa tahun yang lalu orang mendakwakan bahwa Bung Karno adalah nabi, yang mendapat wahyu Pancasila. Kemudian datanglah upacara-upacara kenegaraan yang menyerupai agama sendiri. Karena resminya, payah untuk tidak menghadirinya,

padahal bagi orang beragama dan beriman, tidak dapat diterima. Maka tafakkurlah beliau-beliau dimakam Semaki, menyampaikan hajat dan memohon *rawuh pangestu* dari orang yang telah mati.

Maka dibakarlah obor pukul 12 malam, disaat pergantian hari kemarin dengan esoknya, mengucapkan sumpah setia, entah kepada siapa. Maka dibawalah obor dengan penuh khidmat ke Kalibata, mengheningkan cipta.

Kalau ini terus-terusan dan besar benar kemungkinan akan terus-terusan, bukan kepercayaan Islam saja yang terancam, bahkan kepercayaan Kristenpun. Payahlah seorang resmi, sebagai Menteri yang teguh iman dalam agamanya masing-masing menyelesaikan jiwanya menghadapi hal seperti ini. Tidak akan hadir, awak orang resmi, akan hadir melanggar dengan kepercayaan yang konsekwen dalam agama.

Ketika salah satu perkumpulan Islam, yaitu Persatuan Islam berdasar kepada kebebasan menyatakan pikiran, mempergunakan kebebasan itu, lalu menyatakan kepada umum bahwa perbuatan itu mendekati kepada syirik dan sakit bagi orang Islam menerimanya.

Datanglah pertanyaan dari pihak ketentaraan kepada beberapa orang ulama, meminta fatwa supaya membolehkan, sebab itu hanyalah upacara tentara semata-mata, dan diakui oleh pelbagai pemeluk agama. Orang yang takut ancaman S.O.B. tentu tidak berani memberikan fatwa yang sebenarnya.

Belum lagi timbulnya berpuluh Pak Nabi baru selama 12 tahun ini, sebagai terjadi di Jakarta baru-baru ini. Pak Nabi membawa Saptamarga; katanya beliau telah mendapat wahyu Cakraningrat, beliau telah dipanggil kelangit.

Beliau mendapat wahyu bahwa Pancasila wajib dipertahankan.

Nabi-nabi begitu sekarang sudah agak banyak dan minta agamanya masing-masing diakui oleh pemerintah.

Itulah akibat dari pikirannya ke-Pancasila-an. Akan terus kepada sekularisme betul-betul, tidak pula mau dan upacara-upacara yang bersifat mistik, yang ghaib dilakukan juga, tetapi tidak mau masuk kedalam daerah agama yang ada.

Maka sampai kepada akhirnya kelak, Pancasila akan tetap jadi rentetan dari keragu-raguan hidup. Itulah kecemasan saya pertama!

Kecemasan yang kedua saudara ketua, ialah dengan bersemangatnya kaum komunis menyokong orang yang memperjuangkan Pancasila, padahal pokok pendirian mereka tidaklah mengakui adanya Tuhan.

Kalau komunis sudah sudi berbuat ganjil, mengaku adanya Tuhan, padahal pokok pendirian mereka tidaklah ber-Tuhan, maka orang yang arif bijaksana lekas mengerti. Janganlah saudara berbesar hati karena mereka telah membantu, janganlah tertawa. Saya kasihan kalau tertawa hari ini akan peot dibelakang hari, dalam masa yang tidak lama.

Kawan saudara yang sejati, ialah yang sudi berkata terus terang kepada saudara, walaupun katanya itu pahit. Pahit karena kasih, lebih baik dari mulut manis untuk menjerumuskan saudara. Pengalaman-pengalaman dimasa-masa yang telah kita lalui dalam 12 tahun, menunjukkan bahwa kami yang memperjuangkan Islam inilah kawan saudara yang sebenarnya. Kalau tidak dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), tentu saudara memerintah

bersama Nahdlatul Ulama (N.U.), namun bercerai tidak dapat, sebab itu bukalah pintu saudaraku kaum nasionalis. Bukalah pintu buat menerima Islam sebagai dasar negara ini; inilah kawanmu sejati, bukan orang yang tidak ber-Tuhan.

Pidato saya hampir habis, sudah tiga minggu kita perbincangkan, pikiran diadu untuk dipadu! Saya lihat bagaimana beratnya saudara-saudara menerima Islam sebagai dasar negara dan bagaimana beratnya pula saudara melepaskan Pancasila. Kami pihak yang memperjuangkan cita Islam ini tidaklah marah kepada saudara dan tidaklah benci karena tolakan yang demikian keras.

Yang kami lihat sidang ini bukanlah saudara, tetapi akibat dari rentetan sejarah 350 tahun. Dahulunya masyarakat ini seluruhnya adalah masyarakat Islam. Belanda mengatur bagaimana supaya adakan *Departemen Onderwijs en Eere Dienst*, diadakannya *Openbare Onderwijs*.

Dari hari pertama. Sejak dari Sekolah Hollands Inlandse School (H.I.S.), dalam *Openbare Onderwijs* itu dijauhkanlah saudara dari pangkalan pikiran pusaka yang asli. Sehari selembat benang, lama-lama menjadi sehelai kain. Islam yang saudara pelajari adalah keterangan orang lain. Keterangan Snouck Hourgronje dan Younbull, otak diisi dengan ilmu, tetapi rohani kehilangan dasar!

Adapun dengan *Eere Dienst*, dimajukan *Zending* dan *Missi*. Maka timbullah apa yang dikatakan "*bijzondere onderwijs*", yang terdidik otaknya dengan ilmu yang tinggi, dan jiwanya dengan ajaran Kristen. Sebab itu mereka lebih kuat memegang agamanya daripada yang dididik dalam *openbare onderwijs* yang bernama "*Neutraal*" itu.

Adapun sisa kekuatan Islam itu, tidaklah mendapat perhatian apa-apa, bahkan dihalangi, dihambat, diikat oleh pelbagai Ordonansi, diantaranya Ordonansi Guru tahun 1905 dan tahun 1925. Maka timbullah golongan Islam yang kian lama menjadi tumpukan segala kebencian.

Dan keduanya tadi, baik yang dari *Openbare Onderwijs* atau yang dari *Bijzondere Onderwijs*, keduanya sama merasa benci kepada Islam tadi dengan pandangan yang telah didikkan bertahun-tahun itu. Kyai tengik, santri plutuk, lebai malang, yang hanya berguna untuk mengurus jenazah kalau saudara kematian dan berguna jadi kayu api kalau ada revolusi, berguna untuk membacakan doa kalau ada selamatan dalam resepsi.

Sekarang baru kita berjumpa, membuka rasa hati masing-masing. Sekarang saudara telah tahu bahwa kami ini sebagian dari saudara juga, yang telah ratusan tahun berpisah-rasa, meskipun berdekat badan, sehingga tidak kenal mengenal lagi sebab tebal dinding yang dipasang oleh orang lain diantara kita.

Meskipun dimajelis ini saudara ingkari perjuangan kami, kami percaya bahwa dirumah saudara sudah mulai berpikir; Saudara sudah lama kehilangan. Kami bawa barang yang hilang itu kembali kehadapan saudara, tetapi ada sesuatu yang masih menghalangi saudara buat mengambilnya.

Saya belum tahu saudara ketua, entah bagaimana akhir keputusan yang akan kita ambil kelak. Entah kami akan disuruh pulang dengan tangan kosong, entah Pancasila akan dipertahankan dengan kekerasan, karena tidak ada jalan lain lagi dan Islam ditolak mentah-mentah, karena dinding yang

dipasang orang lain tadi masih tebal, namun satu perkara tidaklah pernah lepas dari hati saya yaitu,

*"Walaupun bagaimana kerasnya tolokkan atas perjuangan kami yang benar, adil dan logis ini, semua yang menolak itu adalah saudara kami. Semuanya adalah bangsa kami, kawan setanah air, yang telah pernah menghadapi suka-duka sejarah selama 12 tahun, sama bergelimang darah, sama berkuah air-mata".*

Sang Merah Putih berkibar diatas kepala kita semuanya.

---

## URAT TUNGGANG PANCASILA (HAMKA)

### Pendahuluan

Pada hari Senin malam Selasa 7 jalan 8 Mei 1951, bertepatan dengan 30 Rajab 1370 H, di Istana Negara Jakarta telah diadakan peringatan Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w. dan sesudah mubaligh-mubaligh Islam, tuan Syarif Usman dan A.Gaffar Ismail memberikan uraiannya tentang Mi'raj, maka Presiden Soekarno telah memberikan pula wejangannya, sebagaimana biasa beliau memberikan wejangan diwaktu-waktu yang perlu kepada kaum muslimin dan bangsa Indonesia. Beliau jelaskan, selain dari pada contoh-contoh kebesaran pribadi nabi Muhammad, agar kita berjuang menegakkan negara dalam persatuan yang kokoh dan jangan bercerai-cerai, dan dijadikanlah Pancasila menjadi dasar perjuangan menegakkan Negara. Karena banyak golongan yang berjuang hanya memakai satu saja dari pada dasar itu, ada yang memakai dasar Keadilan Sosial saja dan mengabaikan yang lain, dan ada pula yang memakai Ketuhanan Yang Maha Esa saja, yang mengabaikan pula yang lain.

"Rukun" Pancasila menurut keterangan beliau, serupa juga dengan rukun Islam, yang tidak boleh hanya dikerjakan satu rukun saja. Sebab itu beliau serukan supaya kembali kepada Pancasila. Sari pidato beliau telah disiarkan dalam surat-surat kabar, telah disiarkan di radio dan telah dibawa oleh udara seluruh dunia.

Maka adalah rupanya diantara umat Islam yang lekas tersinggung perasaannya, menyangka bahwasanya yang disindir oleh beliau dengan "Ketuhanan yang Maha Esa" itu, adalah golongan kaum muslimin. Sehingga ada yang berkata, dalam Presiden mencari jalan yang ditengah, beliau telah "*menyindir*" kepada pihak kita. Dan ada diantara kawan-kawan itu yang meminta supaya saya sudi memberikan uraian bagaimana sesungguhnya kita umat Islam memahamkan Pancasila ini.

#### **Jahat Sangka:**

Meskipun didalam politik orang disuruh berjihat sangka, dengan dasar yang terkenal "*Thtarisu bi su iz-zhami*" (*berjaga-jagalah dengan memakai jahat sangka*), namun terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, sebab dia menjadi pokok dan asas kehidupan dari berjuta umat di dunia ini, tidaklah boleh kita segera berjihat sangka.

Saya lebih condong kepada kesimpulan, bahwasanya yang dimaksud oleh Presiden Soekarno dengan Ketuhanan yang Maha Esa saja itu, bukanlah kita.

Tegasnya bukanlah kaum pergerakan Islam dan bukan pemimpin-pemimpin Islam. Kaum pergerakan Kristenpun barangkali juga tidak. Sebab Bung Karno sebagai seorang pemimpin, pasti sudah tahu dasar-dasar dari satu Ideologi dan filsafat dari ideologi itu. Dalam *bibliothek* beliau penuhlah terletak buku-buku tentang Islam dan kupasan filsafatnya. Bahkan faham beliau sendiripun tentang Islam memang ada.

Suatu pergerakan politik Islam, tidaklah semata-mata bergerak. Ideologi Islam sejak zaman dibangkannya oleh Nabi Muhammad s.a.w dan disambung oleh khalifah-

khalifah yang datang dibelakangnya, teori dan prakteknya, kenaikannya dan keruntuhannya dan kenaikannya kembali, tentu sudah beliau ketahui. Saya baik sangka dalam hal itu.

### I. Ketuhanan Yang Maha Esa saja:

Dengan tidak menyisih-nyisihkan suatu partai Islam dengan partai Islam yang lain, dan suatu perkumpulan Islam dengan perkumpulan yang lain yang telah turut berjuang menegakkan Pancasila dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, memang mereka telah memulai perjuangannya dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa saja.

Perjuangan umat Islam didasarkan kepada Tauhid, itulah Ketuhanan Yang Maha Esa. Segala perjuangan dalam seluruh segi kehidupan, dimulai oleh kaum muslimin dari sana. Memang itu sajalah, lain tidak yang menjadi pokok perjuangan.

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pengakuan akan adanya kekuasaan diatas seluruh kekuasaan manusia. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah asas dari satu kepercayaan atas *Kesatuan Allah*, dalam Ketuhanannya, dalam perbuatannya dan dalam kekuasaannya.

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah me-Esakan tujuan hidup dari seluruh alam ini, baik yang bernyawa atau yang tidak bernyawa. *Ketuhanan Yang Maha Esa tiga perkara kepada satu.* Yang tiga perkara itu ialah *manusia, hidup manusia dan alam.* Kepada hanya satu *Tuhan.*

Dalam dasar kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa itu, seluruh alam ini dikumpulkan menjadi satu. Dengan satu nama, yaitu *makhluk (yang dijadikan).* Meskipun

langit, bumi, cakrawala, matahari, binatang, bahan serba benda (materi) yang ada ini, hanyalah satu belaka, semuanya satu dalam nama *makhluk*.

Dan Tuhan ialah *Khalik* yang menjadikan.

### **Apakah hubungan antara makhluk dengan Khalik?**

Makhluk dengan Khalik senantiasa tetap ada hubungannya. Tuhan Yang Maha Esa itu bernama Rabbun, yaitu yang senantiasa memelihara, menjaga dan meneliti pada makhluknya. Penjagaannya atas makhluknya tidak pernah terlepas. Sifatnya ialah *rahman* dan *rahim*, pengasih dan penyayang. Dan *qudratnya*-lah yang berlaku, dan *iradatnya*-lah yang berlaku.

Pertalian seluruh alam diantara dia sama dia, tegasnya diantara makhluk sesama makhluk, dan lanjutnya, pertalian makhluk itu dengan Tuhan, ialah dengan kata-kata *rahman* dan *rahim* itu.

Keseimbangan yang didapat dalam alam, keindahan dan kecantikan, keadilan dan serba teratur, semuanya itu adalah *Rahmat*.

Kata " *'ala nafsih irrahmata*", dia telah menuliskan (mewajibkan) atas dirinya sendiri, supaya melimpahkan rahmat bagi seluruh makhluknya.

Maka dijelaskan pula oleh Nabi Muhammad s.a.w. agar supaya umat penganut faham ini memakai pula akan sifat *rahman* dan *rahim*.

Sabda Nabi s.a.w. "*Berasa rahimlah terhadap sesuatu di bumi, agar dirahimi pula kamu oleh yang dilangit*".

Disini mulai terbuka rahasia yang langsung dari sila Ketuhanan yang Maha Esa itu bagi kaum muslimin.

Tegasnya bagi hati orang yang berjuang dengan Ketuhanan Yang Maha Esa "saja".

Maka menurut dasar keyakinan kaum yang berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja ini, adalah seluruh hidup diatas kehendak dari Yang Maha Esa. Menurut ajaran yang mereka anut, hidup ini adalah *Rahmat Tuhan*. Dan insan dijadikan Tuhan ialah buat berabdi (berbakti) kepada yang Maha Esa, Sebab sejak akal manusia mulai tumbuh, ribu dan ribuan tahun yang telah lalu, jelas kelihatan bagaimana besar rahmat Ilahi itu atas manusia dan atas alam seluruhnya. Kalau bukan rahmatnya, tidaklah alam akan seindah, teratur dan sekokoh ini jalannya, didalam satu aturan yang tetap dan tentu.

Mulai keluar dari kandungan ibu, sampai berjuang menempuh kesulitan hidup dan sampai masuk keliang kubur, terasa berjalannya rahmat Allah atas diri. Oleh karena yang demikian, maka seorang Muslimin selalu memperingati nilai hidupnya dengan beribadat dan berbakti kepada Tuhan.

Ibadat itu bukanlah sembahyang saja, bukan puasa saja, bahkan seluruh segi hidup. Keinginan seluruh muslim ialah berlaku keadilan Tuhan dalam alam ini. Terdapat kebebasan dan kemerdekaan seorang pribadi berhadapan dengan Tuhan, tidak ada perantaraan, tidak ada tempat takut yang lain, tidak ada tempat menyembah yang lain, tidak ada sesama makhluk yang berhak buat menjadi batas dan dinding, menjadi "tedeng aling-aling" diantara manusia dengan Tuhan.

Seluruh perjalanan hidupnya itu dinamainya "*Jalan Allah (Sabilillah)*". Segala perjuangannya adalah dalam

lingkungan itu. Oleh karena keyakinan Ketuhanan Yang Maha Esa itu saja yang dijadikannya Sila hidup, jiwanyapun menjadi dinamis.

Apabila bertemu suatu perkara yang dirasanya tidak selaras dengan jalan Allah itu, meluaplah semangatnya dan naik. Waktu itu dia tidak peduli lagi apa yang akan terjadi. Hidup baginya ialah bakti, mati ialah syahid. Itulah sebabnya maka manusia-manusia besar yang telah memulai perjuangan kemerdekaan di tanah Indonesia ini, senantiasa terdapat pada manusia-manusia yang berkeyakinan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sultan Hasanuddin, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Tjik di Tiro, keyakinan Ketuhanan Yang Maha Esa sajalah, lain tidak yang menyebabkan jiwa mereka *nyala* dan *berapi* dan membuat sejarah mengagumkan itu.

Didalam asap mesiu, dibawah tekanan senjata Jepang yang lengkap, didalam kekuasaan kaum Sekutu yang telah menentukan Indonesia kembali menjadi jajahan Belanda, menurut perjanjian Postdam, Yalta, Kairo, Teheran dll. meletuslah revolusi Indonesia. Ketuhanan Yang Maha Esa-lah tempat bergantung satu-satunya bagi Bung Karno, Bung Hatta dan rakyat Indonesia seluruhnya.

Rakyat jelata tampil ke muka dengan bambu runcing, begitupun kyai-kyai serta santrinya tampil ke muka. Pondok dan surau berubah menjadi markas perjuangan gerilya. Tidak ada perhitungan, hanya satu saja, Ketuhanan Yang Maha Esa. Cobalah tanyai kepada Bung Karno, kepada Bung Hatta, bukankah hanya itu saja modal yang ada dalam hati mereka di waktu itu?

Dan berjuang, dan berjuang lagi menghadapi beribu macam halangan dan rintangan. Rakyat telah lemah karena dijajah oleh Belanda, rakyat telah miskin karena dihisap darahnya oleh Jepang. Serangan sekutu datang, serangan Belanda pertama datang. Serangan Belanda kedua datang.

Pemimpin-pemimpin sendiri, yang diwaktu damai pandai bersorak sorai, disaat genting itu, dengan tidak malu-malu telah ada yang menyerah, atau telah "menyeberang". Tetapi rakyat jelata menyingkir ke dusun, ke hutan rimba, ke gunung. Biar menyingkir, sebab yang dilarikan ialah perasaan kemerdekaan. Mereka telah ditimpa lapar, bahkan merasai nikmat kebendaan dari merdeka itu. Mereka telah pernah memakan umbut kayu, makan ubi, makan biji buah karet, tetapi mereka tidak mau menyerah. Ditangkapnya pemimpin mereka, Soekarno-Hatta, dibuang ke Bangka. Musuh menyangka bahwa akan padamlah perjuangan bangsa Indonesia, tetapi tak padam. Karena bukan Soekarno dan bukan Hatta yang mereka jadikan sandaran, melainkan Ketuhanan Yang Maha Esa saja.

Kalau hanya Soekarno dan Hatta, telah lamalah perjuangan ini habis. Sebab sampai sekarangpun Soekarno-Hatta, dan sampai nantipun tidak akan sanggup memberikan ganjaran dan balasan yang setimpal bagi umat dan bangsa yang telah berjuang itu.

Habis perjuangan dan tercapai kemerdekaan. Banyak yang sekarang juga meminta keuntungan dari kemerdekaan, keuntungan benda. Satu waktu dipertengkarkan mereka soal "non" dan "co" di Jakarta. Kaum "non" minta keistimewaan dan penghargaan.

Pemerintah hanya dapat memberikan keistimewaan kain beberapa yard dan beras beberapa liter. Sebab memang, manusia tidak akan dapat berbuat lebih dari itu.

Kalau bukanlah keyakinan Ketuhanan Yang Maha Esa saja, tidaklah akan dapat satu tenaga manusiapun, dan tidak Soekarno dan tidak Hatta, tidak siapa-siapa untuk menghalangi sorak-sorai rakyat yang lemah rasa Ketuhanan Maha Esanya, yang datang meminta pembagian keuntungan berupa benda dari kemerdekaan ini. Dan inilah agaknya yang menonjol-nonjolkan menuntut keadilan sosial sekarang juga.

Jadi nyatalah, dan sebab nyata itu saya percaya, bahwa bukan umat dan bangsa kita yang berjuang dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja semacam itu yang beliau maksud.

Maka janganlah salah sangka, saudaraku! Karena bukan orang semacam Bung Karno yang akan lekas melupakan peristiwa yang terang itu. Dan peristiwa itu terdiri pula dalam diri beliau sendiri.

## 2. Sila Kemanusiaan:

Lantaran berjuang dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu saja, maka dengan sendirinya mereka telah mempunyai Peri-Kemanusiaan yang tinggi. Karena manusia dan kemanusiaan yang setinggi-tingginya, pada keyakinan dan kepercayaan mereka, dan dalam praktek hidup mereka, ialah yang paling dekat hubungannya dengan Tuhan. Mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa saja. Dan Tuhan bersabda: "*Kaanan Nasu Ummatan Wahidatan*" (adalah manusia itu umat yang satu). Hanya Tuhan sajalah tempat mereka percaya dalam hal

ini. Adapun seruan manusia sesama manusia atas kemanusiaan itu, kadang-kadang hanya dimulut, tetapi jauh dari kenyataan. Oleh karena mereka percaya kepada Tuhan merekapun percaya kepada sabda Tuhan. Dan sabda Tuhan terang bahwa kemanusiaan itu adalah satu. Tuntunan sabda itulah yang mereka pegang teguh dalam hidup. Oleh karena percaya kepada Nabi. Dan Nabi bersabda: *"khairun-nasu man yanfa'un nasa"* (yang sebaik-baik manusia ialah yang banyak manfaatnya kepada sesama manusia). Peri-kemanusiaannya itu bukanlah sila yang baru dibuatkan sekarang. Melainkan, kemanusiaan itu baginya adalah keimanan yang tidak dapat dipisahkan, atau hasil yang tumbuh langsung dari pada sila yang asli tadi; yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa saja.

Sehingga kalau dia melanggar perikemanusiaan, dia tidaklah akan bertanggung-jawab dihadapan sesamanya manusia, dan tidak dihadapan Bung Karno sebagai pencipta dari filsafat Pancasila. Mereka akan bertanggung-jawab dihadapan Tuhan, dari sesuatu yang bernama dosa. Dan nama dosa itu sampai sekarang masih menekan kepada jiwa mereka.

Namanya sebagai manusia, sebagai insan, senantiasa dipanggil oleh Tuhan. Jika dia terlalai dan bimbang oleh yang lain, lalu disadarkan; *"Ya ayyuhal Insanu, magharraka birabbika l-karim"*? (hai manusia, gerangan apakah yang memalingkan kamu dari pada Tuhanmu yang mulia, yang menjadikan engkau, yang menyamakan engkau dan ma'adili engkau.) Lantaran tegurannya itu, mereka kembali lagi dalam peri-kemanusiaan menuju jalan Tuhan. Tidak peduli kepayahan, lelah dan penderitaan. Lalu Tuhan bersabda pula *"ya ayyuhal insanu innaka kadihun ilaa*

*rabbika kadhān famulaqihī*" (hai manusia, engkau telah bersusah payah menuju Tuhanmu. Sesusah-susahnyā, maka kamu akan bertemulah dengan dia). Nabipun menegaskan, semua kamu hai manusia adalah keturunan Adam, dan Adam adalah dari tanah.

Maka tidaklah kelebihan seseorang manusia dari pada manusia yang lain, dan tidak "Arab lebih dari Ajam, dan tidak kulit putih lebih dari pada kulit hitam. Yang mulia dipandang Allah hanyalah yang Taqwa kepadanya.

Ini adalah kemanusiaan dalam pandangan umat yang berjuang dengan Ketuhanan Yang Maha Esa ini. Bahkan peri-kemanusiaan dalam Pancasila falsafat Bung Karno, tidaklah akan mendapat tafsir lebih molekul daripada ini.

Cabang-cabang dari falsafat sila kemanusiaan dari Ketuhanan Yang Maha Esa ini dapat dicari dan jelas tertulis, "*Qulu linnāsi busnāa*" (katakanlah yang baik kepada sesama manusia).

Kepada yang berlain agama dikatakan: "*lāa Ikrahā fiddīn*", (tidak ada paksaan dalam agama).

Berpegang teguhlah dengan tali Allah semua, jangan berpecah belah. Meskipun berlainan agama, berlain keyakinan, berlain partai, namun umat yang mempercayai Ketuhanan Yang Maha Esa saja ini, tidak juga berbeda seruanannya dengan apa yang senantiasa diserukan oleh Bung Karno, "marilah bersatu". Marilah bersatu dalam mempercayai Tuhan. "*Hai orang-orang yang keturunan kitab, marilah kembali kepada kalimat yang sama kita di dalamnya, bahwa tidak ada tempat beribadat hanyalah Allah, dan janganlah kita persekutukan Tuhan dengan sesuatupun, dan jangan*

*mengambil setengah kita akan yang setengahnya lagi menjadi Dewa-dewa (Tuhan-Tuhan) pula selain Allah!"*

Bukankah disini dibanterasnya sangat semangat diktator, semangat mendewakan pemimpin, dan hanya satu tujuan, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa? Melihat kepada perikemanusiaan yang timbul dari pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja ini, bohonglah keyakinannya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kalau dia tidak satu teori tentang peri-kemanusiaan yang dapat dijamin kejujurannya, selama tidak didasarkan kepada Ketuhanan yang Maha Esa.

### 3. Sila Keadilan Sosial:

Dengan tegas Tuhan Allah mengatakan "*Bohong pengakuan seseorang bahwa dia tidak memberikan pemeliharaan yang baik bagi anak yatim*". Bohong pengakuan seseorang bahwa dia mempercayai Ketuhanan Yang Maha Esa, kalau tidak diurusnya makan fakir-miskin. Masuk *neraka wailun*, walaupun ia sembahyang, kalau sembahyangnya itu hanya karena mengambil muka kepada orang banyak (riaa).

Masuk *neraka wailun*, walaupun dia sembahyang tunggak-tunggik, ditambahnya sembahyang lima waktu dengan segala sembahyang sunat, kalau dihambat-hambatnya bertolong-tolongan, bantu membantu, gotong royong. Walaupun katanya dia percaya kepada Sila Ketuhanan yang Maha Esa. Bohong kepercayaan itu kalau dia menyakiti *dirannya* (tetangga).

*"Demi Allah tidak beriman, Demi Allah tidak beriman, Demi Allah tidak beriman"*. Demikian sabda junjungan. Lalu orang bertanya: *"Siapa yang tuan maksud, ia pesuruh*

Tuhan?" Jawab Nabi: "*Orang yang menyakiti hati jirannya*". Sabda beliau pula: "*Kalau ada orang mati kelaparan dalam satu kampung, maka seisi kampung itu bertanggung jawab atas kematian itu*". Sehingga Ibnu Hazmin berpendapat, bahwa seluruh isi kampung dituntut lantaran kematian itu.

Saya tidak akan dibuat oleh Tuhan Yang Maha Esa itu untuk memperbaiki keadilan sosial. Saya bukan hendak menerangkan itu, hendak memberi penjelasan kepada Bung Karno, karena sudah terang bukan itu yang beliau maksud. Dan tidak pula untuk kaum yang berjuang dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja, karena mereka pasti tahu itu.

Dunia sekarang ini seluruhnya menuntut Keadilan Sosial. Maka umat yang percaya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa itu sajakun dengan sendirinya menuntut keadilan sosial. Peraturan-peraturan yang lama sebagai zakat dan lain-lain, dapat ditambah pula, asal tetap dalam garis Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi, kalau dia hanya memegang sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja, tandanya dia mesti menuntut keadilan sosial. Dan kalau dia tidak menuntut keadilan sosial, tandanya dia membohongi agama, tandanya sembahyangnya itu masuk neraka wailun. Tandanya dia termasuk orang yang disumpahi Nabi tiga kali, *tidak beriman*. Dan kalau kedatangan seorang mati kelaparan dalam sebuah dusun itu, dapat dituntut semua, isi dusun itu walaupun disana ada mesjid.

#### 4. Kedaulatan Rakyat:

Kedaulatan Rakyat adalah kepercayaan, keyakinan dan pendirian dari pada orang yang berjuang dengan sila

Ketuhanan Yang Maha Esa saja. Barangsiapa yang mengaku percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan sendirinya dia pasti percaya akan kedaulatan rakyat, kedaulatan manusia.

Dalam kepercayaan yang mereka pegang, tidak ada manusia yang diberi hak menguasai sesamanya manusia. Tidak ada diktator dalam masyarakat seperti ini. Baik diktator kenegaraan, atau diktator keagamaan.

Nilai manusia menurut ajaran ini lebih tinggi dari pada demokrasi atau kedaulatan rakyat menurut faham bangsa Barat sekarang. Menurut sabda Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya dia saja yang mereka percayai, manusia di dunia ini adalah *khalifah Tuhan*, wakil Tuhan mengatur dunia. Maka kalau ada pemimpin, baik raja atau presiden disertai memimpin suatu negara, penyerahan itu bukanlah datang dari langit yang langsung diberikan kepadanya. Bukan sebagai perkataan Louis (Lodewijk) ke XIV yang berkata "*Sayalah negara*". Atau Willem II yang berkata, "*Saya memerintah atas kehendak Tuhan*"

Tetapi kepala negara memerintah atas kehendak rakyat. Rakyat itulah yang berdaulat, yang berkuasa. Dialah khalifah Tuhan. Semua! Dan susunan masyarakat manusia itu, menurut ajaran yang mereka pegang, sejak dari diri sendiri, lalu kepada rumah tangga, sampai kepada desa, dusun dan kampung, sampai kepada propinsi, wilayah dan pemerintahan umum dalam satu-satu negara, dan sampai kepada tujuan perdamaian dunia (universal), adalah *amanat* belaka dari Allah, barang Tuhan yang dipercayakan kepada insan.

Berkhianat kepada amanat itu adalah berkhianat kepada Allah. Sebab itu manusia diberi kebebasan memilih bentuk pemerintahan menurut susunan yang mereka kehendaki, menurut kemajuan zaman dan tempat. Dengan satu dasar yang tetap, yaitu SYURA (Musyawarat).

Rakyat sesamanya wajib bermusyawarat memilih bentuk pemerintahan dan kalau ada yang terpilih memegang kekuasaan, maka sipemegang kekuasaan itu wajib musyawarat pula kembali dengan yang memberinya kekuasaan.

Ditegaskannya lagi kepada pemegang kekuasaan itu: *"Kalau engkau bersitegang urat leher dan hati membatu, orang-orang itu akan menjauhkan diri dari kelilingmu"*. Kepada yang memegang pemerintahan diwajibkan menjalankan kekuasaan dengan keadilan. Sebaliknya, bagi rakyat yang memberi kekuasaan tadi diwajibkan pula senantiasa menjaga, kalau-kalau yang diberinya kekuasaan itu keluar dari keadilan.

Hadist: *"Tidak boleh taat kepada sesama makhluk, kalau akan mendurhaka kepada khalik"*.

Suatu bangsa menurut kepercayaan kaum yang memperjuangkan Ketuhanan Yang Maha Esa saja itu, akan mencapai derajat yang setinggi-tingginya, selama mereka masih tetap memegang tiga hal pokok dari Kemerdekaan:

1. Merdeka Iradah (kemauan): selama mereka masih berani menyuruh, menyarankan, menganjurkan dan menciptakan perkara yang *maaruf*. Yaitu yang dikenal baik dan diterima baik oleh masyarakat. Itulah yang bernama *"Al-amru bil maaruf"*.

2. Merdeka pikiran, atau bebas menyatakan pikiran. Yaitu melarang, menahan, memprotes, meng-oposisi yang *mungkar*. Artinya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Itulah yang bernama "*Annahju 'anil munkar*". Tidak peduli dari siapa datangnya dan siapa yang menganjurkan. Dalam menyatakan kebebasan pikiran itu, tidaklah peduli dari siapa datangnya. Karena kebenaran di atas dari segala orang. Sebagai semboyan, "*keadilan di atas dari kekuatan, kebenaran di atas dari kedudukan*"

3. Kemerdekaan jiwa. Bebas dari ketakutan. Itulah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, dan berjuang untuk Tuhan Yang Maha Esa saja, sehingga jiwa menjadi kuat menentang segala pancaroba dan kesulitan. Sehingga mencintai sesama manusia adalah karena kehendak Tuhan. Mencapai keadilan sosial adalah karena kehendak Tuhan dan kedaulatan rakyat, adalah karena amanat Tuhan dan karena memikul tanggung jawab jadi khalifah Tuhan.

Inilah: "*Wa tu'minuna billahi*" (Dan percaya kepada Allah).

Kepercayaan inilah yang menyebabkan tidak ada ketakutan. Tidak takut miskin, dan tidak sombong lantaran kaya. Tahan seketika dapat sengsara, dan tahan pula seketika dapat nikmat. Dan tidak pula canggung seketika jatuh dari nikmat itu<sup>1)</sup> karena yang dikerjakan dalam hidup ini adalah bakti dan ibadat belaka. Dan kalau pokok ini yang runtuh (kemerdekaan jiwa), inilah

1) Ini perlu diingal, karena banyak orang yang lulus karena ujian kesusahan, tetapi sedikit yang lulus ketika datang ujian kesenangan dan kemewahan

permulaan hilang kemerdekaan. Walaupun serdadu asing tidak ada di dalamnya lagi. Bahkan pemerintahannya itulah yang akan asing baginya.

### 5. Kebangsaan:

Oleh karena yang menjadi urat tunggang dari Pancasila itu adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dan itu saja perjuangan yang pertama dan utama, dengan sendirinya sila kelima ini, yaitu kebangsaan, dapatlah berjalan sebaik-baiknya. Karena dalam dunia ini, sila kebangsaan itu adalah sesuatu yang tidak tetap.

Sebelum ada nasionalisme Indonesia, orang mencintai bangsanya dengan secara sempit. Bangsa Bugis, bangsa Jawa (sehingga ada gerakan Groot Java), bangsa Minang (Minangkabau Raya), bangsa Melayu-Raya dan lain-lain. Persamaan nasib dan penderitaanlah yang menyebabkan kita mencari segala macam bahan dan alasan buat menetapkan kebangsaan Indonesia yang sekarang ini.

Diwaktu kita berjuang hendak mempertahankan kemerdekaan kita, pihak Belanda sengaja hendak menimbul-nimbulkan semangat kebangsaan yang sempit untuk menghalangi perubahan nasib kita, dalam menyusun kebangsaan Indonesia.

Kita tuntutan Irian, karena menghendaki perubahan nasib, meskipun masih banyak suku bangsa yang belum mengenal bagaimana benarkah pertalian darah kita dengan Irian. Dan belum berani kita menuntut tanah Melayu Semenanjung dan Borneo Utara yang terang-terang sedarah dengan kita.

Sebab dia ditangan bangsa yang lebih kuat (Inggris). Dan tidak kita sebut-sebut bangsa kita di Filipina, karena

itu sangat merusakkan perhubungan kita dengan pemerintahan disana. Dan amat jauh dari perjuangan kita, bangsa kita yang ada di Madagaskar, Ceylon, dan Afrika Selatan.

Selain dari yang jauh dari pada wilayah yang ada dalam tangan kita, namun "bangsa Indonesia" yang telah kita serukan dengan keyakinan, propaganda besar-besaran itu, masih saja ada yang belum faham benar apa mestinya kebangsaan itu.

Timbullah suara-suara bahwasanya yang berhak memimpin kebudayaan Indonesia itu ialah bangsa Jawa, sebab peradabannya telah tinggi. Dan telah pernah mempersatukan Indonesia dalam kerajaan Majapahit.

Dia telah pernah mempunyai patih Gadjah Mada yang gagah perkasa, bahkan dalam salah satu babak tontonan yang diadakan atas anjuran Lembaga Kebudayaan Indonesia di Gedung Pertemuan Umum Jakarta dalam bulan April 1951, pernah ditontonkan suatu tarian yang sangat *Asli*, yaitu perkelahian Patih Gadjah Mada dengan seorang pahlawan Bugis (tetapi malam itu berpakaian Melayu), yang kalau kiranya ditonton oleh orang bangsa Indonesia dari Bugis di malam itu, pasti akan tersinggung perasaannya, sebab tentu saja diakhir cerita, yang kalah ialah pahlawan Bugis itu, dan yang menang ialah Kanjeng Patih Gadjah Mada.

Dan lantaran itu semuanya, timbul pula reaksi dari perasaan yang amat halus itu, lalu orang Melayu mengumpul pula kemegahannya yang lalu.

Sebelum Patih Gadjah Mada, telah ada dibukit Siguntang Mahameru, sebuah kerajaan bernama Melayu, mulanya bernama Sriwijaya, kemudian Darmasyraya,

dan kata orang Minangkabau, kemudian itu Pagarruyung. Lalu kata mereka yang lain pula, Syailendra adalah maharaja kami. Dialah yang mendirikan Borobudur dan Mendut. Sri Tribuana adalah maharaja kami. Patih Pikramawira dan Demang Lebar Daun adalah orang besar kami. Maka datanglah suara baru yang lain mendamaikan, *"kalau begitu kamu semuanya ini adalah berasal dari satu rumpun kebudayaan, yaitu Budha Mahayana, atau campuran Budha dan Siwa, sebab itu kembali sajalah kepada agama Hindu"*.

Pendeknya bermacam-macam. Maka ditekanlah perasaan seperti itu kedalam, meskipun tidak habis, karena menjaga persatuan.

Tetapi timbul pula disaat-saat penting. Maka kedengaranlah beberapa suara, agaknya suara ini makin lama akan kian jelas juga. *"Federasi made in"* penjajahan, tidaklah kita sukai. Tetapi federasi dengan semangat kemerdekaan, kita lebih suka. Dengan adanya federasi, walaupun masanya itu dilambatkan sedikit, akan terjaminlah persatuan kita.

Karena kalau dengan bentuk Negara Kesatuan sekarang ini, nampaknya siapa yang pandai memasukkan pengaruhnya, kebudayaannya-lah yang akan menang. Maka pernahlah Mr. St. Takdir Alisyahbana berkata *"Pancasila itu berlawanan-lawan. Kemanusiaan tidak sesuai dengan kebangsaan"* Dan timbul pula suara yang lain; *"Lebih baik teladani Sovyet saja. Sovyet sendiri dari berbagai negara bagian itu bebas memakai bahasa daerahnya sendiri dan kebudayaannya sendiri"*.

Dalam suara-suara sebagai ini, timbullah golongan yang hanya memegang Sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja, mereka mengemukakan konsepsi kebangsaan sendiri; "*Waja'alnakum syu'uban wa qabailali ta'arafu*" (dan kami jadikan kamu beraneka ragam suku bangsa, agar kamu kenal mengenal) dan "*Inna akramakum 'indallahi atqaakum*" (dan yang semulia-mulia kamu dihadapan Tuhan, ialah yang setakwa-takwa kamu).

Lantaran itu maka berpegang teguh kepada sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu sajalah yang akan menjamin selamatnya kebangsaan Indonesia ini. Dialah yang akan sangat progresif jika keadaan mesti berubah.

Sebab sudah nyata sekarang bahwasanya faham kebangsaan yang buta "*Chauvinisme*" telah hendak lalu masanya. Dengan sebab itu sudahlah dapat dijelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan kebangsaan sekarang ini ialah negara, dengan rukun syaratnya yang tentu, yaitu batas sepadannya, undang-undang dasarnya, kepala negaranya dan bendera, lambang dan slogannya.

Tidak lagi surut ke belakang sejarah, membanggakan kebesaran yang lampau; "*kebudayaan asli*" yang definisi aslinya itu tidak dapat pula ditunjukkan. Dan sila dari Ketuhanan Yang Maha Esa itu telah mengajarkan, bahwasanya seluruh bangsa adalah kawan, seluruh manusia adalah sahabat, dan tujuan yang paling akhir ialah perdamaian kemanusiaan menegakkan dunia yang baru yang adil dan makmur.

## Penutup

### *Ketuhanan Yang Maha Esa, Urat Tunggangnya Pancasila:*

Sekali lagi, saya lebih condong kepada percaya, bahwa bukanlah kaum pergerakan, perkumpulan dan partai Islam yang dituju oleh Presiden Soekarno seketika beliau mengeritik, karena ada orang yang hanya berjuang dengan Ketuhanan Yang Maha Esa saja.

Bukankah beliau yang pernah berkata kepada salah seorang pemimpin kita, bahwa beliau tertarik sangat dengan ideologi "falsafah keragaman", bukan filsafat pertentangan - kebendaan.

Dan falsafah keragaman dan perdamaian itu hanya ada dalam Ketuhanan Yang Maha Esa saja.

Yang beliau maksud barangkali adalah golongan umat Islam, atau entah golongan pemeluk agama lain yang tidak mengerti perjuangan, yang agamanya membeku dan membisu.

Oleh karena saya percaya bahwa ini yang beliau maksudkan, sebagaimana ternyata juga dalam buku falsafat beliau "*Lahirnya Pancasila*" yang dibuku itu beliau menganjurkan supaya umat Islam turut berjuang menegakkan negara, sehingga sebagian besar dari anggota-anggota perwakilan itu terdiri dari orang Islam sejati, dan tercapai kehendak Islam sejati.

Maka saya sama anjurkan dengan beliau, marilah kita kaum Muslimin berjuang dalam *Urat Tunggangnya Pancasila*. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja, yakni dengan artinya yang penuh. Karena bilamana berjuang dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja, dijamin akan terpeliharalah Sila Yang Empat lagi. Dan mana tahu, entah suatu waktu dikurangi satu, misalnya kebangsaan. Atau

dihilangkan sama sekali, namun Ketuhanan Yang Maha Esa akan tetap dalam sajanja, yang meliputi segala macamnya sila.

Atau mana tahu, karena mendalamnya Ketuhanan Yang Maha Esa itu, karena dia saja urat tunggang dari segenap sila, entah tumbuh pula sila-sila yang lain lagi. Panca Sila, Sapta Sila, Seribu Sila. *Karena buatan manusia tidaklah tetap, dan buatan Tuhan jugalah yang tetap.*

Dan mana tahu, entah datang lagi beberapa percobaan kedalam negara kita ini, karena angin-anginnya telah tampak. Ada sila yang gugur, ada sila yang tergoncang, ada urat yang tercerabut. Pada waktu itu hanya satu sila saja yang akan tetap, tidak akan dapat dicabut; *Ketuhanan Yang Maha Esa.*

Manusia datang, dan manusia pergi. Keadaan bertukar, dan keadaan berganti. Cobaan datang, dan angin ribut, sesudah selebat-lebat hujan turun, matahari akan cerah kembali, serta alam kembali kepada kemurniannya, dan satu tetaplal tinggal, yaitu; *"Ketuhanan Yang Maha Esa"*.

Dengan dia kita rela menempuh hidup. Dengan dia saja kita rela menempuh maut. Bahkan tidak ada maut, hanyalah "*liqaak*" (bertemu dengan Allah). Sejauh-jauh perjalanan, siapapun jua, namun kepadanya juga akan kembali, akan pulang, kepada dia saja, lain tidak.

*"Ketuhanan yang Maha Esa! Sumber hakiki dari segala Sila dan Kesusilaan"*

### Kesimpulan

Suatu kenyataan, adalah bahwa agama Islam dipeluk oleh golongan yang terbesar dari bangsa Indonesia. Pengaruh agama Islam telah berurat berakar pada kebudayaannya dan adat-istiadatnya. Boleh dikatakan bahwa orang tidak mengenal corak lain di Indonesia kecuali Islam.

PANCASILA sebagai filsafat negara Indonesia, akan hidup dengan suburnya dan dapat terjamin, sekiranya kaum muslimin sungguh-sungguh memahami agamanya, sehingga agama menjadi pandangan dan mempengaruhi seluruh langkah hidupnya.

Tidaklah ada suatu agama, dan tidaklah ada satu faham (ideologi), yang dapat menjamin kesuburan Pancasila itu di Indonesia, melebihi Islam.

Pertama karena dijamin oleh kesatuan ajaran Islam itu sendiri.

Kedua karena pemeluk Islamlah yang terbesar di Indonesia, dan percobaan mencuri jalan air buat menjamin suburnya Pancasila di Indonesia adalah suatu "*Tahsisu'l Umyaan*"; laksana raba-rabaan orang buta, dimalam gelap gulita. *Yang dikandung berceceran, yang dikejar tidak dapat.*

Maka untuk menjamin PANCASILA marilah kita bangsa Indonesia yang mengakui Allah sebagai Tuhannya, dan Muhammad sebagai Rasul bersama-sama menghidupkan agama Islam dalam masyarakat kita.

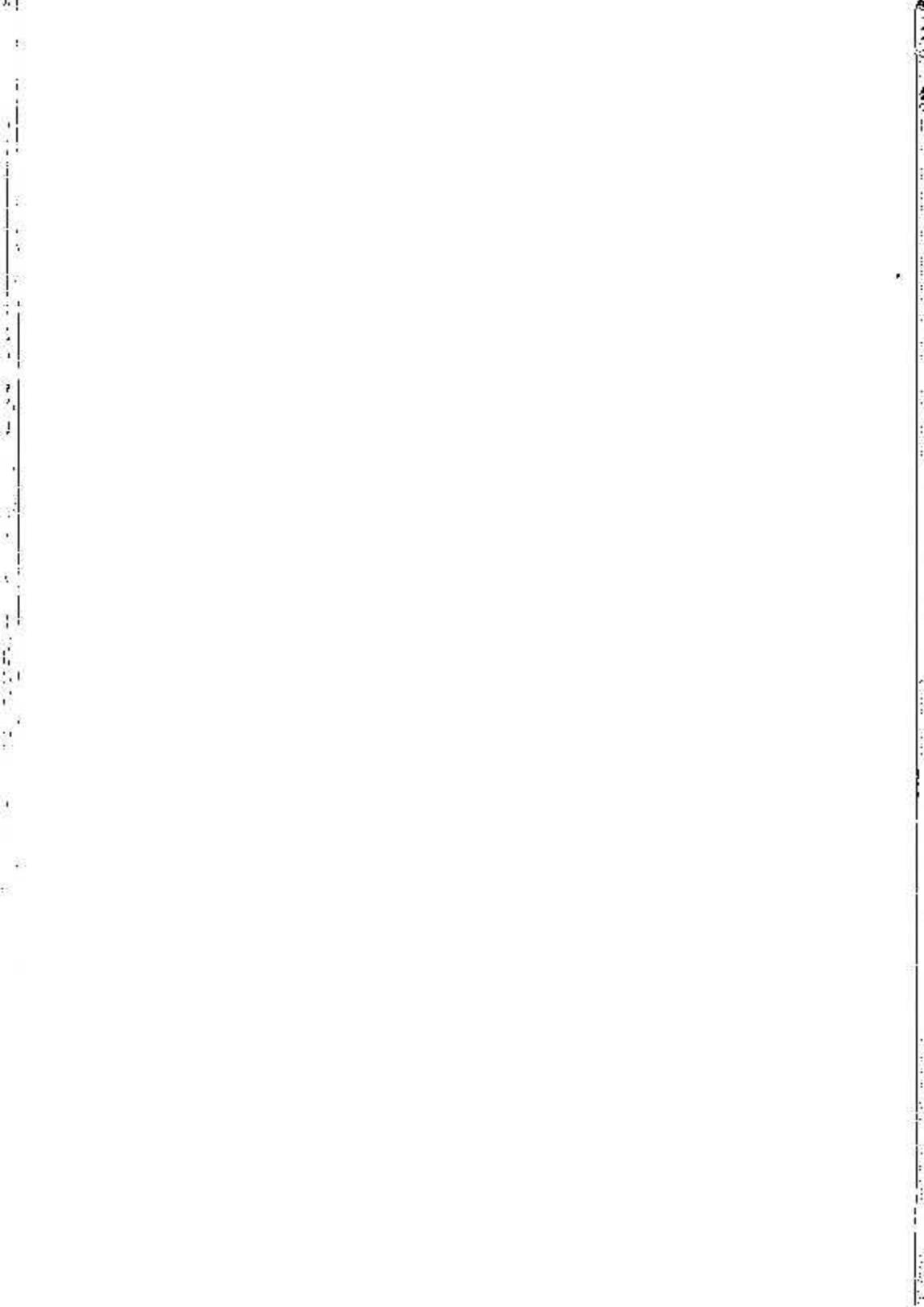
Anjuran kita ini sesuai dengan apa yang pernah diucapkan oleh Bung Karno didalam pertemuan Pegawai-pegawai Kementerian Penerangan pada tanggal 28 Maret 1952:

“PANCASILA itu telah lama dimiliki oleh bangsa Indonesia, sejak lahirnya Sarekat Islam yang dipelopori oleh Almarhum, H.O.S. Tjokroaminoto.....dst”

Dan kita tambahkan;

“PANCASILA TELAH LAMA DIMILIKI OLEH BANGSA INDONESIA, YAITU SEJAK SERUAN ISLAM SAMPAI KE INDONESIA DAN DITERIMA OLEH BANGSA INDONESIA.

KITA TAK USAH KUATIR FALSAFAH PANCASILA AKAN TERGANGGU, SELAMA URAT TUNGGANGNYA MASIH TETAP KITA PUPUK: “KETUHANAN YANG MAHA ESA”.



## PIDATO K.H.M. ISA ANSHARY

KAMI MENUJU REPUBLIK INDONESIA BERDASARKAN  
ISLAM

أَفَمَنْ أَسَّسَ بِنُكَيْتِهِ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ  
 أَسَّسَ بِنُكَيْتِهِ عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَاكِرٍ فَاتْمَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ  
 (\* التوبة \* ١٠١)

أَفَحُكْمَ الْجَهْلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ  
 (\* المائدة \* ٥٠)

وَإِنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ يَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ  
 عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّهُ يَرِيذُ اللَّهُ أَنْ يَصِيبَهُمْ بَعْضَ  
 ذُنُوبِهِمْ وَإِنْ كَثُرَ مِنْ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ  
 (\* المائدة \* ٤٩)

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ  
 (\* المائدة \* ٤٤)

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ  
 (\* المائدة \* ٤٥)

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ  
 (\* المائدة \* ٤٧)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ  
 وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ  
 (\* النور \* ٥١)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ  
 أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا  
 (\* الأحزاب \* ٣٣٤)

فَلَا وَرَيْكَ لَا يَوْمُونَ حَتَّى يُحْكَمُوا لَكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا  
 يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيَسْلَمُوا تَسْلِيمًا  
 (\* النساء \* ٥٨)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara ketua, terlebih dahulu perkenankanlah saya dari atas mimbar ini menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada umat Islam Indonesia, yang dengan segala kerelaan dan ketulusan hati telah menetapkan pilihannya kepada partai-partai Islam dalam pemilihan umum untuk Konstituante.

Dibawah tekanan dan ancaman baik dengan kata dan senjata, ditengah-tengah ancaman teror-pembunuhan dari pasukan dan angkatan bersenjata, jauh dari kota, didesa dan pegunungan, umat Islam telah menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum yang baru lalu.

Saudara ketua, sesuai dengan janji dan kesanggupan saya dalam kampanye pemilihan umum yang baru lalu itu, saya berdiri dan berbicara disini, adalah untuk menyatakan keyakinan dan pandangan hidup, perasaan dan pikiran yang hidup, harapan dan panggilan hidup seorang muslim, yang merelakan dan memesrakan hidup dan mautnya guna keagungan *Kalimatullahi Hiyal 'Ulya*.

### Mengenangkan Jasa Pahlawan

Saudara ketua, adalah menarik perhatian, kenapa Presiden Soekarno memilih tanggal 10 Nopember, Hari Pahlawan yang bersejarah itu untuk membuka Konstituante ini.

Tanggal 10 Nopember 1945, 12 tahun yang lalu putera-puteri Indonesia menjalankan suruhan sejarah, menggerakkan revolusi berdarah maha-dahsyat, revolusi terbesar dalam sejarah peperangan kemerdekaan kita.

Saudara ketua, pidato ini dibuat dan disusun tepat pada tanggal 10 Nopember dan saya ucapkan dari atas mimbar ini adalah dengan maksud tulus, untuk ikut memperingati ulang tahun Hari Pahlawan yang kedua belas. Kata demi kata dirangkai dan dibentuk dalam saat yang bersejarah itu.

Pada saat perasaan dan pikiran penuh dengan kenangan rindu serta *waas* merasakan masa silam yang telah pergi. Perasaan dan pikiran ikut terbang dalam keharuan, mengenangkan keindahan sejarah yang telah ditempuh dan dilalui dengan semangat keperwiraan, jiwa patriotik dan heroik, semangat kepahlawanan dan kejantanan bangsa bergumul menentukan nasib diri sendiri, memilih hidup kebebasan dan kemerdekaan, mematahkan rantai-besi perbudakan asing.

Akan tetapi, pidato ini bukan hendak mengurai dan mengupas, meneliti dan menjelajajah jalan dan pimpinan, haluan dan kebijaksanaan yang dipakai dalam mengendalikan revolusi Indonesia secara bulat, penuh dan menyeluruh. Malah uraian ini bukanlah suatu analisa yang tajam serta jauh, meliputi segala segi dan ciri yang berkembang dalam sejarah peperangan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, bagaimana segala unsur dan setiap kodrat berkembang, memberi arah dan pedoman bagi menentukan roman dan bentuk kehidupan manusia Indonesia itu.

Uraian dan penelitian mengenai segala itu menghendaki ruang yang cukup dan waktu yang agak tenang, yang memungkinkan pengumpulan bahan dan acara guna perlengkapan dan perbendaharaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Masanya akan tiba kelak, dimana kita dapat mempersembahkan bingkisan sejarah, yang akan berisi benda-muatan pesanan luhur bagi angkatan kemudian, yang akan tiba dan tumbuh menggantikan generasi kita.

Saudara ketua, letakkanlah mukaddimah pidato ini sebagai lintasan sejarah yang berlaku dan lalu dipermukaan laut hidup yang luas ini, sebagai tanda dan rupa bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, tanda dan rupa berterima-kasih dan berhutang budi kepada angkatan yang telah pergi, angkatan pahlawan yang jasa dan namanya senantiasa hidup dalam keabadian sejarah itu.

Saudara ketua, kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan pimpinan dan bimbingan, taufiq dan hidayat kekuatan dan keteguhan hati bagi segenap umat bangsa kita, yang telah menunjukkan ketangkasan dan keperwiraan mengusir kekuatan asing dari daratan dan lautan kita.

Dalam hubungan kewajiban bersyukur ini, saya teringat kepada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Az-Zumar ayat 49 sampai 51:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قُلْ قَالِمَا أَلَّيْنِ مِنَ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِن هُنَّ أَوْلَاءَ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا لَهُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾

Artinya:

"Apabila manusia itu berada dalam kesulitan, berada dalam keadaan darurat dan malapetaka, ia minta bantuan dan perlindungan Kami. Kemudian jika Kami anugerahkan kepadanya nikmat dan karunia Kami, setelah terlepas dari darurat-kesulitan dan beroleh kemenangan, (dengan congkak) ia berkata: saya mendapat karunia dan kemenangan ini adalah dengan pengetahuan dan kekuatan saya sendiri.

(Lupa ia), bahwa karunia dan kemenangan itu adalah

*merupakan fitnah, ujian dan percobaan baginya, adakah ia berterima kasih atau tidak. Tetapi kebanyakan mereka itu tiada mengetahuinya" (Az-Zumar ayat 49)*

*"Sesungguhnya orang-orang dahulu sebelum mereka telah mengatakan ucapan yang seperti itu, maka segala usaha dan pekerjaannya, kemegahan dan kekayaannya, tiadalah berguna baginya tiadalah kuasa melepaskan dia dari cengkeraman azab yang pedih" (Az-Zumar ayat 50)*

*"Lalu mereka ditimpa oleh kejahatan, karena perbuatannya sendiri. Orang-orang yang zalim diantara mereka, bakal ditimpa oleh kejahatan, karena usaha dan perbuatannya sendiri dan tidaklah mereka berdaya mengelakkan dirinya dari kejahatan itu" (Az-Zumar ayat 51)*

Saudara ketua, sengaja saya mengutip firman Allah diatas itu, adalah dengan maksud tulus, untuk memperingatkan segenap kita, terutama dengan maksud tulus, untuk memperingatkan segenap kita, terutama para pemimpin yang bertanggung-jawab, agar tidak menjadi orang yang digambarkan dalam ayat Alquran itu.

Bukankah, saudara ketua sewaktu kita melakukan revolusi berdarah, hidup dalam pertempuran dan peperangan dengan Belanda, sewaktu revolusi meminta pengorbanan semesta dari segenap kita, mengembangkan sayap-harapan dan memanjatkan doa kepada Ilahi, agar Ia memberi *ma'unah*, bimbingan dan pimpinan, bantuan dan perlindungan?

Bukankah, sewaktu revolusi berkuah darah, disaat meledaknya bom dan granat, disaat kita berada ditengah-tengah api peperangan, dimana bahaya maut setiap detik mengancam hidup kita, menjerit kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, makhluk yang dhaif ini bersujud dihadapan Khalik Yang Maha Kuasa, mengharapakan pertolongan dan perlindungan?

Akan tetapi, saudara ketua, mengapa setelah kita merdeka, setelah kita mendapat kemenangan dan kejayaan, setelah kita bernegara berdaulat keluar dan kedalam, setelah kita mendapat kedudukan dan pangkat, setelah kita mendapat kekuasaan, akhirnya kita menjadi congkak dan sombong membusungkan dada, berkata dengan segala kemegahan diri, mengaku dengan segala keangkuhan, bahwa kemenangan dan kemerdekaan yang kita miliki sekarang, hanyalah hasil dan buah dari kecakapan, kekuatan dan perjuangan kita sendiri.

Kita menjadi tenggelam didalam kelupaan, mabuk karena tak ingat lagi kepada kata dan ucapan kita diwaktu dahulu.

Saudara ketua, pembukaan Konstituante pada tanggal 10 Nopember tahun yang lalu, lebih memberi isi dan arti kepada kita, lebih memberi ajaran dan pengertian kepada kita semua, bahwa perjuangan dan peperangan kemerdekaan Indonesia, bukan hanya hasil jerih payah dan perjuangan kita sekarang, bukan hanya tetesan darah dan air mata para pahlawan yang bergerak mulai tanggal 10 Nopember 1945, tetapi adalah perjuangan dan perlawanan yang telah dirintiskan oleh para pahlawan Indonesia ratusan tahun lalu.

Historia perjuangan dan peperangan kemerdekaan Indonesia, tidak dapat dipisahkan dengan amal dan jasa perjuangan Abdulhamid Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Baabullah di Ternate, Maulana Hasanuddin, Sultan Hasanuddin, Tengku Cik Di Tiro di Aceh dan masih banyak lagi pahlawan Indonesia lainnya, yang jihad dan perjuangannya menjadi benang merah dalam sulaman tarikh tanah air.

Perjalanan dan dinamika sejarah seluruh bangsa, seluruh umat manusia, bergerak dalam hubungan waktu sambung-menyambung, bermula dijamin dahulu telah lalu, bengkalainya kita sempurnakan masa kini, buahnya kita wariskan untuk keturunan kita masa datang. Dinamika dan

perkembangan sejarah adalah laksana gelombang dimuka laut lepas dan bebas, bergerak bersusul-susunan, sambung-menyambung. Jika gelombang pertama memecah dan menghempaskan dirinya ditepi pantai, maka datanglah gelombang kedua dan seterusnya, menggantikan gelombang yang terdahulu.

Saudara ketua, demikianlah harusnya kita memandang dan menilai perjalanan sejarah. Demikianlah wajarnya kita menilai dan menilik tugas sejarah yang dibebankan kepada kita dalam gedung Konstituante ini.

Revolusi Indonesia mempunyai watak, sifat dan zatnya sendiri. Tidak sama dan tidak serupa dengan Revolusi Perancis, tidak sama dan tidak serupa dengan Revolusi Rusia dan Amerika, atau revolusi manapun jua. Wajah dan watak revolusi Indonesia, zat dan sifat revolusi Indonesia, dibentuk oleh riwayat perjuangan kemerdekaan Indonesia, dibentuk oleh riwayat perjuangan kemerdekaan Indonesia yang sudah ratusan tahun umurnya, yang telah dirintiskan oleh para pahlawan Indonesia sendiri.

Alangkah naifnya saudara ketua, alangkah tidak beralasannya, jikalau kita mendengar semboyan dan slogan dari serdadu-serdadu Kremlin pada tanggal 7 Nopember yang baru lalu, yang dengan segala kesombongan dan keangkuhannya yang terkenal mengaku dan membadaikan kata: "Tanpa Revolusi Oktober, tidak akan ada 17 Agustus 1945"

Memang saudara ketua, Revolusi Oktober ada pengaruhnya kepada perjuangan kemerdekaan segala bangsa termasuk Indonesia, sebagaimana juga Revolusi Perancis dan Kebangkitan Kaum Muda Turki dibawah pimpinan Kemal Attaturk ada pengaruhnya kepada perjuangan rakyat Asia dan Afrika.

Lebih dari getaran dan pengaruh yang saya katakan itu, malah Revolusi Oktober yang diagungkan oleh Kremlin itu memberi ajaran dan kenyataan pahit bagi kalbu-kemanusiaan, sebagaimana juga Revolusi Perancis dan Revolusi Kaum Muda Turki memberi ajaran dan peringatan kepada segenap kaum idealis bahwa jalan, haluan dan tujuan revolusi-revolusi itu tidak layak dijadikan teladan bagi Revolusi Indonesia

Revolusi Oktober tahun 1917 telah berhasil menghancurkan kekuasaan Tsar yang terkenal zalim dan aniaya. Diatas puing-keruntuhan kekuasaan Tsar itu, naik berkuasalah pemerintah komunis. Pemerintah komunis di Rusia yang telah berumur 40 tahun lamanya itu, ternyata tidak kurang kejam dan buasnya dari Pemerintahan Tsar yang dijatuhkan.

Revolusi Perancis membawa pesan dan semboyan agung: kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, tetapi buahnya hanyalah kehidupan rohani, tenaga (spirit) agama dikesampingkan untuk kepentingan pembangunan negara nasional tanpa agama.

Revolusi Kaum Muda Turki yang kegilaan nasionalisme tanpa batas itu, telah mencoba melakukan nasionalisasi radikal dan integral dalam segenap bidang kehidupan bangsa Turki, hidup merana dengan jiwa yang kering dan tandus, tidak mendapat siraman air keatas rakyat jelata. Kaum elit cabang atas memakan nangka, rakyat tertindas dan diperas oleh golongan yang kuat dan berkuasa, jelata hanya kena getahnya.

### Aspirasi Revolusi Indonesia

Saudara ketua, revolusi Indonesia mempunyai watak sendiri, sifat dan zamnya sendiri, mempunyai dasar dan filsafat sendiri.

Romannya keluar membakar dan membongkar bangunan kolonial, mengusir kekuasaan asing, anti kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya.

Wajahnya kedalam hendak menyusun dan membangun masyarakat yang bersalam (damai) dan berbahagia, menegakkan kehidupan bercahaya, yang memberikan kemungkinan dan jaminan bagi segenap warganya dan segenap kemanusiaan untuk berkembang, sesuai dengan bakat dan kodratnya. Jalan dan tujuan revolusi Indonesia bergerak diatas landasan kebijaksanaan hidup bangsa Indonesia, bersendikan pandangan dan keyakinan hidup umat bangsa kita, atau katakanlah sebagian besar bangsa kita. Aspirasi yang mendorongnya keluar dalam gelanggang perjuangan dan kemerdekaan, inspirasi yang menerangi jalan dan pimpinan serta kebijaksanaan hidup manusia Indonesia, berkembang dan dibesarkan dalam pangkuan kepercayaan, tegak dengan tenaga iman dan agama. Pahlawan Diponegoro, Imam Bonjol, Tengku Cik di Tiro, Maulana Hasanuddin, Sultan Baabulah, Sultan Hasanuddin dan masih banyak lagi yang lain, adalah barisan pejuang anti imperialis, tulen dan konsekwen, semuanya itu bergerak dan berjuang karena dorongan iman dan tauhid, karena aspirasi iman dan tauhid.

Revolusi berdarah yang kita cetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945, direalisir oleh kebulatan tekad dan paduan keyakinan oleh angkatan pahlawan tanggal 10 Nopember 1945, tegak dan bergerak dengan kalimah suci dan sakti: Allahu Akbar

Kalimah Allahu Akbar bergema dan berkumandang dimana-mana, diseluruh Indonesia, dari Sabang sampai ke Merauke, dari Anyer sampai ke Banyuwangi.

Ayat-ayat *jihad* dan *qital* menggegap-gempita, merupakan dinamika suara mujahiddin Indonesia yang tak kenal mundur. Semboyannya hanyalah satu: Jaya atau Binasa.

Saudara ketua, apa yang menjadi aspirasi, kodrat yang menggerakkan para mujahiddin itu?

Apa yang menjadi inspirasi, ilham yang memancarkan sinar cahaya terang kepada kalbu dan jantung-hatinya mujahiddin itu?

Apa idéé yang telah menguasai alam rohani mujahiddin itu, keluar dari parit-parit yang gelap, terjun ke medan perang ke gelanggang pertempuran, berkuah darah dan menyabung nyawa?

Presiden Soekarno pada waktu pembukaan Sidang Konstituante ini berkata:

*"Segala pengorbanan yang telah diberikan oleh pahlawan-pahlawan kita didalam revolusi, adalah jelas untuk membela idéé negara nasional yang kita namai Republik Kesatuan yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Mereka mati untuk idéé negara itu, untuk idéé negara nasional, Republik Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, dan bukan untuk idéé negara lain daripada itu!"*

Ucapan Presiden Soekarno itu hanyalah mengandung separuh kebenaran. Menurut hemat dan keyakinan saya saudara ketua, para pahlawan dan patriot Indonesia itu rela berkorban, bukan saja untuk idéé seperti yang dikatakan oleh Presiden Soekarno, bukan saja untuk membela kemerdekaan tanah air, bukan saja untuk membebaskan daratan dan lautan Indonesia dari penjajahan asing, bukan saja untuk negara kesatuan Republik Indonesia, bukan saja untuk membela proklamasi kemerdekaan Indonesia, tetapi lebih dalam dan lebih jauh dari itu.

Mereka berjuang dan berkorban, baik yang telah tewas menjadi syuhada maupun yang masih hidup dengan kepala tegak, para mujahiddin jaman kita, adalah untuk suatu idealisme, suatu cita-cita yang digerakkan oleh tujuan dan niat hidup, berbakti kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala menegakkan kalimah-Nya, mengharap ridha-Nya semata.

Mereka berjuang untuk menempatkan Islam dalam kehidupan masyarakat dan negara. Mereka berjuang untuk menegakkan daulah dan hukum Islamiyah, mereka berjuang untuk *Litakuna Kalimatullahi Hiyal 'ulya*, mereka berjuang untuk melakukan *ma'ruf* dan *nahi munkar*, menegakkan kebaikan dan keutamaan, membasmi kejahatan dan kemungkaran.

#### Apa Isi Proklamasi?

Saudara ketua, pada saat Konstituante kita ini bersidang membicarakan Dasar dan Ideologi negara, saya teringat kepada adanya kegiatan, agitasi dan demagogi, kampanye yang dilancarkan oleh Presiden Soekarno, yang menyatakan dimana-mana, siapa yang merubah dan mengganti dasar negara dari Pancasila, adalah berkhianat kepada proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Dimulai dengan kampanyenya di Amuntai bulan Januari 1953, terus menerus sampai sekarang, tiada henti-hentinya Presiden Soekarno, berkampanye dimana-mana, dalam rapat-rapat raksasa, dalam ceramah dan kuliah, ditiap-kesempatan Presiden selalu mempropagandakan Pancasila, mempertahankan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara.

Pada waktu pembukaan Konstituante ini tanggal 10 Nopember 1956, aksentuasi pidato-amanat Presiden Soekarno, juga berpusat kepada mempertahankan Pancasila, filsafat dan ideologi negara yang tidak boleh diganggu-gugat.

Saudara ketua, bagaimana sikap dan penilaian partai saya kepada Pancasila, telah dibahas dan dikemukakan oleh teman-teman se-fraksi dan se-ideologi saya.

Berkenaan dengan kampanye Presiden Soekarno itu, saya hendak menanggapi dari satu segi, ialah segi: Apa sesungguhnya isi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 itu?

Apakah benar berkhianat kepada proklamasi namanya, jikalau ada orang atau golongan yang hendak merubah dasar dan ideologi negara, mengganti Pancasila dengan dasar yang lain?

Proklamasi kemerdekaan, pernyataan kemerdekaan manifestasi kemerdekaan, keinginan dan kehendak hidup bebas dan merdeka itulah kata-pengikat, itulah kata-persamaan antara kita sesama. Itulah kalimat sakti yang telah menghimpun tenaga dan potensi, menggerakkan kekuatan dan segenap kegiatan nasional kita, itulah kalimat yang menyusun bahu seluruh tubuh bangsa kita, berbaris dan bershaf-shaf menjadi benteng dan maha-potensi nasional kita.

Adapun dasar dan ideologi negara, filsafat dan landasan kenegaraan kita, sistem dan bentuk pemerintahan, peralatan negara dan sebagainya, dijanjikan pada waktu itu, supaya dibahas dalam suatu lembaga demokrasi melalui pemilihan umum.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yang diumumkan pada tanggal 18 Agustus 1945, masih bersifat sementara. Pancasila yang dilintaskan dalam Mukaddimah Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 itu, juga bersifat sementara.

Bentuk negara dan sistem pemerintahan, diserahkan kepada rakyat yang berdaulat, melalui pemilihan umum.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yang diumumkan pada tanggal 18 Agustus 1945, adalah hasil ciptaan beberapa orang pemimpin rakyat, bukan pilihan dan manifestasi rakyat banyak, tetapi pilihan dan hasil Jakarta.

Republik Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, adalah negara demokratis, negara berdasar kedaulatan rakyat, bukan kedaulatan tuanku. Rakyat berdaulat yang berhak memberi isi dan ideologi dari negara proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 itu.

Tidaklah benar dan salahlah orang yang mengatakan, adalah berkhianat kepada proklamasi, jikalau ada orang dan golongan yang hendak mengganti Pancasila dengan ideologi lain. Proklamasi dan Pancasila tidaklah identik.

Proklamasi kemerdekaan adalah tekad bersama dan paduan keyakinan seluruh bangsa kita. Pancasila adalah semacam "*synthese van gedachte*" dari segenap elemen revolusioner alat-pembuluh guna menghadirkan tenaga dan susunan revolusi menentang kekuasaan asing, yang hendak kembali ruju' menguasai tanah air dan bangsa kita. Alat pembuluh itu sifatnya adalah sementara.

Memang saudara ketua, pada saat revolusi menyalaakan apinya, pada saat peperangan kemerdekaan berkecamuk disegala medan pertempuran, pada saat yang demikian itu, belum masanya perhatian dan pikiran diarahkan kepada dasar dan ideologi negara. Hirauan hidup dalam revolusi menuntut segenap energi dan segala kegiatan revolusioner dihadapkan kepada musuh bangsa kita, menyuruh pergi kaum imperialis meninggalkan pantai dan lautan kita. Semangat revolusi dan undang perhitungan berjuang dalam revolusi nasional, menuntut kepada segenap kita, untuk menyusun bulat serta kuat maha-potensi nasional kita, mengadakan perlawanan total terhadap serdadu imperialis yang dikirim kesini untuk merampok-rampas hak mutlak kita, harta lama pusaka bersama kita.

### Toleransi Harus Timbal-Balik

Saudara ketua, setahun telah lalu Konstituante bersidang, dan segenap pembicaraan bergerak diatas papan-catur toleransi, dada-lapang terluang untuk memahamkan paham dan pendirian teman seanggota dalam gedung ini. Sesuai dengan taraf pembicaraan dan materi persoalan yang kita hadapi bersama selama ini, belum terasa tajamnya

pertentangan pendirian, belum terasa tegang serta kakunya pembicaraan yang berlaku.

Baru setelah sidang konstituante ini dihadapkan kepada persoalan besar, mulailah tampak belang-coraknya keyakinan dan pandangan terasa bedanya dasar dan filsafat hidup, yang menuntut segenap kita berbicara dalam ruangan ini.

Dasar dan filsafat negara yang menjadi acara pembahasan dalam masa sidang sekarang ini, rupanya telah membawa kita untuk memahamkan pengertian toleransi itu dengan makna yang lebih khusus, ialah membukakan khazanah kalbu kita sendiri untuk mendengarkan, merenungkan secara sungguh dan penuh pendirian, keyakinan dan pandangan hidup masing-masing walaupun tidak sesuai dengan pendirian, keyakinan dan pandangan diri sendiri.

Rupanya saudara ketua, sudah tiba saatnya segenap kita membuka kartu masing-masing, membentangkan pendirian, mengemukakan keyakinan dan pandangan hidup, ideologi masing-masing dengan bahasa yang tegas, kalimat-kalimat biasa serta nyata.

Dalam menilai dan mengikuti segala keyakinan dan pandangan hidup itu, diharapkan adanya kerelaan dan toleransi timbal-balik dari segala kita, dimana hati nurani kita jadikan neraca-penimbang dan pembanding agar kita menemukan paham dan pengertian yang jernih-jernih, sunyi serta sepi dari rasa sentimen tanpa alasan.

### Piagam Jakarta

Saudara ketua, pada tanggal 22 Juni 1945, yaitu 52 hari sebelum kapitulasi Tokyo, 54 hari sebelum lonceng Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berdentang, dikota Jakarta ditandatangani sebuah Piagam oleh 9 orang pemimpin, ialah Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, Abikusno Cokrosuyoso, Abdul Kahar Mudzakkir, H.A. Salim,

Mr. Ahmad Subarjo, Wachid Hasyim dan Mr. Muhammad Yamin.

Adapun bunyi lengkap dari naskah Piagam Jakarta itu sebagai berikut:

*"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.*

*Dan perjuangan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu-gerbang negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.*

*Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan-luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya.*

*Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah-darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Hukum Dasar Negara Indonesia, yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada: Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya; menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat-kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".*

Saudara ketua, Piagam Jakarta yang ditanda-tangani oleh 9 orang pemimpin diatas, adalah dimaksudkan untuk menjadi

dasar pembentukan dan landasan pendirian dari Negara Republik Indonesia yang akan diproklamasikan.

Dalam naskah Piagam Jakarta itu jelas ada diperhitungkan, ditampung dan dilintaskan pandangan dan keyakinan umat Islam, golongan terbesar dalam masyarakat Indonesia.

Kalimat yang bunyinya:....*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*,....memberikan peluang dan ruang kemungkinan bagi umat Islam untuk menegakkan hukum dan syariat Islamiyah dalam negara yang akan dibentuk. Jelas diratakan jalan, harapan dan jaminan bagi umat Islam Indonesia, agar *Syariah Ijtimaiah* dan *Aqidah Islamiyah* berkembang dalam alam kemerdekaan.

Kalimat-kalimat diatas itu adalah berisi janji dan harapan, jaminan dan kepastian bagi segenap umat Islam, bahwa agamanya akan mendapat tempat yang wajar dalam susunan dan bidang hidup kemasyarakatan dan kenegaraan, walaupun perumusan itu belum lengkap menggambarkan ideologi politik Islam yang sesungguhnya.

Kalimat-kalimat itu hanyalah sekedar memberi kemungkinan, mengembangkan harapan dan menampung tujuan beragama bagi umat Islam, yang akan menjadi warga terbesar dari negara Indonesia Merdeka yang akan dibentuk.

Saudara ketua, 54 hari naskah Piagam Jakarta itu disimpan dalam lipatan, menanti masa kemerdekaan dinyatakan keseluruh dunia, dimana dia diniatkan untuk menjadi Mukaddimah dari Undang-undang Dasar Negara, menjadi paduan keyakinan hidup dari suatu bangsa dewasa.

Akan tetapi saudara ketua, rupanya jalan sejarah tidak bergerak diatas acuan Piagam yang menarik-mengikat itu. Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia diumumkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Dalam

Preambule Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tanggal 18 Agustus 1945 kalimat;

"...*Dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya...*" ditiadakan sama-sekali.

Apa gerangan sebabnya, bagaimana sesungguhnya proses yang berlaku sampai terjadi yang demikian itu, hingga kini belum ada keterangan resmi mengenai itu.

Sebagian besar dari para penanda-tangan Piagam itu masih hidup sampai sekarang. Lebih daripada layak dan patut, jikalau para penanda-tangan Piagam Jakarta yang masih hidup sekarang ini, memberi keterangan dimuka umum, terutama pribadi-pribadi yang kini duduk memegang pimpinan perjuangan umat Islam sebagai pertanggung-jawab yang wajib mereka berikan kepada umat Islam.

Saudara ketua, kejadian yang mencolok mata sejarah itu, dirasakan oleh umat Islam sebagai suatu "permainan sulap" yang masih diliputi oleh kabut rahasia. Kejadian yang mencolok mata sejarah itu, dirasakan oleh umat Islam Indonesia sebagai permainan politik "pat-gulipat" terhadap golongannya, akan tetapi mereka diam, tidak mengadakan tantangan dan perlawanan, karena jiwa toleransi mereka.

Saudara ketua, kejadian yang mencolok mata sejarah itu tidak hanya berhenti sampai disitu. Baik dalam Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia Serikat (tanggal 14 Desember 1949) maupun Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia (tanggal 15 Agustus 1950) kalimat yang berbunyi: *Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa*, yang kita temui dalam Preambule Undang-undang Dasar Sementara Negara Republik Indonesia (Agustus 1945), dihapus sama-sekali.

Jiwa dan semangat Islam dilenyapkan berangsur-angsur. Peristiwa itu terjadi dengan aman dan damai. Politik

pemasungan kepada cita-cita umat Islam, berjalan dengan sistematis.

Tidak ada tantangan dan perlawanan sedikitpun juga dari para pemimpin Islam yang bertanggung-jawab, karena toleransi.

Politik toleransi yang dipahamkan secara dogmatis oleh para politisi dan partai Islam selama ini, dirasakan oleh umat Islam hanyalah mengaburkan garis harapan dan kemungkinan perjuangan Islam masa yang akan datang.

Politik toleransi yang menuntun para politisi dan partai Islam selama ini, jumlahnya tidak lebih dan tidak kurang hanyalah berisi: Likwidasi dan Kapitulasi, mengalah dan menyerah terus menerus, tanpa mengadakan tantangan dan perlawanan. Riwayat mencatat dan menunjukkan segi-segi kelemahan perjuangan ideologi dari para politisi dan partai Islam.

Akh.... Saudara ketua, apa maksudnya dan apa hubungannya saya dalam pidato ini mengambil-lintaskan cara berjuang politisi partai Islam, mengeritik golongan sendiri dimuka umum secara langsung ini?

Lebih dari kecaman dan kritik terhadap diri sendiri, terhadap golongan sendiri, saudara hargakanlah singgungan yang disengaja ini sebagai suatu ratapan, menangi jalan dan pimpinan perjuangan umat Islam. Kedalam ia merupakan ratapan dan sesalan, dan keluar ia menyatakan secara pasti dan sungguh, bahwa kami yang selama ini memilih jalan dan cara berjuang demokratis-parlementer, adalah golongan yang sangat loyal, sangat toleransi, sangat setia kepada Republik Indonesia, sangat setia kepada Undang-undang Dasar Republik Indonesia.

Pada saat-saat negara kita berada dalam krisis, berada pada taraf dan tingkatan yang membahayakan, selalu pemimpin-pemimpin Islam "mem-borg-kan" umat Islam yang dipimpinnya untuk menyelamatkan Negara Republik

Indonesia, walaupun dalam Republik Indonesia itu belum lagi berlaku ajaran dan hukum Islam.

Pada saat orang dengan sengaja melanggar Undang-undang Dasar Sementara untuk melaksanakan konsepsi politiknya, pada saat itu pula partai-politik Islam tampil kedepan membela Undang-undang Dasar Sementara itu, walaupun dalam Undang-undang Dasar Sementara itu tidak satu kalimatpun nama Islam disebut dan ditulis. Kalau Undang-undang Dasar Sementara dianggap adalah semacam kontrak sosial, perjanjian hidup bermasyarakat dan bernegara, pihak tertentu dan golongan tertentu dengan sengaja tidak lagi menepati janji dan kontraknya, lazimnya saudara ketua, pihak yang lainpun tidak merasa terikat lagi oleh kontrak sosial itu.

Yang demikian itu tidak terjadi di Indonesia!

Yang demikian itu tidak ditunjukkan oleh umat Islam Indonesia!

Saudara ketua, sikap rohani dan kebijaksanaan pimpinan dari politisi partai Islam yang demikian itu, adalah menjadi tafsir yang sejelas-jelasnya, bahwa mereka adalah golongan yang paling loyal, paling setia, paling lurus, paling toleransi mungkin juga paling tidak berbahaya dalam Republik Indonesia ini.

Neraca dan grafik perjuangan umat Islam Indonesia selama 12 tahun ini, memberikan angka-kesudahan rugi, tidak beruntung, atau katakanlah gagal dalam segala sektor. Karena toleransinya yang sangat luar biasa, mereka tidak pernah menerima tapi memberi terus-menerus. Toleransi memberi terus-menerus, tidak pernah menerima apa-apa. Toleransi dan tenggang rasa keluar, jarang bertenggang-rasa kedalam. Bijaksana dan tenggang-rasa keluar, jarang "bijaksini" dan tenggang-rasa kedalam.

Dan toleransi yang sangat luas entah dimana batasnya itu saudara ketua, selalu dipakai dan disalah-gunakan oleh pihak

luar untuk mendesak dan menempatkan kaum muslimin disuatu sudut yang gelap, menempatkan posisi perjuangan umat Islam pada suatu tempat yang sempit serta sulit.

### Dasar Negara

Saudara ketua, sekarang sampailah saya kepada pokok persoalan yang kita hadapi, ialah dasar dan ideologi negara Republik Indonesia.

Membicarakan dasar, ideologi dan filsafat negara, bagi kami berarti menjawab pertanyaan:

Apakah hukum yang akan dipakai dalam negara Republik Indonesia ini? Ajaran apakah yang akan berlaku dalam negara Republik Indonesia ini? Inilah aksentuasi dari pokok persoalan yang kita hadapi sekarang. Masih perlukah saya memberitahukan kepada saudara ketua, bahwa dalam bidang keyakinan dasar negara, hukum apa yang akan berlaku dalam Republik Indonesia, umat Islam yang terpencar-pencar dalam berbagai partai dan fraksi dalam Konstituante ini, satu dan padu dalam keyakinan, memperjuangkan ajaran dan hukum Islam dalam negara Republik Indonesia?

Kalau dalam bidang politik praktis, sering terdapat adanya persimpangan jalan antara partai-partai Islam karena apa yang dinamakan "*ijtihad syiasy*", terdapat iktilaf dan pergeseran paham, maka saudara ketua, dalam bidang keyakinan dan paham, maka saudara ketua, dalam bidang *syar'iyah ijtimai'iyah* ini, *Aqidah Islamiyah*, dalam bidang *syar'iyah ijtimai'iyah* ini, partai-partai Islam tidak mungkin bertikai dan berselisih paham.

Saudara bacalah Anggaran Dasar segala partai Islam yang ada, saudara bacalah tujuan dari partai-partai Islam itu. Berlainan dan berbeda rumusannya disana dan disini, tapi hakekatnya adalah sama dan serupa, hendak melaksanakan ajaran dan hukum Islam dalam segenap segi kehidupan umat manusia, hendak mencapai "*Izzul Islam wal Muslimin*".

Maka oleh karenanya saudara ketua, jikalau saudara mendengar dan mengikuti para pembicara, teman-teman se-ideologi dari partai-partai Islam dalam babak pertama, menyatakan keyakinan dan pandangannya, bukanlah kepentingan partai yang menonjol kemuka, bukanlah "kartu partai" yang bermain dibelakang, tetapi adalah keyakinan Aqidah Islamiyah, ideologi kenegaraan Islam semata-mata.

#### Bandingan yang tidak bernilai

Saudara ketua, setelah ketua umum partai saya saudara Moh. Natsir mengemukakan bandingan dan bahasan yang ilmiah dalam pemandangan umumnya di babak pertama, dimana letaknya kelemahan Pancasila dan memberikan hujjah-argumentasi tentang keluasan filosofi dan ideologi Islamiyah, awalnya kami mengharapkan dari golongan front Pancasila, akan tampil kemuka membela dan mempertahankan pendirian dan keyakinannya, dengan dalil dan alasan yang kuat dan dapat ditegakkan.

Akan tetapi saudara ketua, dengan sangat menyesal setelah saya mendengarkan pidato-pidato dari para anggota yang terhormat, ialah para pembela Pancasila, harapan saya itu ternyata adalah kosong. Tidak ada seorangpun yang berdiri diatas mimbar ini berbicara dengan hujjah dan argumentasi secara ilmiah.

Kami dari front Islam membawa dalil-dalil agama, bersendi kepada Quran dan Sunnah, sementara golongan front Pancasila hanya membawa dalil dan ucapan Bung Karno ditambah pula dengan ucapan Bung Hatta.

Sayang saudara ketua, Bung Karno tidak menjadi anggota Konstituante ini, dimana kami secara langsung dan secara hati dan dada terbuka dapat bertukar pikiran dan ber-mujadalah secara baik dengan Bung Karno sendiri, pencipta Pancasila.

Maaf saudara ketua, jikalau kami mengikuti para pembicara dari golongan pembela Pancasila sendiri, timbul kesan dalam hati kami, bahwa dikalangan mereka timbul tabrakan paham dan pendapat, malah alasan dan dalil yang dikemukakan terkadang centang-perenang, ber-*salto-mortale*, jungkir-balik tidak menentu, menyatakan keraguan dan kesangsian dari pihak pembelanya sendiri.

Memang saudara ketua, rupanya Pancasila itu sebenarnya bukan titik-pertemuan seperti yang dikatakan oleh beberapa pembicara, tetapi adalah titik-pertempuran.

Saya melihat dalam barisan yang mempertahankan Pancasila itu adanya perpecahan paham dan persimpang-siuran pendapat; mereka bersatu dalam perpecahan dan berpecah dalam persatuan.

Mereka bersatu dalam menolak Islam sebagai dasar negara, tapi bertikai dalam memberi nilai dan harga kepada pendirian yang dipertahankan bersama.

*Tahsabuhum jami'an, wa qulubuhum syatta*, kelihatannya mereka bersatu, tapi hatinya bersengketa.

Rupanya saudara ketua, persoalan Pancasila yang seharusnya mendapat pembahasan secara ilmiah itu, sekarang oleh golongan pembelanya beralih menjadi persoalan politik.

Saudara ketua, saya sebenarnya merasa sedih, harus berhadapan dengan orang yang mengaku beragama Islam, cinta Islam dan sering diwaktu senggang menjalankan puasa dan sembahyang. Sedih saudara ketua, mengapa orang yang mengaku Islam itu merelakan dirinya menolak dasar dan hukum Islam, mempertahankan ideologi dan keyakinan, bukan ideologi dan keyakinan Islam? Mengapa mengaku Islam tapi menolak hukum Islam? Apakah kenyataan itu menunjukkan memang keadaan abnormal dalam negara dan kehidupan kita sudah meliputi segala sektor dan semua bidang? Dan harus

terlebih dahulu kita normalisir, agar alam pemikiran kita bergerak secara wajar?

Menurut logika biasa saudara ketua, bagaimana mungkin seorang yang mengaku Islam menolak hukum Islam?

Bagi saya saudara ketua, jikalau saya mendengar seorang Kristen atau Komunis menolak Islam sebagai dasar negara adalah logis dan masuk akal, sesuai dengan keyakinan dan pandangan hidupnya. Sikap yang demikian itu adalah wajar.

Akan tetapi, adalah tidak masuk akal, tidak logis jikalau ada orang yang mengaku Islam, tapi menolak hukum dan ajaran Islam. Darimana mereka mendapatkan paham yang sesat ini? Paham yang bertentangan dengan ajaran Quran, bertentangan dengan Hadist, bertentangan dengan Kalimah Syahadat yang mereka ulang-ulang setiap siang dan malam.

Saudara ketua, beragama tanpa Quran dan Sunnah, tanpa adanya kerelaan dan kesediaan untuk menjalankan ajaran dan hukum Islam, bukan saja menipu diri sendiri, tapi menipu orang banyak.

Hidup yang demikian itu, hanyalah kita temui pada golongan atau kaum *Zindig*, yang mengaku Islam, tapi menolak ajaran dan hukum Islam. Mengaku menjadi muslim, tapi tidak percaya Quran itu dapat mengatur negara modern. Mengaku menjadi mukmin tapi sangsi kepada kebenaran dan kesempurnaan ajaran Islam. Bersumpah: *Inna shalati, wanusuki, wamahyaya, wamamati, lillahirabbil'alamini*, tapi memelopori menentang hukum Islam.

Saya bertanya saudara ketua, darimana asalnya paham yang mereka anut itu?

. Mengapa kami menolak Pancasila?

Saudara ketua, orang yang lebih berhak mempertahankan Pancasila adalah Bung Karno sendiri sebagai penciptanya.

Beliau pulalah yang berhak memberi tafsir kepada Pancasila itu.

Saudara ketua, jikalau kita mempelajari pidato Bung Karno dalam rapat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan yang diadakan pada tanggal 1 Juni 1945, pidato mana telah dibukukan dengan judul: "Lahirnya Pancasila", sebenarnya saudara ketua, Pancasila itu sendiri telah gugur dalam kandungan. Mengapa saya berkata demikian?

Saudara ketua, bacalah halaman 37 dari lembaran lahirnya Pancasila itu! Disana kita akan bertemu dengan ucapan Bung Karno yang menyatakan sebagai berikut: Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan gotong-royong. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong-royong. Alangkah hebatnya "Negara Gotong-Royong!"

Nah saudara ketua, hasil perasan dan pemerasan Bung Karno, sekaligus telah menghilangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Esa dilebur atau di-*anschluss* kedalam kalimat Gotong-Royong

Kalimat Ketuhanan Yang Maha Esa dilenyapkan samasekali, tinggalah satu sila saja, ialah sila baru, sila gotong-royong.

Saudara ketua, pada tanggal 5 Mei 1954, Bung Karno telah membentangkan pula paham dan aliran Ketuhanan yang sesat itu dalam suatu ceramah di Gubernuran Makassar.

Front Pembela Islam di Makassar telah mengumpulkan para ulama disana pada tanggal 8 Juni 1954, untuk membahas paham dan aliran Ketuhanan model Bung Karno, dan keputusan para ulama waktu itu memfatwakan:

Haram hukumnya bagi orang Islam mengucapkan kata-kata yang demikian.

Haram hukumnya bagi orang Islam untuk mentaati dan *me-itiqad* kan maksud pidato diatas.

Keputusan para ulama itu ditanda-tangani diantaranya oleh K.H.Mohd.Romly dan S.A.Rahman Syihab dan rapat itu diketuai oleh saudara Moh.Yusuf Samah, ketiga saudara tersebut adalah anggota Konstituante ini.

Saudara ketua, teranglah sudah mengapa kami menolak Pancasila. Pengertian dan tafsirnya adalah kacau dan gelap, sumbernya keruh, yang menciptakannya sendiri telah membuat tafsiran yang sesat atasnya. Saya bertanya didalam hati, saudara ketua, itukah Pancasila yang dibela dan dipertahankan oleh para pembelanya, dimana tafsir pengertiannya kacau-balau, tidak dapat dijadikan pegangan dan pedoman?

Saya kira saudara ketua, bukan saja kami umat Islam yang menolak dan menentang tafsir Ketuhanan Yang Maha Esa yang menyesatkan itu, juga kaum Kristen yang konsekwen kepada pendirian agamanya, pasti tidak dapat menerima dan akan menentang.

Saya lebih tidak mengerti saudara ketua, jikalau ada orang yang mengaku Islam, berdiri disini membela Pancasila, dimana Ketuhanan Yang Maha Esa ditafsirkan secara keliru dan menyesatkan.

Saudara ketua, kami dari fraksi-fraksi Islam menentang dan menolak paham Ketuhanan dalam Pancasila yang tafsirnya demikian itu. Kami menolak dan menentang Pancasila dijadikan dasar negara. Kami menolak karena bertentangan dengan pandangan dan keyakinan Islam, tidak menggambarkan Aqidah Islamiyah, yang menjadi dasar dan keyakinan kami.

Perjuangan menegakkan keyakinan Islam itu saudara ketua sebagaimana telah saya kemukakan diatas, adalah perjuangan muslimin secara keseluruhan, bukan lagi perjuangan kami sebagai partai atau organisasi.

Memperjuangkan ajaran dan hukum Islam menjadi dasar dan ideologi negara, bukan lagi perjuangan Nahdlatul Ulama (N.U) sebagai partai, bukanlah lagi perjuangan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) sebagai partai, bukan lagi perjuangan Partai Syarikat Islam Indonesia (P.S.I.I) sebagai partai, bukan pula perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) sebagai partai, demikian juga bukan lagi perjuangan Partai Politik Tharikat Islam (P.P.T.I) dan Aksi Kemenangan Umat Islam (A.K.U.I) sebagai partai, tetapi adalah perjuangan umat Islam seluruhnya.

Yah saudara ketua, perjuangan melaksanakan ajaran dan hukum Islam supaya dijadikan Dasar dan Ideologi Negara, bukan saja perjuangan kami dari partai dan fraksi Islam semata-mata, tapi adalah perjuangan dan kepentingan seluruh anggota yang mengaku beragama Islam dalam Konstituante ini, yang walaupun terpecah dan atau memasuki partai-partai bukan Islam.

Islam yang menjadi anutan dan pedoman, baik hidup atau mati, menuntut kepada segenap pemeluknya, laki-perempuan, tua-muda dimana saja dia berada, supaya menegakkan ajaran dan hukumnya itu, akan kehidupan diri pribadi (*syakhsiyyah*), dan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*ijtima'iyah*). Imam Al-Mawardi dalam kitabnya "Al-Ahkam As Sulthaniah" halaman 5 dengan bahasa yang tangkas berkata:

*"Islam tidak memisahkan antara agama dan negara. Sebagaimana Islam memperkatakan tentang Tuhan dan ketuhanan, menetapkan ke-Esaan Tuhan itu, begitu juga tentang surga dan neraka, pahala dan siksa, dosa dan jasa dan sebagaimana Islam menetapkan wajib shalat, puasa dan menganjurkan budi pekerti yang luhur, demikian pula Islam mensyariatkan hukum-hukum tentang jual-beli, sewa-menyewa, pagang-gadai, hukum-hukum pusaka, peperangan,*

perkawinan dan perceraian dan lain-lain. Begitu pula Rasulullah Saw, beliau mentafsirkan Alquran, mengeluarkan fatwa-fatwa, menjadi Imam dalam shalat, sebagaimana juga beliau memimpin tentara menjadi panglima, membuat perjanjian-perjanjian perdamaian, mengangkat kepala-kepala daerah dan mengirim tentara kemedan perang. Khalifah-khalifah beliau demikian pula halnya.... dst”.

Saudara ketua, ajaran Islam yang bersumber kepada Quran dan Sunnah, cukup memberi peringatan dan didikan kepada umat Islam. Karena Islam adalah hukum dan undang-undang yang lengkap yang meliputi segenap segi hidup dan kehidupan manusia, duniawi dan ukhrawi, ubudiyah dan muamallah. Baik mengenai kehidupan orang-seorang (*individu*) maupun mengenai masyarakat dan negara (*gemeenshaft*).

Menjawab pertanyaan, ajaran dan hukum apa yang wajib dijalankan oleh kaum muslimin, dasar dan ideologi apa yang wajib diperjuangkan oleh kaum muslimin, Allah SWT berfirman dalam lembaran Alquranusy-Syarif:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ  
عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ  
ذُنُوبِهِمْ وَإِن كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan hendaklah kamu menggunakan hukum diantara mereka dengan hukum yang diturunkan oleh Allah. Jangianlah kamu menurut nafsu orang banyak.

Awaslah percobaan mereka buat memalingkan kamu daripada sebagian hukum yang diturunkan Allah kepadamu.

Sekiranya mereka berpaling, ketahuilah, bahwa tidak lain melainkan Allah akan menimpakan adzab-siksaan kepada mereka, karena sebagian dari dosa yang mereka lakukan. Sesungguhnya kebanyakan dari manusia itu fasiq dan durhaka. (Surat Al-Maidah ayat 49)

Wala tattabi'ahwa-ahum!

Jangan kamu mengikuti nafsu orang banyak, karena orang banyak yang hendak ber-tahkim bukan kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi kepada pikiran dan perasaan manusia semata-mata.

Hukum, keadilan, hak dan hakikat, ukuran dan neraca penimbang, bukan hanya ditentukan oleh otak dan pikiran manusia semata-mata, bukan hanya ditentukan oleh suara terbanyak mutlak semata-mata, tetapi harus bersumber dan tidak bertentangan dengan ajaran dan hukum Quran dan Sunnah. Apa hukumnya orang menggunakan undang-undang dasar dan ideologi tidak bersendikan Kitabullah dan Sunnah Nabi?

Dengan bahasa yang tegas Alqur'an menjawab:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾  
 وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾  
 وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan barangsiapa tidak ber-hukum dengan hukum yang diturunkan Allah (Quran dan Hadist) maka mereka itulah orang-orang yang kafir.

Dan barangsiapa yang tidak ber-hukum dengan hukum yang diturunkan Allah (Quran dan Hadist), maka itulah orang-orang yang zhalim.

Dan barangsiapa yang tidak ber-hukum dengan hukum yang diturunkan Allah (Quran dan Hadist), maka mereka itulah orang-orang yang fasiq. (Surat Al-Maidah ayat 44, 45 dan 47).

### Kafir, Zhalim dan Fasiq

Kafir; jikalau orang menganggap hukum Allah (Quran dan Sunnah) itu tidak patut dan tidak baik dipakai buat menjadi undang-undang dan dasar negara. Kafir, jikalau orang menganggap ada lagi hukum dan peraturan yang lebih baik daripada hukum dan peraturan Allah dan Rasul-Nya. Kafir, jikalau ada orang yang menganggap, jika menggunakan hukum dan dasar Islam, maka akan pecahlah negara kesatuan Republik Indonesia ini.

Zhalim; meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Zhalim, jikalau orang menggunakan hukum dan dasar selain dari hukum Allah karena kebodohan atau tidak mengetahui samasekali.

Fasiq, jikalau orang mengetahui hukum Allah dan Rasul, tetapi tidak mau menggunakannya karena perhitungan pikiran dan keinginannya sendiri.

Saudara ketua, ayat-ayat tajam-tegas yang saya baca diatas, bukan ucapan saya, bukan pula ayat Nahdlatul Ulama (N.U), bukan ayat partai Syarikat Islam Indonesia (P.S.I.I), bukan ayat Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Pertii), bukan ayat Partai Politik Tharikat Islam (P.P.T.I) dan bukan ayat Aksi Kemenangan Umat Islam (AKUI), tetapi ayat Alquran, firman Allah SWT, Tuhan yang di-Imani oleh sebagian besar anggota Konstituante ini.

Begitu tegasnya Allah memberikan peringatan dan cegahan kepada kaum muslimin, supaya jangan menerima hukum selain dari hukum Allah dan Rasul-Nya.

Jangan mencari isme dan ideologi, selain dari ideologi dan ajaran Islam.

Jangan mengikut dan menurut hukum dan keyakinan, selain dari hukum dan keyakinan Islam.

Jangan membantu dan memperjuangkan ideologi yang bukan keyakinan dan ideologi Islam.

Mari dengarkan pertanyaan Alquran dalam surat Al-Maidah ayat 50:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Apakah mereka menghendaki hukum Jahiliyyah? Bukankah tidak ada yang lebih baik dan adil selain dari hukum Allah, bagi kaum yang percaya?

Saudara ketua, apakah hukum Jahiliyyah itu?

Hukum dan undang-undang yang menyimpang dan atau bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, menurut Alquran dipandang sebagai hukum Jahiliyyah.

Apakah pantas orang Islam memperjuangkan hukum Jahiliyyah, menolak hukum dan syariat Islamiyah?

Setiap orang Islam, laki dan perempuan yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, beriman kepada Kitab-Nya, wajib-rela dan mau menjalankan hukum Allah, dalam pribadinya, keluarganya, jiran dan tetangganya, kampung halaman dan qaryah-nya, wilayah dan daerahnya, negara dan bangsanya.

Kerelaan dan kesediaan menerima hukum Allah, ketentuan dan keputusan dari Allah, menjadi ukuran ada atau tidak adanya tenaga iman dalam dirinya, menjadi ukuran ada dan atau tidak adanya kemampuan dirinya, menegakkan kehidupan menang.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Tidak lain sambutan umat mukminin apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya supaya menghukum diantara mereka, ucapannya ialah; Sami'na wa atha'na, kami dengar dan kami taati. Mereka itulah yang mendapat kemenangan (Surat Nur ayat 51)

Sami'na wa Atha'na

Kami dengar dan kami taati.

Tidak boleh mengelak mencari jalan keluar, dengan dalih dan alasan pikiran dan kemauan hati sendiri.

Tidak boleh menolak karena harapkan keuntungan benda dan material, laba yang dekat dimata.

Tidak boleh mengadakan pilihan atau alternatif lain, kecuali menegakkan hukum dan dasar Islam.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مَوْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Tidak ada pilihan bagi mukminin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu urusan. Dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya (tidak mau menerima hukum Allah dan Rasul-Nya) maka sesatlah ia, satu kesesatan yang nyata. (Surat Ahzab ayat 36)

فَلَا وَرَيْكَ لَا يَوْمُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: Tetapi tidak!

Demi Tuhanmu, tidak dianggap beriman mereka, hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad Saw) tempat bertahkim dalam urusan yang mereka perselisihkan dan hingga mereka meyerah dengan segala kesungguhan hati (taslim), dalam hatinya) menerima keputusan yang kamu ambil. (Surat An-Nisa ayat 65)

Alangkah tegas dan jelasnya firman Allah diatas itu!

Kerelaan dan kesediaan orang hendak menjalankan hukum Allah menjadi ukuran imannya seseorang.

Kerelaan dan kesediaan orang untuk memperjuangkan undang-undang dasar dan hukum Islam, menjadi ukuran dan nilai yang menentukan iman dan tidaknya seseorang.

Tiadanya kerelaan dan kesediaan itu, tidak dianggap seseorang beriman atau termasuk golongan mukminin.

Benarlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadist:

(الحديث)

ومن لم يؤمن بامر المسلمين فليس منهم

Artinya: *Barangsiapa tidak memikirkan (menghendaki) urusan-urusan kaum muslimin (cita-cita umat Islam), bukanlah mereka itu termasuk golongan kaum muslimin.*

Falaysa minhum, falaysa minal Muslimin

Saudara ketua, ayat-ayat Alquran yang saya bacakan itu, saya kemukakan sebagai anutan dan keyakinan kaum muslimin. Saya sadar, bahwa disini bukanlah tempatnya berkampanye.

Sewaktu ayat-ayat tadi saya baca dimana-mana dalam kampanye pemilihan umum yang baru lalu, orang menyahut; bukan Isa Anshary yang menetapkan ada dan tidaknya iman dalam diriku; bukan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang berhak menetapkan Islam atau kufurnya seseorang, tetapi Allah SWT yang mengetahuinya.

Memang saudara ketua, ayat-ayat yang saya bacakan itu yang dirasakan sebagai "hukum gantung" oleh sebagian orang, bukan ayat-ayat saya, bukan ayat Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) tetapi adalah ayat dan firman Allah dalam Alquran jelas surat dan ayatnya.

### Kenyataan yang pahit

Saudara ketua, tatkala umat Islam menyatakan dan memperjuangkan hukum dan dasar Islam dalam negara Republik Indonesia ini, kami menghadapi suatu kenyataan pahit, malah tragedi yang harus kami ratapi, ialah: mengapa kami harus berhadapan dengan umat Islam sendiri, yakni orang yang mengaku Islam tapi menolak hukum Islam?

Mengapa kami harus berhadapan dengan saudara-saudara kami sendiri, saudara-saudara yang dilahirkan dalam Islam, hidup dalam keluarga Islam, mati diselenggarakan secara Islam. Tatkala kami membaca dan memperingatkan suara wahyu yang berisi perintah untuk menegakkan daulah dan hukumah Islamiyah, kembali kepada pimpinan Quran dan Sunnah, mendasarkan pembinaan negara dan masyarakat kepada ajaran dan hukum Islam, mengapa sebagian dari saudara kami seagama berpaling dari seruan dan peringatan itu?

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾

*Artinya: Dan apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya supaya menghukum diantara mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka berpaling. (Surat Nur ayat 48)*

وَيَقُولُونَ ءَأَمْنَا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ تَوَلَّى فِرْقٌ مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ

وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

*Artinya: Dan bukanlah mereka itu orang-orang mukmin. Kami beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami taat kepada segala perintah-Nya. Kemudian sesudah itu berpaling segolongan dari mereka, berpaling dari ajaran dan hukum Allah. Dan bukanlah mereka itu orang-orang mukmin. (Surat Nur ayat 47).*

Saudara ketua, saya mengatakan tadi kenyataan pahit yang kami hadapi itu adalah suatu tragedi, suatu kedukaan dalam

tubuh masyarakat kaum muslimin sendiri. Alangkah tragisnya saudara ketua, jikalau dari orang Islam sendiri keluar pertanyaan: apa itu Islam?

Alangkah tragisnya, jikalau ada orang Islam yang berpendirian, bahwa Islam dan negara harus dipisahkan, agama dan politik harus dipisahkan, karena agama adalah suci dan politik adalah kotor!

Memang saudara ketua, ucapan jaman kita penuh dengan kesangsian, kehidupan tidak pasti, tidak percaya lagi kepada pegangan hidup, ragu kepada keyakinan diri sendiri.

Tragedi dan kenyataan pahit itu ada hubungan dan sangkut-paut dengan perjalanan kehidupan manusia Indonesia sebelum merdeka. 350 tahun lamanya umat bangsa kita meringkuk dalam terungku (cengkeraman) penjajahan Belanda. Kultur imperialisme Belanda selama 3,5 abad itu telah meremuk-redamkan segenap kehidupan jasmani dan rohani umat bangsa ini.

Dimulai dari jaman kompeni, maju kejaman *culturstelsel*, meningkat ke fase etis-politik, naik kejaman *Volksraad* tempat "komidi omong", berakhir dengan masa *exorbitanterechten* yang terkenal, politik kolonialisme Belanda di Indonesia telah berhasil melumpuhkan, menghancurkan lintaskan segenap sendi hidup bangsa kita, jasmani dan rohani.

Didikan kolonial Belanda 3,5 abad lamanya itu, hanyalah membentuk manusia Indonesia menjadi orang "penyembah akal", mendewakan intelektualisme semata-mata.

Didikan kolonialisme Belanda membentuk manusia Indonesia supaya menilai dan memakai agama hanya dalam urusan pribadi dan ukhrawi, tidak boleh dibawa-bawa dalam urusan masyarakat dan politik kenegaraan. Kultur imperialisme Belanda telah merusak alam rohani dan alam jiwa bangsa kita. Putera dan anak Indonesia dididik secara intelektualistis, secara "aqliyah tanpa aqidah", agar menjadi

pintar dan terpelajar, tapi harus asing dari masyarakat, harus asing dari pimpinan kerohanian, asing dari cita-cita keagamaan.

Dan saudara ketua, penjajahan fasisme Jepang atau imperialisme kimono selama 3,5 tahun ditanah-air kita, bukan tidak berhasil mengikis-ledis norma dan ukuran hidup keagamaan kita.

Sampai sekarangpun masih ada bekas dan kesan, kebiasaan dan upacara-upacara Majusi Jepang dalam pergaulan dan masyarakat kita. Upacara hajat diatas kuburan pahlawan di Semaki Yogyakarta, meminta doa dan restu kepada arwah yang sudah meninggal, upacara pembacaan ikrar pada malam 17 Agustus yang baru lalu ditengah-tengah api yang dikatakan suci dan keramat, mengheningkan cipta diatas kuburan Kalibata, mengheningkan cipta menghormati arwah orang yang sudah meninggal, dan lain-lain upacara kenegaraan, upacara yang tabu dan asing dalam masyarakat kita, semuanya itu saudara ketua, adalah upacara Majusi, yang dilakukan oleh golongan "pak turut" di Indonesia.

Saudara ketua, baik imperialisme Belanda selama 3,5 abad maupun imperialis kimono selama 3,5 tahun, telah merubah cara hidup kita, cara berpikir kita, cara beragama kita. Agama hanya kita anggap suatu upacara keagamaan 'ubudiyah' semata-mata, bukan suatu peraturan yang lengkap serta genap guna mengatur jalan dan susunan alam besar ini.

Maulana Muhammad Ali, sarjana Islam ditepi sungai Gangga yang terkenal itu pernah berkata:

"Salah pengertian tuan tentang apa yang dinamakan Agama, kalau tuan pisahkan politik daripadanya, dia itu bukanlah ajaran-ajaran yang beku dan upacara peribadahan semata. Agama menurut keyakinan dan pandangan saya ialah arti dan tujuan dari kehidupan kita. Saya mempunyai satu kecerdasan, satu politik, satu pandangan hidup, yang

*dinamakan Islam. Bila Allah menjatuhkan satu perintah, saya terlebih dahulu seorang muslim, sesudah itu seorang muslim, dan sampai akhirnya seorang muslim”*

Sesat dan keliru pendapat dan anggapan kita, jikalau kita memandang agama Islam itu hanyalah sekedar aturan untuk mati, pribadi dan ukhrawi. Salah dan keliru pendapat dan anggapan kita, jikalau ada diantara kita, orang Islam ini, yang berpaham bahwa Islam harus dipisahkan dari politik. Allah dan Rasul-Nya tidak meridklakan kita untuk menganut paham yang demikian itu, bertentangan dengan Risalah dan Nubuwwah Muhammad Saw. Hanya ajaran dan agama kaum imperialistlah yang mengatakan, bahwa agama dan negara harus dipisah, Islam dan politik tidak boleh bersatu.

Ajaran dan didikan kolonial yang demikian itu nyata sesatnya, karena hendak memisahkan umat Islam dari pimpinan Allah dan Rasul. Sesat, karena berisi penyimpangan dari petunjuk dan sunnah kehidupan Rasulullah Saw sendiri.

أَفْتَوْمُنُونَ بَعْضُ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضِ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ  
ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى  
أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا  
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يَخْفُفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يَنْصَرُونَ ﴿٤٨﴾

*Artinya: Apakah kamu beriman kepada sebagian dari isi kitab dan kamu kufur kepada sebagian?*

*Maka tidak ada balasan buat orang yang melakukan sikap demikian itu dari antara kamu, melainkan kerendahan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka akan dikembalikan kepada adzab siksaan yang keras.*

*Allah Subhanahu wa Ta'ala tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. Mereka itulah yang menukarkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.*

Maka tidak akan diringankan daripada mereka siksaannya, dan pasti mereka tidak akan ditolong. (Al Baqarah ayat 85-86)

وَيَقُولُونَ نُوْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ  
ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا  
مُّهِينًا ﴿١٥١﴾

Artinya: Dan mereka berkata: Kami percaya kepada sebagian, dan tidak percaya kepada sebagian. Dan mereka mau mengadakan jalan antara itu (supaya terlepas daripada beriman); mereka itulah yang kafir sebenar-benarnya.

Dan kami menyediakan untuk orang-orang kafir itu adzab yang nyata. (Surat An-Nisa ayat 149-150)

*Ulaa-ika humul kaafiruuna haqqan!*

Mereka itulah yang kafir sebenar-benarnya!

Begitu firman Allah SWT dalam Alquran surat An-Nisa ayat 150. Memang tajam, pahit, tegas serta jelas. Itulah ketentuan dari Allah, keterangan dari Allah. Saya hanyalah sekedar mengutip dan menyalin ketentuan dan ketetapan itu.

Saudara ketua, sesudah saya membawa beberapa ayat Alquran, yang harus ditaati oleh segenap umat yang beriman, mengajak dan menyeru seluruh kaum muslimin menerima ayat-ayat itu sebagai suatu peringatan, ajaran dan petunjuk, jika masih ada juga yang memilih jalan, dasar dan hukum selain dari dasar dan hukum Islam, tidaklah ada peringatan yang lebih tepat baginya selain dari peringatan Alquran.

وَمَنْ شَاقَّ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ  
الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: "Dan barangsiapa memusuhi Rasul itu, sesudah jelas baginya jalan yang lurus dan ia turut juga jalan orang-orang yang bukan mukmin, maka Kami palingkan dia kemana

*dia suka dan Kami akan panggang dia dineraka jahanam, dan itulah sejahat-jahat tempat kembali" (Surat An-Nisa ayat 115)*

### Alasan Historis dan Sosiologis.

Saudara ketua, dalil dan alasan Quraniyah dan hujjah Islamiyah yang saya susun dan kemukakan diatas tadi, genap dan bulat memberikan argumentasi keagamaan yang menjadi akidah, keyakinan dan kepercayaan kaum muslimin, merumuskan pegangan ideologis dan agamis yang terang nash dan sumbernya. Akidah Islamiyah yang berwujud dan menjelma dalam bentuk kaidah-kaidah hidup dalam segenap segi kehidupan umat manusia, tahan uji tahan banding, disegala masa dan abad riwayat.

Bukan sentimen dan *taashub*, bukan fanatisme tanpa hujjah dan alasan, sebagai tuduhan pihak tertentu.

Dibalik segala itu, kaum muslimin mempunyai alasan historis dan sosiologis, yang kekuatan dan kebenarannya dapat diletakkan diatas batu-ujian yang objektif dan positif.

Alasan historis, alasan sepanjang riwayat, ideologi Islamiyah sudah pernah mengambil tempat dan memegang peranan dalam susunan hidup dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia, dalam bentuk yang sederhana, sesuai dengan perkembangan alam pikiran dan tingkat kecerdasan umat bangsa kita, ratusan tahun dahulu.

Cita-cita hendak mendirikan satu Negara Islam di Indonesia sebenarnya bukanlah cita-cita baru, tetapi telah sama tuanya dengan umur agama Islam di Indonesia.

Tetapi jalan dan haluan sejarah berbelok, tatkala kaum imperialis Barat datang menginjak pantai dan daratan kita, menerkamkan kukunya yang zalim itu atas batang tubuh bangsa kita 3,5 abad lamanya.

Perjuangan terakhir dari Abdulhamid Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Cik Ditiro dan Teuku Umar Djohan

Pahlawan, yang kesemuanya berjuang untuk dan atas nama Islam yang suci, adalah pernyataan yang terakhir bahwa semangat ingin bernegara tidak pernah padam di Indonesia.

Saudara ketua, sekarang perjuangan para pahlawan Islam dahulu kita teruskan dalam bentuk yang lebih luas.

Ideologi Islamiyah itu menuntut hak sejarahnya kembali, menuntut "*historis-recht-nya*" kembali. Hak sejarah itu adalah menjadi hak sejarah pula dari seluruh kaum muslimin Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dari Anyer sampai ke Banyuwangi.

Kita kaum muslimin Indonesia adalah menjadi ahli-waris yang mutlak dari peninggalan sejarah nenek-moyang kita, yang telah merintiskan jalan dan membuat (lebih) panjang terbentang bagi perkembangan kehidupan kemanusiaan di Indonesia.

Alasan sosiologis, yakni menurut susunan kehidupan dan kemasyarakatan yang tumbuh dan berlaku di Indonesia dan juga berdasarkan kenyataan-kenyataan yang sudah ada, sudahlah terang bahwa Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian terbesar dari umat bangsa kita. Alasan sosiologis dan psikologis dapat kita saksikan setiap saat, bahwa pengaruh agama Islam mengendalikan hidup dan kehidupan sehari-hari dari masyarakat umat bangsa kita, segala lapisan dan tingkatan.

Rakyat bangsa kita mengenal istilah halal dan haram, zalim dan adil, patut dan tidak patut. Paham dan pengertian dari istilah-istilah itu, bukan mereka mendapatkan dari Pancasila, bukan dari sosialisme atau komunisme, bukan dari nasionalisme dan marhaenisme atau sumber lain, akan tetapi terang bersumber kepada ajaran dan pengaruh agama Islam yang mengendalikan hidupnya sehari-hari.

Saudara ketua, Islam sebagai aturan dan hukum dapat menjawab segala persoalan kemanusiaan, persoalan segala bangsa disegala zaman, dan ia juga dapat menjawab da

memecahkan segala persoalan yang tumbuh dalam kehidupan umat manusia, dahulu, sekarang dan masa yang akan datang. Ideologi dan isme yang mengalir cair membanjiri tanah air kita sekarang ini, sebenarnya masih *baby* dan baru, ubun-ubunnya masih lunak, kukunya masih lembut. Segala ajaran itu tidak dapat menjawab serta memecahkan hubungan antara dua jenis manusia, ialah laki-laki dan perempuan dalam hubungan perkawinan dan kekeluargaan, tidak mempunyai konsepsi atau undang-undang yang dapat dijadikan landasan.

Kehidupan hukum nasional yang dijadikan semboyan dan agitasi politik selama ini, hanyalah merupakan ucapan yang tidak bersumber kepada pandangan dan filsafat hidup yang kuat serta dalam, yang tidak mungkin menjawab setiap masalah kehidupan dan persoalan kemanusiaan, yang murni serta sejati!

Ajaran komunisme yang berdasar kepada falsafah pertentangan (konflik) dan atheisme itu, sudah terang tidak dapat diterima oleh bumi Indonesia yang pandangan hidupnya ber-Tuhan dan beragama itu.

Agama Kristen, sesuai dengan prinsip ajarannya yang memisahkan gereja dengan negara, terang tidak mempunyai konsep politik kenegaraan. Kepada umat Kristen di Indonesia, kaum muslimin telah lama mengemukakan pendiriannya, bahwa kebebasan hidup beragama terjamin secara penuh dan bulat dalam Negara Islam.

Jaminan itu samasekali bukan berlatar-belakangkan politik, tetapi memang demikian itulah ajaran Islam kepada umat pemeluknya.

Saudara ketua, abad toleransi yang memenuhi zaman kita menuntut, memberikan kelapangan dada dan toleransi itu kepada kaum muslimin. Kaum muslimin ingin pula menerima toleransi itu, setelah mereka memberi toleransi itu sekian lama.

Kaum muslimin Indonesia telah 12 tahun lamanya bertoleransi, berlapang-dada, terhadap Pancasila, yang menjadi dasar-panutan sementara dari Republik Indonesia.

Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama dari dasar yang lima (Pancasila) yang konon kabarnya juga dihadiahkan kepada umat Islam, samasekali tidaklah menggambarkan akidah Islamiyah.

Aqidah Islamiyah ialah dua kalimat syahadat: Tuhan Yang Maha Esa, dengan pengertian *Tauhid Uluhiyah* dan *Tauhid Rububiyah* dan kedua, ikrar-kesaksian bahwa Muhammad itu adalah hamba dan pesuruh-Nya.

Dua kalimat syahadat itu dengan penuh mengandung keluasan pengertian dan makna, meliputi *aqidah nafsiyah* dan *syariah ijtimaiyah*. Ketuhanan Yang Maha Esa saja bagi kaum muslimin hanyalah berarti merobek dua kalimat syahadat dan memperkosa rangka tubuh agama Islam sendiri.

Seluruh umat Islam Indonesia, dari Sabang ke Merauke, dari Anyer sampai ke Banyuwangi, mengikuti dengan segala kewaspadaan, mendengarkan dengan kuping yang tajam, mengawas-kan dengan mata-hatinya, bagaimana cara dan kebijaksanaan para wakilnya berjuang dan menyatakan keyakinan Islamiyah dalam gedung ini.

Adakah sesuai pembicaraan dan ucapan para wakil umat Islam dalam gedung ini dengan perkataan dan ucapan mereka sewaktu kampanye pemilihan umum?

Saudara ketua, dalam kampanye pemilihan yang baru lalu, partai-partai Islam dengan nada dan irama yang berlain-lain, tapi sama dan serupa dalam isi dan hakekat, menjanjikan kepada umat Islam, bahwa mereka akan memperjuangkan akidah Islamiyah dalam Dewan Konstituante ini. Kami para wakil umat Islam dalam Konstituante ini dipersatukan oleh dasar dan keyakinan bersama, ialah tegak-tegunya Hukumah Islamiyah dalam Negara Republik Indonesia ini.

*Kalimah Tauhid* dan *Kalimatus Thajjibah* telah mempersatukan kami. Islam menuntut "setumpuk tanah" kepada kami, agar ajaran dan hukumnya berjalan dan berkuasa, sesuai dengan fungsinya, sesuai dengan risalah dan nubuwwah Muhammad Saw.

#### Untuk Perdamaian Dunia.

Cita-cita perdamaian dunia kita dengar dimana-mana, telah menjadi semboyan dan slogan, telah menjadi buah tutur, telah menjadi ucapan disegala medan pertemuan. Kaum imperialis dollar disebelah barat, maupun imperialis ideologi disebelah timur. Sejalan dan paralel dengan seruan perdamaian, pabrik senjata berputar siang dan malam. Para sarjana botak-kepala memeras otak, memikirkan pendapat-pendapat baru, senjata baru dan modern, atas-mengatasi. Semua itu ditujukan untuk peperangan.

Adagium purba yang berbunyi: "*si vis pasem, para bellum*" jika ingin damai bersedialah untuk perang, rupanya masih menjadi kaidah politik bagi dunia imperialis. Umat manusia seakan-akan hidup dalam lingkaran yang tidak berujung dan berpangkal, lingkaran yang berputar dan bergerak diatas dasar filsafat sesat; *berperang untuk berdamai, berdamai untuk berperang*. Demikianlah filsafat imperialisme.

Dua kekuatan raksasa kini menguasai dunia: imperialisme dollar dan imperialisme ideologi. Dua kekuatan raksasa itu sekarang berhadap-hadapan. Perdamaian dan kerukunan umat manusia terancam setiap saat. Terancam oleh nafsu imperialisme yang angkara murka. Republik Indonesia berada diantara kedua tenaga raksasa itu. Filsafat politik kita semenjak dulu sudah jelas, anti kolonialisme, dalam segala bentuk dan manifestasinya anti imperialisme dollar dan anti imperialisme ideologi.

Filsafat politik kita bertujuan; kerukunan umat manusia dan perdamaian dunia. Filsafat politik ini telah kita rumuskan dan kita lintaskan dalam Mukaddimah ketiga Undang-undang Dasar Sementara kita. Filsafat politik yang demikian itu sesuai dengan ajaran Islam. Islam adalah agama perdamaian, anti penjajahan, anti kolonialisme, anti imperialisme, konsekwen dan tulen.

Mendasarkan Republik Indonesia kepada Islam saudara ketua, adalah memberi landasan dan jiwa, mempersenjatai falsafah politik damai, anti kolonialisme dan anti imperialisme itu.

Haluan dan kebijaksanaan politik atau kolonialisme dan anti imperialisme itu harus aktif dan positif. Aktif dan positif anti kolonialisme dan anti imperialisme. Kalau Republik Indonesia berdasar Islam, maka kekuatan anti kolonialisme dan anti imperialisme yang aktif dan positif itu akan bertambah, dan akan bertambah lemah pulalah kubu-kubu pertahanan imperialisme dunia.

#### Pertahanan Negara, Kewaspadaan Nasional.

Saudara ketua, semua sejarah memberi pelajaran kepada kita, bahwa kekuatan sesuatu negara, keamanan dan pertahanan negara, kewaspadaan nasional kata orang sekarang, senantiasa bersumber kepada kekuatan dan keyakinan rakyat, warga negara itu sendiri. Kerelaan putera negara mempertahankan keselamatan negaranya, menjaga kedaulatan dan kehormatan bangsa dan negaranya, sangat tergantung kepada iman dan agama putera negara itu sendiri.

Perjuangan mempertahankan hak dan hakekat, perjuangan mempertahankan bangsa dan negara, baru menjadi kuat, tegak dan teguh, jikalau negara yang dibela dan dipertahankan itu, benar-benar menjadi alat hidup bagi tegaknya hukum dan syariat Islam. Perjuangan dan pertahanan, *jihad* dan *qital*

menurut ajaran Islam, ialah mempertahankan *Haq* dan *Haqiqat*. Tewas dan binasa mempertahankan *Haq* dan *Haqiqat* itu, adalah syahid artinya menurut ajaran Islam.

Saudara ketua, *Jihad Fi Sabilillah*, ialah berjuang mempertahankan negara yang didalamnya terjamin berlakunya ajaran dan hukum Islam. Lenyap dan binasa mempertahankan negara yang demikian itu isinya, mati dalam jihad yang demikian itu sifat dan zatnya, menurut ajaran Islam syahid namanya. Sebaliknya saudara ketua, mempertahankan dan membela negara yang didalamnya tidak terjamin berlakunya ajaran dan hukum Islam, bukanlah *Jihad Fi Sabilillah* namanya, dan mati membela dan mempertahankan negara yang didalamnya tidak terjamin berlakunya ajaran dan hukum Islam, bukan syahid namanya.

Akan berbahagiakah umat Islam Indonesia akan kuat dan sentosa negara Indonesia, jikalau agama yang memiliki ajaran jihad dan syahid itu dijadikan Dasar Negara Republik Indonesia. Akan berdosa para *ulama'* dan *zu'ama* Indonesia, akan besarlah tanggung-jawab mereka dihadapan *Allahu Rabbul 'Izzati*, jikalau mereka membiarkan putera-putera Islam berkorban jiwa, pecah laksana ratna hanya sekedar membela negara yang didalamnya tidak berlaku ajaran dan hukum Islam.

Keamanan negara dan kewaspadaan nasional, keselamatan tanah tumpah darah Indonesia, hanya dapat dijamin dan dipertahankan, jikalau Republik Indonesia berdasar dan berideologi Islam.

Saudara ketua, dengan secara tulus dan ikhlas saya hendak menyatakan disini, persoalan Darul Islam Kartosuwirjo, Daud Beureuh dan Kahar Muzakkar yang sudah berlarut-larut itu, hanya dapat diselesaikan, jikalau Konstituante ini menerima Islam menjadi Dasar Negara.

Sudah dapat saya pastikan saudara ketua, ucapan dan perkataan saya diatas akan memberi bahan agitasi kepada "penghasut-penghasut perang" di Indonesia, dan mereka akan menuduh saya dan partai saya bermain mata dengan Darul Islam.

Agitasi dan demagogi dari penghasut-penghasut perang itu buat saya bukan barang baru. Tuduhan-tuduhan yang seperti itu sudah kuno dan klasik. Saya minta perhatian dan pemikiran dari saudara ketua dan segenap anggota Konstituante yang terhormat ini kepada suatu kenyataan. Kenyataan ialah sudah 8 tahun lamanya persoalan Darul Islam ini menjadi persoalan nasional, persengketaan nasional.

Telah banyak harta yang terbuang, telah banyak keuangan negara yang terpakai, telah berbagai ragam corak dan usaha yang dilakukan, namun persoalan belum kunjung mendekati penyelesaiannya.

Usaha berunding dan memanggil telah kita jalankan; usaha komando terakhir telah kita lakukan, usaha bakar-bongkar telah kita kerjakan, sengaja bom dan granat telah dan sedang bersuara, namun hasil yang dituju belum tercapai. Yang menjadi korban dan menderita hanyalah rakyat kita sendiri. Keadaan yang menyedihkan itu tidak boleh berjalan terus-menerus, harus kita habisi dan akhiri.

Saudara ketua, dengan segala kepastian saya hendak menyatakan dimuka para anggota Konstituante yang terhormat ini, keyakinan saya pribadi, persoalan Darul Islam tidak mungkin diselesaikan jikalau Republik Indonesia ini tidak berdasar Islam.

Bukan Negara Internasional.

Saudara ketua, tatkala kami menyatakan keyakinan politik Islam, hendak membina dan mendasarkan Republik Indonesia diatas asas dan ajaran serta hukum Islam, atau katakanlah

hendak meng-Islamkan Republik Indonesia, banyak orang mengatakan, bahwa kehendak-keinginan umat Islam itu tidak sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia. Cita-cita umat Islam itu menyimpang dari jiwa dan semangat proklamasi tanggal 17 Agustus tahun 1945, ideologi umat Islam itu hanyalah khayali dan fantasi, malah ada orang dan golongan yang menuduh umat Islam hendak mendirikan negara internasional, bukan negara nasional.

Terhadap orang dan golongan yang berpendapat demikian itu, tidak ada alasan bagi kami untuk menyesalinya. Kami tahu pendapat dan paham yang seperti itu; hanyalah timbul karena kurang pengertian, pendapat orang yang sedang lalu tidak tahu. Terhadap golongan dan orang yang berpendapat demikian itu, hanyalah doa yang kami panjatkan kepada Allah SWT.

*Allahumma hdi Qaumi, fainnahum la ya'lamun,  
Tuhanku, berilah kaumku petunjuk, karena mereka tiada mengetahui.*

Saudara ketua, jikalau umat Islam mengemukakan pendirian dan menyatakan keyakinannya, bahwa hanya dengan dasar Islam sajalah Republik Indonesia ini bisa diselamatkan, hanya dasar Islam sajalah yang menjamin kebahagiaan umat manusia, bahwa kaum muslimin hanya menghendaki dasar Islam saja yang layak dijadikan dasar dan ideologi negara, bukan ideologi lain, bukan dasar lain, tidaklah kami bermaksud hendak mendirikan negara internasional. Kami bukan mendirikan negara internasional, bukan negara Mesir, bukan negara Saudi-Arabia, bukan negara Pakistan, bukan negara Afghanistan, bukan negara Syria, bukan negara padang-pasir, tapi adalah negara Indonesia, negara manusia Indonesia, negara insan Indonesia.

Memang saudara ketua, sesuai dengan fungsi Islam sebagai aturan dan agama untuk segenap perikemanusiaan yang universal sifatnya itu. Islam mengharamkan pemeluknya berpegang kepada *ta'asub* dan fanatik kebangsaan; Islam tidak membenarkan malah menentang *chauvinisme* dan *racialisme*, Islam pada dasarnya bertentangan dengan '*ashabiah jahiliyyah*' yang terkutuk itu. Tapi Islam sendiri mengakui kenyataan, bahwa umat manusia dan dunia sejagat ini terbentuk dan terdiri dari berbagai budaya. Umat manusia terdiri dari bermacam-macam *syu'ub* dan *qabail* itu, ialah *Lita'arafu*, saling mengenal, saling mengerti, tolong-menolong menegakkan perdamaian dan kerukunan.

Paham nasionalisme dan patriotisme bagi umat Islam mempunyai maksud yang lebih luas, berdasarkan kepada filsafat hidup yang mendalam dan mendasar. Cinta bangsa dan tanah air bagi umat Islam berlandaskan kepada pandangan dan tinjauan hidup yang lebih *jero* dan jauh. Kalau umat Islam semenjak dahulu, jauh sebelum adanya istilah nasionalisme atau patriotisme itu lahir kedunia, berjuang untuk bangsa dan tanah air, kalau pahlawan-pahlawan Islam yang sudah meninggalkan kita merintiskan jalan, cara bagaimana mencintai bangsa dan Indonesia, melakukan tantangan dan perlawanan, perjuangan patriotik dan heroik itu, aspirasinya bukanlah karena panggilan Ibu Pertiwi.

Mereka berjuang bukan karena panggilan nyiur melambai, bukan karena tanah dan air, bukan karena daratan dan lautan, bukan karena angin bertiup sepoi-sepoi basah, bukan karena ladang dan sawah yang sedang menguning emas, bukan karena serasah terjun, bukan karena ombak deburan laut, bukan karena murai berkicau diwaktu petang, bukan karena kokok ayam bersahut-sahutan dikala fajar menyingsing, bukan saudara ketua, tetapi mereka berjuang karena hendak berbakti kepada Allah SWT. Cinta bangsa dan tanah air, nasionalisme

dan patriotisme, bagi kami bukanlah akidah, bukanlah keyakinan hidup dan ideologi hidup.

Cinta bangsa dan tanah air bagi kami bukanlah benda pujaan dan pujian, bukan pula arah dan tujuan tempat berbakti. Arah dan tujuan berbakti umat Islam hanyalah kepada Allah SWT, tidak kepada yang lainnya.

Saudara ketua, Islam sebagai *Dien*, peraturan dan tuntunan, telah memberikan jalan dan tujuan kepada umat Islam, guna mengatur hidup dan kehidupan mereka didunia dan akhirat, perseorangan dan masyarakat.

Dalam Alquranul Karim Surat Al An'am ayat 153, 161-162 Allah SWT berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفْرَقَ بِيكُمْ عَنْ  
سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

قُلْ إِنِّي هَدَيْتِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

*Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus lempang. Ikutilah olehmu jalan itu. Jangan menempuh jalan yang lain dari itu, sehingga kamu bercerai karenanya. Begitulah Allah berwasiat kepadamu, mudah-mudahan kamu termasuk golongan manusia yang memelihara diri. Katakanlah olehmu ya Muhammad! Sesungguhnya Aku telah ditunjukkan Tuhanku jalan yang lurus lempang, yaitu*

*agama yang teguh-tegap, agama Nabi Ibrahim yang Maha Suci, dan bukanlah ia termasuk golongan kaum musyrikin. Katakan olehmu ya Muhammad: sesungguhnya sembahyangku, ibadat-pembaktianku, hidup dan matiku, aku serahkan kepada Tuhan alam semesta.*

Ayat yang kita bawakan diatas menunjukkan jalan dan tujuan kepada umat Islam. Jalan yang lurus lempang, tujuan yang tulus dan harapan yang suci: menuju keridlaan Illahi.

Ia memberikan dasar hidup, sandaran hidup kepada umat Islam.

Islam sebagai dasar dan sandaran hidup, tidak membenarkan kepada umat Islam berjuang dan memakai dasar yang berlainan sifatnya, jalan dan tujuannya daripada kehendak mencapai keridlaan Allah semata-mata.

Kita bawakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dari surat Al An'am ayat 162 itu, yang sekurang-kurangnya lima kali sehari-semalam diucapkan lafaznya, diinsafkan artinya oleh tiap-tiap orang Islam yang rukuk dan sujud kepada Illahi. Ia memperingatkan kepada dirinya masing-masing, supaya menunjukan niat dan amal perbuatannya kepada satu tujuan yang lebih luhur dan suci, tinggi mengatas dari apa yang dapat dipikirkan dan dibayang-bayangkan diatas dunia ini, ialah keridlaan Tuhan, Rabbil 'Alamin. Satu tujuan hidup yang diberikan dan ditunjukkan oleh Allah SWT bagi seluruh umat Muhammad Saw.

**Wala tattabi'ussubula fatafarraqa bikum!**

Al Qur'an Al Karim menunjukkan jalan dan tujuan yang ditempuh dan dicapai.

Al Qur'an-Al Karim melarang umat Islam menempuh jalan yang lain dari itu, jalan dan tujuan yang akan mendatangkan perpecahan dan perceraian-beraian semata-mata.

Ada perintah dan ada larangan.

Perintah yang wajib ditaati, larangan yang wajib disinghiri.

Perintah yang wajib diimani dan larangan yang wajib dikufuri. Itulah kiblat dalam kehidupan perseorangan dan kehidupan masyarakat bersama. Berbelok dari tujuan dan kiblat itu, artinya melepaskan diri dari pimpinan Allah mencari pimpinan selain daripada Allah. Lepas dari pimpinan Allah artinya menyerahkan diri dipimpin oleh *Thagut*, jalan sesat dan menyesatkan.

Syu'ub dan Qabail.

Al Qur'an-Al Karim mengakui sendiri, bahwa umat manusia dijadikan berjenis-jenis bangsa dan bahasa. Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan umat manusia ber-*syu'ub* dan ber-*qabail*, bersuku-suku bangsa dan berbeda bahasa dan budayanya, berlainan adat dan lembaganya, berbagai jenis dan tampannya. Masyarakat manusia terbentuk dari kesatuan-kesatuan kecil, ia duduk didalamnya sebagai anggota yang hidup. Berumah-tangga dan berhalaman, berjiran-bertetangga, berkampung dan berdesa, berdaerah-berwilayah, berbangsa-bernegara. Ciptaan yang berlainan dan berbeda itu ada tujuan dan sengaja yang lebih jauh dan lebih tinggi. Bangsa Indonesia yang besar ini terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Ada suku bangsa Sunda, Jawa, Bugis, Batak, Minangkabau, Menado dan sebagainya.

Islam bukan saja mengakui adanya kebangsaan Indonesia, bahkan mengakui adanya suku-suku bangsa. Islam tidak melarang adanya perkumpulan suku-suku bangsa itu. Perkumpulan sosial Jawa, perkumpulan tolong-menolong Batak, perkumpulan sepakbola Sulawesi, perkumpulan kesenian Minangkabau, perkumpulan gotong-royong Sunda dan lain-lainnya.

Islam mengakui adanya rasa kedaerahan sebagaimana juga ia mengakui adanya rasa kebangsaan. Tapi semua itu harus dilandasi *lita'arafu*, kenal-mengenal, harga-menghargai tumpang-menumpang, bantu-membantu. Bukan untuk jatuh-menjatuhkan, sikut-menyikut dan hancur-menghancurkan. Bukan untuk berbangga dan bermegah diri, tapi untuk hidup bersama, hidup berjamaah dan bermuamalah. Selama semangat bergolongan dan berbangsa itu itu tetap bersih daripada sifat ta'assub, pokok percederaan dan persengketaan satu bangsa dengan yang lain; selama semangat itu dijadikan alat dan perkakas untuk mencapai tujuan yang dibenarkan dan dihalalkan oleh Islam.

Tidak dijadikan niat dan motif yang mendorong untuk bekerja dan beramal, tidak juga dijadikan tujuan yang akhir (*doelstelling*) tempat mengarahkan segenap harapan dan cita-cita.

Orang luar dapat berkata, bahwa itu hanya pertimbangan-pertimbangan yang bersifat teoritis atau kosong; dalam alam praktek hasilnya sama saja. Bagi kaum muslimin hal ini bukan bersifat teoritis atau kosong, akan tetapi bersifat prinsipil, yang mengenai kaidah dan pandangan hidup (*levensbeschouwing*) umat Islam sendiri. Bagi kaum muslimin yang menjadi ukuran penentuan besar kecilnya harga dan nilai suatu amal, ialah niat dan tujuan yang mendorong berbuat amal itu.

Islam memerintahkan dan menggemakan kaum muslimin supaya beramal baik pada sesama manusia, bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Akan tetapi Undang-undang Islam memperbedakan dengan tegas dua macam sedekah:

1. Sedekah yang diberikan "*Libtiga'i Mardlatillah*" yakni semata-mata lantaran sedekah itu satu amalan yang baik diperintah oleh Allah SWT. Amalan yang terbit dari niat dan tujuan yang begitu, dihargai oleh Allah SWT, dijanjikan ganjaran berlipat-ganda, ibarat satu kebun yang amat subur

yang kalau dituruni hujan sedikit saja, berlipat-gandakan hasil yang dikeluarkannya (Al Baqarah, ayat 265).

2. Sedekah yang dikeluarkan dengan niat dan tujuan yang lain daripada itu, lantaran hendak mendapatkan pujian dan pujaan, supaya katakan orang yang telah diberinya itu, supaya dapat mempengaruhi orang yang mendapat pertolongannya; supaya dia merasa berutang budi karena sudah ditolong. Maka dengan tegas pula diterangkan bahwa kedua macam ini (*mann* dan *adza*) membatalkan amal itu sendiri, walaupun berapa besarnya amal dan pertolongan yang telah diberikan.

Amal yang diberikan untuk bermegah diri, mengharap sanjungan manusia, tidak akan mendapat ganjaran dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Usaha untuk mempertinggi kecerdasan bangsa, usaha untuk mempertinggi kemakmuran bangsa dan negara, dalam pandangan Islam adalah utama dan baik. Asal saja amal itu tidak ditujukan buat bangsa sendiri semata-mata; menutup pintu bagi orang lain yang berbeda bangsa.

Niat dan amal adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Niat merupakan roh amal berupa jasad.

*"Tidak teranggap suatu amal, melainkan dengan niat. Dan seseorang tidak akan memperoleh sesuatu kecuali apa yang telah diniatkannya". (Al Hadits Shahih, Al Bukhari dan Muslim).*

Niat jalan dan tujuan adalah Trilogi dalam kehidupan orang Islam. Apa yang kita kemukakan diatas adalah sebagai misal belaka. Bukan tiap-tiap perkumpulan yang memakai nama bangsa atau suku-bangsa itu terlarang dan tercela, sebagaimana bukan semua perkumpulan yang memakai

perkataan "Islam" atau "muslim" pada namanya sudah dibenarkan oleh Islam.

Perasaan bergolongan, berbangsa atau bersuku-suku, ber-syu'ub dan ber-qabil, adalah satu tabiat yang dijadikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang tidak bisa dipungkiri atau diingkari adanya.

Perasaan itu melekat bersama lahirnya bangsa atau suku bangsa. Islam membolehkan perasaan itu dijadikan alat atau perkakas untuk mengumpulkan dan mengikat serta menyusun tenaga golongan itu dengan mengakui dan menghormati kepentingan dan hak-hak golongan lain.

Akan tetapi yang disingkirkan ialah perasaan *ta'assub* kebangsaan, rasialisme yang menutup hak dan keadilan serta perikemanusiaan. Perasaan kebangsaan dan nasionalisme yang dibenarkan dalam Islam ialah yang tidak mengurangi akan ikatan secita-cita dan seideologi, sependangan hidup dan seagama.

Nasionalisme yang tidak hendak merombak dan memutuskan ikatan rohani yang melampaui batas-batas *syu'ub* dan *qabil* yang sempit dan ciut, melampaui batas bangsa, bahasa dan warna kulit, batas mana seringkali tidak teranggap, dimana ujung pangkalnya.

Tegasnya tidak diridloi dan dihalalkan oleh agama Islam, apabila semangat kesyu'uban dan kebangsaan itu dijadikan kendali penentuan (*criteria*) yang menentukan hak dan bathil.

Barang yang hak dianggap bathil bilamana disangka melambatkan kejajaran kebangsaan, sedangkan yang bathil dianggap hak, jika dapat menguntungkan bangsa sendiri. Apabila semua yang terbit dari golongan sendiri (bangsa sendiri) dibela dan dipertahankan, walaupun bathil sekalipun: "*Right or wrong my country*".

Islam tidak membenarkan paham kebangsaan dan nasionalisme itu dipakai alasan dan hujjah hukum kaidah

keagamaan, hukum dan kaidah yang mengenai orang seorang atau masyarakat bersama. Paham kebangsaan atau nasionalisme yang seolah-olah sudah dianggap agama baru, dijadikan dasar hukum; dijadikan pandangan dan keyakinan hidup menolak dan menentang *Hukumah Islamiyah*.

Islam tidak membenarkan aliran atau paham kebangsaan kalau sudah dipakai memerangi hukum Allah dengan alasan atau motif demi memelihara persatuan kebangsaan. Kalau sudah demikian, bukan lagi nasionalisme itu dijadikan alat atau perkakas, tapi sudah dijadikan dasar dan tujuan. Yang demikian itu tidak diridloi oleh Islam. Pendirian dan keyakinan itu tidak merusakkan dan tidak pernah merugikan salah satu kaum dan bangsa, malah sebaliknya; membangkitkan semua kekuatan dalam golongan dan bangsa-bangsa, mempertinggi derajat bangsa-bangsa itu, dan melindungi bangsa-bangsa itu daripada kekuatan yang merusak, yang mungkin timbul dari kalangan bangsa sendiri. Pendirian yang begitu tidak akan diingkari oleh mereka yang berakal sehat dan waras.

Sekarang, apabila seseorang mengemukakan pendirian Islam terhadap kebangsaan dan nasionalisme dalam perjuangan politik, apabila kita menyatakan keyakinan dalam hubungan memperjuangkan cita dan ideologi di Indonesia, dan mengajak umat muslimin mendasarkan perjuangannya itu kepada Islam, maka seringkali kita mendengar tuduhan bahwa kita memecah persatuan nasional, bahkan ada yang menuduh umat Islam tidak mencintai tanah air dan bangsa. Tuduhan-tuduhan itu telah puluhan tahun kita dengar. Tuduhan serta fitnahan seperti itu selalu kita dengar dari Abu Lahab dan Abu Jahal Indonesia; sering pula kita dengar dari Abdullah bin Ubay Indonesia. Memang dari pribadi-pribadi Qarun, Fir'aun dan Namrud, kita tak dapat mengharapkan suara lain, selain dari fitnah-fitnah busuk dan palsu itu.

Umat Islam Indonesia telah masuk perangkap ajaran barat yang hendak memisahkan agama dari politik. Dalam sebuah negara yang sudah merdeka dan berdaulat dimana dijamin kemerdekaan beragama, disaat kaum muslimin hendak menegakkan hukumah Islamiyah didalamnya, kita dituduh dan dicerca memecah-belah persatuan kebangsaan dan menjalani hukum Negara. Sikap yang demikian itu terhadap umat muslimin, pada hakekatnya adalah mem-*beslah* Qur'an sendiri.

#### Patriotisme.

Apakah betul umat Islam Indonesia tidak mencintai tanah air dan bangsa? Apakah betul umat Islam Indonesia tidak memiliki patriotisme?

Telal. menjadi tabiat dan pembawaan manusia lahir kedunia, mencintai negeri kampung tempat darahnya tertumpah walaupun tanah air tempat dia lahir cantik atau tidak. Sudah menjadi tabiat dan pembawaan hidup manusia pula mencintai kaum sebangsa yang sama-sama dilahirkan ditempat tumpah darah yang satu.

Sebagai manusia biasa umat Islam Indonesia tidak berbeda dengan penduduk Indonesia yang lain yang tidak beragama Islam, dalam mencintai tanah air dan bangsa Indonesia.

Siapakah yang tidak akan merasakan cinta, dan merasakan nikmat dan nyaman bila melihat kecantikan, kemolekan dan keindahan tanah airnya sebagai Indonesia yang subur dan kaya-raya ini, yang pernah dilagukan dengan kata-kata pilihan sebagai:

*"Sebutir mutiara dalam rangkaian mutu-manikan yang melilit berjalin-jalin dikeliling khatulistiwa"*. Oleh pujangga Multatuli yang bukan orang Indonesia.

Siapakah yang tidak cinta dan jatuh rahim sosialnya, melihat orang sekampung senegeri dan sebangsa seperti di Indonesia ini, yang berada dalam serba kemiskinan ini;

kekurangan baik tentang milik maupun tentang rohani. Jangankan putera Indonesia sendiri, seorang bangsa asing seperti *Helfrich* zaman dahulu pernah berseru diatas kapal yang hendak membawanya kembali kenegerinya sendiri, dengan empat patah kata yang dalam artinya: *Rijk land arm volk!*" (Wahai negeri yang kaya-raya, yang penduduknya hidup melarat) perkataan mana menunjukkan hati dan perasaan terharu.

Begitu orang lain, apalagi kita sendiri! Menghargai kebagusan dan kecantikan tanah air sendiri, menyantuni dan menyayangi kaum sebangsa dan setanah air sendiri, adalah merupakan kehidupan manusia. Islam tidak melarangnya, kemanusiaan tidak mencegahnya. Umat Islam Indonesia sendiripun tidak melarangnya.

Bahkan Islam mengerahkan pemeluknya berjihad dan berjuang melepaskan diri dari kungkungan penjajahan asing, melepaskan dan memperbaiki si-lemah dan si-miskin yang hidup melarat dan tertindas.

Perjuangan patriotik Indonesia mengusir dan memerangi penjajahan atau kolonialisme, baik sebelum atau sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus tahun 1945, sebagian besar telah menelan dan memakan pengorbanan dari kaum muslimin Indonesia sendiri.

Historia perjuangan kemerdekaan Indonesia tidaklah dimulai pada tanggal 20 Mei 1908 yang diperingati orang itu. Jauh sebelum fajar tanggal 20 Mei tahun 1908 menyingsing, jauh sebelum nenek-moyang Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Pendiri Budi-Oetomo lahir kedunia, putera-patriot dan pahlawan Islam yang gagah berani telah menunjukkan darah patriotismenya melawan penjajah. Sultan Babullah di Ternate, Sultan Hasanuddin di Makasar, Maulana Malik Ibrahim di Jawa Timur, *Trunojoyo* di Madura, Dipenogoro dan Sultan Agung di Jawa Tengah, Syarif Hidayatullah dan Maulana

Hasanuddin di Jawa Barat, Imam Bonjol di Minangkabau, Teuku Cik Ditiro di Aceh dan yang lain-lain, semua itu adalah pahlawan-pahlawan Islam, putra-patriot muslimin. Pada zaman mereka, orang belum mengenal istilah nasionalisme dalam pengertian dan semboyan seperti sekarang. Dasar dan tujuan perjuangan mereka bukanlah nasionalisme ataupun isme yang lain.

Yang menggerakkan mereka bukanlah aspirasi nasionalisme, tetapi adalah Islam semata-mata, ajaran yang sangat bertentangan dengan kolonialisme, bertentangan dengan penjajahan.

Saudara ketua, sejak tadi saya kemukakan, saya tekankan dalam pi-tato saya, mereka berjuang bukan karena tanah dan air, bukan karena lembah dan sungai, bukan karena danau dan serasah terjun. Bukan karena pulau dan pantai. Bukan karena memuji-bakti kecantikan dan keindahan tanah air, kemolekan Ibu Pertiwi. Tetapi karena berbakti kepada Allah SWT, membela dan memelihara serta mempertahankan amanat Allah: tanah air tercinta. Kalau saya menggugat dan membangkit kembali sejarah lama itu, sama sekali bukan hendak membanggakan diri dan golongan sendiri, bermegah diri dengan harta-warisan nenek moyang kaum muslimin zaman dahulu. Saya hanyalah sekedar menunjukkan rasa cinta tanah-airnya dan cinta bangsa itu ditangan kaum muslimin.

Dasar perjuangan mereka adalah Tauhid, berbakti kepada Allah SWT, memenuhi amanah dan risalah, hasilnya dan *natijah*-nya, untuk bangsa dan tanah air, bukan untuk bangsa lain atau tanah air yang lain.

### Jaminan Kemerdekaan Beragama.

Orang banyak bertanya: jikalau Republik Indonesia berdasar Islam, bagaimana nasib dan kedudukan agama-agama lain dalam negara yang berdasar Islam itu?

Saudara ketua, oleh karena teman-teman sefraksi dan scideologi saya telah banyak menyinggung persoalan ini, dan karena soal ini termasuk kedalam bidang Hak-hak Asasi Manusia yang akan menjadi acara pembahasan nanti, saya tidak akan banyak mengemukakan hal jaminan kemerdekaan beragama itu dalam pidato saya.

Ajaran Islam cukup menjadi jaminan dan memberikan kepastian, bahwa kaum muslimin wajib menjamin kemerdekaan beragama bagi setiap agama.

Kepada umat Kristen di Indonesia, baik Katholik atau Protestan, kami kaum muslimin menyampaikan seruan tulus, agar kita bekerja-sama membina kemanusiaan didunia dan di Indonesia, seperti pernah diteladankan oleh sejarah yang baik dari kedua agama ini pada zaman Rasulullah SAW.

Krisis-semesta yang menimpa hidup dan kehidupan kemanusiaan didunia sekarang, kegoncangan hidup kerohanian karena pukulan filsafat materialisme dan atheisme, yang juga langsung mengancam kehidupan manusia manusia Indonesia, menuntut kepada kita (muslimin dan Kristen), menghadapinya bersama-sama. Kita mempunyai tugas suci dan kewajiban agung, sesuai dengan fungsi kita kaum agama, untuk memelihara dan menjaga kemanusiaan di Indonesia agar tidak terus-menerus ditakuti oleh ancaman filsafat materialisme dan atheisme, filsafat sesat dan menyesatkan itu.

Saudara ketua, ingin saya menyampaikan kepada saudara-saudara Kristen di Indonesia, hanya dalam Negara Republik Indonesia yang berdasar Islamlah, terjaminnya keragaman hidup beragama diantara kita. Hanya dalam Negara Republik Indonesia yang berdasar Islamlah, kita dapat menyusun bahu mewujudkan front umat ber-Tuhan dan beragama, menentang dan melawan aliran anti Tuhan dan anti agama. Hanya dalam Negara Republik Indonesia yang berdasar Islamlah, kita dapat memenuhi fungsi kita kaum agama.

Sejarah yang panjang telah menjalin nasib kita bersama, dan nasib kemanusiaan masa datang bergantung kepada kemampuan dan kerelaan kedua kaum agama ini untuk menjawab tantangan zaman kita, membukakan kemungkinan dan harapan gemilang bagi anak cucu kita.

Saudara ketua, ingin saya menyampaikan kepada umat Kristen Indonesia, bahwa tugas bersama ini masa-masa yang akan datang adalah berat. Kalau kita membuat analisa mengenai jalan dan perkembangan kehidupan manusia Indonesia, terutama disaat terakhir ini, hanyalah merupakan lintasan bayangan gelap, berisi kecemasan, kesangsian dan kemasygulan semata.

Segenap kehidupan dan kemanusiaan Indonesia kini berada dalam lembah krisis-ketegangan, tidak mempunyai keseimbangan.

Garis hidup turun meluncur, kodrat masyarakat bergerak menuju kehancuran semesta. Seolah-olah tiada pertahanan dan daya bendungan yang berkuasa mengadakan pembelaan.

Dimuka tampak jalan bersimpang dua: bersimpang kekiri dan kekanan. Simpang pertama adalah jalan kemusnahan, gerbang kematian penuh kegelapan, tanda berakhirnya tenaga-rohani manusia menemukan kebenaran, kehilangan pegangan dan pedoman.

Simpang kedua adalah jalan kesucian dan kebenaran, tegak dengan segala keyakinan, kejujuran dan kepastian.

Diujung ufuk memancar sebutir sinar menjanjikan harapan kemenangan, menyalakan kemungkinan bagi setiap orang yang masih merelakan dan memesrakan dirinya sebagai pembela dan penegak kebenaran diatas bumi.

Saudara ketua, ditengah-tengah persimpangan jalan itu, masyarakat dihempaskan oleh kodrat pergolakan, tabrakan kekuatan melawan kekuatan. Tubuh masyarakat remuk serta redam tatkala gelombang masyarakat itu menghempaskan

dirinya ditepi pantai, kehilangan daya-cipta dan tenaga bergumul. Ucapan kehidupan zaman kita hanyalah penuh dengan kesangsian, ketidak-pastian. Gerakan dan "kemajuan" hanyalah tambah mendekatkan umat manusia tenggelam kedalam lembah mengerikan dan menakutkan.

Kemerdekaan Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, kemerdekaan yang telah kita tebus dengan darah, daging dan tulang-belulang, hanyalah dirasakan oleh murba Indonesia sebagai ancaman, kelaparan dan papa sengsara, teror, pembunuhan dan pemusnahan kemanusiaan.

Manusia Indonesia telah dekat kepada kehilangan kepastian dalam kehidupan. Putus tali tempat bergantung, runtuh bumi tempat berpijak. Kegelapan demi kegelapan telah meliputi segenap lapangan hidup kita. Rakyat jelata merasakan dalam dirinya kehilangan kemudi dan kendali, merasakan "vacuum" pimpinan dan bimbingan bagi dirinya, pimpinan dan bimbingan rohani yang dapat diharapkannya menjadi tumpangan kepercayaan.

Gelombang merah-meriah setiap saat dirasakannya sebagai ancaman maut, yang hendak menelan dan menerkam tenaga hidup dan iman dalam dirinya.

Kejujuran kemanusiaan, rahim sosial dan cinta kasih yang diajarkan oleh segala agama, menghilang dibalik awan, tertutup oleh mendung gelap dan tebal, akibat keserakahan dan keangara-murkaan manusia. Dunia bahagia seolah-olah dirasakan hanyalah fantasi dan khayal, impian indah yang dirasakan hanyalah fantasi dan khayal, impian indah yang mempermainkan Bani Adam. Perjalanan umat manusia seolah-olah terlepas dari bimbingan dan pengawasan agama dan adab. Seakan-akan hirap dan lenyaplah harapan dan kemungkinan. Hilang pegangan dan pedoman, terapung-hanyut diatas permukaan air ditengah laut luas tidak terbatas, yang nasibnya ditetapkan oleh kekuasaan taufan dan badai semata.

Dalam keadaan yang demikian itu saudara ketua, dapatkan kita pertanggung-jawabkan, jikalau kita membiarkan umat kita untuk mencari sendiri kemahiran berenang, menentukan nasibnya sendiri, menyelamatkan diri ditengah gelombang dan badai laut, menguasai pergerakan air yang deras dan keras itu?

Demikian itulah lukisan kehidupan masyarakat kita, hidup dalam negara berdaulat dan merdeka, 12 tahun lamanya.

Gambaran rata serta umum yang dikemukakan diatas, bukan dilukiskan sebagai wujud-pernyataan hati yang rusuh serta risau (pesimisme), bukan suatu manifestasi putus asa, tetapi adalah suatu tinjauan berlandaskan kesadaran, penelitian yang tumbuh dari kekuatan dan kodrat yang memiliki kepastian memandangi masa depan, keindahan pagi yang pasti datangnya itu. Perjuangan dan kehidupan masa depan, harus berlandaskan kesadaran atas kenyataan hidup, berdasarkan kepada faktor dan fakta yang benar, jangkauan dan penelitian yang jujur atas jalan dan perkembangan keadaan itu. Duabelas tahun merdeka penuh dengan penindasan dan perkosaan, merosotnya nilai-nilai budi dan kemanusiaan, bejadnya moral, akhlak dan budi-pekerti. Duabelas tahun merdeka hanyalah penuh dengan kehidupan hukum rimba-rawa semesta.

Kehidupan masyarakat terkurung tunduk oleh hukum rimba yang hanya mengenal sebuah Adagium: *"Apa yang dapat kurampas, itulah hakku"*.

Tiada lagi norma yang memisahkan halal dengan haram.

Tiada lagi ukuran yang membedakan hak dengan bathil.

Saudara ketua, hajat diatas kuburan Semaki, meminta doa dan pangestu kepada arwah yang sudah pergi, adalah tafsir yang jelas betapa krisisnya manusia Indonesia sekarang. Saya singkapkan tingkat kerusakan masyarakat Indonesia dengan bahasa yang terang, kalimat yang nyata serta biasa.

Krisis dan kerusakan total itu hanyalah dapat diatasi dengan tenaga (spirit) agama. Tenaga (spirit) agama adalah aktif dan positif melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Pancasila saudara ketua, tidak mempunyai konsep untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Tidak mempunyai daya dan tenaga, tidak mempunyai dinamik yang memberikan harapan dan kemungkinan untuk tegaknya keutamaan dalam masyarakat manusia. Saya minta kepada umat Kristen Indonesia suka merenungkan hal-hal yang saya kemukakan diatas. Saya mengajak dan menyeru kepada seluruh umat Kristen di Indonesia khususnya dan diseluruh dunia umumnya, supaya menerima uluran tangan kami ini dengan rela dan mesra.

Politisi Islam Abdurrahman Azzam dengan kata-kata menarik menulis dalam bukunya Risalah Khalidah, memperingatkan kepada umat muslimin dan umat Kristen akan fungsi-kedudukan dan tugas mereka dalam pergolakan dunia sekarang, katanya:

*"Penduduk Benua Timur yang terdiri dari pemeluk Islam dan Kristen, dua pemeluk agama yang senantiasa menggantungkan harapan kepada rahmat dan kemurahan Allah, yang senantiasa haus dan dahaga kepada Taufik dan Hidayah daripadaNya, apakah akan ada harapan bagi mereka untuk bangkit kembali, menghidupkan pusaka mereka yang murni, menyebarkan dan mengembangkan ajaran yang terkandung didalam pusaka suci itu keseluruh dunia, supaya segenap umat manusia yang menduduki bumi ini sadar dan insyaf akan pentingnya persaudaraan, berdasarkan kepada perikemanusiaan dan supaya tumbuh dan timbul hasrat mereka untuk sama bekerja melaksanakan perdamaian yang sebenarnya telah lama dirindu-idamkan itu".*

Saudara ketua, jikalau kami mengemukakan Islam sebagai Dasar Negara, samasekali tidak ada terlintas dalam perasaan dan pikiran kami, bahwa dalam negara yang berdasar Islam itu, adanya diskriminasi antara satu agama dengan lain agama, seperti yang dituduhkan oleh pembicara-pembicara dari pihak Kristen dalam babak pertama.

Saudara-saudara golongan Kristen barangkali yang akan lebih tahu, bahwa kami kaum muslimin di Indonesia, 350 tahun lamanya merasakan atau menjadi korban politik diskriminasi itu.

Saudara ketua, kalau kami membongkar kembali atau mengemukakan lagi, betapa luka dan parahnya kehidupan rohani dan kelancaran hidup Islam, pada zaman kolonial imperialisme Belanda, dimana politik diskriminasi kaum penjajah mencengkeramkan kukunya dengan cara yang sekejam-kejamnya, tidaklah akan berlebih-lebihan kiranya saudara ketua, jikalau kami nyatakan disini, bahwa tuduhan yang dilemparkan kepada kami, bahwa kami mengemukakan dasar Islam sebagai ideologi negara adalah berisi diskriminasi, tuduhan yang demikian itu, hanyalah berarti mengembalikan ingatan dan perasaan kami kezaman penjajahan Belanda, 350 tahun lamanya.

Politik kolonial-imperialisme Belanda di Indonesia sebagai telah saya nyatakan dalam pidato saya dimuka, adalah ditujukan kepada kehancuran Islam dan pemusnahan potensi Islam di Indonesia. Bukan saja diskriminasi saudara ketua, tapi politik kaum penjajah adalah politik likuidasi, hendak melikuidasi Islam dari Indonesia.

Memang saudara ketua, perasaan dan luka parah yang diderita oleh kaum muslimin Indonesia akibat politik jahat kaum imperialis, mungkin tidak dirasakan oleh saudara-saudara golongan Kristen, karena niat dan tujuan kaum

imperialis datang kesini hanyalah hendak meruntuhkan agama Islam, hendak melikuidasi agama Islam dari Indonesia.

Saudara ketua, bagaimana sikap dan kebijaksanaan Islam dan kaum muslimin terhadap agama lain, dengan panjang lebar telah dikemukakan oleh saudara Moh. Natsir dalam Pemandangan Umum Sidang Pertama.

Kami memperjuangkan ideologi Islamiyah dalam gedung Konstituante ini, kami mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk keluar dari jalan kegelapan, keluar dari lingkaran yang tidak berujung dan berpangkal, mengajak bersama-sama kembali kepada jalan dan susunan hidup yang berkeseimbangan, kehidupan harmoni menurut arti dan makna yang sebenarnya. Ideologi dan akidah Islamiyah adalah berisi filsafat keharmonian itu, menitik-beratkan ajarannya untuk memelihara keseimbangan, keseimbangan dalam susunan dan jalan alam ini.

Keseimbangan antara bumi dan langit dalam susunan alam, antara dunia dan akhirat dalam ajaran agama, keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam susunan insan, antara upah dan kerja dalam dunia usaha.

Insan, antara upah dan kerja dalam dunia usaha. Itulah falsafah hidup kaum muslimin, itulah pandangan hidup umat Islam. Itulah ideologi Islam, landasannya satu, sumbernya tunggal: Qur'an dan Sunnah. *La syarqiyyah, wala gharbiyyah*, tidak condong ke Barat, tidak berat ke Timur, ia Islam tidak mengenal antagonisme antara Barat dan Timur, ia berdiri ditengah-tengah, sesuai dengan posisi dan fungsi kaum muslimin: *Ummatan wasathan, litakunu syuhada-a 'alannaas, wajakunar rasulu 'alaikum Syahidaan*.

Ideologi yang demikian sifat dan dasarnya, ideologi yang demikian filsafatnya saudara ketua, uratnya terhunjam dipetala bumi, pucuknya menjulang tinggi:

*Ashluha tsabitun, wafar'uha fissamaa!* (Surat Ibrahim 24).

### Anti Komunisme dan Atheisme.

Saudara ketua, sampailah saya kepada tugas khusus yang dibebankan oleh Fraksi saya dalam Pemandangan Umum ini, ialah melayani ideologi komunisme dan aliran atheisme. Saya hendak melakukan tugas ini sebaik-baiknya, dengan kata dan cara saya sendiri.

Dengan kata dan cara saya sendiri saudara ketua, karena saudara ketua barangkali telah mengetahui, yang berbicara sekarang ini, telah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Kuasa menjadi orang yang berdiri dibarisan paling depan dalam perlawanan dan perjuangan anti komunisme di Indonesia. Saya merasa perlu memberi tahu kepada saudara ketua, bahwa niat yang mendorong saya tampil kedepan dalam pidato ini, mengadakan tantangan dan perlawanan terhadap ajaran dan ideologi komunisme, samasekali tidak karena rasa benci kepada anggota dan pemimpin Partai Komunis Indonesia (P.K.I.), baik yang ada dalam gedung ini maupun yang berada diluar.

Watak dan karakter jihad Islam. Alhamdulillah telah mendidik dan mengendalikan diri saya, untuk tidak menghadapi lawan ideologi dengan dasar kebencian atau rasa permusuhan. Ajaran hidup ber-mu'amalah dalam agama, tidak membenarkan pemeluknya memakai dasar kebencian dan atau permusuhan antara manusia sesamanya. Ajaran itu hendak saya pakai pula menghadapi pembahasan atau katakanlah tantangan dan perlawanan total saya terhadap ideologi komunisme dan atheisme itu.

Apalagi saudara ketua, tokoh-tokoh muda yang duduk dalam Centraal Comite Partai Komunis Indonesia (C.C.P.K.I.) sekarang ini, banyak terdiri dari kawan-kawan lama saya, baik dizaman kolonial Belanda dahulu, maupun dizaman *fascis* Jepang. Banyak diantara mereka yang pernah bekerja-

sama dengan saya dalam gerakan illegal dizaman *fascis* Jepang berkuasa disini.

Saudara ketua, ideologi komunisme telah memisahkan mereka dari saya, dan ajaran Islamisme telah menceraikan saya dengan mereka.

Jikalau saya menangkaskan jihad total dalam pidato saya menentang dan melawan ideologi komunisme dan atheisme itu, adalah rasa cinta yang menguasai dan memenuhi khasanah-kalbu saya terhadap mereka yang kini tengah hanyut dalam kesesatan itu.

Saudara-saudara dari Fraksi Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) saya minta mempercayai ucapan-ucapan saya ini. Saudara ketua, apa sebab saya menyatakan dan memberi tahu hal itu kepada saudara ketua? Sebabnya ialah, diwaktu yang akhir-akhir ini gerakan dan perjuangan anti komunisme bergema dan berkumandang diseluruh Nusantara kita. Muktamar Ulama se-Indonesia di Palembang yang menyatakan dan memfatwakan Kufur terhadap ideologi komunisme dan atheisme, telah membangkitkan golongan penghasut perang di Indonesia, menuduh para ulama yang bermuktamar di Palembang itu telah memproklamasikan perang saudara kepada anggota Partai Komunis Indonesia (P.K.I.).

Dalam hubungan segala itu saudara ketua, tidak luput kaum penghasut perang itu melemparkan tuduhan dan fitnah kepada Muktamar Ulama itu, mengatakan, bahwa partai sayalah yang menjadi biang-keladi dan kambing hitam dari Muktamar Ulama itu. Malah saudara ketua, saudara Nungcik A.R. mengatakan dalam pidatonya dimuka Parlemen bulan yang lalu, bahwa Muktamar Ulama di Palembang itu adalah Muktamarnya Isa Anshary dari Front anti Komunis.

Saudara ketua, saya hendak melayani penghasut-penghasut perang itu dari atas mimbar ini, agar dunia luar beroleh

pandangan yang jernih dan bersih, suka dan rela meletakkan dan menilai setiap persoalan pada proporsi yang sebenarnya.

Saudara ketua, Resolusi Mukhtamar Ulama se-Indonesia di Palembang yang memfatwakan Kufur terhadap ajaran dan ideologi komunisme, bukan proklamasi perang saudara kepada anggota Partai Komunis Indonesia (P.K.I.), tetapi adalah proklamasi jihad total terhadap ideologi dan aliran komunisme dan atheisme.

Proklamasi jihad-total itu, bukan berlandaskan kebencian dan permusuhan, tapi bersendikan kepada keyakinan agama, bersendikan kepada filsafah kehidupan, *i'tiqad* ke-Tuhanan, cita-cita keagamaan dan ideologi kenegaraan.

Fatwa "atom" itu bukanlah fatwa baru dan pendapat baru. Tapi telah lama sebelumnya, fatwa yang demikian itu diketengahkan kepada masyarakat dunia, oleh para ulama dan organisasi-organisasi Islam, bukan saja ulama di Indonesia, tapi ulama diluar negeripun berkeyakinan seperti itu.

Resolusi Mukhtamar Ulama di Palembang itu, bukan saja didukung oleh para ulama yang ber-Mukhtamar, bukan saja didukung oleh seluruh umat Islam, tapi disetujui dan disambut hangat oleh saudara-saudara kaum nasionalis yang kompeten, diterima dengan gembira dan meriah oleh teman-teman dari golongan Kristen.

Saudara ketua, sebelum saya menyatakan hujjah dan alasan, apa argumentasi yang dipakai dasar oleh para ulama mengkufurkan komunisme itu, izinkanlah saya terlebih dahulu saudara ketua, menyatakan penjelasan saya dan penjelasan seluruh umat Islam Indonesia atas pidato Presiden Soekarno dalam pertemuan ulang tahun Sumpah Pemuda di Istana Negara pada tanggal 27 Oktober yang lalu. Presiden Soekarno dengan nada dan gaya bahasanya yang terkenal itu menyatakan, jikalau ada golongan kaum muslimin yang tidak

menyukai dan menentang komunisme, dipersilakan mereka keluar meninggalkan Indonesia.

Saudara ketua, agitasi dan demagogi Presiden Soekarno itu, dirasakan oleh umat Islam sebagai tantangan dan perlawanan dari Presiden Soekarno terhadap Resolusi Mukhtamar Ulama di Palembang itu, dirasakan oleh umat Islam sebagai ultimatum dan ancaman terhadap mereka. Pidato Presiden Soekarno itu telah menimbulkan heboh-kegoncangan dan reaksi yang spontan dari kaum muslimin Indonesia.

Suatu pernyataan atau ancaman hendak mengeluarkan kaum muslimin dari tanah airnya sendiri, amat berat resikonya bagi orang yang mengucapkannya karena ajaran Al Qur'anul Karim tegas memberikan pedoman kepada pemeluknya, apa sikap yang wajib dilakukan oleh umat Islam, kalau ada orang dan atau golongan yang mengusir mereka dari tanah airnya sendiri. Mengusir umat Islam dari tumpah darahnya, tidaklah mudah saudara ketua, tentara dan armada Presiden Soekarno tidak cukup kuat untuk melakukan tugas itu.

Akan lebih enteng dan ringan terasanya, jikalau Presiden Soekarno mempersilakan umat Islam keluar dari Republik Indonesia; sama entengnya dan ringannya serta mudahnya dengan ucapan, mengeluarkan Republik Indonesia dari masyarakat kaum muslimin. Dengan segala hormat dan khidmat saya hendak mengatakan kepada Presiden Soekarno, berhitung-benarlah lebih dahulu!

Saya minta kepada Presiden Soekarno untuk berhitung, menimbang masak-masak, berpikir secara tenang, merenungkan secara sungguh: apakah sudah sampai saatnya Presiden Soekarno benar-benar mengambil jalan bersimpang dengan kaum muslimin Indonesia, bersimpang tidak akan bertemu lagi selama-lamanya?

Apakah Presiden Soekarno dengan ucapan-ucapannya yang biasanya beracun itu, buat kesekian kalinya, bermaksud untuk menganjurkan kepada kaum muslimin yang tersebar luas diseluruh Indonesia ini untuk menentukan nasibnya sendiri, dengan caranya sendiri?

Saudara ketua, sebenarnya bagi umat Islam, sikap yang jelas dan haluan yang tegas serta nyata, telah cukup diajarkan oleh Islam sendiri, bagaimana mestinya sikap umat Islam terhadap orang dan golongan yang hendak mengusir kaum muslimin dari tanah airnya, terhadap orang yang menolak dan memerangi hukum Islam supaya jangan berlaku dalam masyarakat dan negara.

Penuh bertebaran ayat-ayat Allah dalam Al Qur'an, yang memberikan ajaran dan didikan kepada kaum muslimin, bagaimana mestinya sikap tindakan dan kebijaksanaan kaum muslimin terhadap orang yang demikian itu. Diantara ratusan ayat-ayat Al Qur'an mengenai itu, saya bertemu dalam Surat Al Mumtahinah ayat 9:

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا بِأَعْيُنِكُمْ  
إِخْرَاجَكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Allah melarang mengangkat pemimpin (penguasa) dari orang-orang yang memerangi kamu, lantaran keyakinan agamamu dan mengusir kamu dari tanah airmu dan menolong mengusir kamu. Barangsiapa yang mengangkat mereka itu, maka adalah mereka orang-orang yang zalim. (Surat Al-Mumtahinah ayat 9)*

Saudara ketua, karena toleransi dan *tasamuh* para ulama dan zu'ama Islam Indonesia, rupanya ajaran dan perintah Qur'an ini tampaknya belum mau mereka melaksanakannya.

Janganlah toleransi dan *tasamuh* umat Islam itu disalahgunakan terus-menerus. Janganlah umat Islam *diforsir* harus mengambil tindakan radikal dan integral itu. Yang akan menerima rugi dan menanggung resikonya, pasti bukan kaum muslimin, tapi adalah orang yang *memforsir* itu sendiri.

## KOMUNISME KUFUR

### Filosofi Yang Belum Selesai (1)

"Hantu Komunisme", demikian istilah yang mereka pakai untuk dirinya sendiri (Marx-Engels: Manifes Partai Komunis), kini merayap dan berkeliaran diseluruh dunia.

Istilah komunisme tiada cukup hanya dipandang sebagai perumusan duniawi semata-mata, sebagai perumusan dari "persaudaraan jahiliyah modern". Komunisme sebagai filosofi atau ideologi yang hendak memecahkan persoalan kehidupan dan kemasyarakatan, harus dilihat dari segi pandangan hidup. Ia tegak dan hidup dengan Marxisme.

Karl Marx (1818-1883) seorang Yahudi bangsa Jerman datang ke dunia membawa pandangan hidup (*levensfilosofi*) ialah filosofi materialisme. Filosofi materialisme atau Marxisme adalah sejalan dengan ajaran Darwinisme yang mengajarkan hukum evolusi dalam alam organik, yang menetapkan asal kejadian manusia dari kera. Hukum evolusi yang dipakai oleh Marx dalam sejarah umat manusia, bergerak dan maju diatas dasar historis-materialisme, sejarah kebendaan.

Filosofi Marxisme ialah historis materialisme, suatu ajaran yang mengatakan, bahwa seluruh gerakan dan kemajuan, segala *beweging* dan *ontwikkeling* manusia ditentukan oleh

caranya manusia hidup dan makan, ditentukan oleh perhubungan maddi-ekonomis (*De ekonomische verhoudingen*). Materialisme histori yang menjadi dasar ajaran Karl Marx, yang menjadi dasarnya Marxisme, dengan secara mutlak mengukur segala susunan dan bentuk, kemajuan dan peradaban manusia dengan nilai-nilai kebendaan. Marxisme menolak adanya unsur-unsur kejiwaan, faktor rohaniah, jiwa dan semangat. Marxisme menolak adanya tenaga kepercayaan dalam kehidupan manusia, meniadakan hidupnya *dalam* kesadaran bathin manusia.

Teori kemasyarakatan dari Marxisme dan Komunisme, secara mutlak didasarkan kepada kebendaan (materialisme).

*"Bukanlah kesadaran otak manusia yang menetapkan adanya manusia, akan tetapi sebaliknya, keadaan kenyataan masyarakat manusia yang menetapkan kesadaran otaknya"*. (Karl Marx: Kritik Politik Ekonomi Pendahuluan).

*"Dunia benda, dunia yang dapat kita alami dengan pancaindera kita, dimana kita juga termasuk didalamnya, adalah satu-satunya yang hakekat....."*

*Kesadaran ingatan kita dan pikiran kita, bagaimanapun juga rupa-rupanya tinggi dan rasa tak tercapai dengan pancaindera kita adalah hasil akibat dari bagian badan kita yang kasar, yaitu otak. Benda bukanlah hasil akibat dari kesadaran ingatan (rohani), akan tetapi kesadaran ingatan (rohani) adalah hanya cuma hasil akibat yang setinggi-tingginya dari benda"*. (F.Engels: Ludwig Feuerbach hal 19).

Materialisme filosofi atau Marxisme pada hakekatnya adalah keyakinan "men-Tuhan-kan alam-benda" (*stofvergoding*), mempunyai kepercayaan bahwa segala sesuatu adalah asalnya dari benda, oleh benda dan kepada benda.

*"Uit de stof, door de stof, tot de stof zijn alle dingen"*.

Dalam Al Qur'an Surat Al Jasiyah ayat 24, kepercayaan yang demikian itu digambarkan oleh Allah SWT:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ  
إِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

*"Mereka berkata, kami hanya hidup didunia yang lahir ini saja. Mati dan hidup kami tidaklah ada orang (kekuasaan) yang membinasakannya selain masa (peredaran sejarah kebendaan). Tentang itu tidaklah (mereka) mempunyai pengetahuan, hanya semata-mata menurut kekuatan sangka dan kira belaka". (Surat Al-Jasiyah ayat 24)*

Materialisme histori adalah pandangan hidup atau filosofi hidup yang belum selesai, yang bertentangan samasekali dengan fithrah kemanusiaan dan aturan alam besar ini.

Jamaluddin Al Afghany dalam bukunya;

*"Al-Islam wad Dahriyyah"* (Islam dan materialisme)

mengatakan:

*"Oleh karena aturan dan susunan alam ini terdiri diatas hikmat kebijaksanaan, dan aturan alam kemanusiaan itu adalah sebagian dari aturan semesta, maka manusia dengan ilham fithrah kejadiannya senantiasa memusuhi kaum materialisme itu, melawannya seperti menentang binatang buas dan makanan yang berbisa dan beracun. Usaha untuk menyelamatkan hidup kemanusiaan ialah menjalankan agama secara kuat dan sungguh, memerangi paham materialisme dengan keras dan tangkas. Adalah pasti fithrah kejadian umat manusia adalah sebagian dari hikmat Tuhan didalam seluruh alam, bertentangan dengan paham materialisme. Oleh karenanya, dimana saja lahir paham materialisme itu, pasti mendapat perlawanan dari paham materialisme itu, pasti mendapat perlawanan dari*

*manusia yang masih mempunyai fithrah-insaniah. Pada hakekatnya paham materialisme itu adalah musuh kemanusiaan, perlawanan umat manusia akan terus menentang paham materialisme itu”.*

Demikianlah, materialisme histori atau Marxisme-komunisme ditegakkan diatas pandangan hidup yang sesat itu, ditepi jurang apinya keruntuhan kemanusiaan.

Dengan filosofi yang belum selesai itu, kaum komunis seluruh dunia memandang umat manusia dan kehidupan ini dari lapangan yang dangkal dan ringan, hendak membentuk dan menyusun dunia menurut cetakan akal dan kebendaan semata.

#### Atheisme, Anti Tuhan (2).

Materialisme histori pada dasarnya menolak adanya Tuhan, wahyu dan Nabi. Kepercayaan kepada adanya kekuasaan ghaib dianggapnya ketakhyulan yang mengikat akal manusia. Paham tentang tak adanya Tuhan (Atheisme) diterima oleh Karl Marx dari Feuerbach, guru Marx yang utama. Feuerbach mengajarkan, apa yang disebut Tuhan dalam ajaran agama, hanyalah hasil perenungan fantasi dan khayal semata-mata. Bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi manusia yang menciptakan Tuhan. Tuhan sebenarnya tak ada, bertentangan dengan ajaran sejarah kebendaan, bertentangan dengan filosofi histori.

Satu-satunya wujud hanyalah alam, dan umat manusia adalah sebagian dari alam itu. Umat manusia adalah penjelmaan dari apa yang dimakan dan diminumnya.

Penolakan dan penantangan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa berakibat, mereka menolak pula adanya wahyu dan Rasul.

Menurut Marxisme didunia tak ada kebenaran mutlak, segalanya negatif atau *salbi*, tidak ada yang *ijabi* atau positif,

relatif semuanya. Tak ada kemutlakan dalam perintah dan larangan. Tak ada batas halal dan haram didalam hukum. Tak ada norma baik dan buruk dalam aturan dan undang-undang hidup. Hanyalah satu ukuran dan aturan yang berlaku didalam alam dan manusia, ialah historis materialisme, kemajuan sejarah berdasarkan kebendaan semata. Dengan tegas Jamaluddin Al Afghany menulis dalam bukunya: *"Islam dan Materialisme"*;

*"..... Orang yang tidak percaya kepada Tuhan dan kekuasaanNya (Materialisten = Mulhidien) berpendirian, bahwa tidak ada wujud selain maddi dan materi, ialah wujud yang dapat diperiksa dengan alat pancaindera. Tiada wujud selain itu. Oleh karena kaum itu hanya mempercayai wujud yang maddi dan materi, maka mereka dinamakan kaum Maddiyyien atau materialisten. Kalau ditanyakan kepada mereka: Apakah sebabnya alam yang wujud ini berbeda-beda macam bentuknya, daya dan khasiatnya, mereka menjawab: begitulah tabiatnya! Itulah sebabnya mereka disebut kaum naturalisten (tabi'yyien). Guru kaum materialisten itu ialah tuan Darwin. Tuan Darwin mengarang sebuah buku yang menyatakan bahwa manusia itu asal-mulanya dari kera. Dari sedikit kesedikit menurut hukum pergerakan evolusi, kera itu naik meningkat menjadi orang hutan, dari orang hutan berubah menjadi manusia yang rendah dan biadab, dan terus-menerus menjadi manusia seperti kita. Menurut tuan Darwin nyamuk bisa menjadi gajah, dan gajah bisa menjadi nyamuk kembali ....."*

Maka teori manusia-monyet atau monyet-manusia itulah yang menyangkal adanya Tuhan, adanya kekuasaan dan kekuatan ghaib, adanya *wajibul wujud* yang diajarkan agama.

Adanya *wajibul wujud* itulah yang ditentang dan didustakan oleh marxisme dan komunisme.

Saudara ketua, filosofi manusia-monyet atau monyet-manusia, itulah yang hendak menafikan Tuhan dari dunia. Bukan saja hendak menafikan Hukum Tuhan, tetapi menghilangkan Tuhan samasekali, karena katanya mengekang kemerdekaan pribadi insani, bertentangan dengan materialisme histori, seperti yang diajarkan oleh Karl Marx itu.

Saudara ketua, bacalah literatur komunis diseluruh dunia. Paham komunis dititik-beratkan kepada penyangkalan akan adanya Tuhan, karena menurut keyakinan mereka, percaya kepada adanya Tuhan adalah buah ketakhyulan hidup dan kedunguan manusia belaka. Saudara ketua, sebagaimana Khrushchov dari Kremlin berulang-ulang menyatakan bahwa kaum komunis adalah atheis, sebagaimana Chou En Lai dari Peking dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung menyatakan dengan tegas bahwa;

*kami kaum komunis adalah atheis (We communist are atheist)*, lihat "Indonesia Observer tanggal 21 April tahun 1955 halaman 2), demikian pula saudara D.N Aidit, Sekjen Central Commite Partai Komunis Indonesia (C.C. P.K.I.) dalam kampanye Pemilihan Umum di Yogyakarta tanggal 19 Oktober tahun 1957 dengan bahasa yang jelas telah memproklamasikan bahwa Partai Komunis Indonesia adalah partai atheis.

Anti Agama (3).

Dalam bukunya "Kejiwaan Komunisme dan Kapitalisme Dipadu Dengan Injil Kristus" Dr.J.Verkuyl menulis halaman 13/14:

*"Untuk menyiasati komunisme lebih dalam, perlu diperhatikan secara khusus ajaran komunisme tentang keagamaan itu".*

Marx pernah berkata yang juga dianut oleh kaum teori paham komunisme begini:

*"Kritik tentang agama syarat pertama dari semua kritik".*

Menurut Marx agama yaitu bayangan khayal pikiran orang. Agama membelokkan perhatian kearah lain daripada berjuang bagi kehidupan sehari-hari, serta perjuangan kearah perbaikan masyarakat. Agama dipergunakan kaum penguasa sebagai obat-menenteramkan kaum miskin dan kaum hina. Agama sebagai alat-penghibur akan hari kiamat. Agama menurut Marx, tak lain hanya candu bagi rakyat.

Agama hanya obat tidur yang menghambat perkembangan masyarakat.

Demikian pula paham Lenin. Dia yang menyuruh disuratnya perkataan Marx tadi diatas Gereja Iberia depan Kremlin di Moskow: *"Agama merupakan candu bagi rakyat"*.

Pun dia pula yang mempunyai kata-kata keji: *"Tiap pikiran tentang Tuhan, bahkan hanya berniajin mata saja dengan itu sama dengan kerendahan yang tak bisa dikatakan, perbuatan penularan yang rendah. Agama tak lain semacam tekanan jiwa atas rakyat, menekan dalam pekerjaan, kepedihan dan kesunyian"*.

Lebih tajam lagi ucapannya: *Agama tak lain semacam jenever (minuman alkohol) bagi jiwa yang dibuat pada budak kapitalis, untuk melenyapkan nilai kemanusiaannya dan penghidupan layak bagi manusia itu.*

Kebencian tiap bentuk agama ini, tidak selamanya diucapkannya. Kadang-kadang siasat komunis menganjurkan bekerja-sama dengan orang-orang, dengan golongan-golongan dan partai-partai yang beribadat pada Tuhan dan pula menjalankan ajakan agamanya. Petunjuk-petunjuknya kemudian menganjurkan agar perasaan-

perasaan keagamaan tidak tersinggung yang disertai anjuran kebebasan beragama. Tiap perbuatan dan cara demikian hanya sebagai akal saja. Tiap pergerakan komunis dimanapun beralaskan paham Marx dan Leninisme melawan agama itu.

Dalam Manifes Partai Komunis karangan Marx dan Engels tegas diucapkan kata-kata sebagai berikut:

"Pikiran-pikiran tentang kemerdekaan beragama dan bebas berkeyakinan hanya menyatakan pengaruh daripada kekuasaan kemerdekaan bersaing didalam lapangan pengetahuan.

Orang akan mengatakan, Tidak dapat disangkal lagi bahwa pikiran-pikiran tentang agama, moral, filsafat, politik dan hukum telah berubah didalam perjalanan kemajuan sejarah. Tetapi agama, moral, filsafat, politik dan hukum itu senantiasa mengatasi perubahan ini.

Kecuali itu, ada kebenaran-kebenaran yang abadi, seperti kemerdekaan, keadilan dan sebagainya yang lazim untuk segala keadaan masyarakat.

Tetapi komunisme menghapuskan kebenaran-kebenaran abadi itu, yang menghapuskan segala agama dan moral, bukannya membentuk semuanya kembali atas dasar yang baru, oleh karena itu ia bertentangan dengan segala pengalaman sejarah yang lampau.

Undang-undang Dasar Union of Socialist Soviet Republics (U.S.S.R) fasal 124 mengatakan:

*"Freedom of religious worship and freedom of anti religious propaganda is recognized all citizen"*, artinya: Kemerdekaan beragama dijamin dalam Undang-undang Negara Komunis Rusia, tetapi sebaliknya propaganda anti agama juga mendapat jaminan yang penuh.

Begitu dalam teori, bunyi Undang-undang Dasar, akan tetapi dalam praktek, propaganda anti agama bukan saja

dijamin bahkan mendapat bantuan penuh dari pemerintah komunis.

Didalam bukunya; *"Kebelakang Tirai Besi Melalui Pintu Belakang"* tulisan U Kyau Min seorang ekonom Burma menceritakan pengalamannya sewaktu dia mengunjungi Moskow, antara lain menulis:

*"Sewaktu berangkat ke Rusia saya mengetahui bahwa komunisme itu tiada memperkenankan agama-agama. Tetapi saya berpendapat, bahwa atheisme di Rusia tidak dihalang-halangi pertumbuhannya sampai begitu jauh. Saya perhatikan sebagian besar dari anak-anak muda di Rusia tidak percaya kepada Tuhan dan tidak hendak mengizinkan setiap agamapun.*

*Seorang juru bicara yang menemani kami, saya tanyakan bagaimana pendapatnya.*

*Ia menjawab: "Kami adalah komunis tuan ..... dan komunisme menganggap agama itu adalah musuhnya.*

*Kami, anak-anak muda, mempunyai jalan sendiri didalam kehidupan kami dan adalah berlawanan dengan agama.*

*Oleh karena itu bagaimanakah kami dapat mempercayainya?"*

*Kepada seorang anak muda Rusia yang lain, yang menemani kami kepabrik-pabrik dan tempat hiburan, saya tanyakan pula bagaimana pula pendapatnya tentang*

*agama. Ia berkata: tidak seorangpun anak muda di Rusia yang percaya kepada agama. Agama adalah sisa-sisa dari zaman feodal. Revolusi Bolsyhevik telah membebaskan*

*Rusia dari pengaruh-pengaruh agama".*

*Kepada beberapa orang buruh juga saya tanyakan pendapatnya. Jawab mereka: "Kami tidak percaya kepada*

*Tuhan oleh karena menurut teori komunis agama itu tidak lain daripada candu belaka ..... "*

*Saya tidak percaya bahwa generasi yang akan datang akan percaya kepada Tuhan, oleh karena sekolah-sekolah di Rusia mengajarkan kepada murid-muridnya dasar komunis dan menunjukkan kejelekan-kejelekan yang terdapat dalam tiap-tiap agama. Sungguh demikian beberapa orang tua di Rusia masih percaya kepada Tuhan dan pergi kebeberapa gereja yang masih terdapat dan dibuka. Akan tetapi saya percaya bahwa di Rusia dalam beberapa tahun yang akan datang, agama akan lenyap seluruhnya”.*

Demikian U Kyau Min menutup ceritanya tentang agama di Rusia.

Kesan tuan U Kyau Min yang paling akhir ini saudara ketua, sama benar dengan kesan saudara H. Zainul Arifin sewaktu beliau mengikuti rombongan Presiden Soekarno ke Rusia, dimana saudara tersebut mengatakan, bahwa agama di Rusia laksana pelita yang sudah habis minyaknya dan persediaan minyak baru tak ada lagi.

Saudara ketua, bagaimana sikap dan pendirian kaum komunis terhadap agama, telah diketahui oleh seluruh dunia.

Pembersihan dan pemusnahan yang dilakukan oleh kaum komunis terhadap umat beragama, ulama dan pendeta, telah menjadi riwayat yang sangat sedih dan gelap bagi kehidupan keagamaan, terutama dinegara-negara yang dikuasai oleh kaum komunis.

Pemberontakan kaum komunis di Madiun tanggal 18 September tahun 1948, sebenarnya adalah penyembelihan besar-besaran terhadap kaum agama dan kaum nasionalis.

Kalau sekarang kita mendengar dari pentolan-pentolan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) bahwa mereka tidak anti agama, itu semua adalah siasat politik belaka yang hendak mengelabui mata rakyat dan dunia.

Ucapan-ucapan yang demikian itu samasekali bertentangan dengan ajaran marxisme dan komunisme, bertentangan samasekali dengan kenyataan dan kesaksian sejarah dunia.

#### Hukum Rimba (4).

Sesuai dengan asas dan ajaran materialisme histori mereka, kaum komunis menolak sesuatu hukum yang tiada menguntungkan pada benda dan materia.

Bahagia dan *saadah* yang mereka janjikan kepada umat manusia, terlepas dan harus terlepas samasekali dari ukuran-ukuran halal dan haram. Tiada hukum dan undang-undang, tiada etnik dan moral, tiada filsafat dan ilmu hikmat, kalau bertentangan dengan kepentingan perut, bertentangan dengan nilai badani dan materi.

Adagium hukum rimba:

*"Apa yang dapat kau rampas itulah hakmu!"*

Itulah kaidah hukum mutlak bagi kaum komunis. Mereka bukan saja menolak hukum Tuhan atas perjuangan hidup manusia, tetapi juga menolak hukum moral dan norma kesusilaan dalam perikatan masyarakat manusia.

Dengan cara paksa dan perkosa dan cara apa menyiar-bakar dan membinasakan segala hukum agama dan hukum yang berlaku, mereka menegakkan hukum cara mereka sendiri, hukum tanpa agama dan susila, tanpa moral dan adab.

Dengan kepala tinju yang bulat mereka menentang hukum Tuhan berlaku dimuka bumi. Dengan segala kesombongan dan keangkuhan mereka memerangi hukum agama untuk mengatur masyarakat umat manusia. Dengan berkedok demi keadilan sosial, demi sama rata sama bahagia, mereka menjanjikan sorga dunia tanpa hukum kepada seluruh manusia.

Filsafat hukum bagi mereka ialah kepentingan benda dan materi diatas segala-galanya. Hukum rimba untuk hewan-

melata hendak mereka pasangkan bagi mengatur umat manusia.

### Tanpa Moral (5)

Menurut ajaran komunisme, moral-kesusilaan hanyalah pagar-pegar bagi kaum borjuis untuk mengekal-abadikan kekuasaannya.

Dalam kehidupan dan perjuangan kaum komunis, istilah moral dan kesusilaan adalah hambatan belaka. Segala jalan boleh ditempuh untuk sampai kepada tujuan.

Segala cara boleh dipakai asal untuk mencapai maksud.

Ukuran baik dan buruk, halal dan haram, sopan atau tidak sopan, adab dan biadab, dalam kamus perjuangan kaum komunis hanyalah istilah yang satu sama lain sama arti dan nilainya.

Bagi kemenangan perjuangan, hukum budi dan moral kesusilaan, harus tunduk dibawah telapak kaki. Lenin pernah berkata: *"Yang kita maksudkan dengan kesusilaan ialah apa saja yang memperhebat usaha menghancurkan apa yang lama dan apapun yang bisa digunakan untuk mempersatukan kaum proletar. Tiap tipu-muslihat perjuangan, tiap tipu-daya, tiap cara yang haram atau terlarang, tiap cara bersembunyi-sembunyi dan tiap cara yang menyelubungi, keberanian perlu kita pergunakan"*.

Kesusilaan komunis ialah manusia yang tegak dengan dua kaki dan tidak memerlukan sembah-sujud kepada Tuhan. Manusia kuasa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

Membunuh dan merusak, membakar dan menghapuskan, segala cara yang memungkinkan dekat tercapainya kepada tujuan, harus dijalankan. Kalau Islam mengajarkan bahwa adanya suatu umat atau bangsa karena akhlak dan moral-

kesopanan, maka komunisme menolak ukuran itu dengan kontan dan tegas.

Baik menurut filosofi materialisme histori mereka, maupun sepanjang teori dan praktek perjuangan mereka, kita tidak melihat suatu penilaian terhadap moral dan kesopanan.

Dengan angkuh mereka mengejek dan mentertawakan golongan yang hendak membawa moral dan kesusilaan kedalam kancah percaturan hidup.

Perjuangan tanpa damai yang mereka jadikan semboyan sakti, pada dasarnya telah mengandung perlawanan secara mutlak terhadap nilai-nilai moral dan kesusilaan.

#### Perang Golongan (6).

Marxisme memandang sejarah sebagai pertentangan yang terus menerus. Seluruh sejarah dunia adalah sejarah pertentangan kelas dengan kelas, golongan dengan golongan, demikian Karl Marx. Dia membuat garis yang tajam serta dalam diantara sesama manusia. Persaingan kelas dengan kelas, perang golongan dengan golongan.

Nafsu perlombaan merebut hidup (*struggle for life*) dengan berpedoman kepada kaidah rimba; siapa yang kuat itu yang jaya, siapa yang jaya itu yang berhak (*survival of the fittest*), telah memecah umat manusia menjadi belahan yang berhadapan satu sama lain. Perasaan rahim sosial yang diajarkan oleh segala agama, tidak ditemui dalam kamus Marxisme.

Ajaran komunisme mananamkan nafsu pertentangan dan bibit permusuhan dikalangan masyarakat manusia. Pertentangan antara kaum yang punya dengan kaum yang tidak punya, permusuhan antara majikan dan buruh.

Falsafah hidup komunisme tidak berbeda dengan Nasional Sosialisme Jermania dan Shintoisme bangsa Jepang. Ia penuh

dengan pemujaan diri sendiri, kesombongan dan keangkuhan diri sendiri.

Kalau Jerman dizaman Hitler angkuh dan megah dengan keturunan dari kebangsaan manusia pilihan yang kuat dan kuasa, kalau bangsa Jepang mendakwakan diri, bahwa bangsanya keturunan dewa, maka ajaran Komunisme memujadewakan "kasta proletar" sebagai juru selamat dan duta bahagia.

Falsafah terkam-menerkam dan saling tabrakan, golongan demi golongan, kasta yang dihidup-hidupkan oleh komunisme itu, telah menjadikan masyarakat manusia jauh dari keseimbangan dan keselarasan. Perasaan iri hati dan benci, mereka tanam dan pelihara agar dalam masyarakat timbul saling cakaran.

Dengan agitasi dan demagogi politik yang membakar semangat kaum komunis menggali jurang pertentangan sedalam-dalamnya dalam pergaulan manusia ini. Kaum yang tidak punya dihasut supaya anti dan benci kepada kaum yang berpunya.

Bukan keragaman antara buruh dan majikan yang menjadi tujuan komunisme, tetapi kebencian dan permusuhan dari pihak buruh terhadap majikan. Itulah sebabnya komunisme berjuang memerangi Islam dan Kristen, karena kedua agama besar ini mengajarkan perasaan kasih-sayang dan rahim sosial.

Kalau Islam menghadapkan kata dan menurunkan perintahnya kepada kaum berpunya dan majikan supaya memenuhi kewajibannya terhadap golongan yang tidak punya, maka komunisme menghasut kaum tidak punya supaya merampas kekayaan golongan berpunya.

Dalam masyarakat bernegara, kaum komunis senantiasa menghidup-hidupkan dan perebutan kekuasaan dari pihak serigala. Sifat curiga dan cemburu, intai-mengintai, awas-mengawasi, ancam-mengancam.

Sebagai materialis yang konsekwen, kaum komunis melihat segala persengketaan umat manusia disetiap jaman hanya merebut hidup dan soal perut.

Hanya untuk kepentingan perut itu sajalah komunisme menyusun tenaga kasta-proletar, agar mereka merebut kekuasaan negara dalam tangannya, bulat sekepal untuk kebahagiaan kasta-proletar.

Untuk mendapatkan kekuasaan itu kaum komunis tidak pernah meyakinkan cara-cara berjuang menurut *chittah* parlementer. Kalau mereka duduk dalam Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat hanyalah sekedar latihan politik saja. Kemenangan politik dengan segala pasti mereka yakinkan bukan dalam perjuangan parlementer itu. Kemenangan politik akan mereka capai dengan jalan perebutan kekuasaan secara paksa dan perkosa. Tenaga buruh dan tani mereka susun menentang tuan tanah dan majikan.

Dalam teori komunisme hendak menyama-ratakan susunan masyarakat tidak berkelas dan bertingkat. Ia hendak mencoba meratakan susunan alam masyarakat manusia. Teori itu hendak dilaksanakannya dengan membentuk kelas baru, kasta baru, manusia baru, ialah kasta proletar.

Pemerintah Terror (7) "Kekuasaan diktatur proletariat" itulah nama pemerintahan yang dicita-citakan kaum komunis. Kekuasaan dalam negara bagi kaum komunis artinya pembalasan dendam terhadap kasta bukan kasta proletar.

Negara bagi kaum komunis adalah alat penindas dari golongan yang berkuasa atas golongan yang dikuasai.

"Negara ialah mesin (alat) untuk mempertahankan kekuasaan kelas yang satu terhadap kelas yang lainnya", demikian Lenin dalam pidatonya dimuka mahasiswa-

mahasiswa Universitas Swerdlowsk pada tanggal 11 Juli tahun 1919.

Lebih jauh Lenin mengatakan:

*"Didalam tiap-tiap keadaan itu, sungguhpun perubahan sejarah yang hebat, semua keadaan politik dan revolusi, yang terikat dengan peralihan dari perbudakan dan feodalisme ke kapitalisme dan perjuangan dunia sekarang melawan kapitalisme, saudara akan mengetahui lahirnya negara.*

*Negara adalah suatu aparat, yang menyendirikan dari masyarakat dan terdiri dari kumpulan manusia, yang hanya atau hampir hanya didalam garis besarnya, berkewajiban untuk memerintah. Penduduknya terbagi atas orang-orang (spesialis) melulu untuk memerintah dan diperintah. Orang-orang yang mengambil tempat diatas masyarakat, menamakan dirinya pemerintah dan wakil-wakil negara.*

*Aparat ini, kumpulan manusia yang memerintah lainnya, membuat aparat ini sebagai alat pemaksa alat penindas — entah untuk menindas manusia seperti zaman purbakala, dengan persenjataan yang lebih sempurna atau dengan senjata api, yang timbul diabad pertengahan atau akhirnya dengan persenjataan modern, yang didalam abad ke-20 mencapai keajaiban teknik modern dan baru.*

*Cara mempergunakan kekerasan menjadi berlainan, akan tetapi bagaimanapun juga, tatkala negara dilahirkan, muncullah di tiap-tiap masyarakat, gerombolan manusia yang memerintah, yang berkuasa dan untuk melindungi kekuasaan memegang aparat atau alat pemaksa dan penindas, aparat dengan persenjataan yang selaras dengan keadaan teknik pada tiap-tiap zaman.*

*Dan jika kita tinjau keadaan umum ini dari dekat dan jika kita tanya pada diri kita sendiri, mengapa tidak ada negara*

*tatkala tidak ada kelas, waktu tidak ada pemeas dan yang diperas, mengapa berdiri dengan lahirnya kelas, — barulah kita mendapat jawaban yang pasti dari persenjataan tentang negara didalam keadaannya yang sesungguhnya dan pengertiannya”.*

Demikian filsafat Negara menurut ajaran Komunisme.

Baik menurut teori maupun sepanjang praktek yang berlaku, kekuasaan ditangan diktator proletariat adalah kekuasaan terror. Kekuasaan yang didasarkan pada kekuatan kelas proletar, kekuatan ditangan kelas proletar untuk pembalasan dendam terhadap kelas yang bukan proletar.

Pemerintah terror yang didasarkan pada ancaman dan ketakutan, tidak didasarkan kepada ketaatan dan kesetiaan. Pemerintahan terror yang tegak dengan penuh kecurigaan dan kecemburuan.

Dalam negara komunis dibawah pemerintahan diktator proletariat, manusia tidak dapat jaminan dan kepastian hak hidup.

Dunia boleh kagum dengan hasil revolusi Bolsyhevik, dibawah pimpinan Lenin dan Stalin, meruntuhkan kekuasaan Tsarisme. Akan tetapi dunia perlu pula kagum melihat bencana dan malapetaka yang dibawa oleh “duta bahagia” itu atas punggung dan bathin umat manusia. Walaupun revolusi itu berhasil pada lahirnya, tetapi dalam lapangan rohani ia merupakan penjajahan dan kezaliman yang tiada taranya dalam sejarah dunia.

Revolusi Rusia telah memasukkan hidup kemanusiaan dalam jurang kebiadaban. Dengan perkosa kekerasan ia telah memukul hancur kedaulatan insaniah.

Rakyat Rusia lepas dari cengkeraman Tsarisme, langsung dicengkeram oleh iblis terror diktator proletar komunisme. Revolusi yang demikian itu barulah suatu pembebasan yang melepaskan manusia dari rantai tirani kezaliman Tsarisme, dan

kelanjutan dari Revolusi Rusia itu tidak lebih dari belenggu dan tekanan yang lebih dalam, tajam dan kejam atas tubuh kemanusiaan, penjajahan bathin dan rohani yang tidak mengenal rahim dan kasih-sayang.

Kehidupan manusia seperti itu tidak ada bedanya dengan kehidupan hewan dalam kebun binatang, dicukupi kebutuhan jasmaninya menurut ukuran pembagian distribusi yang sudah ditetapkan.

Dalam dunia agama pemerintah Komunis mengejar-ngejar dan membunuh umat manusia yang ber-Tuhan dan beragama dan propaganda anti Tuhan mendapat sokongan dan bantuan secukupnya dari pemerintah.

#### Neraka Dunia (8).

Dalam negara komunis hak milik perseorangan ditiadakan dengan paksa kekerasan. Dalam buku "Manifes Partai Komunis" halaman 79 tegas diterangkan:

*"Revolusi komunis adalah yang paling radikal memutuskan hubungan-hubungan hak milik yang tradisional atau turun-temurun; tidak mengherankan bahwa dalam kemajuannya mesti berakibat pemutusan dengan cara yang paling radikal pikiran-pikiran yang tradisional."*

Hak milik dan kepunyaan bagi perseorangan menurut ajaran komunis adalah keserakahan dan kezaliman.

Kalau Islam memperlindungi manusia memiliki hak dan menyalurkan untuk kebahagiaan masyarakat bersama, maka komunisme sebaliknya dari itu.

Kaum komunis yang mendakwakan dirinya konsekwen anti kapitalisme itu, sebenarnya telah membentuk neo-kapitalisme (kapitalisme baru) ialah kapitalisme-negara (*staatskapitalisme*).

Inisiatif partikelir dan perkembangan pribadi dan kegiatan perseorangan dalam negara komunis samasekali tidak

mendapat hawa dan udara. Rakyat jelata dikerahkan untuk kerja paksa dan romusha, dengan hanya mendapat sepotong roti untuk apa yang dinamakan kepentingan negara.

Dibawah pengawasan cemeti kaum yang berkuasa, rakyat dipaksa bekerja dalam pabrik-pabrik yang hasilnya dia sendiri tidak merasakan sama sekali.

Kemerdekaan dan kebebasan pribadi dalam berusaha dan mencari, bermilik dan memiliki, samasekali tidak diperkenankan oleh negara.

Sorga dunia yang dipropagandakan kaum komunis kepada setiap pelosok sebenarnya adalah neraka dunia yang penuh azab-azab dan siksaan. Keringat dan air mata rakyat banyak hanyalah digunakan untuk memupuk segelintir manusia yang berkuasa. Kepentingan negara dipakai untuk menjadi kedok.

Manusia sebagai pribadi hanyalah alat-alat mati yang diikat dengan "*kadaverdiscipline*" sama dengan disiplin bangkai untuk mengerjakan perintah dan titah tuan-tuan yang berkuasa.

Dibawah semboyan hendak menyusun masyarakat baru dan manusia baru, komunisme merampas kemerdekaan manusia dengan cara sewenang-wenang tanpa ampun dan maaf.

Dengan istilah-istilah yang menarik, kaum komunis menjerat leher umat manusia dengan tali teror totaliter dan menciptakan alam dunia ini menjadi kancah pergolakan dan perang pertandingan tanpa damai. Semboyan perdamaian adalah langkah-langkah persiapan menuju perang semesta dalam rangka rencana Revolusi dunia.

Nyala "*nar*" dan api yang bergejolak dalam neraka dunia ciptaan komunisme, bergelimpanganlah manusia-manusia bangkai yang hidup merintih kesakitan, menanggung penderitaan-penderitaan dan kesengsaraan. Siapa yang masih ragu lagi atas kebenaran dan kesengsaraan ini, dia akan ditertawakan oleh sejarah dunia yang akan datang.

Kumandang masa silam dan ancaman masa datang bagi dunia yang takluk dibawah kekuasaan komunisme, melenyapkan sama sekali cahaya "nur" dan harapan bagi kehidupan kemanusiaan.

#### Anti Demokrasi (9).

Di Indonesia kita selalu mendengar pentolan-pentolan komunis berpropaganda demokrasi. Mereka mendakwakan dirinya pahlawan demokrasi nomor wahid. Istilah-istilah "demokrasi baru" dan "demokrasi rakyat" adalah menunjukkan bahwa paham demokrasi mereka tidaklah sama dengan apa yang mereka namakan demokrasi burjuis, demokrasi kapitalis. Orang yang mengetahui praktek-perbuatan yang berlaku dinegara komunis di Eropa Timur pada umumnya, akan tertawa mendengar semboyan demokrasi yang dikumandangkan oleh kaum komunis.

Di Negara Sovyet Rusia kiblatnya seluruh manusia komunis itu, sama sekali tidak ada kemerdekaan berpaham dan melahirkan pikiran. Kemerdekaan bersyarikat dan berorganisasi, kemerdekaan berpolitik dan bersuara melahirkan pendapat dalam soal-soal negara, tidak kita temui di Sovyet Rusia. Hanya partai komunis yang boleh hidup, bahkan dijamin dalam Undang-undang Dasar Union of Socialist Sovyet Republics (U.S.S.R.), sebagai *Staatspartai*, Partai Negara.

Kalau ada orang yang berlainan pendapat dengan pemerintah, maka dia akan diperkenalkan dengan tiang gantungan atau kursi listrik.

Nasib Trotsky sesudah Lenin meninggal, nasib Beria setelah Stalin mati, adalah menjadi tafsir benarnya kata-kata menantang *beleid* kebijaksanaan pemerintah, maka orang itu akan berkenalan dengan algojo-algojo Kremlin.

Mata-mata rahasia pemerintah siang malam berkeliaran mencari manusia-manusia yang tidak sepaham dengan pemerintah, pihak yang berkuasa. Dibawah tekanan bayonet dan pedang terhunus, kaum sarjana dan cerdik pandai dipaksa memeras otaknya menjalankan perintah kaum yang berkuasa. Kaum seniman dan seniwati, kaum pujangga dan ahli sastra, boleh melahirkan percikan permenungannya, asal hasil seni dan sastranya itu ditujukan untuk memperkuat politik pemerintah.

Seni suara, seni sastra dan seni lukis, syair dan prosa, segala itu hanya boleh bergerak dalam batas-batas yang absolut yang ditetapkan oleh tuan-tuan yang berkuasa. Segenap literatur, buku dan majalah, mingguan dan harian, harus berisi pemujaan (kultus) terhadap "pengisi Kremlin" yang maha kuasa itu. Tiap huruf dan kata yang ditulis, tiap ucapan dan kalimat yang dilahirkan, tidak boleh menyimpang dari *hudud-hudud* mutlak dan ketentuan-ketentuan yang pasti yang diguratkan oleh pemerintah.

Dalam negara yang kehidupan manusianya terkungkung dan terkurung itu, tidaklah ada kesimpulan yang lebih layak dan patut kita berikan kepada mereka selain ini:

*"paham komunisme dan segenap manusia komunislah yang sebenarnya anti demokrasi dan anti rakyat. Kalau mereka sekarang di Indonesia bersempoyan demokrasi, tujuannya tidak lebih dan tidak kurang adalah untuk menghilangkan demokrasi."*

#### Anti Nasional (10)

Kita kagum dengan kecerdikan dan kelicinan kaum komunis memikat hati kaum nasionalis Indonesia. Kita kasihan melihat kebodohan kaum nasionalis yang begitu gampang masuk perangkap kaum komunis. Perangkap "Front

Persatuan Nasional", perangkap perdamaian nasional dan sebagainya.

Bagi orang yang mengikuti sejarah perjuangan kaum komunis seluruh dunia, mudah untuk mendapatkan kepastian, bahwa kaum komunis lebih mementingkan dan mentaati komando Kremlin dan Kominform daripada memikirkan keselamatan bangsa dan tanah air. Pemberontakan Madiun (tahun 1948) cukup menjadi bukti yang nyata dan tegas. Pada saat Republik Indonesia menghadapi ancaman dari luar (tentara Belanda), kaum komunis menikam Republik kita dari dalam. Karena begitu perintah Moskow yang harus ditaati.

Kongres Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) bulan Maret tahun 1954, mereka menamakan Kongres Nasional. Dalam Kongres Nasional a la Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) itu diangkat kepala negara asing (Malenkov dan Mao Tze Tung) untuk menjadi Presideum kehormatan mereka.

Perjuangan kaum komunis seluruh dunia dikendalikan oleh Markas Politik *Kommunistisch Informatie (Kominform)* dan tidak boleh menyimpang. Kepentingan bangsa dan tanah air, kepentingan rakyat harus dikorbankan untuk mentaati komando Kremlin. Kepentingan bangsa dan tanah air harus "di-fanakan" untuk kepentingan Moskow. Sentralisme dalam paham dan susunan perjuangan mereka, menuntut atau meletakkan Kremlin diatas segala kepentingan.

Dalam perjuangan sehari-hari boleh, bahkan harus kaum komunis mempepori persatuan nasional disegala negara untuk memikat rakyat banyak. Akan tetapi isi dari front persatuan nasional itu bukan kepentingan bangsa dan tanah air.

Seorang komunis yang mementingkan atau meletakkan kepentingan bangsa dan tanah air diatas segala kepentingan, bukanlah dianggap komunis tulen dan sungguh, karena tidak tunduk patuh kepada Kremlin. Komunis tulen dan sungguh bagi mereka bukan saja Marxis, tetapi harus menjadi Leninis

dan Stalinis atau Khrushchevist. Sebagai kaum Leninis atau Stalinis, kiblat perjuangannya haruslah Moskow. Komando harus ditaati tanpa banding. Perintah Moskow harus dijalankan secara patuh. Menyimpang dari garis ketentuan Kremlin, dianggap berkhianat kepada ajaran Leninisme atau Stalinisme dan orang itu bukanlah komunis tulen dan sejati. Tito dari Yugoslavia yang menitik-beratkan perjuangan sosialisme untuk rakyat dan bangsanya, dituduh murtad dan kafir oleh Moskow.

Siapa yang masih percaya kepada lagu burung beo yang mendengarkan front Persatuan nasional a la komunis itu, dia bukanlah nasionalis sejati yang betul-betul cinta bangsa dan tanah air.

### Imperialisme Baru (11)

Revolusi dunia yang diidam-idamkan oleh kaum komunisme tidak lebih tujuannya ialah melaksanakan penjajahan baru atas umat manusia. Imperialisme ideologi masuk merayap dan berkeliaran disegala bangsa dengan tugas menggulingkan tiap-tiap kekuasaan bukan komunis. Dunia hendak dirampasnya dengan jalan revolusi, kekerasan dan perebutan kekuasaan. Kalau kita memaksa diri mencari persamaan komunisme dengan Islam, maka persamaan itu tidak akan bertemu, baik dalam tujuan atau jalan pencapaian tujuan.

Komunisme bertujuan menguasai dunia, membawa manusia tunduk menyerah kebawah kekuasaannya, sedangkan Islam mengandung ajaran-ajaran kemerdekaan yang menyuruh tiap manusia menguasai dirinya sendiri. Kaum komunis hendak menguasai dunia dengan jalan revolusi dunia. Revolusi dunia disiapkan dengan jalan mengadakan kekacauan dan perebutan kekuasaan disegala bangsa dan negara. Kita kaum-kaum Muslimin hendak menyelamatkan dunia dengan jalan dakwah dan zending, tanpa kekerasan dan anti kekacauan.

Kaidah yang kita pegang telah tegas: *Laa ikraha fiddien*, dalam agama tidak boleh memakai paksaan atau kekerasan. Revolusi Islam (*Tsaurah Islamiyah*) menurut ajaran Qur'an dan Sunnah, haruslah melalui jalan dakwah dan tabligh itu.

Tugas itu akan kita jalankan dengan segala kegiatan dan kesungguhan. Melakukan sesuatu tugas dalam Islam terlepas sama sekali dari "tanda tanya" kapan hasilnya?

Falsafah jihad bagi kaum Muslimin hanyalah melakukan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya. Mati dan binasa dalam melakukan tugas jihad ini, disanalah terletak "sa'adah" yang hakiki. Kesamaan antara Islam dan komunisme hanyalah dalam obyek dan sasaran, ialah seluruh dunia dan manusia. Selain dari itu, terbentanglah jalan bersimpang yang tidak akan bertemu dan bercumbu: Komunisme menempuh jalan kekiri, Islam menempuh jalan kekanan. Lain dasar wijahnya. Islam hendak menegakkan hidup manusia diatas dasar ke-Tuhanan dan ke-Rasulan. Komunisme hendak membina hidup manusia tanpa ke-Tuhanan. Antara dua keyakinan hidup ini, tidaklah akan ada kompromi atasnya.

#### Agama Palsu (12)

Tela'ah tentang komunisme atau Marxisme bukanlah terbatas pada epistemologi materialisme histori dalam hubungan penghidupan dan kemasyarakatan manusia belaka, kaidah-kaidah dalam alam perekonomian dan pembagian rezeki. Ia jauh dari semua itu.

Komunisme atau Marxisme sebenarnya adalah agama-baru dan agama-palsu yang memutar-balikan pandangan hidup manusia. Jikalau komunisme anti secara aktif dan positif terhadap agama Islam, dan Kristen, adalah karena komunisme itu sebenarnya telah merupakan agama-baru yang penuh kepalsuan dan kebencian (*religie van de haat*).

Sebagai agama palsu, kebencian dan kemunafikan, komunisme hendak memutar wajah dan semangat manusia dari menuhankan Tuhan yang gaib kepada menuhankan Tuhan yang nyata dan syahada, alam benda. Ka'bah dan Vatikan hendak digantinya dengan Kremlin di Moskow, tempat pemujaan, pendewaan dan pemusatan segenap kegiatan perjuangan komunis didunia. Ajaran cinta dan kasih sayang dibawa Isa dan Muhammad, satu-satunya risalah kesucian yang telah membentuk hidup umat manusia, diputar-balikan oleh "agama palsu" Marxisme dan Komunisme dengan kebencian dan pertentangan. Budi dan susila dibawah benda dan materia, moral kemanusiaan sujud meniarap dibawah daulat kekuasaan kebendaan.

Agama palsu tanpa Tuhan-Wajibul Wujud, tanpa Wahyu, tanpa Nabi atau Rasul benar-benarlah laksana "hantu" yang berkeliaran ditengah malam yang gelap dan gulita. Baik teori dan pekerti, maupun praktek dan perbuatan kaum komunisme, disegala bangsa dan negara, disegala zaman dan masa, dengan segala kepastian telah mengancam hidup dan kehidupan umat manusia, terutama manusia beragama didunia. Adalah termasuk kedalam tugas suci dari segenap umat manusia beragama, terutama kaum Muslimin dan umat Nasrani, untuk membentuk blok ke-Tuhanan, kembali kepada kalimat persamaan antara kedua umat itu, untuk bekerja sama menolak dan menentang paham yang sesat dan agama palsu ini. Tugas keagamaan dan kemanusiaan ini, lebih terasa arti dan urgensinya, jikalau kita memahami secara sungguh kegelisahan zaman kita, karena ancaman ngeri mendahsyatkan itu.

Komunisme Tidak Punyai "Lebensraum".

Saudara ketua, apa maksud saya dalam pidato mengenai dasar dan filosofi negara ini mengemukakan kepalsuan ajaran

dan ideologi komunisme? Maksud yang pertama ialah, hendak menyatakan kepada saudara ketua dan semua anggota Konstituante ini, bahwa ideologi dan filosofi komunisme bertentangan diametral dengan Pancasila dan tahulah kita, dukungan yang diberikan oleh kaum komunis kepada Pancasila bukanlah pembelaan dan dukungan yang mesra, lahir dari keyakinan dan pandangan hidup yang sama dan serupa.

Apa latar belakang dukungan dan penerimaan *zonder meer* dari pihak komunis terhadap Pancasila? Sebabnya ialah, didalam Pancasila Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dan segala mantel organisasinya mendapat tanah yang subur dan udara yang sejuk. Sebenarnya saudara ketua, antara komunisme dan Pancasila, kalau kedua-duanya konsekwen pada asas hidupnya, tidak mungkin dan mustahil kedua ajaran ini dapat berko-eksistensi atau bercumbu-cumbuan satu sama lain. Maksud kedua, ialah hendak menyatakan keyakinan, bahwa sebenarnya ideologi komunisme tidak mempunyai "*Lebensraum*" di Indonesia, karena bertentangan dengan watak dan sifat kejiwaan umat bangsa kita, bertentangan dengan asas kehidupan bangsa kita, bertentangan dengan rohani bangsa kita, bertentangan dengan alam kemanusiaan.

Memang saudara ketua, aliran dan keyakinan komunisme bukan saja bertentangan dengan ajaran segala agama, bukan saja bertentangan dengan ajaran adab dan peradaban, bukan saja bertentangan dengan dasar dan kodarat kehidupan, tetapi ia mengandung ancaman pemusnahan dan pembinaan bagi perkembangan peradaban kemanusiaan, ancaman langsung bagi perdamaian dan kerukunan dunia dan umat manusia.

Saudara ketua, jikalau saya tadi mengatakan, ideologi komunisme tidak mempunyai hak dan lapangan hidup dibumi Indonesia, tidak mempunyai "*Lebensraum*" di Indonesia, saudara Nyoto *cumsuis* akan menjawab: Partai Komunis

Indonesia (P.K.I.) telah beroleh kemenangan gemilang dalam pemilihan umum yang baru lalu. Dalam pemilihan umum untuk Dewan Perwakilan rakyat Daerah di Jawa, Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) telah menggantikan kedudukan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dan Partai Nahdlatul Ulama (N.U.), Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) telah menggulung dan menelan mentah-mentah kedudukan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dan Partai Nahdlatul Ulama (N.U.), Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) telah mendesak kedudukan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dan Partai Nahdlatul Ulama (N.U.) ke suatu sudut yang sempit dan sulit.

Memang saudara ketua, Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) mendapat kedudukan yang tambah lama tambah kuat dan pasti, beroleh kemenangan gemilang dalam pemilihan umum yang baru lalu. Tetapi, kemenangan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dalam pemilihan umum bukanlah kemenangan komunisme, bukanlah kemenangan Marxisme dan Leninisme seperti yang dinyatakan atau dilaporkan oleh saudara Sudisman anggota Central Comite Partai Komunis Indonesia (C.C. P.K.I.) dalam pertemuan antara delegasi dari partai-partai komunis seluruh dunia dengan Partai Komunis Uni Sovyet di Moskow pada tanggal 10 November yang baru lalu.

Kemenangan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dalam perjuangan demokrasi-parlementer di Indonesia, selain karena politik avonturisme dari partai-partai politik non komunis, sebabnya yang nyata ialah, karena keadaan sosial masyarakat rakyat kita sendiri. Kemenangan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dalam pemilihan-pemilihan umum yang baru lalu, adalah kemenangan kecurangan, kemenangan kebodohan rakyat, kemenangan kesengsaraan rakyat, kemenangan dari *immoralitet* politik Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) sendiri. Malah saudara ketua, dengan segala kepastian saya nyatakan

kemenangan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) adalah kemenangan dari gerakan subversif asing di Indonesia.

Kita tahu, apa sebabnya kaum komunis tidak pernah menyatakan "belang ideologinya", baik dalam kampanye pemilihan umum, maupun dalam Konstituante ini. Ideologi komunisme masih disimpan dalam "lemari besi", dibungkus dengan kain kuning, masih disembunyikan, tidak pernah dibuka dan dinyatakan, tidak pernah dikataka. Rupanya kaum komunis secara a priori telah yakin, membuka kartu ideologi komunisme hanyalah berarti menghadapkan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) kepada bahaya maut, kematian, berakhirnya lapangan hidup bagi Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) di Indonesia. Siasat dan strategi perjuangan kaum komunis diseluruh dunia ialah merebut kekuasaan menegakkan kekuatan, kalau perlu dengan jalan kekerasan, berenang dalam lautan darah dan nanah, berjalan diatas mayat-mayat manusia, asal sampai kepada tujuan. Kalau kekuasaan telah ada ditangan mereka, kalau negara telah ditangan mereka, barulah ajaran komunisme dan atheisme itu dilaksanakan dengan rencana yang sistematis, dengan planning yang teratur.

Kalau mereka telah berkuasa, barulah Pancasila mereka hancurkan satu demi satu, dan rupanya saudara ketua, pada saat yang begitu itu, barulah kaum nasionalis, sosialis kerakyatan dan golongan Kristen yang membela Pancasila ini akan sadar, bahwa persatuan yang mereka galang dalam Konstituante ini mempertahankan Pancasila dan menolak Islam ramai-ramai, adalah persatuan palsu semata-mata.

### Revolusi Oktober

Saudara ketua, dunia komunis baru saja memperingati 40 tahun Revolusi Oktober, 40 tahun Revolusi *Bolsyewik* meruntuhkan kekuasaan Tsar yang terkenal zalim dan kejam itu.

Malah di Ibu Kota Negara Republik Indonesia, serdadu-serdadu Kremlin memperingati hari nasional negara asing itu dengan cara menyolok mata, seolah-olah Negara Republik Indonesia yang ber-Pancasila ini telah menjadi satelit dari Soviet Rusia.

Saudara ketua, revolusi Oktober diperingati di Ibu Kota Negara dengan cara yang menyolok mata. Gelombang merah-meriah memenuhi udara Ibu Kota, dan kejadian ini berlaku dengan pengetahuan dan persetujuan Pejambon. Suatu "prestasi" kerja dari Kabinet Karya ciptaan warga-negara Dr. Ir Haji Soekarno yang inkonstitutionil itu.

Saudara ketua, 40 tahun Revolusi Oktober bagi kami kaum muslimin mempunyai isi dan arti yang khusus.

Arti dan isi 40 tahun Revolusi Oktober bagi kami kaum muslimin, hanyalah berarti naik-berkuasanya imperialisme baru, imperialisme ideologi, yang kekejamannya bukan saja menghisap darah dan rezeki rakyat dan bangsa yang dijajahnya, sebagaimana yang dilakukakan oleh imperialisme Barat modern, tetapi imperialisme komunis telah menghancurkan sendi-sendi dan nilai kemanusiaan, menghancurkan sendi dan bangunan keagamaan, unsur kejiwaan umat manusia didaerah yang dirampasnya.

Saudara ketua, saudara lihat peta dunia sesudah perang dunia kedua. Setelah usai dan selesainya perang dunia kedua, kekuatan dan imperialisme Barat rontok dan runtuh satu demi satu, bangsa-bangsa di Asia dan Afrika merdeka, melepaskan bebaskan dirinya dari kungkungan dan cengkraman kolonialisme Barat. Seluruh negara imperialis kehilangan tanah jajahannya, tidak kuat mempertahankan dirinya dari serangan dan gelombang revolusi rakyat Asia Afrika itu. Perang dunia kedua berakhir dengan kiamatnya kolonialisme dan imperialisme Barat.

Saudara ketua, jika negara-negara imperialis sesudah perang dunia kedua kehilangan daerah jajahannya atau sebagian dari wilayah-jajahannya, maka imperialisme komunis Sovyet Rusia dapat melancarkan politik expansionismenya ke daerah-daerah lain. Imperialisme Sovyet Rusia dapat mencamplok:

1. Sebagian dari Finlandia,
2. Negeri-negeri Letlandia, Eslandia dan Lituania,
3. Sebagian dari Jerman Timur,
4. Hampir separuh dari Polandia,
5. Sebagian dari Cekoslowakia,
6. Besarabia dan Bukawina dari Rumania,
7. Daerah Selatan yang dulu menjadi kepunyaan Jepang,
8. Pulau-pulau Kuril yang dulu kepunyaan Jepang,
9. Tannu Tuva (dahulu protektorat).

Luas wilayah baru yang dicamplok dan dimasukkan kedalam wilayah imperialisme Rusia ada 264.200 mil persegi, ialah 5 kali luasnya pulau Jawa dan jumlah jiwanya ada sebanyak 23 juta orang. Yang menarik perhatian saudara ketua, ialah Uni Sovyet mengambil sebagian dari wilayah-wilayah Jerman Timur, Polandia, Cekoslowakia dan Rumania yang keempat-empatnya dipimpin oleh Partai Komunis. Karena Polandia bagian timur seluas hampir 70.000 mil persegi diambil oleh Rusia, maka Polandia diperkenankan mengambil hampir 39.000 mil persegi dari Jerman Timur, yang dipimpin oleh kawan sendiri.

Saudara ketua, sebagai seorang yang anti kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya, yang juga sangat anti kepada imperialisme komunis, belumlah lengkap rasanya saya memperingati 40 tahun Revolusi Oktober Komunis itu, jikalau disini saya tidak menyatakan sekali-lintas, akan nasib yang diderita oleh saudara seagama saya, ialah nasib umat Islam

Turkistan yang sekarang ini meringkuk dibawah kaki imperialisme China dan Rusia, ialah imperialisme komunis.

Saudara ketua, dalam Prasarakannya dimuka Mu'tamar Ulama Se-Indonesia di Palembang tanggal 8 sampai 12 September tahun 1957 yang lalu tentang "Pembelaan Islam terhadap tantangan komunisme dan atheisme" sahabat saya saudara M.Arsyad Thalib Lubis yang juga menjadi anggota Konstituante ini diantara lain mengenai nasib kaum muslimin Turkistan ini mengatakan: "Pada bulan Oktober tahun 1956 yang lalu saya dengan sembilan orang rombongan Alim Ulama Indonesia mendapat kesempatan melakukan peninjauan selama dua bulan satu hari kedaerah-daerah yang dikuasai kaum komunis di Sovyet Rusia.

Selain peninjauan ditanah Rusia sendiri, yaitu di Moskow dan Leningrad, dapat pula dilakukan peninjauan kebeberapa tempat di Asia Tengah yang dahulu disebut Turkistan. Turkistan adalah bekas negara Islam. Agama Islam telah memasuki daerah itu pada abad yang pertama dari tahun Hijrah dibawah oleh Qutaibah bin Muslim Al Bahili dan kawan-kawannya.

Telah hampir tiga belas abad lamanya agama Islam berkembang didaerah itu. Penduduknya lebih kurang 30.000.000 jiwa yang semuanya beragama Islam. Dalam masa yang berabad-abad itu bukan sedikit jumlahnya mesjid yang besar-besar dan madrasah-madrasah didirikan didaerah tersebut. Selain dari itu adalah daerah tersebut terkenal sebagai daerah yang menjadi sumber tempat kelahiran alim ulama dan orang cerdas pandai yang besar-besar yang terkenal diseluruh dunia. Misalnya Imam Al Bukhari, An Nasai, At Tarmidzi, Az Zamakhsyari, An Nasafi, Abu Mansur Al Maturidi, Al Qaffal Asy Syasyi, Al Jauhari, As Sakkaki, As Samarkandi, Al Khuarismi, As Sarakhsi, Ibnu Sina, Al Farabi dan lain-lain.

Akhirnya sebagai akibat kelemahan-kelemahan yang timbul karena perpecahan yang selalu terjadi dikalangan pemimpin-pemimpinnya, daerah tersebut dapat ditaklukkan bangsa Rusia dalam tahun 1881 dan kemudian itu telah dipecah dua pula. Turkistan Timur jatuh menjadi jajahan Tiongkok yang selanjutnya disebut dengan nama Singkiang, artinya tanah baru dan Turkistan barat jatuh menjadi jajahan Rusia. Tahun 1917 kaum komunis di Rusia mendapat kemenangan dengan revolusinya menjatuhkan pemerintah Tsar. Tetapi nasib Turkistan barat tiada berubah, daerah itu tetap dikuasai kaum komunis malahan dipecah-pecah pula menjadi beberapa bagian yang disebut republik, yaitu Republik Uzbekistan, Republik Tajikistan, Republik Kirghistan, Republik Kazakhstan dan Republik Turkmanistan.

Selanjutnya setelah kaum komunis menguasai daerah itu jadilah ia daerah tertutup bagi orang luar. Tiada seorangpun yang boleh lagi memasukinya, demikian juga mereka tiada boleh berkunjung kedaerah luar. Demikianlah daerah itu terkenal sebagai daerah tabir besi. Mulai saat itu orang luar tiada mengetahui dengan pasti lagi apa sebenarnya yang telah terjadi didaerah tersebut; sekali-sekali terdengarlah berita-berita yang cukup menyeramkan bulu roma mengenai nasib agama Islam dan kaum muslimin karena tindakan kejam dari kaum komunis yang diceritakan oleh pelarian-pelarian bangsa Turkistan yang dapat meloloskan dirinya.

Dalam peninjauan yang diterangkan diatas dapatlah saya mempersaksikan sendiri apa sebenarnya yang telah terjadi selama kaum komunis telah berkuasa didaerah itu. Sebenarnya penindasan dan perkosaan terhadap agama Islam telah dilakukan dengan sekejam-kejamnya. Umat Islam telah diizinkan membuka madrasah-madrasah agama. Tidak diizinkan memasukkan pelajaran-pelajaran agama dalam sekolah-sekolah umum. Tidak diizinkan menerbitkan buku-

buku agama dengan bebas. Tidak diizinkan memasukkan buku-buku agama dari luar. Tidak dibebaskan pergi keluar daerah untuk belajar agama. Sedang kepada kaum anti agama diberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya mempropagandakan anti agama itu. Kepada anak-anak dikenakan peraturan wajib belajar pada sekolah-sekolah yang didalamnya diajarkan paham anti agama. Kesemuanya itu berjalan dalam rangka pelaksanaan cita-cita komunisme yang dijalankan secara tangan besi dan diktatur. Maka akhirnya anak-anak tersebut menjadi orang yang berpaham anti agama pula. Tidaklah heran jika setelah hampir 40 tahun kaum komunis berkuasa tidak kelihatan lagi umumnya orang yang beragama selain yang tua-tua yang telah berusia 50 dan 60 tahun keatas yang sengaja telah belajar agama sebelum kaum komunis berkuasa disana.

Kesetiaan mereka terhadap agama Islam adalah semata-mata berkat kekuatan iman dan ketabahan hati belaka yang berpendirian "biar mati asalkan Islam". Demikian suatu daerah yang telah memeluk agama Islam hampir tiga belas abad lamanya dengan penuh kesetiaan dan ketabahan hati, pada suatu saat yang tiada sampai setengah abad jatuh kedalam tangan kaum komunis telah dapat menghancurkan jiwa dan sendi-sendi agama itu dari anak cucu turunannya", demikian Al Ustadz M. Arsyad Thalib Lubis.

Saudara ketua, dalam hubungan kekejaman dan kebusaan imperialisme komunis Rusia terhadap kaum muslimin Turkistan itu, kaum Muhajirin Turkistan yang bergabung dalam organisasi "Badan Pejuang Untuk Pembebasan Kaum Muslimin" di Cairo, telah menerbitkan sebuah buku kecil bernama "*Al Islam wal Khatharus Syuyu'i*", telah memberikan fakta dan angka, sebagaimana penderitaan kaum muslimin dibawah kekuasaan Palu dan Arit itu.

Dikatakan diantara lain dalam buku "*Al Islam wal Khatharus Syuyu'i*" itu, bahwa semenjak umat Islam dijajah oleh imperialis komunis Rusia, tidak kurang dari 10.000 mesjid yang sudah ditutup mati di Azarbiyan diseluruh negeri Kaukasus, 80.000 mesjid dinegeri Turkistan, Idil, Ural, Krim, dan sekarang hanya tinggal sebanyak 500 buah mesjid saja lagi, dan sebagian dari mesjid-mesjid itu dijadikan oleh kaum komunis untuk tempat berfoya-foya, kandang-kandang kuda dan tangsi-tangsi tentara merah.

Sebagian kecil dari masjid yang masih tinggal boleh dibuka, asal saja kaum muslimin membayar pajak yang berat untuk mengerjakan ibadat. Dan, tahukah saudara ketua, berapa jumlahnya kaum muslimin yang telah tewas menjadi syuhada karena teror pembunuhan kaum komunis didaerah Turkistan itu?

Dalam buku yang saya sebutkan diatas ditegaskan, bahwa semenjak kaum komunis berkuasa sampai sebelum perang dunia kedua, telah membunuh ±5.000.000 umat Islam Turkistan, Idil, Ural, negeri-negeri Kaukasus dan Krim. Mereka dibunuh karena mereka mengadakan tantangan dan perlawanan kepada kekuasaan komunis, menentang kezaliman dan kebuasan kaum komunis yang hendak menghancurkan jiwa dan roh kebangsaan mereka, hingga mereka dibasmi dan dibinasakan, diseret kemuka alat-alat elektris pembunuh yang digerakkan oleh tangan komunis sendiri.

Tidak kurang dari 1.000.000 kaum muslimin Turkistan yang hijrah meninggalkan kampung halamannya ke Afganistan, Pakistan, Turki, Iran, Hejaz, dan kenegeri-negeri Islam lainnya.

Tidak kurang dari 2.000.000 kaum muslimin Idil, Ural, negeri-negeri Kaukasus dan Krim, yang hijrah melarikan nasib diri dan nasib agamanya kenegeri lain.

Saudara ketua, agaknya akan terlalu panjang jikalau saya teruskan disini, mengemukakan, fakta-fakta, angka dan aksara, yang berbicara dengan bahasanya sendiri, menunjukkan kebuasan dan kekejaman kaum komunis terhadap kaum muslimin dibawah kekuasaannya. Bukan saja kaum muslimin saudara ketua, tetapi juga kaum Nasrani, kaum Katholik dan Protestan, juga mendapat bagian yang lumayan dari berkat Revolusi Oktober.

Mungkin saudara-saudara dari golongan Kristen tidak akan membuka buku catatannya dalam gedung Konstituante ini, karena mereka sekarang sedang bersatu dengan kaum komunis untuk menolak Islam sebagai Dasar Negara.

Saudara ketua, dengan dalil dan alasan teori dan filosofi komunisme, praktek dan perbuatan imperialisme komunis yang saya bentangkan dengan agak panjang, hanyalah satu niat yang saya kandung, ialah, umum hendaknya mengerti, mengapa kami umat Islam memproklamasikan jihad-total kepada ajaran dan ideologi komunisme itu. Mengapa umpamanya Raisul 'Aam Nahdlatul Ulama (N.U) K.H.A. Wahab Hasbullah menyatakan dalam salah satu interviunya, bahwa beliau sangat setuju jikalau Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dilarang hidup di Indonesia.

Saudara ketua, ajaran Islam bukan saja hanya anjuran-anjuran moral seperti yang dituduhkan oleh saudara Asmara Hadi dalam pidatonya, tetapi Islam mempunyai fungsi yang tertentu dalam kehidupan masyarakat, menjaga dan memelihara masyarakat dari segenap ancaman dan bahaya yang akan mematikan dan membunuh kehidupan rohani masyarakat itu, seperti bahaya komunisme itu. Morality Islam bukanlah "kalau ditampar pipimu yang kanan, berilah pipimu yang kiri", tetapi morality Islam, ialah melawan dan menentang setiap serangan dan perlawanan yang diberikan kepadanya, baik dengan halus maupun dengan kasar.

Islam adalah agama jihad, agama perjuangan, agama perlawanan. Fungsi kaum muslimin ialah menunaikan panggilan dan menjalankan kewajiban, menyeru umat manusia kepada jalan Tuhan dan pimpinan agama, memerintah manusia untuk menegakkan ma'ruf, kebaikan dan keutamaan, mencegah dan melarang manusia supaya jangan menjalankan kemunkaran dalam dirinya dan masyarakatnya.

Saudara ketua, perintah Amar ma'ruf dan Nahi munkar dalam Islam, bukanlah *salbi* sifatnya, bukanlah pasif dan negatif, tetapi perintah itu adalah *ijabi*, aktif dan positif. Umat Islam tidak mungkin melakukan Amar ma'ruf dan Nahi munkar dengan cara yang benar, seperti teladan dan ajaran yang diberikan oleh Muhammad Rasufullah Sallallahu alaihi wassalam, jikalau Islam tidak dijadikan Dasar Negara. Fungsi negara dalam ajaran Islam serupa dengan fungsinya seorang muslim, ialah: Amar ma'ruf dan nahi munkar.

#### Kehampaan Pancasila.

Pancasila tidak mungkin melakukan tugas Amar ma'ruf dan Nahi munkar itu, karena Pancasila secara keseluruhannya, samasekali tidak mengandung unsur dan ajaran Amar ma'ruf dan Nahi munkar itu. Pancasila yang sekarang ini secara keseluruhannya, bukan saja tidak mempunyai daya perlawanan terhadap komunisme, tetapi justru dalam udara Pancasila aliran komunisme tambah lama tambah kuat dan mendapat tempat.

Demikian kosongnya Pancasila saudara ketua, sehingga sang penciptanya sendiri, Bung Karno dalam rangka menawarkan Pancasila dalam kampanye pribadinya, hendak mempertemukan Islam dengan komunisme, hendak mempersatukan komunisme dengan Islamisme, hendak mencampur-baurkan antara hak dengan bathil, hendak

mengkompromikan antara kebenaran agama dengan kebathilan anti agama.

Pancasila, yah ..... Pancasila:

Kebawah tidak berurat,  
keatas tidak berpucuk,  
kebukit tak dapat angin,  
kelurah tak dapat air.

Res Publica, adalah Salus-Publica.

Saudara ketua, dalam pidatonya sewaktu pembukaan Sidang Konstituante ini Presiden Soekarno menghargakan kepada kita, agar kita menyusun suatu Konstitusi untuk kepentingan bersama.

Berkatalah Presiden Soekarno:

"Saya minta kepada saudara-saudara, susunlah Konstitusi dimana dengan seklebatan mata saja sudah bisa dilihat bahwa rapublik kita adalah benar-benar res publica, adalah benar-benar kepentingan umum yang berarti kepentingan bersama.

Dilapangan politik kita harus ber-res publica, dilapangan ekonomi kita harus ber-res publica, dilapangan sosial kita harus ber-res publica, dilapangan kebudayaan kita harus ber-res publica. Pendek kata disegala lapangan hidup kita harus ber-res publica, kita harus menjadi res-publikein seratus persen".

Sayang saudara ketua, Presiden Soekarno tidak memberikan jalan, tidak memberikan pedoman yang nyata, Konstitusi yang mana, Dasar Negara yang mana, yang bisa menjamin res-publica itu?

Apa yang dinamakan res-publica, kepentingan bersama itu?

Saya kira saudara ketua, yang dimaksud dengan res-publica itu ialah salus-publica, kemakmuran rakyat banyak, kemakmuran jasmani dan kemakmuran rohani.

Res-publica dan salus-publica, kemakmuran jasmani dan kemakmuran rohani, mustahil dapat diberikan oleh Pancasila. Mungkin Pancasila hanya dapat memberikan sepotong roti dan secangkir air minum bagi rakyat bangsa kita, tapi dalam bidang rohani rakyat akan mengalami tandus-kehausan.

Pancasila tidak menjanjikan harapan dan memberikan kemungkinan bagi kehidupan dan kesegaran alam rohani itu. Dasar yang lima dalam Pancasila sebenarnya sekarang dalam keadaan bahaya, berada dalam ancaman maut.

Jikalau tidak lekas-lekas Pancasila ini dimasukkan kedalam Islam, jikalau tidak lekas-lekas *baby* dan bayi Pancasila diserahkan kepada pangkuannya Islam, saudara ketua, dalam waktu yang singkat Pancasila ini akan habis ditelan oleh buto-terongnya imperialisme dan komunisme. Pancasila itu sendiri tidak kuat dan kuasa mempertahankan dirinya dari ancaman maut, ialah ancaman *Yakjuj wa makjuj*-nya komunisme dan atheisme.

Saudara ketua, masihkah perlu saya memperingatkan kepada Sidang Konstituante yang mulia ini, bahwa komunisme dan atheisme itu akan berkembang-biak dalam suatu negara yang kacau-balau: kacau-balau ekonominya, kacau-balau dasar dan ideologinya seperti Pancasila ini?

Seluruh sejarah memperingatkan kepada kita, bahwa hanya dalam keadaan yang "*vacuum*", dalam kehidupan yang penuh kekosongan dan kehampaan, dalam gelap-gulitanya malam, dalam keadaan yang demikian itulah hantu komunisme dan iblis atheisme itu leluasa bergerak.

Akh, saudara ketua, seluruh sejarah memberi ajaran dan peringatan kepada kita, bahwa diatas pertentangan dan tabrakannya berbagai kodrat dan kekuasaan dalam masyarakat, diatas melarat-sengsaranya si rakyat banyak, diatas perut keroncong dan punggung yang tidak bertutup dari *figura wa masakini*, dalam daerah yang kering dan tandus dan tenaga

iman dan kekuasaan agama, dalam keadaan yang demikian itulah aliran dan keyakinan Komunisme dan atheisme itu mendapatkan ruang dan lapangan hidup, beroleh "*lebensraum*" dan kemungkinan.

Satu-satunya alternatif bagi kaum penyokong Pancasila ialah, merelakan dan memesrakan dirinya dan Pancasila dalam asuhan dan rawatan Islam, menyerahkan dan membiarkan Pancasila itu hidup dengan teman-temannya sila yang lain, 1001 sila yang tersebar-luas dalam lembaran dan ajaran Islam.

Satu-satunya alternatif bagi kaum penyokong Pancasila ialah meninggalkan "*kuhandel-politik-nya*" dengan kaum komunis.

Yah ..... Saudara ketua, saya hendak bertanya secara tulus kepada saudara-saudara dari Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) yang saya lihat terdiri dari 99% kaum muslimin, tapi menolak dasar Islam dalam Konstitusi ini, saya hendak bertanya kepada mereka. Belumkah datang waktunya saudara-saudara menyadari bahayanya politik main mata dengan kaum Komunisme?

Pemilihan umum untuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang baru lalu, dimana Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) terus-menerus menelan dan menggantikan kedudukan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dimana-mana, sebabnya ialah karena politik main mata, "*Kuhandel-politik*", politik *avonturisme* dan *opportuniste* dari pemimpin Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) sendiri dalam siasat praktis sehari-hari mempertahankan kursi mencari rezeki.

Saya hendak bertanya kepada saudara-saudara Partai Nasional Indonesia (P.N.I.), apakah *struisvogelpolitiek*, politik burung unta, politik perdagangan sapi, politik petualang-*avonturisme*, politik tambal-sulam, *opportuniste* dan *reformisme* yang sudah nyata merugikan Partai Nasional

Indonesia (P.N.I.) itu akan saudara-saudara teruskan juga dalam bidang ideologi: mencari keuntungan sementara diwaktu kini, untuk kehancuran semesta diwaktu nanti?

Tidaklah saudara-saudara dari Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) mendengar dan menyaksikan, bagaimana gelombang suara anti komunisme sekarang berkumandang diseluruh Indonesia, didaerah-daerah seberang laut, juga dicanangkan dan dibadaikan oleh pemimpin-pemimpin Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) sendiri?

Mempertahankan Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara, dengan mengharapkan sokongan dari golongan Komunis dan atheis, dengan mengharapkan bantuan dari kaum otoriter dan totaliter, hanyalah berarti politik bunuh diri, politik "harakiri" bagi Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan diatas saya hadapkan kepada Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dengan secara tulus dan ikhlas, untuk kepentingan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) sendiri, bukan untuk kepentingan kaum muslimin. Menurut keyakinan saya saudara ketua, bukan saja Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) harus meninggalkan politik avonturisme, oportunisme dan reformisme, *struisvogel* politik dalam bidang ideologi, tapi sudah tiba saatnya Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) meninggalkan politik tidak konsekwen yang merugikan itu dalam bidang politik-praktis, politik kursi dan rezeki sehari-hari; menerima bantuan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) untuk kepentingan benda dan materia yang dekat dan bersifat sementara.

Saudara ketua, kami dari Fraksi-fraksi Islam telah menetapkan pilihan, telah memilih alternatif yang sesuai dengan keyakinan dan pandangan hidup kami. Pilihan dan alternatif bagi kami sudahlah jelas, ialah Islam sebagai Dasar Negara.

Pilihan ini bukan kami musyawarahkan dalam Konstituante ini, bukan kami terima dari Markas Besar partai-partai kami di Jakarta, bukan sekarang, bukan kemarin, alternatif itu kami pilih sewaktu kami mengucapkan dua kalimah syahadat, sewaktu kami memadu tekad dan meyakinkan diri, merelakan dan memesrakan diri, malah memfanakan diri sendiri untuk kepentingan Islam semata-mata.

Yah ..... saudara ketua, jikalau kami mengemukakan Islam sebagai Dasar Negara, samasekali tidak terlintas dalam ingatan dan pikiran kami, bahwa kami hanya memikirkan golongan kami sendiri, sama sekali tidak terlintas dalam ingatan dan pikiran kami, bahwa kami tidak bertujuan res-publica dan salus-publica.

Dengan segala pasti kami nyatakan disini saudara ketua, jikalau kami kaum muslimin hanya memikirkan golongan kami sendiri, tidak memikirkan golongan lain, tidak berjuang untuk kepentingan bersama, tidak berjuang untuk res-publica dan salus-publica, kami tidak akan ikut menebus dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kami tidak akan ikut dalam pemilihan umum, kami tidak akan ikut dalam Konstituante ini. Kalau kami hanya memikirkan golongan kami sendiri, tidak mau hidup bersama dengan golongan lain dan agama lain, kami kaum muslimin, sewaktu Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, pasti dapat pula kami memproklamasikan Republik Islam Indonesia.

Saudara ketua, demi toleransi, demi kerelaan hendak hidup bersama menyusun hidup berjamaah dengan golongan lain dan agama lain, yang demikian itu tidak kami lakukan. Saya minta dengan hormat dan sangat, kiranya golongan Kristen dalam Konstituante ini suka dan berkenan kiranya merenungkan

ucapan-ucapan yang kami keluarkan dengan segala ketulusan itu.

Tuduhan-tuduhan dari Prof. Soehardi cum suis (c.s.) dari golongan Kristen, bahwa kami kaum muslimin hendak mengadakan politik diskriminasi terhadap agama Kristen, bahwa kami hendak mendudukkan agama Kristen dalam kelas dua dan sebagainya, tuduhan yang demikian itu saudara ketua, tidak layak dan tidak patut dilemparkan kepada kami; kami hanya mengharap, mudah-mudahan tuduhan yang tidak beralasan itu, lekas-lekas hilang dari ingatan kami, karena tuduhan yang seperti itu hanyalah lahir dari purbasangka tanpa dasar dan alasan.

Mungkin juga saudara ketua, *suuzzhan*, salah-sangka, purbasangka, *vooroordeei* yang demikian itu, tidak sesuai dengan etika dan moral Kristen sendiri.

Anggota yang terhormat Prof. Soehardi tentunya mengerti kilat-ucapan saya ini. Kepada saudara-saudara seagama yang kebetulan mempunyai kartu anggota Partai Komunis Indonesia (P.K.I.), Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dan partai-partai kecil, namanya tidak saya sebut, gelarnya tidak saya panggil, saya sampaikan seruan tulus:

Kalau saudara-saudara mengaku Islam, sembahyang secara Islam, puasa secara Islam, kawin secara Islam, mau mati secara Islam, saudara-saudara terimalah Islam sebagai Dasar Negara. Kalau saudara-saudara menganggap bahwa Pancasila itu lebih baik dari Islam, lebih sempurna dari Islam, lebih universal dari Islam, kalau saudara-saudara berpendapat ajaran dan hukum Islam itu tidak layak dan tidak patut untuk dijadikan Dasar Negara, tidak dapat mengatur masyarakat dan negara, sekali lagi saudara ketua, orang yang demikian itu murtadlah dia dari agama, kembalilah dia menjadi kafir, haram jenazahnya dikuburkan secara Islam, tidak halal baginya isteri yang sudah

dikawininya secara Islam, tidak ada pusaka-mempusakainya baginya menurut ajaran Islam.

Hukum dan vonis ini bukan dari saya, bukan dari partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), bukan dari Nahdlatul Ulama (N.U.), bukan dari Partai Syarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.), bukan dari Partai Politik Tharikat Islam (P.P.T.I.) dan aksi kemenangan Umat Islam (A.K.U.I.), tetapi adalah dari Al Qur'anul Karim sendiri.

Hanyalah kaum Zindiq dan Munafiq yang mengaku Islam dengan mulutnya, tapi menolak ajaran Islam dan hukum Islam, menentang dan memerangi Qur'an dan sunnah. Ayat-ayat Al Qur'an yang saya bacakan pada pertengahan pidato saya tadi, cukup menjadi dalil dan alasan untuk membenarkan ketetapan hukum yang saya katakan itu.

Kalau Khalifah Abu Bakar Shidiq menghukumkan murtad kepada kaum muslimin yang tidak mengeluarkan zakat, hanya tidak mengeluarkan zakat saudara ketua, jiwa muslimin dapat mengukur sendiri, apa hukumannya manusia muslim dan mukmin yang menolak seluruh ajaran dan hukum Islam untuk dijadikan Dasar Negara.

#### Kata Penutup.

Saudara ketua, pada akhir pidato saya izinkanlah saya berkata dari hati kehati dengan para wakil umat Islam dalam Konstituante ini. Para Ulama "*Waratsatul anbiyaa*", para *Zu'ama* yang bertanggung-jawab, yang diresmikan oleh sabda Rasulullah Sallallahu alaihi wassalam : *kullukum Raa'in*, *wakullu Ra'in mas-ulun 'an Ra'iyatih*": segenap kita, para wakil umat Islam dalam Konstituante ini, dengan lidah kita, kita telah menyatakan pendirian, kita telah memadu tekad dan keyakinan, apa Dasar Negara yang kita kehendaki.

Dasar Negara bagi kita kaum muslimin adalah mengenai *aqidah*, keyakinan Islam ideologi Islam, ajaran dan hukum

Islam. Mengenai *aqidah* ini, pantang bagi kita kaum muslimin untuk memperjual-belikannya, atau memperdagangkannya mengkompromikannya.

Tidak ada alasan dan dalil yang menyuruh kita mundur dari keyakinan itu. Khalifah 'Ali bin Abu Thalib pernah mengatakan : "*Kalau kamu mundur kebelakang, sedang malaikat el maut mengejarmu dari belakang, ..... alangkah lekasnya pertemuan kamu ..... !*"

Miliunan mata umat Islam, bukan saja di Indonesia, malah diluar tanah air, dari Maroko sampai ke Merauke, memandang kepada kita, mengikuti perjuangan kita dalam Konstituante ini.

Ratusan abad yang akan datang, anak cucu keturunan kita, generasi kemudian, angkatan demi angkatan, akan ditentukan nasibnya oleh cara berjuang kita dalam gedung Konstituante ini.

Tidak ada cumbuan dan hirauan yang mungkin merubah keyakinan dan pendirian kita. Kemewahan dan kedudukan duniawi, sangat kecil nilai dan artinya dibanding dengan *Mardlatillah*, tujuan kita bersama dalam beragama. Tidak ada ancaman dan ketakutan yang boleh menyangsikan kita, karena ancaman dan murka Illahi adalah lebih besar siksanya.

Umat Islam diluar gedung ini berdiri dibelakang perjuangan yang benar. Kepada umat mukmin yang telah merupakan "*Shaffan wahidan*", kepada para *Ulama'* dan *Zu'ama* Islam yang saya hormati, saya sampaikan peringatan ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

---

## PIDATO MR. KASMAN SINGODIMEDJO

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara ketua dan saudara-saudara Anggota Dewan Konstituante yang terhormat, sesuai dengan laporan Panitia Pelapor Panitia Persiapan Konstitusi tertanggal Bandung 19 September tahun 1957, dapatlah kita nyatakan bahwa sebagai hasil dari Panitia Persiapan Konstitusi (P.P.K.) yang baru saja bersidang pada bulan Agustus-September tahun 1957 mengenai Dasar Negara dapat digambarkan sebagai berikut:

- Rumusan pendapat yang berbeda-beda, dan
1. Rumusan pendapat yang berbeda.
  2. Rumusan pendapat yang sama.
- Mengenai rumusan pendapat yang berbeda-beda, adalah:
- a. Sosial-Ekonomi sebagai Dasar Negara,
  - b. Islam sebagai Dasar Negara,
  - c. Pancasila sebagai Dasar Negara, dan masing-masing tentunya dengan alasan-alasannya sendiri-sendiri.

Adapun rumusan pendapat yang sama disertai dengan pengharapan agar Dasar Negara seharusnya:

1. Sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia .
  2. Dijiwai semangat Revolusi tanggal 17 Agustus tahun 1945.
  3. Musyawarah hendaknya menjadi dasar dalam segala perundingan dan penyelesaian mengenai segala persoalan kenegaraan.
  4. Terjamin adanya kebebasan beragama dan beribadat.
  5. Berisikan jaminan sendi-sendi perikemanusiaan, kebangsaan yang luas dan keadilan sosial.
- Saudara ketua, sayapun ikut mengharapkan, mudah-mudahan 5 pokok dasar yang sudah sama itu bisa dijadikan modal untuk melancarkan penyusunan Konstitusi selanjutnya.
- Amiin.

Tetapi, saudara ketua, kesulitan untuk melancarkan penyusunan Konstitusi itu justru tidak terletak pada adanya 5 pokok dasar yang sudah sama. Kesulitannya ialah terletak pada 3 pokok dasar yang berbeda-beda. Masing-masing dari 3 pokok dasar yang berbeda-beda itu betul sama-sama telah sampai kepada keharusan yang bersamaan, yakni agar Dasar Negara itu berkepribadian Bangsa Indonesia, bersemangat jiwa Revolusi tahun 1945, berdasarkan musyawarah, menjamin kebebasan beragama atau beribadat dan menjamin pula perikemanusiaan, kebangsaan yang luas dan keadilan sosial.

Tetapi saudara ketua, sekali lagi tidak boleh kita menutup mata bahwa 5 pokok keharusan yang bersamaan itu justru berasal dan berakar dari 3 pokok Dasar Negara yang dengan tegas dan sengaja oleh Panitia Persiapan Konstitusi telah dirumuskan sebagai tiga pendapat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, saudara ketua, saya tidak merasa heran apabila nanti di Pleno Konstituante ini akan timbul pelbagai-bagai tafsiran dari 5 pokok keharusan yang bersamaan itu. Justru karena pokok pangkalnya adalah 3 pokok Dasar Negara yang berbeda-beda tadi itu.

Sebagai contoh dari tafsiran yang berbeda-beda itu, saudara ketua, meskipun mengenai 5 pokok keharusan yang bersamaan, telah di *demonstreer* oleh saudara Njoto dari Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) pada rapat Panitia Persiapan Konstitusi (P.P.K.) tanggal 18 September yang tidak saja mengeritik dan mengejek saya secara *persoonlijk* dengan ucapan-ucapan seperti: baik sekali jika saudara Kasman belajar dari saudaranya Kristen ini, dan sebagainya tetapi saudara Njoto telah pula secara *zakelijk* menuntut supaya musyawarah diganti dengan kedaulatan rakyat dan kebangsaan yang luas diganti dengan kebangsaan saja.

Saudara ketua, bukanlah hak saya untuk menerangkan disini apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dengan kata-katanya:

Kedaulatan Rakyat dan Kebangsaan itu dan apa tafsiran-tafsirannya. Bagi saya hanya ada kewajiban untuk mensinyalir-disini bahwa belum-belum, sekarang ini telah ada perbedaan-perbedaan tafsiran antara Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dengan partai-partai dan golongan-golongan yang lain, justeru dan meskipun mengenai 5 pokok keharusan (dari Dasar dan Negara) yang bersamaan seperti yang telah dirumuskan oleh Panitia Persiapan Konstitusi (P.P.K.).

Perhatian yang khusus, saudara ketua, saya mintakan kepada Dewan Konstituante yang terhormat, terhadap sinyalemen saya mengenai tafsiran Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) perihal perumusan kebebasan beragama yang dianggap oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) lebih baik dari perumusan. Ketuhanan Yang Maha Esa, sebab - begitu maksudnya saudara ketua - Umat Perbegu di Tapanuli misalnya yang mengakui adanya Tiga Tuhan lantas tidak harus diusir dari Indonesia. Pula didalam tafsiran Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) itu didalam perumusan kebebasan beragama, saudara ketua, harus pula dianggap telah pula memuat pengertian atheisme dan polytheisme disamping arti monotheisme. Maka teranglah dengan tafsiran Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) sesungguhnya tidak menghendaki rumusan: Ketuhanan Yang Maha Esa, dan dengan begitu seolah-olah Tuhan Yang Maha Esa oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) telah diusir dari Indonesia. Pun pula, saudara ketua, dengan tafsirannya itu Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) nyata-nyata telah mengartikan kebebasan beragama itu sama dengan kebebasan tidak beragama, atau kebebasan anti-Tuhan atau kebebasan anti agama, karena atheisme telah disisipkan diantaranya dan disama-ratakan dengan monotheisme dan

polytheisme didalam hubungannya dengan tafsirannya mengenai kebebasan beragama. Coba pikirkan, saudara ketua, dapatkah beragama dipadukan dan dianggap sama dengan atheisme?

Saudara ketua, sekali lagi, saya tidak merasa heran atau terkejut bahwa ada perbedaan tafsiran mengenai 5 pokok keharusan yang bersamaan itu, justru karena berasal dan berpangkal dari tiga pokok Dasar Negara yang berbeda-beda:

- a. Sosial-Ekonomi,
- b. Islam dan
- c. Pancasila.

Oleh sebab itu pada tingkatan pembicaraan di Pleno Konstituante sekarang ini saya belum bergembira seperti saudara Njoto dengan hanya memfokuskan kepada 5 pokok keharusan yang bersamaan, disertai nota bene dengan tafsirannya sendiri secara se-enaknya (bebas) saja.

Saudara ketua, saya masih prihatin menghadapi persoalan: bagaimana mendapatkan *way-out* (jalan keluar) berhubung dengan kenyataan adanya pokok Dasar Negara yang berbeda?

Teoritis ada dua cara untuk mendapatkan *way-out* itu:

1. Cara kompromi, dan
2. Cara membanding.

Saya tidak begitu setuju dengan cara kompromi, sebab Dasar Negara adalah soal yang penting sekali. Dasar Negara adalah soko-guru dan dari situ berpangkallah soko-soko atau "tiang-tiang" kenegaraan yang lain. Apabila soko gurunya tidak tegak, janganlah diharapkan bahwa soko-soko atau tiang-tiang yang lain itu akan tegak.

Saudara ketua, itulah sebabnya mengapa saya lebih condong kepada cara membanding. Yang harus dibandingkan ialah kebenaran dan keadilannya, logikanya dan *objectivenya*, kebaikannya dan praktisnya, keperibadian dan dialektikanya, dan sebagainya. Didalam kita membanding itu

janganlah kita main *persoonlijk* atau sentimentil, apalagi main kayu membabi buta. Kepala harus dingin, dada harus lapang, sembari meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberi kepada kita taufiq dan hidayat sehingga terumuslah suatu Konstitusi Republik Indonesia yang diridhoi Allah.

Didalam Pleno Konstituante sekarang ini Insya Allah kita akan mendengar dengan seksama dasar Komunis dari kawan-kawan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.).

Dengan tekun kita akan mendengar pula pembahasan dari dasar Pancasila yang kita harapkan akan diuraikan oleh ahli-ahlinya. Kamipun akan menerangkan dasar Islam bagi Negara kita secara jujur dan baik-baik. Dan bagi golongan-golongan lain lagi diharapkan dengan sangat untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas, dengan tidak usahi ada rasa takut atau tertekan.

Saudara ketua, didalam hubungan ini saya tentunya hanya akan ambil bagian memberi sumbangan saya mengenai pembahasan Islam sebagai Dasar Negara, dan itupun sebagai tambahan atau lanjutan dari uraian saudara Moh. Natsir malam tadi.

Saudara ketua, dengan tidak mengurangi makna dari yang telah saya uraikan didalam rapat Komisi Konstituante I, uraian mana dapatlah kiranya saudara ketua membacanya didalam berkas Laporan Komisi Konstitusi I tentang "Dasar Negara" No.1020/IX. Red/57, Lampiran III No.II, ingin saya mengulangi sedikit secara ringkas uraian termaksud, dengan disertai penjelasannya.

Saudara ketua, didalam uraian itu saya telah terangkan alasan-alasan universal dan dialektis-Indonesis.

Dengan alasan-alasan universal maka kita sampai kepada pengakuan adanya kedaulatan hukum Tuhan. Dan karena hukum Tuhan itu agama, maka pengakuan itu berarti pengakuan kepada kedaulatan agama.

Dengan alasan-alasan dialektis-Indonesia maka kita sampai kepada pengakuan bahwa agama di Indonesia baik secara kuantitatif dan kualitatif berpengaruh di Indonesia itu ialah Islam, karena Islam adalah faktor nasional Indonesia yang terpokok dan yang menguasai *psyche* rakyat Indonesia.

Oleh sebab itu penggabungan antara alasan-alasan universal dan alasan-alasan dialektis-Indonesia membawa kita kepada kesimpulan bahwa dasar Republik Indonesia seharusnya Islam.

Saudara ketua, marilah kita beri penjelasannya juga sekaligus untuk membantah uraian saudara Nur Sutan Iskandar sebelum ini. Saudara ketua, ada pepatah yang mengatakan: Tidak kenal, tidak cinta. Peribahasa itu pun tertuju kepada Islam. Siapa yang tidak mengenal Islam, sukarlah diharapkan dari padanya untuk mencintainya. Oleh sebab itu perkenalkanlah, saudara ketua, saya disini sekedar memperkenalkan Islam, dengan maksud supaya dicintainya.

Islam adalah universal dari Allah.

Saudara ketua, menurut ajaran Islam, adalah Allah itu dengan sengaja membagi-bagikan manusia sedunia ini menjadikan beberapa bangsa, yang menduduki tanah airnya masing-masing, mempunyai adat lembaga sendiri-sendiri, pun berbahasa sendiri-sendiri, sedang tingkatan-tingkatan dari ilmu dan peradabannya pun berlainan juga, lagi pula warnanya sendiri-sendiri: ada bangsa hitam, ada kaum putih, ada orang kuning, ada kulit sawo matang dan sebagainya.

Sengaja perbedaan-perbedaan itu ditakdirkan oleh Allah, akan tetapi saudara ketua pada takdir itu juga diciptakan oleh-Nya suatu maksud, suatu tujuan, ialah maksud yang sama, tujuan yang tak berbeda, sebab bersama-sama umat manusia itu menjadi makhluk Allah dan bersama-sama mereka itu mau tidak mau akan pulang juga kepada Allah (*Inna li'llahi wa inna illahi radji'un*).

Saudara ketua, maka didalam maksud yang sama itu (ialah menuju kepada Allah dan hendaknya diterima baik oleh-Nya di Hari Akhir nanti) bukan warna putih atau kuning yang dijadikan ukuran oleh Allah untuk diterimanya, bukan bahasa Inggris atau Jerman, pun bukan kebangsaan Tionghoa atau Jepang dan sebagainya. Adapun ukuran itu tidak lain dan tidak bukan ialah amal yang baik, amal soleh.

Dengan tegas dan nyata Allah didalam surat Hujurat ayat 13 telah bersabda demikian:

*"Hai kamu manusia! Sesungguhnya, Aku telah menjadikan kamu sekalian dari seorang lelaki dan perempuan, dan telah Kujadikan kamu menjadi kaum-kaum dan keluarga-keluarga, supaya kamu antara yang satu dengan yang lain akan kenal-mengenal dan harga-menghargai. Sesungguhnya bagi Allah yang amat terpendang tinggi diantaramu itu ialah "siapa saja" yang memperhatikan (akan kewajibannya) dengan setertib-tertibnya. Sesungguhnya Allah itu yang mengetahui (akan segala yang menjadi kehendak-Nya)".*

Saudara ketua, ayat ini ditujukan oleh Allah tidak kepada orang Islam saja, akan tetapi kepada sekalian manusia sedunia.

Maka teranglah dengan bunyi Qur'an ini, bahwa Allah sengaja telah mengadakan pelbagai-bagai kaum dan keluarga-keluarga yang masing-masing mempunyai bahasa, tanah air, adat-lembaganya sendiri-sendiri itu. Oleh Allah sengaja diadakan perbedaan-perbedaan itu, akan tetapi disengaja juga oleh-Nya diadakan suatu maksud yang sama, ialah bersama-sama mereka menuju kepada Illahi. Maksud yang sama ini ialah tidak lain dan tidak bukan mengabdikan kepada Allah, satu dan lain sesuai dengan sabdanya didalam Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

*"Dan aku tidak mengadakan jin-jin dan manusia-manusia itu selain daripada untuk mengabdikan kepada Aku".*

Teranglah, bahwa tujuan manusia hidup dimuka bumi ini ialah mengabdikan kepada Allah. Dan sekali-sekali manusia-manusia itu tidak boleh mengira bahwa mereka itu boleh hidup dengan tidak bermaksud atau bertujuan apa-apa. Sebab Allah telah bersabda begini:

*"Adakah manusia itu mengira, bahwa ia itu hanya akan dilepaskan begitu saja dengan tidak ada maksud apa-apa?" (Qur'an surat 1 Qiyamah ayat 36).*

Adapun syarat-syaratnya akan menuju kepada maksud yang sama itu sudah tentu sama juga, sama supaya mudah dan adil diukurnya. Dua syarat telah juga disabdakan oleh Allah pada surat 1 Hujurat tadi, ialah:

1. - Kenal-mengenal dan harga-menghargai.
2. - Memperhatikan akan kewajibannya dengan setertib-tertibnya.

Tak usah saya terangkan disini, bahwa sebenarnya syarat-syarat itu masih banyak lagi jumlahnya yang juga tercantum didalam Qur'an, akan tetapi tidak juga orang dapat memungkirkan bahwa kedua syarat-syarat itu dapat kita katakan sebagai yang terpenting. Sebab apabila kaum yang satu terhadap yang lainnya, atau bangsa yang satu terhadap yang lainnya benar-benar akan "kenal-mengenal dan harga-menghargai", sudah tentu tak akan terjadi sesuatu peperangan dizaman yang sudah dewasa ini dan *nota bene* yang katanya sudah tinggi ilmu dan peradabannya itu.

Kenal-mengenal dan harga-menghargai. Didalam syarat ini sudah tentu terkandung juga suatu paham, bahwa bangsa-

bangsa atau kaum-kaum itu sama derajatnya, sama harganya, sama-sama menjadi makhluk Allah, sama-sama bermaksud akan pulang kembali jua kepada Yang Maha Esa itu.

Adapun syarat yang kedua, ialah: "memperhatikan akan kewajiban-kewajibannya dengan setertib-tertibnya", juga syarat ini mengandung suatu arti yang dalam, ialah bahwa dengan ketertiban pemenuhan kewajiban itu, maka yang dinamakan "hak" itu sesungguhnya otomatis menjadi haknya yang telah menunaikan kewajiban itu. Pengajaran ini tidak hanya berlaku untuk oknum perseorangan, tapi juga berlaku untuk sesuatu bangsa atau kaum bersama-sama. Dan dengan ditunaikan kewajiban itu tentunya perkumpulan dari bangsa-bangsa itu (Perserikatan Bangsa-bangsa) tidak nanti lemah seperti sekarang ini, hampir-hampir hanya menjadi ejekan akan perdamaian dunia yang sampai kini belum juga terbukti dengan nyata. Senator Lewis telah mengatakan bahwa "*Volkenbond*" itu ialah suatu perkumpulan daripada negara-negara yang menang untuk membagi-bagi penghasilan peperangannya, dan suatu surat kabar Amerika telah menambah akan pendapat Lewis ini dengan bagian kalimat begini: "*dan untuk menambah penghasilan peperangannya itu dengan jalan penyerangan-penyerangan yang baru*". (Lihat *Wereldnood-Wereldredding* katja 52 oleh P.Drinhaus).

Ejekan terhadap *Volkenbond* atau Perserikatan Bangsa-bangsa semacam itu sudah tentu tidak akan terjadi, apabila masing-masing bangsa dan kaum tertib akan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, ialah kewajibannya sebagai makhluk yang bersama-sama harus berbakti dan pulang kepada Illahi.

Dengan tegas teranglah sudah, bahwa agama Islam itu memang menghendaki akan persatuan dan perdamaian dunia diantara pelbagai bangsa-bangsa dan kaum-kaum itu. Karena demi persatuan dan perdamaian dunia itulah maka Qur'an surat An-Nisa ayat 59 telah juga mengajarkan begini:

".....dan, apabila kamu berselisih ditentangan sesuatu hal, maka serahkan sajalah hal itu kepada Allah dan Utusan-Nya...".

Dengan terang ayat ini melarang kepada manusia akan mempercekokkan perbedaan atau perselisihan dengan tidak ada akhirnya, tetapi hendaknya manusia itu lebih akan mementingkan kepada persamaan tujuan dan maksudnya, dengan selalu *tawaquf* kepada Allah.

Saudara ketua, dengan uraian-uraian saya dimuka tadi teranglah sudah, bahwa Islam meletakkan dasar hidup antara bangsa dengan bangsa, antara suku-bangsa dengan suku-bangsa atas dasar harga-menghargai, memberi dan menerima. Pula Islam membersihkan hidup bangsa dan suku bangsa dari penyakit *chauvenisme* dan *rasialisme*, seperti yang telah diuraikan oleh saudara Moh.Natsir malam tadi sehingga perdamaian dapat terpelihara.

Saudara ketua, dengan begitu Islam menjamin hak-hak asasi manusia (*human rights*) dengan menitik-beratkan kepada penunaian kewajiban-kewajiban asasi. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai perikemanusiaan, maupun bagi masing-masing ataupun bersama-sama, dengan penuh tanggung-jawab terhadap pada diri sendiri dan terhadap pada masyarakat, tidak saja masyarakat yang terdekat (yakni bangsa atau suku-bangsanya), tetapi juga masyarakat yang luas diseluruh dunia (umat manusia sedunia).

2. Bagaimana anggapan agama Islam terhadap *intellect* atau kecerdasan pikiran (akan dan lain sebagainya).

Lebih dahulu dapatlah saya katakan, bahwa al Qur'an itu telah dinyatakan oleh Allah sebagai suatu sumber pengetahuan. Surat Yunus ayat ke-1 umpamanya telah bersabda begini:

*"Allah Yang Mengetahui. Inilah ayat-ayat dari Kitab (Kitabullah) yang penuh dengan ilmu".*

Qur'an surat Az-Zumar ayat 27 telah bersabda begini:

*"Bahwa sesungguhnya kita didalam Qur'an ini telah menggambarkan kepada manusia segala macam-macam perbandingan (perlambang) agar supaya mereka itu dapat memikirkan".*

Masih banyak ayat-ayat Qur'an yang menunjukkan akan kepentingan *intellect* atau kecerdasan pikiran. Lihatlah umpamanya Qur'an surat Al-Ankabut ayat 49, surat At-Takatsur ayat 5, 6, dan 7, surat Bani Islam ayat 89 dan surat Al-Imran ayat 6. Juga dengan tegas Allah telah bersabda didalam surat Al-Imran ayat 189 dan 190 sebagai berikut:

(ayat 189):

*"Bahwa sesungguhnya didalam kejadian dilangit-langit dan bumi ini, begitu juga pada pergantian malam dan siang, benar-benar ada tanda-tanda bagi manusia yang berilmu (yang berpikir-pikir)".*

Siapakah yang oleh Qur'an dikatakan manusia yang berilmu atau berpikir itu?

Jawabnya ada pada ayat 190 dari surat Qur'an itu, yakni:

*"Talah mereka semua yang mengingat selalu akan Allah, maupun dengan berdiri, dengan duduk, ataupun dengan berbaring pada sebelahnya, dan yang memikirkan kejadian langit-langit dan bumi: "Ya Tuhan kami, akan kejadian langit-langit dan bumi: "Ya Tuhan kami, tidak Engkau jadikan ini semua dengan sia-sia belaka".*

Maka teranglah sudah bahwa Agama Islam itu memang menganjurkan kepada manusia akan mempergunakan kecerdasan akalnyanya untuk menyelidiki segala isi alam ini, ialah

segala apa saja yang berada diatas bumi dan kolong langit ini, yang berada didalam udara, bumi dan air diseluruh alam.

Maka apabila manusia itu telah menyelidiki dengan teliti akan isi alam ini, maka buah penyelidikan daripadanya itu mau atau tidak mau hanya akan mengakui kebenaran Allah yang lebih dulu telah bersabda demikian:

**Qur'an Al-Ra'd ayat 3 dan 4:**

*"Dan Dialah yang telah menjadikan alam ini begitu luas dan menjadikan disitu gunung-gunung dan sungai-sungai yang tertentu. Dan dari segala buah-buahan. Dia telah mentakdirkan dua macam. Dia menyelimutkan malam kepada siang. Sesungguhnya didalam hal-hal itu adalah tanda-tanda bagi manusia yang berpikir". (ayat 3).*

*"Didunia ini adalah perdukahan-perdukahan yang berbatihan (berbatasan), lagi pula ada kebun-kebun anggur, dan gandum, dan pohon-pohon nyiur dengan satu akar asal, dan ada juga pohon-pohon lain yang mempunyai bermacam-macam akar. Yang dialiri dengan suatu (macam) air, dan Kita telah menakdirkan yang satu lebih mudah berbuahnya daripada yang lain. Sesungguhnya didalam hal-hal ini ada tanda-tanda bagi manusia yang berpikir". (ayat 4).*

Saudara ketua yang terhormat, dalam kedua ayat Qur'an ini maka nyatalah bahwa didalam *natuur* (alam) ini Allah telah juga sengaja mentakdirkan perbedaan-perbedaan diantara barang yang satu dengan yang lain. Akan tetapi dengan penyelidikan yang teliti dan kecerdasan yang tajam, maka nyatalah juga bahwa Allah itu pada alam ini telah juga sengaja mengadakan peraturan-peraturan-Nya atau *wetmatigheidnya* terhadap pada perbedaan-perbedaan itu. Dengan pendek kata

pada perbedaan-perbedaan itu telah diadakan oleh-Nya suatu sistim yang tentu-tentu.

Pada Qur'an surat al-Mulk ayat 3 Allah telah juga bersabda sebagai berikut:

*"Dialah yang telah menjadikan tujuh langit itu "bersamaan"; maka kamu tidak juga melihat perbedaan didalam takdir kemurahan Illahi itu. Dan lihatlah lagi, adakah kamu telah melihat sesuatu peraturan yang panjang?"*

Maka dengan ayat ini teranglah sudah, bahwa *uniformiteit* dan *wetmatigheid* telah sengaja ditakdirkan juga oleh Illahi pada isi alam yang tampaknya dengan sepintas lalu sebagai *disharmonie* itu. Hal ini telah juga diakui oleh para ahli *wetenschap*.

Karena Alqur'an ini benar-benar menganjur-anjurkan kecerdasan pikiran (*intellect*), maka sudah tentu Qur'an itu tidak juga sunyi daripada perintah-perintah Allah kepada manusia semua akan memperhatikan kepentingan membaca dan menulis, sebab mencapai ilmu itu bukan main sukarnya apabila tidak dibantu oleh kecakapan membaca dan menulis itu.

Didalam Qur'an surat 1 Qalam ayat ke-1 Allah telah bersabda begini:

*"Pandanglah tempat dawat (tinta) dan pena (pen) itu dan perhatikanlah segala apa yang mereka tulis".*

Lebih tegas didalam Qur'an surat 1 'Alaq ayat 3 dan 4 ada terbaca perintah Allah begini:

*"Bacalah dan Tuhanmu itu ialah Yang Terpenting. Dialah yang telah mengajar (manusia) menulis dengan pena".*

Tidak perlu rasanya diterangkan disini bahwa dari kecakapan "membaca dan menulis" itu maka umat Islam sejak dulunya telah mempunyai *bibliotheek-bibliotheek* yang penting bagi kemajuan dan peradaban dunia. Gedung-gedung buku itu orang Islam dulu telah didirikan di Takard, di Fez, di Kairun, di Alexanderia, di Cairo (Jami al-Azhar), di Cordova, di Granada dengan Alhambra-nya, di Istambul, di Damaskus, di Baghdad dan masih banyak lagi lain-lain tempat. Dan sekarang ini juga bukan main banyaknya buku-buku Islam atau buku-buku dari umat Islam yang telah dibawa ke Eropa dan sekarang dapat terbaca pada *bibliotheek-bibliotheek* besar di Oxford, London, Paris, Leiden, Berlin, Moskwo, Munchen dan lain-lain tempat yang penting.

Buku-buku itu sampai kini masih tetap menjadi sumber pengetahuan dan banyak diantaranya itu sekarang ini telah dipertahankan mati-matian oleh pelbagai Universitas sebagai milik yang tidak ada taranya.

Lebih tegas dan nyata Nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam telah bersabda begini:

*"Carilah ilmu, dari bandulan bayimu sampai kepada lubang kuburmu".*

Hadits Nabi lain berbunyi:

*"Carilah ilmu, sekalipun ilmu itu ada dinegeri China".*

Dengan perintah Nabi yang akhir ini maka nyatalah sudah bahwa manusia itu, apalagi yang beragama Islam harus menuntut pengetahuan (*wetenschap*), sekalipun yang punya ilmu atau guru itu bukan orang Islam atau sekalipun tempat ilmu itu sangat berjauhan dari tempat kedudukannya sendiri, umpamanya saja dinegeri Tiongkok.

3. Islam mewajibkan demokrasi berdasarkan musyawarat yang mendudukan kebenaran dan hak.

Saudara ketua, alhamdulillah terlebih dahulu saya ucapkan, sebab saya kiranya tidak perlu bersusah-payah lagi untuk membuktikan perlunya dasar musyawarat, sebab Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) sendiri telah mengakuinya. Guna membuktikan pengakuannya itu, saudara ketua, saya persilakan saudara ketua membuka Laporan Komisi Konstitusi I, Stensilan No.1020/IK .Red/'57 Lampiran III pidato No.IV yang pada halaman 2 dapat dibaca antara lain kalimat-kalimat dari pihak Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) sebagai berikut:

*"Dengan sengaja kami gunakan istilah musyawarat, dan bukan demokrasi"*.

Musyawarat, yang menurut salah seorang guru saya, juga dianjurkan oleh Alqur'an, dikatakan oleh yang lain, menjadi pusaka kebangsaan kita.

Karena itu, musyawaratlah yang kami usulkan juga sebagai Dasar Negara.

Saudara ketua, disamping itu Panitia Persiapan Konstitusi telah pula menyetujui sebagai pendapat yang sama agar musyawarat hendaknya menjadi dasar dalam segala perundingan dan penyelesaian mengenai segala persoalan kenegaraan. Oleh sebab itu kiranya saya tidak perlu lagi membuktikan keharusan adanya dasar musyawarat.

Yang masih perlu saya kemukakan disini, saudara ketua, ialah mengapa saya masih mempergunakan istilah "demokrasi"? Soalnya saudara ketua, karena istilah itu telah pula menjadi istilah nasional, dan pula telah menjadi istilah populer. Tetapi tentunya saya sebagai orang Islam setuju sekali untuk menggantikan kata-kata demokrasi itu dengan istilah: musyawarat. Alhamdulillah.

Hanya yang penting untuk *distres* (ditekankan) disini, saudara ketua, ialah bahwa saya menghendaki musyawarat

yang mendudukan kebenaran dan hak, sekali lagi yang mendudukan kebenaran dan hak. Inilah yang penting.

Jadi, saudara ketua, bukan sekali-kali yang saya kehendaki itu musyawarat asal musyawarat, bukan pula musyawarat asal untuk mencari kata sepakat yang bulat, tetapi saudara ketua, musyawarat yang mendudukan kebenaran dan hak. Nah, disitulah perbedaan saya dengan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) sebab tidak jarang terjadi, saudara ketua, bahwa kata sepakat dicapai, kata bulat diperoleh, tetapi karena ada tekanan atau ancaman bathin dan sebagainya.

4. Islam mewajibkan pemimpin rakyat, pemimpin negara dan pemimpin pemerintahan penuh bertanggung-jawab kepada rakyat dan kepada Tuhan.

Saudara ketua, menurut ajaran agama Islam, tiap-tiap pemimpin tidak bebas dari tanggung-jawabnya mengenai seluruh *object* yang menjadi lapangan pimpinannya. Malahan menurut pengajaran Islam itu Allah telah menjadikan manusia itu menjadi khalifah, artinya menjadi *fa'il* dan bukan *maf'ul*, tegasnya menjadi *subject* dan bukan *object*, menjadi raja yang memimpin dan bukan yang dipimpin.

Saudara ketua, ada sabda Allah tercantum didalam Qur'anul-karim didalam Surat an-Nisa ayat 59:

*"Hai kamu yang percaya. Taatlah kamu kepada Allah (Qur'an), kepada Rasul (Hadits) dan kepada mereka yang memegang kekuasaan (pemerintahan) diantaramu".*

Saudara ketua, surat ini adalah tegas. Tidak perlu saya tegaskan bahwa kata-kata "diantaramu" (*minikum*) itu berhubungan erat-erat dengan kata-kata: "kamu yang percaya", sehingga dengan begitu ada kewajiban bagi yang percaya itu untuk memegang kekuasaan atau pemerintahan agar dengan

begitu dapat dijamin pelaksanaan dari ketaatan kepada Allah (Qur'an) dan kepada Rasul (Hadits).

Apabila diketahui, saudara ketua, bahwa tiap-tiap muslim itu harus menjadi pimpinan dan bahkan mau tidak mau oleh pengajaran agama Islam dianggap sebagai pemimpin, masing-masing tentunya pada lapangannya sendiri-sendiri, ditambah dengan pemenuhan tanggung-jawabnya terhadap pada lapangan pimpinannya itu, maka tidak perlu kiranya dijelaskan lebih jauh lagi betapa beratnya tanggung-jawab itu mengenai seorang pemimpin rakyat, pemimpin negara dan atau pemimpin pemerintahan, tidak saja kepada rakyat tetapi dan terutama kepada Tuhan Rabbul 'Alamiien.

Itulah sebabnya, saudara ketua, mengapa saya tidak begitu setuju dengan teori: "*The President can do no wrong*". Apalagi teori semacam itu yang berlaku di Indonesia sini yang serba dualistis didalam prakteknya. Saya lebih menyetujui kepada teori Islam yang kira-kira bunyinya:

*Well, the President can do wrong too, therefore he must be responsible, not only to the People but to God too.*

5. Islam menegakkan kemerdekaan lahir dan bathin, menolak penjajahan, penindasan atau eksploitasi manusia atas manusia dalam bentuk apapun.

Saudara ketua, salah satu bukti yang tepat bahwa Islam menegakkan kemerdekaan lahir dan bathin ialah karena tidak kurang dari Allah sendiri yang bersabda: "*La ikraaha fiddien*", yang artinya: "tidak ada paksaan didalam agama".

Allah sendiri tidak memaksa, betul Allah menganjurkan, al-hasil tidak memaksa manusia meskipun makhluk-Nya sendiri sesungguhnya masuk agama Islam. Allah memberi kepada manusia itu kebebasan dan kemerdekaan seluas-luasnya, kemerdekaan lahir dan bathin untuk menentukan sendiri agama apa yang hendak dianut olehnya. Allah didalam

kasih-sayang-Nya bahkan mentakdirkan manusia dengan kelahirannya itu didalam keadaan yang suci, malahan dilengkapi dengan alat-alat panca-inderanya, diberikan oleh Allah kepada manusia itu *het zesde zintuig* dan akal sebagai alat pemikir dan alat perbandingan. Oleh Allah dikirimkan kepada manusia itu Nabi-nabi dan Rasul-rasul guna memberi contoh dan pedoman hidup, dibukakan baginya buku terbuka yang namanya alam dan dunia ini, penuh dengan kejadian-kejadian dan perlambangan-perlambangan guna bahan perbandingan bagi akal manusia itu. Masih diberikan kepadanya Kitab-kitab Suci sebagai Amanat Allah langsung. Disediakan pula oleh Allah untuknya semua kekayaan-kekayaan didalam bumi, air dan udara. Ya, apabila manusia itu mau berpiknik atau menjelajahi ke bulan atau planet lain, boleh jugalah.

Begitulah kasih-sayangNya Allah kepada makhluk-Nya (manusia).

Saudara ketua, meskipun alam semesta ini hak dan miliknya Allah, dan meskipun Allah pulalah Yang Maha Kuasa, sehingga apabila Allah mau, dapatlah Allah dengan mudahnya memaksa manusia itu untuk tunduk dan masuk kedalam Islam, tetapi justeru Allah tidak menghendaki paksaan itu, maka Allah memberi kebebasan dan kemerdekaan lahir dan bathin untuk memilih kepada manusia.

Saudara ketua, Allah sendiri menghendaki supaya manusia itu dengan *freewill*-nya, dengan sukarelanya sebagai hasil daripada perbandingannya sendiri itu, dengan tidak ada tekanan atau ancaman apa-apa, akan memilih Islam atau agama lain.

Memang Allah ada bersabda didalam Qur'an Surat Adz-Azariyat ayat 56: "*Dan Aku tidak mengadakan jin-jin dan manusia itu selain daripada untuk mengabdikan kepada-Ku*".

Tetapi saudara ketua, Allah tidak memaksa.

Saudara ketua yang terhormat, ada pula dan banyak lagi bahkan sabda-sabda Allah semacam itu, seperti saudara ketua dapat membacanya di Qur'an Surat Bani-Israil ayat 23 yang bunyinya begini: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan, bahwa kamu tidak boleh mengabdikan selain dari kepada Allah dan bahwa kamu harus berbakti kepada orang tuamu"*.

Tetapi saudara ketua, sekali lagi Allah tidak memaksa. Hanya, saudara ketua, Allah mengatakan kepada umat manusia dengan pertanyaan:

*"Mengapa kamu katakan yang tidak kamu kerjakan?"*

Dan pertanyaan ini segera dijawab oleh Allah:

*"Kaburo maqtan 'indallaahi antaqulu maalaa taf'alun"*.

Artinya: *"Besar dosanya dimata Allah bagimu apabila kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan"*.

Soalnya terang sudah, saudara ketua, manusia boleh pilih agama apa saja, dia merdeka memilih, dimerdekakan oleh Allah untuk memilih, tetapi apabila ia mengaku muslim, maka dia harus mengerjakan segala apa yang menjadi pengakuannya itu. Inilah konsekwensi dari kami umat Islam, kami dituntut oleh Allah untuk melaksanakan Islam di Indonesia ini, yang jika dapat 100%. Dan kami, saudara ketua, takut sekali kepada Allah, lebih takut daripada kepada sesama manusia, betapapun dia itu berkuasa, mungkin yang berkuasa di Indonesia dan atau didunia ini.

Saudara ketua, dengan uraian-uraian diatas tadi dan terutama dengan sabda Allah: *"La ikraaha fiddien"* (tidak ada paksaan didalam agama), kiranya tidak perlu saya buktikan lagi bahwa:

*Islam menjamin dan mempertahankan kemerdekaan menganut dan menjalankan agama oleh pemeluknya masing-masing.*

Pula kiranya tidak usah saya bersusah-payah membuktikan (ini untuk singkatnya), bahwa Islam menolak penjajahan, penindasan atau eksploitasi manusia atas manusia dalam bentuk apapun. Hal ini telah pula disinggung oleh saudara M.Natsir.

Saya hanya ingin sebentar menunjukkan adanya sabda Nabi, hadits mutawatir yang terjemahannya begini:

*"Bayarlah upah kepada buruhmu, sebelum keringatnya kering".*

Hadits lain menyatakan begini:

*"Berilah kepada buruhmu, makanan seperti yang kamu makan dan pakaian seperti yang kami pakai".*

Saudara ketua yang terhormat, teranglah bahwa Islam tidak menghendaki penindasan atau eksploitasi atas sesama manusia.

6. Islam memberantas kemelaratan dan menegakkan kemakmuran lahir dan bathin atas dasar hidup keragaman antara golongan dan kelas.

Saudara ketua, bahwa semua agama, termasuk Islam, memberantas kemelaratan dan menegakkan kemakmuran lahir dan bathin atas dasar hidup keragaman antara golongan dan golongan (kelas), sesungguhnya tidak perlu lagi dibuktikan. Agama toh selalu diliputi oleh dan meliputi dengan kasih-sayang, dengan perikemanusiaan, dengan prasangka yang baik, dengan maaf, dengan semangat berkorban, dengan ikhlas, dengan takwa kepada Allah.

Yang mengenai Islam saya hanya sepintas lalu ingin menunjukkan akan adanya sistim zakat, sistim fitrah, sistim baitul-mal, sistim memerdekakan budak, sistim membayar fidyah, sistim berkorban, sistim pembayaran sedekah dan kekah, sistim wakaf dan sebagainya.

Disamping itu ada perintah Islam untuk memelihara fakir dan miskin, yatim dan piatu, janda, orang-orang tua, cacat-veteran, bekas pejuang dan sebagainya. Ada pula perintah untuk menolong musafir, dan didalam sesuatunya itu dengan tidak memandang dulu bahasa, suku, kebangsaan, maupun agama.

Didalam agama Islam orang diwajibkan mencari rezeki (*thalabulkasab*), bahkan dianjurkan untuk menjadi orang kaya, kaya didunia dan kaya pula diakhirat, sesuai dengan perintah Allah yang dapat dibaca di Qur'an surat Jum'ah yang terjemahannya sebagai berikut:

*"Apabila kamu mendengar panggilan sembahyang, maka hentikanlah pekerjaanmu sehari-hari. Cepat-cepat kerjakanlah sembahyangmu itu untuk Allah. Dan apabila kamu telah selesai dengan sembahyangmu itu, maka cepat-cepat kembalilah kamu kepada pekerjaanmu sehari-hari didunia ini guna mendapatkan rezeki keduniaan".*

Saudara ketua, perintah Allah ini kemudian ditanfidzkan/dilaksanakan oleh Nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam dengan perintahnya yang terkenal yang dapat kita baca didalam Hadits shahih, yaitu di Muslim-Bukhari yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

*"Carilah rezeki keduniaan seolah-olah kamu tidak akan mati. Dan carilah rezeki keakhiratan seolah-olah besok hari kamu harus mati".*

Saudara ketua, orang Islam dianjurkan supaya menjadi kaya, tidak untuk menjadi kapitalis-imperialis, tetapi untuk bertangan diatas, yaitu memberi, tidak untuk bertangan dibawah alias minta-minta. Dia disuruh kaya agar dapat menunaikan kewajibannya membayar fitrah, zakat, sedekah, akikah, kurban dan sebagainya, agar ia dapat membayar

kontribusi kepada Negara dan *baitul-mal*, memberantas kemelaratan dan kemiskinan, memelihara yatim-piatu, tua-tua dan cacat dan sebagainya, ya, agar dia dapat meratakan dan menegakkan kemakmuran lahir dan bathin atas hidup keragaman antara golongan dan golongan atau kelas.

Saudara ketua, didalam hubungan ini izinkanlah saya menyinggung sedikit Dasar Negara yang dianut oleh kawan-kawan dari Partai Murba Pembela Proklamasi (Murba) seperti yang dapat saudara ketua baca di Laporan Komisi Konstitusi I Stensilan No. 1020/IX. Red/ '57 Lampiran III Pidato No.1.

Kawan-kawan dari Partai Murba Pembela Proklamasi (Murba) itu mengatakan sebagai pendapatnya bahwa Sosial-Ekonomi yang sesuai dengan tujuan revolusi ialah apa yang pada prinsipnya telah dirumuskan dalam Undang-undang Dasar Sementara tahun 1945 pasal 33, sebagai dasar prinsip untuk melaksanakan kemakmuran dan keadilan sosial.

Saudara ketua, berhubung dengan pendapat Partai Murba Pembela Proklamasi (Murba) tersebut saya hanya ingin menyatakan disini konsepsi Islam telah mencakup dan memuat sepenuhnya Sosial-Ekonomi yang dimaksud oleh Partai Murba Pembela Proklamasi (Murba) itu, maupun didalam arti yang khusus mengenai pokok-pokok seperti termaktub didalam pasal 33 dari Undang-undang Dasar Sementara tahun 1945, ataupun didalam arti yang luas seluas-luasnya, terjauh dan terbebas sama sekali dari unsur-unsur reaksioner.

Saya akui pentingnya Sosial-Ekonomi, bahkan penting sekali untuk dilaksanakan sebagai syarat mutlak guna memberantas *pauperisme* dan *atheisme*, tetapi meskipun begitu, saudara ketua, tidaklah saya sampai hati, apalagi sampai kepada logika saya untuk menjadikan Sosial-Ekonomi itu sebagai Dasar Negara, sebab dengan begitu saya hanya

akan terjebak kelembah materialisme, meskipun yang mempunyai sifat historis.

7. Islam mewajibkan menunaikan *fardhu kifayah* disamping menunaikan *fardhu 'ain*, sehingga tidak boleh ada egoisme yang tamak atau bakhil; kekayaan (milik) perseorangan tidak terlepas dari fungsi sosial sehingga rezeki dapat merata.

Saudara ketua, didalam agama Islam ada kewajiban yang harus ditunaikan oleh oknum masing-masing (*fardhu 'ain*), dan disamping itu ada lagi kewajiban yang harus dikerjakan bersama (*fardhu kifayah*). Didalam hubungan ini saudara ketua, tidak perlu saya ulangi disini, bahwa Islam terutama menitik-beratkan filsafat hidupnya kepada penunaian kewajiban (*fardhu*) dan tidak kepada penuntutan hak. Hak tidak perlu dituntut lagi apabila wajib telah ditunaikan, sebab hak itu otomatis menjadi hak-miliknya sitertib yang telah mentertibkan wajibnya itu.

Saudara ketua, masing-masing manusia menurut pengajaran agama Islam seperti diuraikan diatas mempunyai dua macam kewajiban, yakni kewajiban terhadap dirinya sendiri dan pula kewajiban terhadap pada masyarakat. Kata-kata dirinya sendiri itu tidak hanya terbatas kepada oknum (diri)nya sendiri saja, tetapi meluas kepada istrinya atau suaminya, meluas kepada anak-anak dan orang tuanya, meluas kepada keluarga dan rumah tangganya, ya bahkan ada kalanya meluas kepada Negara dan Agamanya. Saudara ketua, apabila *fardhu 'ain (individueele plicht)* itu harus dikerjakan disamping dan bersama-sama dengan penunaian *fardhu kifayah/ (maatschappelijke plicht)*, maka, saudara ketua, tidak boleh dikatakan bahwa Islam itu mengakibatkan adanya egoisme yang tamak atau bakhil. Dan dengan begitu maka kekayaan

milik perseorangan menurut ajaran Islam pasti tidak terlepas dari fungsi sosial sehingga rezeki dapat merata.

8 Islam memberi penilaian yang sama antara kaum wanita dan kaum pria dengan tidak mengurangi kenyataan, bahwa perbedaan sifat dan bakat antara kaum wanita dan pria membawa pula pembagian tugas dan lapangan pekerjaan bagi masing-masing jenis kaum itu.

Saudara ketua, Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut:

*"Tidak menghinakan wanita kecuali orang yang hina. Dan tidak memuliakan wanita melainkan orang yang mulia".*

Ada lagi sabdanya (Nabi) yang lain, umpamanya:

*"Sorga itu adalah pada kaki kaum ibu".*

Saudara ketua, banyaklah pengajaran-pengajaran agama Islam yang menjunjung derajat wanita, bahkan boleh dikatakan bahwa Islamlah menjadi *pioneer* dunia dalam hal itu.

Saudara ketua, Allah sendiri didalam Qur'anul Karim bersabda terhadap kaum lelaki mengenai wanita, bahwa wanita itu bagi kaum pria adalah pakaian atau perhiasan akan tetapi, saudara ketua, segera sesudah itu Allah pun bersabda terhadap kaum wanita mengenai kaum pria, bahwa pria itupun adalah pakaian bagi kaum wanita. Didalam Agama Islam, saudara ketua, tidak berlaku pepatah Jawa yang mengatakan: *"Wong wadon kuwi suargo nunut, neroko katut!"* yang artinya: "Orang perempuan itu mengikuti suaminya, maupun ke neraka sampaipun ke sorga". Pula bagi wanita Islam tidak berlaku pepatah *"Dat de vrouw zwijge in haar gemcente"*, yang berarti: "Orang perempuan itu sepatutnya bungkem-tutup mulut didalam masyarakat".

Saudara ketua, betapapun Agama Islam itu menjunjung tinggi derajat wanita, tetapi Islampun tidak melupakan bahwa

antara wanita dan pria ada perbedaan sifat dan pembawaan, dan oleh karena itu ada pembagian tugas dan pembagian lapangan pekerjaan antara mereka itu. Bagi Allah bukanlah karena kewanitaannya *sec* si wanita itu dinaikkan ke sorga disisi Allah, tidak. Juga bagi Allah si pria itu tidak hanya karena kepriaannya lantas sudah terjamin sorganya, tidak! Sama-sama pria dan wanita itu diterima atau tidaknya oleh Allah akan diukur dengan ukuran yang sama, yaitu dengan takwa dan taatnya kepada Allah (*godvruchtigheid*-nya). Sekali lagi dimata Allah maka wanita dan pria itu sama, hanya tugas dan fungsinya adalah berlainan, karena bakat, sifat dan pembawaannya berbeda. Si pria memerlukan si wanita. Si wanita memerlukan pula si pria.

Saudara ketua, saya rasa cukuplah kiranya penjelasan saya mengenai uraian saya didalam suatu rapat Komisi Konstitusi I tentang Dasar Negara seperti yang saudara ketua dapat baca pada Stensilan No. 1020/ IX-Red./'57, pidato No.II

Saudara ketua, dengan penjelasan ini kiranya saya telah dapat memenuhi tidak saja permintaan saudara Ir.Sakiran tanggal 11 November 1957, tetapi pula permintaan dari saudara Njoto dari Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) yang didalam suatu rapat Panitia Persiapan Konstitusi bulan yang lalu dengan cara *persoonlijk* mengatakan antara lain sebagai berikut: "*Sayang saudara Kasman berhenti pada kwalifikasi-kwalifikasi, tidak memberikan argumentasi-argumentasinya yang memadai*".

Saudara ketua, sesungguhnya saya juga ingin ikut-serta membahas alasan-alasan dari kaum Pancasila, alasan-alasan mana seperti telah dirumuskan oleh komisi Konstitusi I dalam laporannya, lihat Stensilan No. 1020/ IX-Red/1957 angka Romawi II A-Ketiga halaman 3, yakni alasan *a* sampai dengan alasan *m*. Tetapi saudara ketua dikalangan Fraksi kami, Fraksi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sementara pada

tingkatan pembicaraan mengenai Dasar Negara sekarang ini pembahasannya itu diserahkan kepada saudara saya, saudara Rusjad Nurdin. Kecuali itu, saudara ketua, saya ingin juga terlebih dahulu mendengarkan replik dari kaum Pancasila terhadap konfrontasi saudara M. Natsir malam tadi.

Oleh sebab itu saudara ketua, saya sekarang masih ada waktu untuk melayani saudara Njoto dari Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) lebih lanjut.

Saudara ketua, terlebih dulu saya hendak menyatakan kegembiraan saya karena saya sebagai Ketua dari Komisi Konstitusi I telah ikut dapat membikin gembiranya saudara Njoto sehingga ia dengan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dapat menerima baik Laporan dan Komisi itu. Alhamdulillah.

Saudara ketua, menurut saudara Njoto, Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) menghendaki agar Pancasila tetap menjadi Dasar Negara kita. Ditekankan bahwa Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) tidak memperjuangkan Konstitusi Komunis atau Konstitusi proletar. Dan sebagai alasan ialah karena; "beberapa bulan yang lalu disini Sekjen Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) telah menerangkan bahwa Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) memperjuangkan kekuasaan dari seluruh rakyat Indonesia".

Saudara ketua, alasan dapat dicari, bahkan dapat dicari-cari, tetapi yang terang, ialah bahwa bukan komunisme yang diperjuangkan oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) sebagai Dasar Negara. Hal ini berarti bahwa komunisme oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) sendiri dianggap tidak cukup kuat guna dijadikan Dasar Negara baginya. Dan disamping itu Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) tidak konsekwen terhadap isme-nya sendiri, sehingga isme-nya ditinggalkan begitu saja, justeru pada saat Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) kini sedang menghadapi persoalan yang sangat penting yakni tegak-tidaknya bangunan Negara kita yang oleh saudara Njoto

sendiri dikatakan ditentukan oleh dasarnya, sampai-sampai ia merasa berkewajiban untuk memperingatkan kepada kita akan pepatah Turki: Menara yang setinggi-tingginya pun dibangun dari dasarnya!

Tetapi saudara ketua, alangkah kecewa saya bahwa menghadapi persoalan Dasar Negara Republik Indonesia yang maha penting itu kita harus mengconstateer untuk kesekian kalinya bahwa Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) tidak konsekwen pada pendiriannya, pada isme-nya. Hal ini perlu saya sinyalir, saudara ketua, sebagai suatu bukti yang penting sekali, yakni bahwa Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) tidak konsekwen. Bagaimana Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) akan dapat menghargai kepada pendirian orang lain, apabila terhadap kepada pendirian dan isme-nya sendiri saja sudah tidak dapat menghargainya?!

Saudara ketua, kini Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) menggonceng kepada Pancasila, persoalannya ialah tidakkah goncengan itu hanya suatu siasat belaka?

Saudara ketua, sama-sama toh kita mengetahui bahwa sokoguru dari Pancasila itu adalah Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, dan sama-sama mengetahui bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu justeru telah mempunyai peraturan-peraturan yang tentu-tentu bagi umat manusia lazimnya dinamakan agama. Saudara ketua, sama-sama kita tahu bahwa Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dan Komunis pada umumnya dan pada dasarnya justeru anti Tuhan dan anti Agama! Sama-sama kita tahu, bahwa Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dan komunis pada prinsipnya tidak suka pada perumusan "Ke-Tuhanan Yang Maha Esa" dan kini dengan mati-matian sedang memperjuangkan supaya perumusan itu diganti/dirubah sehingga menjadi: "Kebebasan beragama". Bersama-sama saudara ketua, kita tahu bahwa tafsiran dari Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dan Komunis mengenai rumus kebebasan

beragama itu ialah: kebebasan tidak beragama, sehingga dengan tafsiran itu maka sifat theis dari Pancasila itu sekaligus oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.)/komunis akan dirubah/diganti dengan sifat atheis, dan sifat agamis dari Pancasila yang oleh kawan-kawan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dianggap sebagai kepribadian dari Bangsa Indonesia, sekaligus, saudara ketua, oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dirubah dan diganti menjadi sifat anti-agamis sehingga memperkosa kepribadian Bangsa Indonesia.

Saudara ketua, dengan kata-kata yang manis pihak Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) atau Komunis telah menyisipkan sub *m* didalam "Pendapat yang menghendaki Pancasila dijadikan Dasar Negara" (lihat laporan Komisi Konstitusi I tentang "Dasar Negara", stensilan 1020/IX-Red./'57 Angka Roma II ketiga, halaman 3), sekali lagi saudara ketua, menyisipkan sub *m* yang berbunyi: "*Pancasila menjamin kebebasan berkeyakinan hidup*". Penyisipan yang tampaknya manis inilah perlu disinyalir ditempat ini guna diperhatikan oleh kita nasionalis Indonesia dengan penuh waspada, sebab dengan kebebasan berkeyakinan hidup itu pasti dimaksudkan oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dan Komunis itu agar juga ada kebebasan untuk ber-atheis dan berganti-agamis, dan dengan begitu maka oleh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) akan dihancurkanlah nanti tidak saja Agama dan *Theos* (Tuhan), tetapi pula akan hancur seluruh Pancasila didalam sendi-sendinya dan keperibadiannya.

Saudara ketua, itu arti daripada goncengan dari Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dan Komunis kepada Pancasila, dengan sendirinya kini terlintas suatu pertanyaan sampai dimana yang digoncengi itu dapat membenarkan goncengan semacam itu, suatu goncengan yang dapat digambarkan sebagai pasilan atau parasit yang akan membunuh pohon pokok. Sinyalemen ini saya tujukan pada umumnya kepada

kaum Pancasila, dan pula khusus pada saudara yang terhormat Atmodarminto dan kawan-kawan yang telah berpidato kemarin.

Saudara ketua, izinkanlah untuk menghemat waktu didalam hubungan ini saya melampirkan suatu pengumuman yang tidak akan saya baca diruangan ini, tetapi saya minta supaya pengumuman itu dianggap seperti telah pula saya baca ditempat ini. Pengumuman itu ialah berasal dari Kolonel M.Dahlan Djambek, tertanggal 7 Oktober tahun 1957 No.001/TUH/57.

Saudara ketua, memang pintar saudara Njoto untuk mengatakan bahwa, "*Dasar Pancasila sudah didukung oleh 5 golongan, yaitu golongan-golongan Nasionalis, Protestan, Katholik, Komunis dan sebagian golongan Islam. Sedang Islam sebagai Dasar Negara katanya, hingga kini didukung segolongan Islam sendiri, itupun tidak seluruhnya*". Begitulah ucapan saudara Njoto. Pintar!

Tetapi Saudara ketua, sesungguhnya saudara Njoto kurang pintar, semestinya saudara Njoto dengan berdasarkan kepada penyisipan sub *m* tersebut diatas tadi yang berbunyi: "Pancasila menjamin kebebasan berkeyakinan hidup", dapat saja mengatakan bahwa Pancasila telah didukung oleh ratusan golongan, yakni ratusan golongan "agama baru" dan golongan "hidup-hidup baru" yang sengaja dimana-mana oleh Komunis telah didirikan.

Saudara ketua, dalam pada itu saya benarkan tanggapan saudara Njoto terhadap pada uraian saya bahwa "Pancasila ada didalam Islam". Betul! Begitulah pendapat saya. Dan bersama ini saya persilakan saudara Njoto dengan hormat untuk membantah pendapat saya itu, syukur-syukur jika saudara Njoto sanggup membantahnya itu dengan cara saya, yakni dengan cara yang objektif dan praktis, universal dan logis, jangan hanya memberi kwalifikasi-kwalifikasi belaka, tetapi

yang pula disertai dengan argumentasi-argumentasi yang memadai dan meyakinkan. Silakan! Dan sekaligus saya persilakan juga saudara Ir. Sakirman untuk membantah saya.

Dan apabila nanti saudara Njoto dan saudara Sakirman tidak dapat membantah, maka mudah-mudahan persoalannya lantas selesai, ya, selesai! Sebab menurut saudara Njoto dan saudara Sakirman maka kaum Komunis, kaum Nasionalis, kaum Protestan dan kaum Katholik sama-sama telah mendukung Pancasila, dan apabila Pancasila itu toh telah ada didalam Islam dan dijamin oleh Islam, wel, kan persoalannya lantas selesai! Semua saya silakan mengakui keluasan Islam, termasuk Islam, *positieve verdraagzaamheid van de Islam*. Itulah justeru harapan saya. Soalnya lantas selesai.

Saudara ketua, memang saya berpendirian bahwa Pancasila itu telah termuat, telah ada didalam Islam, lebih tegas dimana-mana saya katakan bahwa Islam itu adalah Serba Sila, termasuk dus Pancasila. Tidak mungkin Serba Sila sudah termasuk didalam Pancasila. Dan apabila saya harus mempergunakan *oratori* (orasi) dari saudara Njoto, maka saya harus menyatakan bahwa Islam itu adalah lingkarannya, sedang Pancasila adalah salah satu daripada "titik-titiknya". Bukan sebaliknya!

Itulah pula, saudara ketua, bahwa saya sebagai orang yang mempunyai "*geloof*" tidak mungkin akan menganggap Pancasila sebagai "*supergeloof*". Saya tidak mengenal *supergeloof* seperti saya juga tidak mengenal *supergod*! Bagi saya *geloof* itu hanya satu, seperti juga *God* hanya satu. Satu dan lain, saudara ketua, saya tidak mengurangi *tasamuh* saya (lapang dada saya) terhadap pada yang berkeyakinan lain. Islam adalah ciptaan Allah. Pancasila adalah buatan manusia, tidak mungkin Islam di-sub-*ordineer* oleh Pancasila, tidak mungkin!

Saudara ketua yang terhormat, *tasamuh* atau lapang dada, saudara ketua, terhadap pada yang berkeyakinan lain! Hal ini telah diperintahkan oleh Islam kepada Muslimin. Itulah sebabnya mengapa saya dapat menyetujui ucapan Presiden Sukarno disana-sini bahwa tidak boleh ada tekanan dari *majoriteit* yang dinamakan oleh beliau: mayokrasi. Saya setuju ucapan Presiden itu, karena Islam melarang tiap-tiap tekanan atau ancaman, karena Islam tidak mengenal mayokrasi! Tetapi dengan begitu, saudara ketua, pasti Islam pun tidak juga mengizinkan adanya minokrasi, yakni tekanan atau ancaman dari golongan kecil kepada *majoriteit*! Minokrasi yang tidak lain artinya daripada diktatur!

Saudara ketua, mengenai kritikan saudara Njoto terhadap saya selanjutnya, saya akui bahwa saya berpendapat sebagai berikut:

*"Jika si pemimpin Indonesia (zegge: Pemimpin) termasuk sebagai orang beragama A misalnya, dia untuk diri sendiri dan untuk golongan yang beragama A itu memang sewajarnya, bahkan seharusnya dan logisnya akan mentertibkan ajaran-ajaran agama A. Akan tetapi didalam ia memimpin (zegge: memimpin) rakyat Indonesia sebagai unit, didalam keseluruhannya, maka dia sebagai pemimpin (zegge: pemimpin) Indonesia seharusnya "minimal" memperhatikan Islam"*.

Saudara ketua, atas pendapat saya ini lantas saudara Njoto mengeritik: "Saudara Kasman tidak menerangkan apa yang maksimal dikehendaknya dari golongan-golongan lain. Lantas saudara Njoto tergopoh-gopoh mengecap saya dengan kata-kata: "Hanya saja, logika beliau ternyata segala sesuatu kecuali logis".

Saudara ketua, sepintas lalu telah terbukti bahwa justeru logika saudara Njoto itulah yang tidak logis. *Feeling*-nya tidak begitu halus. Hal itu disebabkan karena tentunya pandangan

hidupnya lain sekali dengan falsafah saya. Perbedaan pandangan hidup ini telah dikupas dengan jelas tadi malam oleh saudara saya, saudara M.Natsir.

Saudara ketua, mengenai soal logika, saya meninjau si Pemimpin Indonesia itu dari sudut kewajiban, yakni si Pemimpin itu sebagai pemimpin Indonesia didalam ia memimpin rakyat Indonesia wajib ..... seharusnya ..... minimal memperhatikan Islam. Saudara ketua, sebabnya ialah karena Rakyat Indonesia yang ia pimpin itu adalah berjumlah sebagian besar lebih dari 85% adalah umat Islam, sehingga *way of life and way of thinking* dari rakyat itu sungguh-sungguh dipengaruhi oleh Islam. Apa pendapat saya ini salah?

Saudara ketua, pendapat saya ini sama sekali tidak dibantah oleh saudara Njoto. Dalam pada itu, saudara ketua, berlainan dengan tinjauan saya maka saudara Njoto meninjaunya dari sudut "hak", dari sudut "kehendak" atau tuntutan atau perjuangan, dengan kritiknya terhadap pada saya: "Saudara Kasman tidak menerangkan apa yang maksimal dikehendaki dari golongan-golongan lain".

Baik. Saudara ketua, saya akan jawab kritikan itu. Begini: Apa yang dikehendaki oleh golongan-golongan lain, sampaipun apa yang maksimal dikehendaki oleh golongan-golongan lain itu, itu adalah 100% hak dari golongan-golongan itu sendiri. Mereka sendiri pulalah yang berhak untuk menyatakan persis kehendaknya. Tidak usah mereka itu saya dikte atau saya kurangi haknya menyatakan kehendaknya. Saya hanya ingin menyatakan disini bahwa minimalnya Islam sebagai Serba Sila itu telah meliputi maksimalnya dari segala kehendak pihak Pancasila. Itu pulalah sebabnya mengapa kawan-kawan dari Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti) didalam suatu rapat Panitia Persiapan Konstitusi yang baru lalu telah mengusulkan tambahan sub mengenai Pendapat

Kedua sebagai sub *f* yang berbunyi: "Islam tidak berlawanan dengan Pancasila, tetapi lebih sempurna".

Saudara ketua, saudara Njoto selanjutnya menyatakan sebagai berikut: "Kaum Nasionalis misalnya akan mengatakan bahwa untuk dirinya sendiri dan untuk golongannya sendiri saudara Kasman sewajarnya "mentertibkan ajaran-ajaran agama Islam", tetapi sebagai pemimpin Indonesia, seharusnya minimal memperhatikan Nasionalisme".

Saudara ketua, dengan pernyataan saudara Njoto itu terbuktilah untuk kesekian kalinya bahwa saudara Njoto tidak mengerti bahwa nasionalisme itu telah menjadi anutan atau kewajiban dari tiap-tiap warga Indonesia, terlepas daripada partai atau agama yang diikutinya. Jadi, nasionalisme itu telah - *zegge*: telah - dengan sendirinya - otomatis - menjadi anutan - atau kewajiban dari Partai Nasional Indonesia (P.N.I.)-er, dari Panca Silis yang bukan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.)-er, dari Nahdlatul Ulama (N.U.)-er, dari Anggota Partai Murba Pembela Proklamasi (Murba), dari Partai Komunis Indonesia (P.K.I.)-er, dari Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi)-er, dari Anggota sesuatu perkumpulan "klenik", dari veteran, dari warga Sarikat Buruh itu, dari lid Sarikat Tani ini, dari orang partai-loos, dari Partai Syarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.)-er dan sebagainya, asal saja mereka itu warga Indonesia; sekali lagi otomatis, dengan sendirinya. Jadi soal "nasional" atau "nasionalisme" itu tidak lagi menjadi persoalan. Siapa, saudara ketua, yang berani membantah bahwa orang-orang Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) itu nasionalis?! Jadi hal kenasionalisan itu tidak lagi menjadi soal. Paling banyak cuma ada kesangsian apakah Komunis itu nasionalis?!

Saudara ketua, saudara Njoto tidak mau mengerti bahwa didalam kenasionalisan tiap-tiap warga negara Indonesia itu sama, sama! Oleh sebab itu hal ini tidak menjadi soal.

Yang menjadi soal, saudara ketua, justeru perbedaan-perbedaannya diantara nasionalis yang satu dengan nasionalis yang lain, dengan maksud tentunya untuk bersama-sama mencari Dasar Negara yang sama bagi kita semua, meskipun ada perbedaan-perbedaan antara yang satu dengan yang lain itu. Ada nasionalis yang masuk partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), ada nasionalis lain masuk Partai Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia (Permai), ada pula nasionalis masuk Nahdlatul Ulama (N.U.), ada nasionalis yang lain lagi masuk Partai Nasional Indonesia (P.N.I.). Disamping itu saudara ketua, ada nasionalis yang beragama Kristen, ada yang beragama Katholik, agama Hindu, Budha, dan ada pula nasionalis yang memeluk agama Islam. Ya, saudara ketua, saya akui juga, bahwa ada nasionalis yang tidak mempunyai agama sama sekali, bahkan yang anti agama, yang anti Tuhan dan sebagainya. Jadi soalnya ialah justeru bukan kenasionalisan, bukan! Juga soalnya, saudara ketua, bukan soal apakah Republik Indonesia itu Negara Nasionalis, bukan. Sebab saudara ketua, tiap-tiap negara itu adalah suatu negara nasional, apapun dasar dari negara itu. Dengan ini sekaligus saya menjawab sudah kesangsian yang dikemukakan oleh saudara Nur Sutan Iskandar tadi.

Soalnya, saudara ketua, ialah "Dasar Negara apa" yang paling cocok, yang paling sesuai, yang paling tepat untuk Negara Indonesia kita yang berkeragaman ini? Itulah soalnya!

Saudara ketua, didalam kita mencari Dasar Negara itu maka saya berpendirian bahwa alasan-alasan guna Dasar Negara itu haruslah yang universal dan dialektis Indonesia. Universal, supaya sesuai dengan sifat manusia pada umumnya, maupun manusia yang berada di Indonesia kita ini, ataupun manusia yang berada diseluruh dunia. Tetapi harus pula dialektis Indonesia, supaya sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia.

Saudara ketua, alasan-alasan saya ini tidak ada yang membantah, bahkan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dan saudara Njoto pun tidak dapat membantahnya. Dus alasan-alasan saya ini benar. Dan dengan alasan-alasan saya itu - seperti yang telah saya bentangkan pada Komisi Konstitusi I didalam waktu sidang Panitia Persiapan Konstitusi yang baru lalu - sampailah saya pada kesimpulan bahwa Dasar Negara Indonesia ini haruslah Islam.

Saudara ketua, marilah kita adakan "proef op de som" daripada kesimpulan itu. Adakah Islam itu tidak universal? Dan adakah Islam itu tidak memenuhi kepribadian Bangsa Indonesia?

Saudara ketua, untuk membuktikan bahwa Islam adalah universal, perkenankanlah saya menunjuk kepada uraian saya yang telah dimuat didalam Laporan Komisi Konstitusi I tentang "Dasar Negara" stensilan No. 1020/IX.-Red/'57 Lampiran III pidato No. II halaman 1 sampai dengan 3. Disamping itu saya pun ingin menunjuk kepada pidato No.XI dalam Laporan tersebut halaman bagian bawah yang diucapkan oleh saudara se-Islam dari Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti).

Saudara ketua, Allah sendiri bersabda didalam Qur'an bahwa kita umat Islam harus percaya kepada semua Nabi-nabi dan Rasul-rasul termasuk Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, ya sampai kepada Nabi Adam, disamping kita harus percaya kepada Nabi Penutup, yakni Nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam.

Saudara ketua, apabila ada waktu, saya sanggup saja secara ilmiah berdiskusi untuk membanding-banding soal keuniversilan antara agama yang satu dengan agama yang lain, apalagi antara Islam dengan Pancasila, antara Islam dengan marhaenisme, antara Islam dengan komunisme/ atheisme, atau antara Islam dengan proletarisme.

Saudara ketua, tinggallah lagi kenyataan: Adakah Islam itu tidak memenuhi kepribadian Bangsa Indonesia?

Saudara ketua, dilihat dari sudut faktor kenasionalan – sebab itulah pokoknya yang disebut kepribadian Bangsa Indonesia – maka Islamlah merupakan suatu faktor nasional Indonesia yang terpokok dinegara kita ini, karena dianut oleh lebih daripada 85% dari Rakyat Indonesia. Bandingkanlah Islam sebagai faktor nasional itu dengan keris, dengan sarung, dengan kain batik, dengan pici, dengan tempat sirih, dengan pecel atau pojok, ya bandingkanlah dengan kebudayaan asli Indonesia yang mana saja, sekali lagi sesuatunya itu dilihat dari sudut faktor kenasionalan atau sudut kepribadian Indonesia, maka prosentasi yang tertinggi sebagai faktor nasional (85% lebih). Islamlah yang menjiwai dan menggerakkan bagian terbesar dari Rakyat Indonesia yang terserak tersebar diseluruh Nusantara kita. *Psyche* dari rakyat itu dipengaruhi dan dikemudikan oleh Islam itu. Pelaksanaan Islam tampak pada tindak-tanduk, tampak pula pada upacara-upacara kelahiran dan kematian, tampak diwaktu suka dan duka, tampak pada perkawinan dan hidup sehari-hari, tampak pada waris-mewaris, tampak kepada sikap dan semangat, tampak kepada hidup perseorangan dan hidup pada masyarakat, ya sampai tampak pula kepada siasat dan politik kenegaraan. Bagian yang terbesar dari Rakyat Indonesia itu saban hari, lima kali sehari-harinya, saudara ketua terus-menerus memanjatkan do'a kepada Allah dengan ucapan yang khusuk:

*"Inna shalaati wa nusuki wa mahyaaya wa mamaati lillahi Rabbil 'alamin".*

yang artinya: "sembahyang saya, ibadat (pengurbanan-pengurbanan) saya, ya, hidup saya dan mati saya hanya teruntuk Allah seru sekalian alam".

Saudara ketua, saudara-saudara kita dari Partai Syarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.) pun diwaktu sidang Panitia Persiapan

Konstitusi yang baru lalu telah mengatakan antara lain bahwa kecintaan dan ketaatan Bangsa kita Indonesia kepada Islam melebihi kepada yang lain, sehingga sangat berani mengorbankan segala-galanya, melebihi Socrates yang rela dipaksa minum racun dihadapan orang banyak.

Saudara ketua, kesimpulannya ialah tidak lain daripada Islam adalah universal dan sesuai benar dengan kepribadian Bangsa Indonesia, dus Islam patut dan harus dijadikan Dasar Negara kita.

Saudara ketua, sebetulnya saya mengakhiri pidato saya sekarang ini, saudara ketua, masih ada satu hal lagi dari uraian dan kritikan saudara Njoto yang saya anggap perlu untuk saya balas sewajarnya.

Dengan menjunjung-junjung dan/ memuji-muji saudara Drs.H.Moh.Hatta - saudara ketua, dulu Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) mengutuk Hatta, sekarang memuja-muja - maka saudara Njoto menyatakan bahwa Hatta didalam tulisan "Jiwa Proklamasi tanggal 17 Agustus tahun 1945" menjelaskan bahwa alasan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia meniadakan dari rencana Mukaddimah Undang-undang Dasar kalimat: "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", adalah karena "tidak *elegant* apabila didalam Mukaddimah yang pokok peraturan yang teruntuk hanya bagi suatu golongan rakyat saja".

Saudara ketua, pernyataan dan dugaan saudara Njoto itu tidak tepat! Saudara Njoto sendiri bukan Anggota dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia tersebut dan oleh sebab itu saudara Njoto tidaklah mungkin dapat meraba-raba bagaimana jiwa Proklamasi tanggal 17 Agustus tahun 1945 itu sesungguhnya yang mengenai rumus "kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya" itu.

Saudara ketua, bagi saya dan kawan-kawan se-Islam yang pada waktu itu berdiri sebagai Anggota Panitia Persiapan

Kemerdekaan Indonesia persis mengetahui bahwa jiwanya dan suasananya pada saat itu adalah sebagai berikut, yakni Balatentara Jepang dengan seluruh kelengkapan senjatanya masih ada dibumi Indonesia, sedang Sekutu juga dengan kelengkapan persenjataannya telah berada di lautan Indonesia, siap untuk mendarat guna mengambil oper kekuasaan dari Balatentara Jepang. Dan kita, rakyat Indonesia pada waktu itu sedang menjadi bahan inventaris atau *object* dari *overgave-overname* dari kedua kekuasaan itu: Jepang dan Sekutu. Jadi dianggap tidak ada waktu atau belum ada waktu untuk antara lain mendiskusikan soal: "kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluknya" itu. Jadi bukan soal *elegansi soc!*

Saudara ketua, sesungguhnya mengenai kehendak daripada para anggota yang beragama Islam dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada waktu itu masih banyak soal-soal lagi yang harus diperbincangkan, antara lain soal Presiden Kepala Negara harus beragama Islam, soal agama resmi dari Republik Indonesia adalah Islam, soal kewajiban umat Islam untuk menjalankan syari'at Islam dan sebagainya, tidak untuk dicantumkan didalam Mukaddimah, tetapi *juist* untuk dimasukkan sebagai isi dari Undang-undang Dasar sendiri (sebagai pasal-pasal). Tetapi, saudara ketua, waktunya tidak mengizinkan Itu suasananya. Dan oleh sebab itu maka telah dirumuskan bahwa 6 bulan sesudah Agustus tahun 1945 itu akan diadakan Undang-undang Dasar baru, dengan harapan bahwa waktunya dan suasananya akan lebih baik dan tenang untuk membikin Undang-undang Dasar yang baru dan yang lebih bagus lagi, dimana akan ada kesempatan yang baik pula untuk memasukkan antara lain soal-soal Islam yang barusan tadi saya sebut-sebut. Jadi saudara ketua, bukan soal *elegansi zonder meer*. Dengan ini saya jawab juga pidato saudara Nur Sutan Iskandar pagi ini.

Saudara ketua, apabila pada waktu itu (tanggal 18 Agustus tahun 1945) pemimpin-pemimpin Islam tidak berkepala batu, tetapi bahkan menerima baik untuk menunda pembicaraan mengenai materi-materi Islam itu, mengingat suasana waktu itu, saudara ketua, maka hal itu menjadi bukti untuk kesekian kalinya bahwa umat Islam memang berlapang dada. Semoga pada waktu sekarang ini di Dewan Konstituante sini dada itu tidak harus dilapangkan lagi. Sebab, saudara ketua, pelapangan dada itu telah maksimal. Paling banyak dada itu tinggal meledak!

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

————— SELESAI —————

